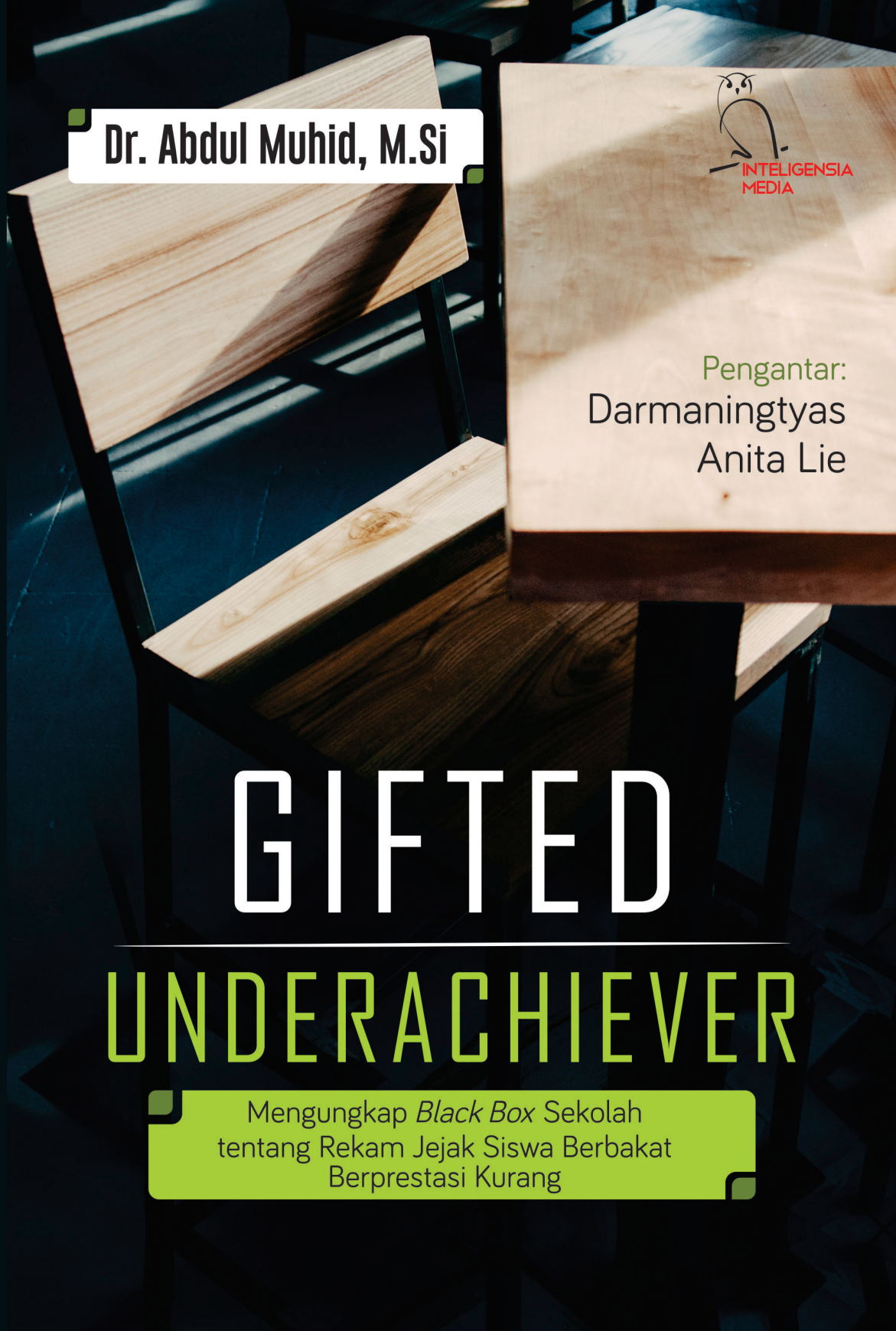

Dr. Abdul Muhid, M.Si

INTELIGENSIA MEDIA

Pengantar:
Darmaningtyas
Anita Lie

GIFTED UNDERACHIEVER

Mengungkap *Black Box* Sekolah
tentang Rekam Jejak Siswa Berbakat
Berprestasi Kurang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

GIFTED-UNDERACHIEVER

Mengungkap Black Box Sekolah
tentang Rekam Jejak Siswa Berbakat Berprestasi Kurang

Dr. Abdul Muhid, M.Si.

GIFTED-UNDERACHIEVER

Mengungkap Black Box Sekolah
tentang Rekam Jejak Siswa Berbakat Berprestasi Kurang

Pengantar:
Darmaningtyas
Pro. Anita Lie, M.A., Ed.D.

Inteligensia Media
Malang 2019

GIFTED-UNDERACHIEVER

Mengungkap Black Box Sekolah tentang Rekam Jejak Siswa Berbakat Berprestasi Kurang

Penulis:
Dr. Abdul Muhid, M.Si

Editor:
Rangga Sa'adillah S.A.P.

ISBN: 978-602-5562-98-3

Copyright © Juni, 2019
Ukuran: 15,5cm X 23cm; Hal: xxxii + 286

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari pihak penerbit.

Cover: Rahardian Tegar Kusuma
Layout: Kamilia Sukmawati

Edisi I, 2019

Diterbitkan pertama kali oleh *Inteligensia Media*
Jl. Joyosuko Metro IV/No 42 B, Malang, Indonesia
Telp./Fax. 0341-588010
Email: inteligensiamedia@gmail.com

Anggota IKAPI No. 196/JTI/2018

Dicetak oleh **PT. Cita Intrans Selaras**
Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang
Telp. 0341-573650
Email: intrans_malang@yahoo.com

Pengantar Penulis

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan sehingga proses penulisan dan rekonstruksi naskah yang semula dari penelitian disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku berjudul *Gifted-Underachiever: Mengungkap Black Box Sekolah tentang Rekam Jejak Siswa Berbakat Berprestasi Kurang* merupakan sebuah pengamatan empirik yang dilakukan pada seorang siswa yang memiliki skor IQ 154 dengan predikat *highly gifted* berdasarkan berbagai macam lembaga tes psikologi kredibel. Pemeriksaan psikologi terhadap siswa tersebut antara lain dilakukan oleh Pusat Pengembangan Keberbakatan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya dan Unit Layanan Konsultasi Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Temuan yang menarik adalah bahwa kemampuan intelektual siswa ini tergolong di atas rata-rata (kategori "*Very Superior*") yaitu 154 dengan skala Weschler (sebagaimana kriteria *gifted* menurut Webb, et al., 1984). Sedangkan hasil pemeriksaan psikologi yang dilakukan oleh Biro Konsultasi Psikologi Melati dan Seksi Psikologi Bagian Psikiatri RSUD Dr. Soetomo/Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya menunjukkan Skor IQ = 141 dengan skala Weschler dan Stanford-Binet (sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kriteria *gifted* menurut Webb, et al., 1984). Pemeriksaan psikologi lainnya juga dilakukan oleh Lembaga Psikologi Gempita Mandiri Surabaya yang menyebut siswa ini tergolong "*Genius*" dengan skor IQ > 140 kategori (*Genius*) dengan skala Weschler dan Stanford-Binet (sebagaimana kriteria *gifted* menurut Webb, et al., 1984). Dengan skor yang demikian, seharusnya siswa tersebut menunjukkan perilaku belajar yang sebanding dengan anugerah yang ia miliki. Namun yang terjadi bisa jadi sebaliknya. Sebuah paradoks dan menjadi permasalahan yang harus dijawab yaitu mengapa siswa *gifted* bisa berprestasi di bawah kemampuan (*underachievement*)?

Istilah *black box* dipinjam sebagai bahasa metafora untuk mencari penyebab, mengapa siswa *gifted* yang seharusnya *achiever* bisa berperilaku *underachiever.* Ruang kelas yang begitu *private*, hanya orang-orang berkepentingan yang diperbolehkan masuk, digambarkan sebagai ruang *kokpit* pesawat terbang. Interaksi guru-siswa, percakapan antara keduanya, dan suasana yang ada di kelas terekam di dalam *black box.* Tatkala terjadi "kecelakaan", insiden yang tidak diinginkan, di ruang kelas –siswa *gifted* yang tidak mampu menunjukkan potensi kemampuan yang ia miliki- maka misi seorang peneliti adalah melacak, mencari, dan membongkar isi *black box.*

Terdapat delapan *labelling* yang disematkan oleh guru terhadap siswa *gifted* ini, di antaranya: (1) siswa yang biasa-biasa saja; (2) siswa yang tidak menonjol; (3) siswa yang rendah prestasi belajarnya; (4) siswa yang tidak istimewa; (5) siswa yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas; (6) siswa yang berwajah *baby face*; (7) siswa yang seperti anak kecil; dan (8) siswa yang suka bermain-main di kelas.

Label-label tersebut terpatri menjadi keyakinan guru. Nyaris tiap guru menyatakan bahwa yang bersangkutan adalah siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Beberapa guru pun juga meyakini bahwa ia tidak mampu menjawab soal dengan baik. Label-label negatif yang disematkan kepada siswa tersebut tidak diiringi dengan pendekatan pembelajaran yang humanis untuk memandang si siswa *gifted* dari berbagai sisi dan sudut, lebih-lebih proses pembelajaran pada tiap mata pelajaran selalu berjalan dengan monoton. Tentu masalah yang demikian harus diselesaikan. Oleh sebab itu, buku ini dihadirkan di tengah para pembaca yang budiman, sebagai sebuah sajian yang dapat dijadikan rujukan dalam membangun interaksi dengan siswa *gifted.* Atau, bisa juga sebagai acuan dalam mengelola sekolah (lembaga pendidikan) yang di dalamnya terdapat *gifted* dan *underachiever*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbitnya buku ini melibatkan banyak pihak dalam proses penyusunannya, karena itu penulis patut mengucapkan banyak terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya. Mereka adalah, Alm. Prof. Dr. T. Raka Joni, M.Sc.; Dr. Dany M. Handarini, MA.; Prof. Dr. Marthen Pali, M.Psi. Ketiga nama ini merupakan pembimbing/ promotor pada saat penulis menempuh studi doktoral di Universitas Negeri Malang (UM). Kemudian, terima kasih juga penulis sampaikan kepada para penguji yang telah memberikan kritik dan masukan terkait kesempurnaan riset disertasi ini antara lain Dr. Triyono, M.Pd.; Prof. Dr. I Wayan Ardhana, MA.; Prof. Dr. Muhari, SU.; dan Alm. Prof. Dr. Salladien, MA. Juga, kepada teman-teman senasib seperjuangan yaitu Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd.; Dr. Hartono, M.Si.; Dr. Andi Bunyamin, M.Pd. Kepada saudara Dona Nurhidayat yang membantu proses penelitian di lapangan, kapada Mas Rangga Sa'adillah SAP, yang turut melakukan rekonstruksi ulang data-data penelitian hingga akhirnya menjadi naskah buku yang ada di tangan pembaca.

Juga kepada yang terpelajar Pak Darmaningtyas dan Prof. Anita Lie, MA., Ed.D, penulis sampaikan terima kasih karena telah menyempatkan waktu dan fikiran memberikan pengantar untuk buku ini. Sajian dari kedua tokoh pendidikan nasional tersebut memberikan nuansa dan makna mendalam bagi penulis serta memberikan memberikan bobot tersendiri untuk buku ini.

Buku ini mungkin tak akan dapat hadir di tengah pembaca tanpa dukungan yang tulus dari istri tercinta Nanik Agustini, S.Si., S.Th.I dan ketiga putra-putrinya Muhammad Naufal Raushan Fikry, Qaisra Shahraz Medina, Muhammad Hassanein Heikal Irfany. Bersama mereka hidup ini semakin indah, penuh harapan, cita dan cinta. Juga kepada Bapak-Ibuku H. Mas'ud dan Alm. Hj. Siti Aisyah atas segala doa dan tulus kasih sayangnya sepanjang masa. Kepada Drs. H. M. Achyar, M.Si dan Hj. Siti Mulya Ayah-Mama mertua yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, dan dorongan baik moril maupun materiil.

Semoga, buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan di tanah air terutama di bidang pendidikan dan psikologi.

Malang, Maret 2019

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena Gifted-Underachiever

*Oleh: Darmaningtyas**

Anak itu tubuhnya kecil, sering sakit-sakitan, dan sedikit bermasalah dengan pendengaran. Dokter mengatakan bahwa kesehatan anak yang bermasalah sejak kecil akan menghambat proses perkembangan kognitif di kemudian hari. Terlepas dari postur biologis yang tidak meyakinkan, anak itu mempunyai rasa ingin tahu yang sangat kuat dan eksperimen yang unik sejak kecil. Anak itu pernah bertanya kenapa matahari terbit dari timur dan mengapa matahari tidak jatuh. Pada suatu waktu anak itu menghilang saat jamuan makan malam. Semua keluarganya mencari kesana kemari. Setelah dicari bersama-sama anak itu ternyata ada di kandang itik dengan posisi duduk. Ketika ditanya, anak itu menjawab, ia ingin mengerami telur-telur itik itu.

Ketika usia delapan tahun anak itu didaftarkan ke sekolah. Di sekolah, ia sering melamun dan menggambar tapi sulit mengikuti instruksi dari gurunya. Sekolah yang kaku dan guru yang *killer* seakan menjadi bencana bagi imajinasi anak itu. Anak itu bukan hanya sulit untuk mengikuti instruksi gurunya, tapi juga kerapkali memunculkan pertanyaan yang tajam dan menghujam yang kerapkali mengganggu gurunya. Sayangnya pertanyaan yang selalu muncul tidak dianggap sebagai tanda-tanda kejeniusan, tapi lebih dilabeli sebagai anak yang membangkang dan sulit menerima perintah dan instruksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga tiba pada suatu pagi yang cerah, saat gurunya yang bernama Mr. Crewford sudah tidak mempunyai stok kesabaran lagi untuk mendidik anak yang satu itu hingga akhirnya berkesimpulan bahwa anak itu bermasalah; mengalami kesulitan belajar dan tidak bisa menerima instruksi. Menurut David M. Atkinson, *Leadership-By The Book,* (2007), anak yang sering dihukum dan diolok-olok di sekolah itu pulang dengan membawa secarik kertas yang berisi pesan dari guru Mr. Crewford yang bertuliskan, *"Keep this boy at home. He is too stupid to learn".*

Tahukah Anda bahwa anak yang dianggap bodoh di sekolah itu kelak menjadi penemu besar dengan 1.093 hak paten, termasuk lampu pijar dan mesin telegraf yang hingga kini kita nikmati? Dia adalah Thomas Alva Edison, yang dikenal sebagai penemu bolam listrik. Sekolah (guru) bukan hanya gagal membaca tanda-tanda kejeniusan Thomas, tapi juga telah memberi stigma negatif terhadap perkembangan Thomas saat kecil. Sekolah telah gagal membaca bahwa di tengah-tengah murid yang duduk rapi dan tekun mendengarkan keterangan guru yang sedang berbicara, ada salah satu murid berbakat, jenius yang kelak akan mampu menyirami seantero dunia dengan hasil temuannya, namun saat bersekolah dia dianggap tidak peduli pada keterangan gurunya.

Beruntung orang tua Thomas, terutama ibunya mampu memahami potensi Thomas kecil. Nancy Edison, sebagai ibunya, memutuskan untuk mendidik Thomas di rumah (*Homeschooling*) dengan sabar dan tekun. Orang tua Thomas telah menyelamatkan Thomas dari stigma sekolah yang mengatakan Thomas mengalami keterlambatan belajar dan sulit menerima instruksi hingga akhirnya, dalam Martin Woodside, *Thomas Edison; The Man Who Lit Up The World* (2007), Thomas bersaksi di kemudian hari, *"My mother was the making of me, she was true, so sure of me".*

Cerita tentang peran ibunda Thomas Alva Edison yang telah menjadi ibu dan sekaligus guru bagi anaknya itu telah beredar luas di Indonesia pada saat peringatan Hari Ibu, sekadar untuk mengingatkan betapa besar peran seorang ibu dalam membesarkan dan memberikan motivasi kepada anaknya. Namun pesan tersirat dari cerita tersebut juga disampaikan kepada para guru agar mereka tidak mudah menghakimi murid mereka yang memiliki perilaku agak sedikit aneh dibandingkan dengan teman-temannya. Guru perlu peka dan melisik lebih jauh pada anak-anak yang memiliki perilaku agak berbeda dengan murid pada umumnya, mengapa anak tersebut memiliki perilaku yang berbeda dengan yang lain?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah yang tidak ramah bagi pengembangan bakat bagi murid-murid juga pernah menimpa fisikawan tersohor Albert Einstein. Sosok jenius yang sangat terkenal dengan penemuan teori relativitas itu digambarkan sebagai anak yang antisosial, pelamun dan suka menyendiri. Donna Beeston, dalam *The Early Years of Albert Einstein: When Viewed Through The Lens of Current Theory and Research Were There Signs of Giftedness?* mempertanyakan mengapa karunia kecerdasan yang ada dalam diri Einstein tidak terbaca saat kecil hingga masa remajanya? Mengapa para guru tidak menyadari bahwa di tengah para murid yang duduk itu ada anak berbakat yang akan menjadi jenius di kemudian hari?

Einstein kecil memang mengalami sedikit keterlambatan bahasa, tapi itu tidak mengurangi imajinasi dan kreativitasnya. Saat pertama masuk sekolah pada usia enam tahun setengah, Einstein sempat diragukan kemampuan akademiknya. Meskipun nilai-nilai Einstein tinggi tapi tidak ada yang mengidentifikasi Einstein berbakat. Tapi pelan-pelan semua itu hilang. Einstein pada tahun-tahun awal menjadi sosok teladan. Tapi pada tahun ketiga dan seterusnya mulai muncul tanda-tanda penurunan. Bagi Donna Beeston, metode hafalan yang berada di sekolah telah mencekik pemikiran kreatif Einstein sehingga dia menjadi anak yang *Gifted-Underachiever.* Metode hafalan itu tidak cocok bagi seorang Einstein.

Pada usia 9,5 tahun, Einstein memasuki Luitpold Gymnasium, sekolah yang sangat kompetitif. Lagi-lagi mendapatkan nilai tinggi, tapi guru dan sekolah tidak mampu membaca itu sebagai tanda berbakat. Ada dua perbedaan besar yang tidak disadari guru dan sekolah: Einstein yang mulai kecil sudah berpikir dengan fleksibel, rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi dan kreativitasnya telah berseberangan dengan sekolah yang hanya ingin menjadikan para muridnya sebagai konsumen pengetahuan; datang duduk, mendengar dan menghafalkan pengetahuan. Einstein sejak kecil sudah ingin memproduksi pengetahuan sementara sekolah hanya ingin menjadikan sebagai sosok konsumen pengetahuan.

Tentang metode pengajaran di sekolah yang membunuh kreativitas itu Einstein mengatakan, *"...it is almost a miracle that modern teaching methods have not yet entirely strangled the holy curiosity for inquiry; for what this delicate little plant needs more than anything, besides stimulation, is freedom"* (American Institute of Physics, 2008). Gaya belajar yang ada di sekolah tidak cukup merangkul bakat dan minat Einstein sehingga potensinya tersembunyi dan tidak berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelajaran yang dapat kita petik dari kisah dua tokoh jenius itu adalah bahwa sekolah terkadang tidak mampu membaca, mengidentifikasi, dan membuat kurikulum yang mengakomodasi potensi anak-anak berbakat atau memiliki kejeniusan tertentu. Ketidakmampuan sekolah untuk mengidentifikasi anak-anak berbakat berakibat pada metode pelajaran yang seragam dan guru tidak memiliki kecerdasan di dalam melakukan proses pembelajaran. Guru juga kurang peka terhadap perilaku anak yang sedikit aneh, misalnya. Personalitas dan keunikan anak-anak pun terabaikan. Inilah yang mengakibatkan anak yang berbakat bukan hanya minim prestasi, tapi justru mendapat ejekan, baik itu dari teman atau guru di sekolah hingga akhirnya melahirkan *Gifted-Underachiever*.

Itulah mengapa beberapa orang terkemuka, menurut August J. Mauser and Linda G. Smiti (*Mainstreaming Retardation Delinguency*: 1991), seperti Thomas Alva Edison yang pernah diusir dari sekolah, Albert Einstein yang dianggap murid biasa-biasa saja, Winston Churchill yang pernah mengenyam pendidikan di tiga sekolah kerapkali dihukum dengan prestasi yang buruk, sama halnya yang dialami oleh beberapa tokoh kesohor lainnya. Mereka adalah manusia berbakat atau jenius, tapi di sekolah tidak mampu berkembang dan justru mendapat ejekan dan prestasi yang buruk.

Beruntung mereka yang berbakat dengan prestasi buruk di sekolah tapi mempunyai keluarga atau orang yang mampu mengidentifikasi bakat-bakatnya, sehingga bakatnya itu tidak terpendam atau bahkan terkubur dalam-dalam. Tapi menjadi berduka bagi mereka yang berbakat, sementara sekolah tidak mampu mengidentifikasi dan keluarganya pun tidak bisa membaca tanda-tanda keberbakatan potensi anak tersebut, mereka bukan hanya buruk prestasinya di sekolah, tapi bisa juga berujung kegagalan mereka seumur hidupnya. Bahkan hidupnya dapat menjadi beban kedua orang tua atau orang lain.

Anak-anak berbakat tapi tidak berkembang bakatnya karena tidak ada yang mampu memahami, mengidentifikasi, dan menumbuhkan bakatnya sesuai dengan minat bisa berada di sekitar kita, baik itu di sekolah atau pun di rumah dan masyarakat. Kita dituntut untuk belajar memahami dunia keberbakatan mereka agar tidak ada generasi yang bakatnya terbuang secara sia-sia karena ketidaktahuan kita untuk mengidentifikasi dan membuat dunia ramah pada mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak Berbakat Berprestasi Kurang

Anak berbakat namun kurang berprestasi sejatinya adalah paradoks dalam dunia pendidikan. Satu sisi anak itu berbakat dan mempunyai potensi yang tinggi, tapi pada saat yang bersamaan menunjukkan prestasi yang rendah. Hal itu sering kali terjadi karena *meliu* yang ada di sekolah maupun keluarga kurang mendukung. Pada tingkat sekolah, pembelajaran yang masif sering membuat guru enggan memperhatikan murid-muridnya satu persatu, mereka menerapkan metode tunggal untuk menghadapi 20-30 murid di kelasnya, sementara orang tua di rumah, tidak semua orang tua memiliki kepekaan, kesabaran, ketekunan, dan ketangguhan untuk mendidik anak-anak mereka di sekolah, seperti yang dimiliki dan dilakukan oleh Nancy Edison.

Anak berbakat kurang berprestasi itu, memiliki kemampuan intelektual untuk melakukan sesuatu secara lebih baik, namun seringkali mereka tidak mendapatkan ruang untuk berekspresi secara lebih leluasa. Di sinilah peran sekolah (guru) dan orang tua menjadi penting untuk menangkap kecerdasan mereka dan kemudian memberikan ruang kepada mereka untuk berekspresi. Mereka itu umumnya dicirikan dengan IQ yang sangat tinggi, sehingga mudah bosan melakukan sesuatu yang sifatnya rutinitas sehingga kesannya tidak pernah tuntas dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas, namun ia amat berminat dalam satu bidang tertentu ia suka.

Anak berbakat dengan prestasi rendah ini bisa disebabkan oleh banyak faktor. Mulai dari faktor keluarga, seperti kurang terlibat dalam pendidikan anak, menetapkan harapan yang tidak realistik pada anaknya, kurang percaya diri terhadap pola pengasuhan, orang tua tunggal; faktor psikososial, seperti lingkungan yang rasial, lingkungan masyarakat yang tidak ramah anak, stigma kesuksesan yang tunggal dalam sebuah masyarakat; faktor lingkungan sekolah seperti hubungan guru dan murid kurang positif, iklim sekolah yang kurang *support* terhadap ragam minat murid, guru tak mampu mengidentifikasi ragam minat dan keunikan tiap-tiap anak (Rochmat Wahab: 2007).

Sebuah kerugian apabila anak berbakat potensinya tidak berkembang secara optimal sehingga bakatnya terpendam atau bahkan justru teridentifikasi sebagai anak kurang cakap. Untuk itulah beberapa negara mempunyai pendidikan untuk anak berbakat. Pendidikan untuk anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbakat mempunyai tujuan agar potensi anak-anak berbakat mampu teraktualisasi secara optimal. Memang tidak mudah mengidentifikasi anak berbakat. Kadang yang berbakat seringkali dianggap bodoh, terbelakang dan bahkan diejek di lingkungan sekolah. Itulah sejatinya tugas terberat bagi sekolah dan guru untuk mengidentifikasi bakat-bakat yang tersembunyi.

Kebijakan untuk Anak Berbakat

Di Indonesia sejatinya kebijakan pendidikan untuk anak berbakat sudah ada sejak lama, namun masih minim konsistensi dalam implementasi, pasang surut dan selalu berubah-ubah pada setiap rezim. Perhatian pemerintah terhadap anak berbakat sudah ada sejak Pelita II (1974-1979). Sejak tahun 1974 Pemerintah sudah memberikan beamurid kepada mereka yang mempunyai prestasi tinggi, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Pada tahun 1975 Pemerintah melalui Departemen P & K (sekarang Kemendikbud) mengadakan seminar yang bertajuk "*Seminar Pengembangan Pendidikan Khusus".* Seminar berlangsung selama dua hari dan menghasilkan rumusan siapa anak berbakat, keberbakatan (*giftedness*), serta arah pengembangan anak berbakat di Indonesia.

Pada tahun 1983 Pemerintah membentuk *Proyek Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat* yang diselenggarakan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (BP3K). Proyek percontohan ini melibatkan beberapa sekolah SMP dan SMA Favorit di Jakarta. Program untuk pendidikan anak berbakat ini didukung oleh regulasi dengan dimasukkan ke GBHN 1983. Pemerintah ingin memberikan perhatian khusus kepada mereka yang memiliki bakat luar biasa untuk mengoptimalkan bakatnya.

Kebijakan pendidikan untuk anak berbakat sempat redup ketika pada tahun 1986 dihentikan oleh Pemerintah melalui Mendikbud Fuad Hasan karena alasan tidak ada dana. Tentu saja kebijakan penghentian ini menjadi bagian dari langkah mundur sehingga mendapat reaksi kuat dari banyak kalangan, terutama psikolog, apalagi beragam penelitian menyebutkan bahwa banyak anak berbakat yang mengalami prestasi rendah.

Tahun 1989 anak berbakat kembali mendapat perhatian dari Pemerintah. Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menegaskan bahwa warga negara yang mempunyai kemampuan kecerdasan luar biasa berhak mendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian khusus. Selanjutnya dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat 1 bagian c dinyatakan, "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya".

Tapi ragam kebijakan itu masih bersifat elitis serta tidak responsif. Elitis karena sekolah khusus untuk anak-anak berbakat hanya ada di perkotaan, sementara tidak responsif karena proses pemetaan untuk menentukan anak berbakat masih simplikatif, hanya berdasarkan pada kecerdasan akademik *an sich.* Kebijakan seperti itu sangat beresiko terjadinya diidentifikasi anak-anak berbakat yang ada di pelosok dan tidak menunjukkan tanda-tanda kecakapan akademis secara umum.

Kita memang perlu belajar bagaimana implementasi kebijakan anak berbakat di Singapura yang sudah sangat maju. Program pendidikan anak berbakat dan program penelitian sains telah diimplementasikan bersama dengan Kementerian Pendidikan bagian Pendidikan Anak Berbakat. Dari tahun 1984, *The Gifted Education Program* (*GEP*) telah diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan untuk menjangkau seluruh kebutuhan pendidikan anak berbakat.

Tentu hal yang paling mendasar adalah pengembangan kapasitas guru untuk memahami dan mengidentifikasi bakat-bakat murid yang terpendam. Ini menjadi titik tekan utama karena kebijakan yang merangkul untuk pendidikan anak berbakat tanpa diiringi dengan kemampuan guru untuk mengidentifikasi mereka yang berbakat tetap akan merugikan sebuah bangsa, karena akan lahir anak berbakat yang berprestasi rendah karena proses stimulus belajarnya tidak sesuai dengan keunikannya.

Pendidikan anak berbakat semestinya dijadikan sebagai media untuk meningkatkan sumber daya manusianya menjadi lebih cepat. Ketika Taiwan (1968) mengalami perubahan dari negara pertanian menuju negara industri, pemerintah Taiwan berusaha untuk mengembangkan dan mendukung bagi anak normal dan anak berbakat dengan memperpanjang wajib belajar dari enam tahun menjadi sembilan tahun serta menyediakan pendidikan khusus bagi anak berbakat dan anak yang mempunyai minat khusus. Kementerian Pendidikan Taiwan memberikan program *pilot* di seluruh Taiwan untuk anak berbakat dari tingkat SD hingga SMA.

Meskipun di beberapa negara sudah ada program pendidikan untuk anak berbakat, masih saja ada beberapa murid berbakat yang berprestasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah dengan ragam faktor, mulai dari sekolah dan guru yang belum mampu mengidentifikasi anak berbakat hingga pendekatan yang kurang berpihak pada bakat dan minat.

Bahan Refleksi Bersama

Buku yang berjudul *Gifted-Underachiever: Mengungkap Black Box Sekolah tentang Rekam Jejak Siswa Berbakat Berprestasi Kurang,* ditulis oleh Dr. Abdul Muhid ini mencoba mengungkap ke publik ihwal fenomena peserta didik yang paradoks; satu sisi memiliki skor IQ 154 dari berbagai macam lembaga tes psikologi kredibel, tapi di sisi lain ternyata menunjukkan nilai yang tidak sebanding dan bahkan justru tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam beberapa pelajaran. Ironisnya lagi, temuan dalam penelitian ini, ternyata justru muncul stigma negatif dari para guru terhadap murid yang berbakat, seperti murid yang rendah prestasi belajarnya; murid yang tidak istimewa; murid yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas; murid yang suka bermain-main di kelas, serta stigma negatif lainnya. Konstruksi pikiran yang negatif dari para guru mengkristal menjadi sebuah tindakan dan kebiasaan yang terus menerus sehingga membentuk kultur sekolah.

Buku ini terdiri dari dari sepuluh bagian. Bagian pertama dan kedua memuat Fenomena *Gifted* di Beberapa Negara dan Problem Penanganannya, dan *Gifted-Underachiever*. Penulis menggunakan perspektif ekologis, dengan desain penelitian kualitatif dan pendekatan interaksi simbolik, dalam memahami *underachievement* pada murid *gifted.* Hasil penelitian ini menjadi lebih bermakna: pengamatan dan investigasi yang detail terhadap lingkungan belajar, strategi instruksional yang diterapkan di dalam kelas, pemahaman guru terhadap murid, serta proses intraksinya. Dengan pendekatan interaksi simbolik, peneliti berupaya memahami perilaku *underachievement* pada murid *gifted* dari sudut subjek atau informan.

Bagian tiga dan selanjutnya mendeskripsikan dan membuka rekaman interaksi antara guru dengan subjek didik di kelas, serta persepsi guru. Melalui pengamatan yang detail, bagian ini mengungkap persepsi guru terhadap murid yang ber-IQ tinggi, tetapi prestasi akademiknya biasa-biasa saja dan bahkan cenderung turun. Guru tidak mau peduli apakah anak itu mempunyai IQ yang tinggi atau rendah, yang menjadi patokan adalah nilai mata pelajaran. Murid dikatakan cerdas dan berbakat bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru adalah mereka yang nilai mata pelajarannya mendapat nilai bagus.

Berdasarkan hasil pelacakan peneliti, persepsi guru pada murid yang berbakat ternyata dianggap biasa-biasa saja dan bahkan stigmatik. Bagi guru, anak yang ber-IQ tinggi itu di kelas termasuk murid yang tidak menonjol, bahkan beberapa guru mengatakan bahwa anak itu tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, ketika disuruh ke depan untuk mengerjakan soal, anak itu seringkali tidak mampu mengerjakan dan sering tidak tuntas mengerjakan PR. Anak itu memang tidak banyak tingkah sehingga seringkali menjadi bahan candaan di kelas karena dianggap sebagai murid yang lemah motivasi akademiknya.

Namun sangat mungkin lemahnya motivasi anak berbakat itu amat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang kurang menarik, terlalu banyak mengulang, dan membosankan. Saya kutip salah satu cuplikan wawancara yang menunjukkan murid merasa bosan dengan metode guru dalam pelajaran matematika:

P : "Bagaimana materi pelajaran Matematika tadi?"

S : "Ya biasa Om…ngerjakan soal-soal"

P : "Apa setiap masuk pelajaran Matematika selalu materinya diberikan soal oleh guru?"

S : "Ya pasti Om… tiap pelajaran ini mesti ngerjakan soal"

P : "Suka dengan materi yang diajarkan?"

S : *"Nggak begitu suka,* mboseni…boring *Om…*lah wong *masak tiap kali masuk langsung soal terus dikerjakan gitu terus setiap hari"*

P : *"Lah tidak diterangkan dulu materinya baru soal?"*

S : *"Ya bentar, tapi* dikit-dikit *soal,* dikit-dikit *soal terus gitu saja"*

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa murid secara telanjang mengatakan proses pembelajaran di kelas *mboseni*. Peneliti melalui buku ini tidak hanya menemukan persepsi subjektif terhadap guru yang membosankan, tapi persepsi negatif lainnya, seperti cara mengajar guru yang membingungkan, kondisi kelas yang tidak asyik, penjelasan guru yang dianggap kurang sistematis, serta persepsi negatif lainnya. Jawaban murid terhadap ragam mata pelajaran menimbulkan persepsi yang negatif. Bukan pelajarannya yang dikeluhkan, tapi metode dan caranya yang dianggap murid kurang cocok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semula guru yang menanam persepsi-persepsi negatif terhadap subjek (didik), yang kemudian melahirkan persepsi negatif pula dari subjek (didik) terhadap guru, maka dari sinilah perilaku *underachievement* pada subjek *gifted* itu muncul, seperti subjek (didik) yang tidak mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan baik, mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan langsung, mempunyai kebiasaan belajar yang rendah, kesulitan dalam belajar kelompok, perilaku mengundurkan diri, kurang mandiri, serta perilaku lainnya.

Dengan demikian, berdasarkan temuan-temuan penelitian di lapangan (baca bagian enam), proses terjadinya perilaku *underachievement* pada murid *gifted* bermula dari persepsi negatif dan lingkungan belajar murid; proses pembelajaran yang ada di kelas berlangsung tidak menarik dan cara berpikir guru yang negatif terhadap subjek, ketidaksesuain gaya mengajar dengan gaya belajar subjek. Ketika guru berpikir negatif tentang subjek (didik), maka subjek (didik) juga akan berpikir dan bertindak negatif. Alih-alih berkembang optimal, mereka justru potensinya dikerdilkan dengan pelabelan-pelabelan negatif tersebut.

Buku ini membantu kita membuka perspektif lain dunia pendidikan yang selama ini sulit disentuh, yakni suara-suara mereka para murid. Ketika ada murid gagal, kerapkali kita beranggapan bahwa murid kurang giat belajar, pemalas, sering telat serta konotasi negatif lainnya. Buku ini menghadirkan fakta bahwa murid yang berbakat pun bisa mengalami *underachiever* di sekolah apabila lingkungan belajar murid di sekolah tidak mendukung bakatnya, proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan murid, serta lingkungan kelas yang tidak memberikan stimulasi.

Pelajaran yang paling penting dari buku ini bahwa murid berbakat mengalami *underachiever* bukan karena murid yang malas, tidak ada motivasi, tapi justru karena guru belum mampu menemukan strategi pembelajaran untuk mengeluarkan potensi mereka serta lingkungan sekolah yang belum ramah terhadap ragam perbedaan potensi murid, termasuk murid berbakat.

Mari kita berhenti menyalahkan murid agar mereka tidak selalu merasa bersalah dalam proses pembelajaran. Kata salah menyalahkan mestinya ditinggalkan dalam kamus pendidikan. Kita perlu memikul semua tanggung jawab tanpa harus menyalahkan murid. Sejatinya di dunia ini tidak ada problem belajar karena setiap anak diberi potensi kecerdasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda-beda dan unik. Yang ada justru masalah mengajar. Keterbatasan guru dalam penguasaan metode dan teknik mengajar bisa menjadikan murid yang berbakat menjadi murid *underachiever.* Tugas guru adalah memfasilitasi agar semua anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing. Buku ini menjadi amat penting kehadirannya dan wajib dibaca oleh para guru, kepala sekolah, pengelola sekolah (swasta), maupun orang tua karena dapat menjadi bahan refleksi bersama dalam menyikapi perilaku anak-anak kita, atau murid di sekolah agar kita sebagai orang tua maupun guru tidak cepat-cepat memberikan stigma negatif pada anak-anak tersebut, sebaliknya justru diberi ruang untuk mengembangkan minat dan bakatnya masing-masing

DAFTAR RUJUKAN

August J. Mauser Dkk, *Mainstreaming Retardation Delinguency,* (USA: Technomik Publising, 1991)

Donna Beeston, The Early Years of Albert Einstein: When viewed through the lens of current theory and research were there signs of giftedness? (APEX, 15(4), 56-77. Retrieved online from http://www.giftedchildren.org.nz/apex/.)

Fuad Nashori, *Kebijakan Pendidikan Untuk Anak Berbakat* (Buletin Psikologi/1994 NO. l,IO-13)

Rochmat Wahab, *Anak Berbakat Berprestasi Kurang dan Strategi Penagangannya,* (Jurnal Pendidikan Khusus Vol 3 No.1, Mei 2017).

Reni Akbar, *Menguatkan Bakat Anak,* (Jakarta: Grasindo, 2010)

Martin Woodside, *Thomas Edison; The Man Who Lit Up The World* (New York: Sterling Publishing, 2007).

David M. Atkinson (2007), *Leadership-By The Book* (Xulan Press: United States of America, 2007).

Scott Teel *Defending and Parenting Children Who Learn Differently,* (New York: Praeger Publishers, 2007).

Thom Hartmann *The Edison Gene: ADHD and The Gift of the Hunter Child* (United States: Park Street Press, 2003)

https://tirto.id/perjalanan-panjang-winston-churchill-cARf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Cerdas Istimewa Yang Tertinggal

Oleh: Anita Lie
(Unika Widya Mandala Surabaya)

Kata dalam bahasa Inggris untuk 'pendidikan" adalah '*education*' yang berasal dari bahasa Latin: *educatio, educare, educere. Educatio* berarti latihan atau pelatihan. *Educare* berarti mendidik. *Educere* berarti memimpin atau menarik keluar. Esensi pendidikan adalah menghargai setiap anak sebagai ciptaan Sang Khalik dan mendukung anak dalam proses tumbuh kembangnya melalui lingkungan belajar yang baik agar anak bisa menjadi manusia dewasa yang utuh dan optimal. Ini berarti seluruh komponen dalam suatu sistem pendidikan semestinya berkolaborasi dan berupaya menarik keluar segala potensi yang sudah ada dalam diri anak agar anak bisa bertumbuh dan berkembang menjadi terbaik yang dia mampu.

Anak-anak cerdas, istimewa, dan berbakat adalah karunia bagi bangsa dan dunia. Mereka menyimpan potensi untuk memberikan berbagai kontribusi dalam multi dimensi. Kita semua berkepentingan untuk menaruh harapan dan mendukung segala upaya pengembangan bakat dan potensi mereka supaya suatu saat mereka bisa menjadi bagian dari kemajuan peradaban secara kultural, sosial, dan ekonomis.

Sayangnya, suatu paradoks mengenai anak-anak cerdas istimewa yang justru tertinggal dalam prestasi di sekolah merupakan fenomena yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerap terjadi di banyak negara. Dalam studi perintis longitudinal terhadap anak-anak cerdas istimewa, Hollingworth (1942) menemukan banyak dari anak-anak ini tidak mendapat kesempatan menggunakan kemampuan mereka sepenuhnya di sekolah dengan mengemukakan pemikiran-pemikiran baru, penemuan-penemuan baru, dan pola-pola baru untuk penyelesaian masalah. Ironisnya, anak-anak ini lulus dari sekolah tanpa dikenali potensi mereka. Selanjutnya, Australian Senate Select Committee for the Education of Gifted and Talented Children (2001) melaporkan ada 38 sampai 75% anak-anak cerdas istimewa ini kurang berprestasi di sekolah dan antara 15 dan 40% anak-anak ini *drop-out* dari sekolah sebelum menyelesaikan kelas 12. Beberapa studi lain juga melaporkan temuan senada bahwa anak-anak cerdas istimewa dan berbakat tidak mencapai prestasi akademik yang sesuai dengan potensi mereka (Weiss, 1972; Hoover Schultz, 2005; Davis, Rimm & Siegle, 2011; Landis dan Reschly, 2013). Dalam kata-kata Ritchotte, Matthews and Flowers (2014), "Gifted underachievement represents a frustrating loss of potential for society" (p. 183). Fenomena ketertinggalan anak-anak cerdas istimewa merupakan kerugian potensi yang sangat mengecewakan bagi masyarakat.

Langkah awal untuk suatu upaya sistematis perbaikan sistem pendidikan yang bisa memenuhi kebutuhan semua anak, termasuk anak cerdas istimewa dan berbakat adalah kesepakatan mengenai definisi kecerdasan itu sendiri. Sejak penggunaan Skala Kecerdasan Stanford-Binet sebagai kriteria seleksi dalam studi fenomenal Terman (1925) terhadap 1000 anak cerdas, definisi lain terhadap kecerdasan sudah bermunculan. Salah satu teori alternatif yang sangat terkenal adalah teori kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner (Ramos-Ford & Gardner, 1991). Gardner mengajukan ada sedikitnya tujuh kecerdasan dan setiap individu mempunyai kekuatan yang unik dan berbeda. Dengan kata lain, asumsi dalam teori Gardner adalah setiap orang adalah cerdas. Teori Gardner banyak dijadikan acuan di kalangan pendidikan. Namun, sebagian dari para pakar (Colangelo & Davis, 1991, p. 4; Gagné, 1993; Senate Select Committee, 2001, pp. 6, 21-22) yang mendalami keistimewaan anak-anak cerdas umumnya menantang pernyataan Gardner karena perspektif mengenai kecerdasan majemuk mengaburkan batasan kecerdasan dan menghambat strategi penanganan dan pendampingan berdasarkan parameter spesifik kecerdasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari kerangka teori dan perspektif kecerdasan, banyak anak cerdas istimewa sudah tertinggal secara akademik di sekolah. Bahkan mereka sudah menjadi korban pelabelan oleh para guru, peserta didik lain, dan orangtua/wali murid. Karena ketidak-mampuan sistem sekolah untuk mengenali anak-anak ini secara utuh dan kekurang-terampilan guru untuk bisa menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dan mendampingi proses tumbuh kembang mereka secara optimal, anak-anak ini sering dianggap bermasalah, malas, nakal, dan berbagai label negatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh penulis buku ini.

Kebanyakan guru tidak siap dan tidak cukup terampil mengelola dan mendampingi anak-anak cerdas istimewa di kelas mereka. Namun, tidak bijak menyalahkan guru untuk permasalahan ini. Studi kependidikan mereka memang tidak menyiapkan mereka untuk menghadapi permasalahan ini. Selain itu, beban mengajar dan administrasi di Indonesia sudah mencekik guru dan membatasi mereka untuk mengembangkan diri. Guru tidak punya cukup waktu untuk membaca dan belajar lagi. Selain itu, banyak guru masih harus mengasah keterampilan bertanya yang bisa mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan membangun budaya bertanya di kalangan para siswa yang sudah lama terbiasa dalam budaya diam dan duduk manis (Harjanto, Lie, Wihardini, Pryor & Wilson, 2017).

Saat ini, ketika sebagian guru di Indonesia masih sedang berjuang mengasah keterampilan dan kompetensi mereka di tengah-tengah beban mengajar dan administrasi, tantangan baru mulai disuarakan seiring dengan tren global. Pendidikan kontemporer di banyak negara saat ini berlomba-lomba memacu anak didik untuk menjadi unggul dalam bidang sains, teknologi, *engineering*, dan matematika (STEM) dalam ambisi manusia untuk menjadi unggul, menguasai dunia, dan menaklukkan alam semesta. Tentunya, tidak salah mengajar anak untuk menjadi manusia yang unggul dalam bidang-bidang itu, karena memang manusia dikaruniai kemampuan untuk mengembangkan diri dan bidang-bidang itu telah membantu umat manusia untuk memperbaiki kualitas hidup. Formulasi STEM di sekolah-sekolah seyogyanya tidak mengabaikan seni, budaya, dan kerohanian agar anak didik tidak tersesat dan kehilangan kemanusiaannya. Bagi anak-anak cerdas istimewa, pendidikan berorientasi STEM yang disampaikan dengan menarik dan menantang oleh guru-guru cerdas kreatif dan berwawasan luas bisa menjadi peluang untuk mengembangkan diri dan mencapai titik optimal mereka. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tetap perlu memberikan proses holistik bagi anak agar keunggulan individu cerdas istimewa dalam bidang ilmu-ilmu sains, teknologi, *engineering*, dan matematika tidak membuat anak-anak ini kehilangan kemanusiaan mereka.

Anak cerdas istimewa seringkali tidak terlayani dengan baik karena sistem pendidikan di negara dengan populasi peserta didik sebesar Indonesia bersifat masif. Yang menjadi acuan operasional di kebanyakan sekolah adalah standar minimal. Anak cerdas istimewa luput dari perhatian karena pimpinan sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan masih sibuk berjuang memenuhi standar minimal. Tentu saja, fenomena ini merupakan kerugian besar untuk bangsa dan negara Indonesia. Maka dari itu, sudah waktunya kalangan pendidikan mulai dari para pembuat kebijakan, pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orangtua/wali mau meluangkan waktu untuk memikirkan misteri anak-anak cerdas berbakat dan ketertinggalan mereka dari capaian prestasi yang sesuai dengan potensi mereka. Kita semua perlu membaca dan belajar dari kasus-kasus kegagalan di masa lalu dan dari kisah- kisah keberhasilan di berbagai tempat agar kita bisa melayani anak-anak cerdas istimewa dengan lebih baik.

Buku yang berjudul *Gifted-Underachiever: Mengungkap Black Box Sekolah tentang Rekam Jejak Siswa Berbakat Berprestasi Kurang*, ditulis oleh Dr. Abdul Muhid ini menyajikan paradoks seorang Brilian yang memiliki skor IQ 154 namun menunjukkan capaian belajar di bawah potensinya. Penulis buku ini sudah meneliti secara tekun seorang anak cerdas istimewa dan mengungkapkan misteri perilaku *underachiever* anak tersebut.

Seiring dengan kemajuan capaian-capaian pendidikan dan kebutuhan pembangungan manusia di Indonesia, sudah saatnya fokus pada peningkatan mutu sistem pendidikan perlu ditekuni dengan lebih serius oleh para pembuat kebijakan dan pelaku pendidikan. Buku ini wajib dibaca oleh para pemangku kepentingan sisten pendidikan nasional serta pejabat dan pelaku pendidikan di daerah agar pemahaman yang lebih baik terhadap anak-anak cerdas istimewa bisa membantu kita untuk memberikan layanan dan pendampingan pendidikan yang lebih relevan demi Indonesia yang lebih maju di masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

REFERENSI

Baum, S. M., Renzulli, J. S. & Hebert, T. P. (1995). *The prism metaphor: A new paradigm for reversing underachievement.* Storrs: University of Connecticut, The National Research Centre on the Gifted and Talented.

Davis, G. A., Rimm, S. B. & Siegle, D. (2011). *Education of the gifted and talented* (6th ed.). Boston: Pearson.

Gagné, F. (1993). Constructs and models pertaining to exceptional human abilities. In K. A. Heller, F. J. Monks & A. H. Passow (Eds.), *International handbook of research and development of giftedness and talent.* Oxford, England: Pergamon Press.

Gagné, F. (2007). Ten commandments for academic talent development. *Gifted Child Quarterly,* 51 (2), 93-118. http://dx.doi.org/10.1177/0016986206296660.

Harjanto, Lie, Wihardini, Pryor & Wilson. (2018). Community-based teacher professional development program in remote areas in Indonesia. *Journal of Education for Teaching*, 44(2), 212-231. https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1415515.

Hollingworth, L. S. (1942). *Children above 180 IQ Stanford-Binet: Origin and development.* World Book Company. Project Gutenberg.

Hoover Schultz, B. (2005). Gifted underachievement: Oxymoron or educational enigma? *Gifted Child Today*, 28(2), 46-49. http://dx.doi.org/10.4219/gct-2005-171.

Landis, R. N., & Reschly, A. L. (2013). Reexamining gifted underachievement and dropout through the lens of student engagement. *Journal for the Education of the Gifted,* 36(2), 220-249. http://dx.doi.org/10.1177/0162353213480864.

Ramos-Ford, V. & Gardner, H. (1991). Giftedness from a multiple intelligences perspective. In N. Colangelo & G. A. Davis (Eds.), *Handbook of gifted education* (pp. 55- 64). Boston: Allyn & Bacon.

Ritchotte, J. A., Matthews, M. S. & Flowers, C. P. (2014). The validity of the achievement- orientation model for gifted middle school students: An exploratory study. *Gifted Child Quarterly*, 58(3), 183-198. http://dx.doi.org/10.1177/0016986214534890.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senate Select Committee (2001). The education of gifted and talented children. Canberra, Australia: Australian Government Publishing Service. http://pandora.nla.gov.au/pan/ 25300/20020605- 0000/ www.aph.gov.au/senate/committee/EET_CTTE/gifted/report/ contents.htm.

Terman, L. M. (1925). *Genetic studies of genius: Vol 1. Mental and physical traits of a thousand gifted children*. Stanford: Stanford University Press.

Weiss, L. (1972). Underachievement: Empirical studies. *Journal of Adolescence*, 3(2), 143-151.

Whitmore, J. R. (1980). Giftedness, conflict and underachievement. Boston: Allyn & Bacon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengantar Penerbit

Semua anak memiliki kecerdasan, tidak ada anak yang tidak cerdas! Ungkapan ini tentu beralasan, karena semua anak yang dilahirkan tentu memiliki kecerdasan yang berbeda satu sama lain. Sayangnya, tidak semua publik (bahkan orang tua & pengajar) tidak memiliki pandangan semacam itu. Pandangan bahwa anak yang cerdas adalah yang berprestasi merupakan pandangan yang sudah kuno. Padahal, asal kita tahu saja, tokoh-tokoh besar yang mengisi *Hall of Fame* bukanlah mereka yang pada masa anak/remajanya dipenuhi dengan prestasi.

Lalu istilah apa yang tepat untuk menggambarkan seorang anak yang berbakat namun defisit prestasi? Itulah *Gifted-Underachiever*. Kegagalan dalam berprestasi bukan dikarenakan dari si anak, namun perlakuan dan intervensi terhadap anaklah yang membuat demikian. Anak berbakat kurang berprestasi seringnya mempunyai kemampuan koginitif yang lebih dari pada *peer group*-nya, namun kurang mendapat ruang untuk bereskpresi secara luas. Maka itu penting sekali bagi seorang pengajar atau orang tua agar mampu memahami bagaimana perlakuan dan pola asuh yang tepat bagi mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang, pemerintah (bidang pendidikan) sudah berkali-kali mencanangkan sebuah payung hukum dan kebijakan untuk mengatasi fenomena semacam ini. Namun sebagaimana nanti akan pembaca ketahui dari para pemerhati pendidikan, bahwa kebijakan-kebijakan yang ada masih bersifat elitis dan kurang "membumi". Maka itu diperlukan pembacaan lebih utuh terkait bagaimana pola asuh, pengajaran, dan intervensi siswa *Gifted-Underachiever*.

Di depan pembaca sudah hadir buku yang mengungkap bagaimana seluk beluk *Gifted-Underachiever.* Apalagi buku ini ditulis dengan berdasarkan pada studi empirik dari para murid.

Penerbit Inteligensia Media mengapresiasi secara penuh atas terbitnya buku ini. Buku ini secara tegas memberikan perspektif yang berbeda dari buku-buku pendidikan *mainstream* yang selama ini hanya berkutat pada kebijakan, implementasi, dan metode belajar, namun diam-diam melupakan suara para peserta didik.

Selamat membaca!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Isi ...

Pengantar Penulis __ v
Pengantar Darmaningtyas __ viii
Pengantar Prof. Anita Lie, MA., Ed.D. __ xix
Pengantar Penerbit __ xxvi
Daftar Isi __ xxvii
Daftar Tabel __ xxxi
Daftar Gambar __ xxxii

Bagian 1. Fenomena *Gifted* di Beberapa Negara dan Problem Penanganannya __ 1
Gifted di Beberapa Negara __ 1
Gifted dan Perlunya Kerja-kerja Penelitian __ 10
Tradisi Interaksi Simbolik dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi __ 14

Bagian 2. *Gifted-Underachiever* __ 18
Kisah Mark __ 18
Definisi dan Karakteristik __ 23
Mengidentifikasi *Gifted Underachiever* __ 40
Faktor-faktor yang Memengaruhi *Gifted Underachiever* __ 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian 3. Interaksi Subjek dengan Guru di Kelas __ 56
Pengamatan Pertama __ 56
Pengamatan Kedua __ 65
Pengamatan Ketiga __ 70
Pengamatan Keempat __ 76
Pengamatan Kelima __ 80
Pengamatan Keenam __ 84

Bagian 4. Persepsi Guru __ 91
IQ Tinggi Prestasi Rendah __ 91
Tidak Menonjol di Kelas, *Nggemesin,* Suka Melucu __ 95
Guru Tidak Memiliki Rekam Jejak Psikologisnya __ 97
Sering Tidak Tuntas Mengerjakan PR __ 98
Si *Baby Face* __ 100
Guru: "Potensi Kecerdasannya Tinggi, Tapi Tidak Ada Setrumnya" __ 102

Bagian 5. Belajar di Kelas __ 104
Di Kelas *Mbosenin, Ngerja'in* Soal, *Nyatet* __ 104
Cara Guru Mengajar Membingungkan __ 106
Suasana Kelas Ramai Namun Tidak Seru __ 109
Subjek: "Mau Maju, Asal Bisa" __ 111
Subyek Suka Pelajaran Tapi Gurunya Jarang Menerangkan __ 115
Penjelasan Guru Kurang Sistematis __ 117
Ada Guru yang Hanya Duduk, Ada yang Berkeliling __ 118
Tindakan Guru Itu Macam-Macam __ 120
Subyek: "Kita Harus Serius Ketika Guru Menerangkan Pelajaran" __ 122

Bagian 6. Penanganan Sekolah, Prestasi Siswa, dan Idealitas Sistem Pembelajaran __ 125
Guru BK yang Abai __ 125
Tidak Ada Intervensi Pedagogis __ 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak Menunjukkan Prestasi Belajar __ 129
Idealitas Sistem Pembelajaran: Menelisik Sikap dan Harapan Subyek dalam Kelas __ 149

Bagian 7. Memetakan Makna __ 158
Pemaknaan Guru terhadap Subjek __ 158
Pemaknaan Subyek terhadap Guru dan Proses Pembelajaran di Kelas __ 171

Bagian 8. Memetakan Perilaku __ 193
Tidak Dapat Menyelesaikan Tugas-Tugas Sekolah dengan Baik __ 193
Mengalami Kesulitan Menjawab Pertanyaan __ 197
Kebiasaan Belajar yang Rendah __ 199
Kesulitan dalam Belajar Kelompok __ 203
Menghindari Kompetisi __ 206
Motivasi Berprestasi Rendah __ 208
Perilaku Mengundurkan Diri __ 210
Kurang Percaya Diri __ 211
Pasif dalam Pembelajaran di Kelas __ 212
Gagal Mengembangkan Rasa *Sel-Efficacy* __ 213
Prestasi Belajar yang Rendah __ 215
Kurang Mandiri __ 217

Bagian 9. Mengungkap *Black Box* Sekolah __ 220
Pembelajaran di Kelas Tidak Menarik __ 220
Guru Berpikir Negatif, Subyek Bertindak Negatif __ 231
Pemaknaan pada Guru dan Pembelajaran yang Membentuk Perilaku *Underachievement* __ 235
Perilaku-perilaku *Underachievement* __ 243
Memahami Isi *Black Box* __ 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian 10. Antara Sekolah, Guru, dan Siswa: Berinteraksi dengan Rasa __ 258

Interaksi Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas __ 258

Pemaknaan Guru terhadap Subjek __ 261

Pemaknaan Subjek terhadap Guru dan Proses Pembelajaran di Kelas __ 263

Perilaku-perilaku *Underachievement* __ 266

Sekolah __ 268

Guru __ 269

Siswa __ 269

Peneliti Selanjutnya __ 270

Daftar Pustaka __ 272

Tentang Penulis __ 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Tabel ...

Tabel 2.1 Perbedaan Karakteristik Siswa Cerdas/ Inteligensi Tinggi (*Bright Child*) dengan Siswa *Gifted* __ 28

Tabel 2.2 Definisi-Definisi siswa *gifted* Berprestasi di Bawah Kemampuan yang Menekankan pada Kesenjangan antara Potensi dan Performan __ 34

Tabel 2.3 Definisi-Definisi *Gifted* Berprestasi di Bawah Kemampuan yang Menekankan pada Prestasi Prediksi Vs. Prestasi Aktual __ 36

Tabel 2.4 Karakteristik-Ka rakteristik siswa *gifted* Berprestasi di Bawah Kemampuan dalam *Setting* di Sekolah __ 45

Tabel 2.5 Rangkuman Literatur yang Membahas tentang *gifted* Berprestasi di Bawah Kemampuan __ 48

Tabel 5.1. Pemaknaan Guru Terhadap Subyek Berpengaruh Terhadap Perilaku *Underachievement* __ 235

Tabel 5.2 Pemaknaan Subyek terhadap Guru dan Proses Pembelajaran Berpengaruh Terhadap Perilaku *Underachievement* __ 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Gambar ...

Gambar 1.1. Hubungan antara Tradisi Penelitian siswa *gifted* Berprestasi di Bawah Kemampuan dengan Tradisi Penelitian Interaksi Simbolik dalam Penelitian Kualitatif __ 14

Gambar 2.1 Variabel-Variabel Pengukuran yang Digunakan untuk Mengidentifikasi siswa *gifted* Berprestasi di Bawah Kemampuan __ 41

Gambar 2.2 Hubungan antara Prestasi dengan Usaha dan Hasil (*Outcome*) __ 50

Gambar 4.1 Proses Interaksi Guru-Siswa di Kelas pada Saat Mata Pelajaran Fisika Berlangsung __ 65

Gambar 4.2 Proses Interaksi Guru-Siswa di Kelas pada Saat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berlangsung __ 70

Gambar 4.5 Proses Interaksi Guru-Siswa di Kelas pada Saat Mata Pelajaran Matematika Berlangsung __ 84

Gambar 4.6 Proses Interaksi Guru-Siswa di Kelas pada Saat Mata Pelajaran Kimia Berlangsung __ 89

Gambar 4.7. Interaksi Guru-Siswa dan Akibat Terjadinya Perilaku Underachievement Perspektif Interaksi Simbolik __ 219

Gambar 5.1 Proses Interaksi Guru-Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku *Underachievement* pada Subjek __ 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bagian 1 -

Fenomena *Gifted* di Beberapa Negara dan Problem Penanganannya

Gifted di Beberapa Negara

Kita sering menyimak cerita tentang keajaiban anak-anak yang genius, miliki IQ tinggi, atau anak supernormal. Tirtonegoro (2006) merangkum beberapa nama tokoh yang diindikasi sebagai anak supernormal, dalam artian tokoh tersebut memiliki IQ di atas batas maksimal, yakni 200 ke atas. Nama-nama tersebut antara lain:

Pertama, Edith Stern. Pada saat umur 2 tahun ia sudah bisa membaca, umur 3 tahun main catur, umur 4 tahun memecahkan soal-soal matematika yang sulit-sulit. Saat teman-teman sebayanya membaca sajak kanak-kanak, Edith sudah sibuk menekuni teori Darwin dan filsafat Emmanuel Kant. Ia masuk *Michigan State University* pada umur 12 tahun dan umur 15 tahun ia menjadi dosen ilmu kalkulus tingkat tinggi.

Kedua, Danny Jacoby. Baru berumur 6 tahun ia sudah ikut kuliah di *New York University* bersama calon-calon guru *College*. Tetapi, selebihnya ia sama saja seperti teman-temannya yang seumur. Kadang-kadang ia tampak menggiring roda mainan dalam perjalanan menuju Universitas.

Ketiga, Mattew Marcus. Pada umur 12 tahun ia sudah menjadi mahasiswa *New York University* dan tercatat sebagai mahasiswa tahun pertama yang paling muda di universitas tersebut. Ia belajar ilmu kalkulus tingkat tinggi dan ikut riset kimia, tapi masih mempunyai waktu untuk menjalankan hobinya sebagai *supporter baseball* pujaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, Kim Ung-Yong, seorang anak asal Korea Selatan yang membuat penonton televisi Jepang menahan napas ketika ia menunjukkan kecenderungan otak dalam menghitung di luar kepala ilmu integral kalkulus. Ia mengakhiri pertunjukan dengan sebuah sajak dalam empat bahasa yang ia gubah pada saat itu. Ketika itu umurnya baru empat tahun delapan bulan, tatkala ia berumur 16 tahun ia bisa menarik akar kuadrat dalam waktu beberapa pejaman mata saja.

Kelima, Herbertde-Grote, yang memiliki kemampuan sama dengan Kim Ung-Yong. Ia mampu menarik akar 13 dari suatu jumlah yang terdiri dari 100 angka, dengan logaritma penemuannya. Hal ini ia lakukan dalam tes mental selama 23 menit di Chicago, dan masih banyak nama-nama yang lain termasuk di Indonesia adalah mantan Presiden RI ke-3 Prof. Dr. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie, FREng. Nama-nama tersebut di atas adalah contoh-contoh anak yang memiliki otak luar biasa–diiringi dengan perilaku yang sebanding. Akan tetapi, menjadi persoalan tatkala ada anak yang sebenarnya memiliki kemampuan otak yang serupa, tidak diimbangi dengan perilaku yang sebanding dengan anugerah yang mereka miliki inilah yang dinamakan dengan *gifted underachiever.*

Sayangnya, tak jarang di sekitar kita, para orang tua dan guru kerap kali beranggapan bahwa keberbakatan (*giftedness*) sebanding dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Sebagai contoh, siswa dengan inteligensi (IQ) di atas 130 adalah siswa yang sukses dalam *setting* akademik di sekolah, mendapat prestasi akademik yang tinggi di atas rata-rata, mampu berkompetisi secara akademik, dan kelak menjadi seorang ilmuwan. Akan tetapi, menjadi persoalan bagi orang tua dan guru tatkala siswa yang berinteligensi 125–150 tidak menunjukkan kemampuan belajar yang produktif, malah sebaliknya anak tersebut selalu mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada beberapa mata pelajaran. Dengan inteligensi yang tinggi siswa ini bukan malah mendapat pujian, akan tetapi ejekan baik itu dari guru atau teman sekelas, berbagai stigma negatif ia dera. Siswa ini pun tidak percaya diri, ia tidak diberi ruang untuk menunjukkan kecerdasannya. Kasus inilah yang disebut dengan istilah *gifted underachievement.*

Gifted underachievement adalah rangkaian istilah ditujukan kepada siswa yang berbakat dengan prestasi di bawah kemampuan, sebagaimana yang diulas oleh Munandar (1999). Permasalahan *gifted* yang berprestasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bawah kemampuan merupakan topik yang serius diperbincangkan dan menjadi diskursus dalam beberapa dekade oleh para orang tua, guru, konselor, dan para pengelola pendidikan untuk *gifted* (Emerick, 1992). *The National Commission on Excellence in Educational* (NCEE, 1984) melaporkan bahwa terdapat 10% sampai 20% dari siswa yang *dropout* adalah *gifted*, dan kira-kira 50% peringkat prestasi *gifted* tidak sesuai dengan kemampuannya. Rose (2001) yang mengutip data dari *the National Commission on Excellence in Educational* (NCEE) menunjukkan bahwa terdapat 35% dari *gifted* di Carolina Utara tidak menampilkan performasi yang sesuai dengan kemampuan di sekolah. Sedangkan Lajoie and Shore (1981) menemukan bahwa 10% sampai 20% siswa yang *dropout* dari sekolah adalah siswa yang teridentifikasi sebagai *gifted*.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Seeley (1984; 1988; 1993) yang mengestimasi sekitar 18% sampai 40% dari siswa yang teridentifikasi sebagai *gifted* pada sekolah menengah itu beresiko gagal sekolah (*dropout*) dan prestasi akademik di bawah kemampuan (*academic underachievement*). Heacox (1991) dalam bukunya "*Up from Underachievement*", menjelaskan bahwa terdapat 5% sampai 50% dari siswa yang teridentifikasi sebagai *gifted* termasuk siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*). Archambault, Hallmark, dan Renzulli (1992) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat 42% sampai 62% dari tujuh ribu guru tidak mengunjukkan (*exposure*) bagaimana mengajar dan memotivasi *gifted*. Lingkungan pendidikan merupakan sumber masalah bagi *gifted* dan awal dalam mempercepat pola-pola perilaku *underachievement*.

Duckworth (1983) mengatakan bahwa sebagian dari *gifted* tidak menunjukkan perilaku yang setaraf dengan kemampuan mereka di sekolah. Beberapa penelitian tentang siswa-siswa SMA yang *dropout* sekolah diindikasikan bahwa antara 10% hingga 20% adalah *gifted*. Sedangkan Marland (dalam laporan U.S. Congress, Senate, 1972) melaporkan bahwa 25% sampai dengan 30% dari siswa yang tidak bisa menyelesaikan studinya sebelum kelulusan adalah *gifted*.

Terkait dengan fenomena *gifted* berprestasi di bawah kemampuan di beberapa negara tersebut, ternyata juga ditemukan di Indonesia. Hal ini sebagaimana dilaporkan oleh Yaumil Achir (dalam Munandar, 1999) dalam studi yang dilakukan di dua SMA Jakarta. Studi ini mengakumulasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa 39% dari *gifted* yang diidentifikasi melalui tes inteligensi dan kreativitas termasuk *underachiever*. Studi lain dilakukan oleh Reni Akbar Hawadi (2004) yang menemukan bahwa pada 20 SMA Unggulan di 16 Provinsi di seluruh Indonesia terdapat 21,75% siswa SMA Unggulan hanya memiliki kecerdasan umum di bawah rata-rata, sementara mereka yang tergolong anak memiliki kecerdasan dan bakat istimewa (*gifted*) sesuai persyaratan sebanyak 9,7%.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya *gifted underachiever* itu nyata dan ada di sekitar kita. Mereka senantiasa membutuhkan perhatian dan penanganan secara serius. Sayangnya, penanganan selama ini yang diberikan melalui program-program pendidikan untuk siswa *gifted* di Indonesia menghadapi beberapa kendala. Beberapa penelitian telah membuktikan dan berhasil mengidentifikasi beberapa kendala tersebut.

Nugroho (2000) dalam penelitiannya menemukan mayoritas guru-guru di sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan untuk siswa *gifted* belum memahami makna, hakikat, dan ciri-ciri siswa *gifted*, guru-guru tidak tahu bagaimana mengidentifikasi siswa *gifted*, tidak memahami konsep kurikulum berdiferensiasi, mereka juga belum menguasai strategi pembelajaran dan model evaluasi pembelajaran yang relevan dengan pelayanan siswa *gifted*. Sedangkan penelitian Oetomo dkk., (2002) yang berjudul "Peran Orangtua dan Guru dalam Proses Identifikasi dan Penanganan Anak Gifted di Surabaya" menyebutkan secara umum responden memandang keberbakatan (*giftedness*) lebih sebagai "performansi" (prestasi dan perilaku belajar di kelas yang tampak) dari pada sebagai "potensi". Maka, guru cenderung menganggap karakteristik "siswa *gifted*" sama dengan karakteristik "anak berprestasi". Mereka melakukan identifikasi terhadap *gifted* hanya berdasarkan pada hasil prestasi belajar dan pengamatan terhadap perilaku belajar di kelas. Sebagai akibat dari pemahaman yang keliru terhadap pengertian keberbakatan (*giftedness*) ini, siswa *gifted* yang berprestasi di bawah kemampuan luput dari perhatian guru. Dalam hal penanganan siswa *gifted*, sebagian besar responden atau guru (83%) menyatakan bahwa mereka belum melakukan upaya-upaya penanganan khusus untuk siswa-siswa *gifted*.

Adapun penelitian yang di luar negeri seperti Ziegler (2000) mencatat alasan yang acap kali dilontarkan oleh siswa *gifted* berprestasi di bawah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan, seperti materi yang tidak sesuai, atau merasa bosan dengan mata pelajaran. Ironisnya, guru dan administrator sekolah lambat dalam merubah strategi dan memotivasi *gifted* yang berprestasi di bawah kemampuan, guru juga kurang mengenali kebutuhan-kebutuhan mereka. Winner (1996) juga menemukan bahwa *gifted* yang berprestasi di bawah kemampuan itu disebabkan oleh lingkungan kelas yang kurang menantang siswa untuk berprestasi. Beberapa dari mereka mengembangkan bentuk belajar ketakberdayaan (*learned helplessness*), sebab mereka tidak dapat menghadapi tantangan yang baru. Tatkala siswa harus mencapai yang sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh kurikulum, *gifted* banyak yang tidak mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan tujuan belajar. Sebaliknya, mereka menyerah dan tidak menunjukkan usaha sama sekali.

Secara sederhana Peterson (1993) mendefinisikan *gifted* sebagai siswa yang memiliki rata-rata skor tes IQ di atas 120-an melalui tes inteligensi terstandar. Populasi *gifted* sekitar 2,14% dari populasi yang seumur. Representasi para *gifted* di dalam keseluruhan populasi itu berbanding terbalik secara mencolok dengan representasi mereka dalam populasi *gifted* yang berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*). Mereka yang termasuk kelompok *gifted* yang diberi label *underachiever* adalah siswa yang berisiko atau gagal dalam bidang akademik di sekolah (Whitmore, 1980). Populasi *gifted* yang *underachiever* mungkin sering dilupakan dan tidak diperhatikan apa yang menjadi kebutuhannya oleh banyak orang termasuk orang tua, guru, dan pengelola pendidikan.

Mirisnya, *gifted* yang berprestasi di bawah kemampuan secara umum rentan meraih kesuksesan akademik. Penyebabnya, terdapat kesenjangan antara program-program intervensi pedagogis yang diberikan pada *gifted* dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan mereka. Untuk mengatasi masalah negatif dalam lingkup sekolah, maka seharusnya program-program intervensi didasarkan pada pemahaman tentang kebutuhan-kebutuhan unik mereka, kesesuaian program dengan tipe kepribadian, dan diferensiasi antara *gifted* dengan non-*gifted*. Dengan demikian, maka *gifted* berprestasi di bawah kemampuan diharapkan akan lebih memiliki kesempatan memperoleh keberhasilan dan kesuksesan akademik di sekolah.

Whitmore (1980) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang kemungkinan dapat meningkatkan terjadinya perilaku *underachievement* pada *gifted* adalah faktor kondisi lingkungan belajar siswa atau sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian kurikulum dan penerapan pembelajaran khusus yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, penerapan intruksional yang maladaptif, ketidaksesuaian model pembelajaran dengan gaya belajar siswa, dan lingkungan kelas belajar yang memberikan hukuman yang salah/ menyimpang (*punish divergence*). Berdasarkan perspektif ekologi (*ecological approach*) ini, terjadinya perilaku *underachievement* itu dapat dijelaskan melalui tradisi dan rutinitas proses belajar-mengajar, kurikulum, strategi pemberian intruksional, dan interaksi siswa dengan guru selama ini di sekolah.

Hollingworth (1992) menyatakan bahwa siswa *gifted* itu membutuhkan pemberian layanan intruksional dan aktivitas kurikuler yang berbeda secara kualitatif untuk tujuan menumbuh-kembangkan potensi secara penuh sebagai pembelajar. Zilli (1991) menyatakan bahwa upaya pemberian stimulasi intelektual secara dini akan mengurangi kebutuhan program yang intensif bagi *gifted* yang berprestasi di bawah kemampuan. Sebab, Torrance (1977) menemukan dalam penelitiannya bahwa siswa *gifted* sering mudah bosan dan tidak tertarik mengikuti kegiatan belajar di kelas dikarenakan lingkungan kelas yang tidak memberikan stimulasi.

Goldberg dan Passow (1986) meneliti tentang pengaruh hubungan guru-siswa terhadap prestasi siswa. Penelitiannya mengambil sampel 35 siswa dengan IQ di atas 125 yang rata-rata *grade point* rendah. Siswa-siswa tersebut kemudian diampu oleh guru dalam suasana yang hangat, *accepting*, dan menerapkan model belajar-mengajar yang fleksibel di kelas. Pada tahun berikutnya, hasil belajar pada siswa-siswa tersebut meningkat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang berprestasi di bawah kemampuan menunjukkan prestasi secara optimal tatkala siswa mempersepsikan gurunya sebagai orang yang peduli dan menerima (*acceptance*).

Pengaruh interaksi guru dengan siswa *gifted* terhadap prestasi belajar sebagaimana yang dijelaskan oleh Algorrine dan Mercer (1980) bahwa *labeling* yang ditimpakan pada siswa *gifted* berpengaruh secara negatif, parahnya pengaruh *labeling* tidak hanya terkait dengan perasaan negatif pada diri siswa, *labeling* dapat memicu reaksi yang negatif dari para guru (seperti harapan yang tidak realistik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jacobs (1973) menyatakan bahwa pelabelan terhadap siswa *gifted* bisa berdampak pada sikap yang negatif dari para guru, dan menurut Weiner (1986) bahwa sikap guru terhadap siswa *gifted* sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman guru terhadap makna keberbakatan (*giftedness*) dan pengetahuan tentang program pendidikan untuk siswa *gifted*. Menurut Rosenthal dan Jacobsen (1964) bahwa keyakinan guru terhadap kemampuan siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa atau apa yang sering disebut sebagai *"pygmalion effect"*. Sedangkan Robinson (1983: 3) menyebut *"…the large, diverse, and often contradictory literature on teacher expectations furnishes some insight, but more teacher expectancy research would be a profitable line of inquary for the issue of labeling children as gifted"* (literatur yang besar, beragam, dan sering bertentangan pada harapan guru memberikan beberapa wawasan, tetapi lebih banyak penelitian harapan guru akan menjadi baris yang menguntungkan untuk masalah pelabelan siswa-siswa *gifted*).

Adapun Whitmore (1982) menjabarkan kemungkinan sikap dan persepsi guru terhadap *gifted* berprestasi di bawah kemampuan itu menurut beberapa mitos, antara lain: (1) ketika siswa gagal menunjukkan performan sebagaimana yang diharapkan oleh guru, maka guru menyimpulkan bahwa siswa tidak berusaha untuk lebih berprestasi atau sebenarnya siswa tersebut bukan *gifted*; (2) ketika siswa tidak menunjukkan dorongan dan termotivasi untuk berprestasi, maka guru kemungkinan akan meragukan keberbakatan (*giftedness*) atau guru akan mendeskripsikan bahwa siswa tersebut sebagai siswa yang pemalas, acuh tak acuh, telodor, tidak kooperatif, dan tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar di sekolah; (3) ketika siswa tidak bisa membaca dan menggunakan bahasa melebihi di atas rata-rata teman sebayanya, maka guru kemungkinan akan menyatakan bahwa siswa tersebut bukan *gifted*; dan (4) ketika *gifted* tidak bisa menjadi pemimpin, kurang dewasa, dan rendah *self-directed*nya, maka guru kemungkinan akan memandang siswa tersebut sebagai anak yang terlalu tergantung, kurang percaya diri, dan tidak dianggap sebagai *gifted*.

Shore, Cornell, Robinson, dan Ward (1991) menguraikan secara rinci perihal riset *gifted* berprestasi di bawah kemampuan. Mereka menjelaskan, riset-riset ini harus mengungkap bagaimana *gifted* merespon berbagai macam intervensi pendidikan yang selama ini diberikan dan bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gifted menjelaskan dan menafsirkan lingkungan belajarnya secara utuh. Begitu pula Asbury (1984), riset harus dapat mengungkap secara umum laporan diri siswa (*the student's self-report*) tentang proses-proses perkembangan dan pola-pola perilaku berprestasi siswa.

Model riset yang ditawarkan Shore et al. dan Asbury bertujuan agar peneliti dapat mengungkap bagaimana siswa *gifted* mempersepsikan dan memahami kondisi situasi proses pembelajaran di sekolah. Peneliti juga dapat mengungkap bagaimana para guru menjelaskan tentang beberapa persoalan pendidikan yang cenderung tidak diketahui oleh siswa dalam beberapa *setting* proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, Denzin (1989) mengusulkan sebuah pendekatan biografis (*biographical approach*) dalam penelitian institusi seperti penelitian di sekolah. Menurut Denzin (1989) penelitian institusi itu meliputi interpretasi seseorang tentang diri dan orang lain, perilaku dan pengalaman. Ia menekankan, "*Many times these interpretations and judgments are based on faulty, or incorrect, understandings. Persons, for instance, mistake their own experiences for the experiences of others. These interpretations are then formulated into social programs…But often the understandings that these programs are based upon bear little relationship to the meanings, interpretations, and experiences of the persons they are intended to serve…The programs don't work because they are based on a failure to take into account the perspective and attitude of the person served."* Sering kali interpretasi dan penilaian ini didasarkan pada pemahaman yang salah atau salah. Orang, misalnya, salah mengira pengalaman mereka sendiri untuk pengalaman orang lain. Interpretasi-interpretasi ini kemudian diformulasikan ke dalam program-program sosial… Tetapi sering kali pemahaman bahwa program-program ini didasarkan pada hubungan kecil beruang dengan makna, interpretasi, dan pengalaman dari orang-orang yang ingin mereka layani… Program tidak berfungsi karena mereka didasarkan pada kegagalan untuk mempertimbangkan perspektif dan sikap orang yang dilayani. (hal. 11)

Buchanan dan Feldhusen (1991) dalam bukunya *"Conducting Research and Evaluation in Gifted Education"*, menjelaskan tentang perlunya penelitian tentang *gifted* dengan pendekatan etnografi: *…an ethnographic perspective that drives in large measure from the explanatory power of the inherently holistic and humanistic point of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

view it embosed. In gifted education, a study of (underachieving) gifted children using the ethnographic perspective is worth the time and effort because we don't currently understand how to help these students realize their potential. ... suatu perspektif etnografi yang mendorong sebagian besar dari kekuatan penjelas dari sudut pandang inheren holistik dan humanistik yang diembannya. Dalam pendidikan *gifted*, studi tentang siswa-siswa *gifted* (berprestasi) menggunakan perspektif etnografi sepadan dengan waktu dan usaha sebab saat ini kami tidak memahami bagaimana membantu para siswa menyadari potensi mereka (hal. 114)

Sedangkan Schunk dan Lilly (1982) dalam penelitiannya mengungkap bagaimana siswa memproses informasi dan bagaimana bentuk konstruksi kognisi siswa yang terkait dengan prestasi dan pengembangan keterampilan siswa. Melalui pendekatan interaksi simbolik (*symbolic interaction inquiry*), penelitian ini mengungkap bagaimana proses terbentuknya makna mengenai proses belajar-mengajar, kurikulum, strategi pemberian intruksional, dan interaksi siswa dengan para guru selama ini di sekolah.

Hold (1992) menjelaskan pandangannya tentang pendekatan interaksi simbolik sebagai dasar dalam penelitian pendidikan, antara lain dengan alasan sebagai berikut: (1) kekuatan penelitian dengan menggunakan pendekatan interaksi simbolik adalah bahwa "para peneliti etnografi interaksionis telah banyak mengungkap dan menjelaskan "*the black box*" sekolah, sejak tahun 1988 teknik ini telah diterapkan dalam undang-undang perbaikan pendidikan (*the Education Reform Act*) di Inggris untuk memonitor pendidikan; (2) pendekatan interaksi simbolik dapat digunakan untuk penelitian *grounded theory* atau untuk menguji suatu teori; (3) hasil penelitian dengan pendekatan interaksi simbolik dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan pendidikan –sejarah mencatat bahwa penelitian interaksi simbolik yang berasal dari *the Chicago School* pada tahun 1920-an memiliki pengaruh yang kuat terhadap kebijakan sekolah. Sebagaimana yang dicontohkan oleh hasil penelitian Hargreaves (1988) tentang isu-isu yang diangkat dalam program pengajaran di kelas seperti ukuran kelas, perencanaan pembelajaran, dan prosedur tes merupakan hasil dari negosiasi kebijakan sekolah yang berasal dari hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan etnografi seperti interaksi simbolik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Herr dan Anderson (1992) perlu dimasukkan narasi siswa dalam penelitian pendidikan, sebab aspek-aspek yang hilang dan sering dilupakan dalam penelitian tentang pendidikan adalah pendapat dan kepentingan siswa dalam sistem pendidikan. Herr dan Anderson (1991) menjelaskan: *"...the interpretive account of how institutional restructuring is experienced by students, educational reforms will continue to remain superficial".* Laporan interpretatif tentang bagaimana restrukturisasi kelembagaan dialami oleh siswa, reformasi pendidikan akan terus menjadi dangkal. Manfaat lain tentang penghirauan terhadap narasi siswa mengenai masalah persekolahan adalah bahwa dengan mempertimbangkan narasi dari siswa dapat menunjukkan dengan jelas tingkat pemaknaan tentang proses belajar-mengajar, kurikulum, strategi pemberian intruksional, dan interaksi siswa dengan guru selama ini di sekolah. Hal ini jarang diselidiki oleh para peneliti pendidikan.

Gifted dan Perlunya Kerja-kerja Penelitian

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara kemampuan *gifted* dengan prestasi belajar di sekolah melalui penelitian kualitatif. Perkembangan pendekatan penelitian kualitatif dalam bidang psikologi pendidikan memberikan "angin segar" karena pendekatan ini tidak menggunakan asumsi-asumsi positivistik seperti halnya penelitian kuantitatif. Lebih dari itu, merupakan cara alternatif lain dalam memahami fenomena yang terjadi di sekolah, menemukan dimensi-dimensi baru tentang apa yang selama ini menurut para pendidik anggap benar. Penelitian kualitatif dalam berbagai tradisi dan pendekatan yang ada telah banyak digunakan untuk menjelaskan tentang peran yang kuat dari *"stakeholder"* dalam *setting* lembaga pendidikan.

Sebagaimana buku ini juga dikerjakan menggunakan pendekatan kualitatif. Harapannya dapat mengungkap bagaimana proses transaksi makna antara guru dan siswa berakibat pada perilaku *underachievement* pada siswa *gifted.* Buku ini penting untuk dihadirkan dan dibaca baik orang tua, guru, *stakeholder* sekolah, mahasiswa, dosen, ataupun peneliti. Ada lima alasan yang membuat buku ini penting dan menarik, yaitu:

Pertama, mengungkap *black box* lembaga penyelenggara pendidikan (sekolah). Data dan analisis pada bagian ini didasarkan pada laporan diri siswa (*the student's self-report*) tentang pengalaman-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalamannya mengenai proses belajar-mengajar yang selama ini terjadi di sekolah. Selain itu, juga mengungkap bagaimana siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan itu mempersepsikan proses belajar-mengajar yang selama ini terjadi di sekolah. Dengan demikian, guru dan orang tua akan mengetahui beberapa persoalan yang terkait dengan pola-pola perilaku berprestasi pada siswa *gifted* dalam *setting* pendidikan di sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh guru dan orang tua dalam rangka menumbuhkembangkan potensi siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan.

Kedua, memberikan masukan dalam menangani siswa *gifted.* Masukan yang dimaksud secara khusus ditujukan kepada penyelenggara dan pengelola pendidikan supaya dalam setiap upaya penanganan senantiasa melakukan segala upaya intervensi *psiko-paedagogies.* Intervensi tersebut harus didasarkan pada pemahaman tentang apa kebutuhan-kebutuhan unik mereka, kesesuaian program dengan tipe kepribadian, dan diferensiasi *treatment* yang jelas. Dengan demikian, siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan mungkin akan lebih memiliki kesempatan untuk memperoleh keberhasilan dan kesuksesan akademik di sekolah.

Ketiga, data, analisis serta temuan dalam buku ini layak menjadi rujukan atau acuan bagi para pengambil kebijakan dalam menangani untuk siswa *gifted*. Pendekatan interaksi simbolik (*symbolic interaction inquiry*) yang digunakan dalam buku ini berhasil memasukkan narasi siswa yang sering "hilang" bahkan dilupakan dalam kerja penelitian di bidang pendidikan. Narasi siswa yang dimaksud berupa pendapat dan kepentingan siswa dalam sistem pendidikan.

Keempat, memberikan perhatian terhadap narasi siswa tentang masalah persekolahan dapat menunjukkan secara jelas tentang tingkat pemaknaan tentang proses belajar-mengajar, kurikulum, strategi pemberian intruksional, dan interaksi siswa dengan guru selama ini di sekolah. Hal ini jarang diselidiki oleh para peneliti pendidikan dalam kerja-kerja penelitiannya.

Kelima, secara konseptual dapat memperkaya teori psikologi pendidikan terutama yang terkait dengan penanganan siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan. Apa yang disajikan di dalam buku ini dapat dijadikan acuan bagi para peneliti berikutnya/penelitian lain yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta *setting* yang lain. Atau, temuan-temuan berikut proposisinya dapat dijadikan salah satu dasar teoritik dalam penelitian *grounded theory* dengan tema serupa.

Sebagai sebuah karya yang dikonstruksi dari kerja penelitian, buku ini memiliki kerangka konseptual yang dianut secara konsisten dalam setiap analisis. Pendekatan alternatif digunakan dalam memahami perilaku *underachievement* pada siswa *gifted.* Yang dimaksud dengan pendekatan alternatif yaitu perspektif ekologi (*ecological perspective*) seperti melakukan beberapa kali pengamatan serta investigasi terhadap kondisi lingkungan belajar di sekolah, strategi instruksional yang diterapkan selama ini pada siswa *gifted*, pemahaman terhadap gaya belajar siswa, dan interaksi siswa dengan guru. Perspektif semacam ini dapat dikatakan "relatif baru" dalam memahami perilaku *underachievement* berkembang pada siswa *gifted* secara mendalam.

Perspektif ekologi (*ecological perspective*) digunakan dalam sebuah kerja penelitian biasanya karena beberapa alasan, antara lain:

Pertama, dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh guru terhadap siswa di sekolah. Perspektif ekologi (*ecological perspective*) menjelaskan intervensi-intervensi *pedagogies* yang diberikan oleh guru kepada siswa, keputusan-keputusan dari hari ke hari yang diambil oleh guru dalam menciptakan iklim dan rutinitas proses belajar-mengajar di sekolah. Jika strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan prestasi dan menanggulangi perilaku *underachievement* itu dapat dianggap sebagai suatu modifikasi yang masuk akal, maka keberhasilan dan kepuasan belajar siswa di sekolah mungkin akan meyakinkan guru untuk merasa tenang dan bermakna dalam membuat suatu keputusan.

Kedua, ketika *underachievement* dipandang sebagai suatu kondisi mengalir yang bervariasi menurut kondisi lingkungan belajar khususnya terkait dengan konten materi pelajaran yang diajarkan, hubungan atau interaksi dengan guru, dan tingkat perkembangan siswa, maka akan mengurangi kecenderungan untuk melabelkan sebagai siswa secara tidak wajar. Dari pada menyematkan/membubuhkan label yang rancu tentang *underachiever* pada siswa, lebih baik menekankan pada usaha untuk memonitor perilaku berprestasi siswa yang akan mengarahkan pada pemahaman tentang perkembangan potensi siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, dapat memberikan pemahaman tentang konteks *evidence* secara empiris tentang ciri-ciri dan kebutuhan-kebutuhan siswa *gifted* di sekolah. Dengan memahami kondisi sekolah tempat belajar siswa dan perilaku-perilaku yang terkait dengan prestasi belajar siswa yang melatarbelakangi pemberian tugas-tugas belajar, aktivitas belajar-mengajar, praktek penilaian, dan rutinitas kegiatan di sekolah, maka akan dapat membantu untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan dan preferensi-preferensi tiap-tiap siswa dan dapat membantu guru untuk mengarahkan siswa supaya lebih berprestasi dalam belajar.

Perspektif ekologi (*ecological perspective*) dalam melihat *gifted underachiever* sesuai dengan kecenderungan penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan. Sejak lima puluh tahun terakhir, penelitian tentang sebab-musabab dan faktor-faktor terkait perilaku *underachievement* tidak menghasilkan suatu program yang sistematis di sekolah untuk menanggulangi pola-pola perilaku *underachievement*. Oleh sebab itu, tujuan akhir dari buku ini tidak hanya memahami bagaimana para guru secara efektif dapat mendorong belajar dan meningkatkan motivasi mereka, namun juga dapat memahami bagaimana program-program dan layanan pendidikan di sekolah itu tepat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu mempertimbangkan apa yang dikatakan, apa yang dirasakan/perasaan-perasaan, penafsiran-penafsiran, dan kesimpulan-kesimpulan siswa *gifted* yang merupakan refleksi dari pengalaman-pengalamannya selama belajar di sekolah.

Kerangka-kerja konseptual (*conceptual framework*) dalam buku ini mampu mengungkap perilaku berprestasi kurang (*underachievement*) melalui "jendela" keyakinan dan konstruksi guru, bagaimana guru mempersepsikan siswa *gifted,* dan bagaimana intervensi-intervensi *paedagogies* guru yang dapat menjadi sebuah *self-fulfilling prophecy* pada siswa *gifted,* sampai-sampai mempengaruhi perilaku berprestasi di sekolah. Selain itu juga mengungkap bagaimana siswa *gifted* mendeskripsikan dan menafsirkan proses belajar-mengajar di sekolah, bagaimana mengkonstruksi makna diri (*self*) (seperti *self-concept, self-efficacy,* dan *self-esteem*), menemukan makna mengenai pengalaman-pengalaman belajar siswa *gifted* menurut konstruksi dan persepsi mereka sendiri, keterlibatan siswa di kelas, serta pola-pola perilaku yang terkait dengan prestasi belajar di sekolah. Adapun penggunaan studi interaksi simbolik –sebagaimana tradisi penelitian-penelitian sosiologi-, akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkap interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya di sekolah yang mengasilkan makna-makna dan membentuk suatu perilaku yang terus menerus dan siklikal (*continual and cyclically*).

Tradisi Interaksi Simbolik dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi

Berdasarkan perspektif pada lingkungan belajar dan interaksi sosial di sekolah inilah kemudian dijadikan sebagai pembatasan masalah (*building block*) dalam menyusun kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*). Kerangka kerja konseptual dari buku ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

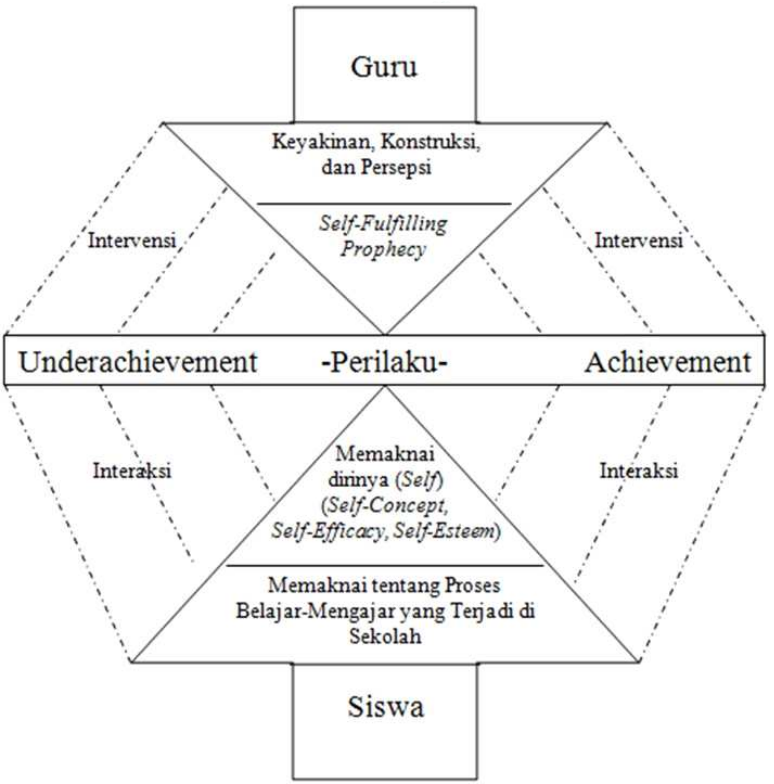

Gambar 1.1. Hubungan antara tradisi penelitian siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan dengan tradisi penelitian interaksi simbolik dalam penelitian kualitatif.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, buku ini berdasarkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian interaksi simbolik. Dipilihnya pendekatan kualitatif sebagai paradigma yang sesuai dengan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian ini. Sebab, pemahaman realitas sekolah sebagai sesuatu yang secara sosial terkonstruk melalui pengalaman-pengalaman individu yang dianggap sebagai komponen esensial untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan dalam menanggulangi perilaku *underachievement*. Melalui deskripsi-deskripsi informan dan interpretasi tentang interaksi-interaksi, konflik-konflik, hubungan-hubungan, dan perasaan-perasaan informan mengenai sekolah, maka peneliti melihat dunia melalui "kaca mata" informan (Firestone, 1987).

Tradisi ilmiah dengan perspektif interaksi simbolik pada awalnya berasal dari penelitian sosiologi oleh George Herbert Mead pada tahun 1920-an di Universitas Chicago. The Chicago School of Sociological Research membangun landasan pemikiran mengenai interaksi manusia dengan lingkungan yang tercipta dalam realitas sosialnya. Meskipun istilah "interaksi simbolik" dapat diteliti melalui makna semantik, namun akhirnya diperkaya oleh Hurbert Blumer dalam beberapa artikelnya yang berjudul "Man and Society". Melalui artikel tersebut interaksi simbolik menjadi istilah standard dalam penelitian kualitatif. Secara sederhana, interaksi simbolik adalah meneliti dimensi-dimensi perilaku manusia yang terkait dengan persepsi individu di dalam kehidupan kelompoknya (Blumer, 1969).

Interaksi simbolik merupakan tradisi yang unik dalam paradigma kualitatif yang dapat menyediakan kerangka-kerja konseptual mengenai konstruk individu memaknai interaksi dalam setting sosial. Dalam konteks ini, makna -seperti; sekolah, keberbakatan (*giftedness*, prestasi – dibentuk oleh individu, dibentuk oleh *setting* sekolah, dibentuk melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan ekspektasi dari sosialnya, dan makna-makna tersebut dapat dinterpretasikan melalui pola-pola perilaku (Blumer, 1969).

Interaksionisme simbolik sebagaimana tradisi penelitian kualitatif, bertumpu pada asumsi bahwa penelitian sistematik harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang alamiah. Sebagaimana menurut Muhadjir (1996) bahwa sejumlah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif atau fenomenologis adalah *grounded research*, etnometodologi, paradigma naturalistik, interaksi simbolik, semiotik, heuristik, hermeneutik, atau holistik. Sedangkan Anderson dan Meyer (1988) memasukkan semua penelitian naturalistik ke dalam paradigma interpretatif yang varian-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variannya mencakup teori dan prosedur yang dikenal sebagai etnografi, fenomenologi, etnometodologi, interaksionisme simbolik, psikologi lingkungan, analisis semiotik, dan studi kasus.

Lofland (1971) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ditandai dengan jenis-jenis pertanyaan yang diajukan, yakni: Apakah yang berlangsung di sini? Bagaimanakah bentuk-bentuk fenomena ini? Variasi apa yang kita temukan dalam fenomena ini? Lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu secara terinci. Secara lebih spesifik, Denzin (1978) mengemukakan tujuh prinsip metodologis berdasarkan teori interaksi simbolik, yaitu: (1) simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian selesai; (2) peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak (*the acting other*) dan memandang dunia dari sudut pandang subjek, namun dalam berbuat demikian peneliti harus membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas tersebut; (3) peneliti harus mengkaitkan simbol dan definisi subjek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian; (4) setting perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat; (5) metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis; (6) pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik; dan (7) penggunaan konsp-konsep yang layak adalah pertama-tama mengarahkan (*sensitizing*) dan kemudian operasional, teori yang layak menjadi teori formal, bukan teori besar (*grand theory*) atau teori menengah (*midle-range theory*), dan proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan universal.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek atau informan. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Strauss et al., 1961). Terjadinya perilaku *underachievement* pada siswa *gifted* dapat dijelaskan dengan perspektif interaksi simbolik ini. Ekspektasi guru mempunyai dampak terhadap konsep diri dan prestasi belajar siswa yang merupakan *pygmalion effect*. Bagi siswa *gifted*, guru dan perilaku berprestasi di sekolah merupakan hasil transaksi mengenai persepsi terhadap *giftedness*, kemampuan, potensi, dan makna seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekspektasi guru secara sadar atau tidak sadar dikomunikasikan kepada siswa, dan konsep diri serta ekspektasi diri siswa dibentuk oleh interaksi dari guru. *Pygmalion effect* ini juga disebut *self-fulfilling prophecy*, yaitu tanpa disadari orang berperilaku sebagaimana mereka percaya orang lain mengharapkan mereka berperilaku (Munandar, 2004). Pemaknaan siswa *gifted* terhadap realitas sosial di sekolah, guru, teman sebaya, dan bahkan memaknai diri mereka sendiri (*self*) semuanya akan menentukan perilaku siswa. Perilaku berprestasi siswa pada dasarnya adalah produk dari interpretasi siswa atas dunia di sekelilingnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bagian 2 -
Gifted-Underachiever

Agar lebih memahami beberapa definisi dan konsep mengenai *gifted* dan *gifted underachievement,* berikut ini disajikan narasi menarik tentang kisah Mark seorang anak cerdas dengan IQ 137 sebagaimana yang dikisahkan oleh Julia Maria Van Tiel (2011: 12-16).

Kisah Mark

Mark seorang anak yang sangat cerdas. Masih berumur 11 tahun dan selalu berpikir sangat dalam. Ia juga mampu mengekspresikan ide-idenya melalui puisi. Total *skor* IQ-nya 137, *verbal* IQ-nya 128, dan *permormal* IQ-nya 140. Mark memiliki kemampuan spasial yang luar biasa. Ia sangat mahir dalam bidang struktur bangunan, dan mampu membuat *puzzle* di usia yang kedua. Sekalipun begitu, ia tidak bisa menghafal hitungan perkalian, dan selalu berhitung dengan menggunakan jari-jarinya. Kemampuan pengorganisasiannya sangat buruk, dan mempunyai kesulitan dalam hal tulis-menulis dengan tangan. Karena itu ia selalu menolak menuliskan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Puisi di bawah ini adalah salah satu contoh kemampuan abstraksinya dan keluarbiasaannya dengan berbagai kata-kata.

Time

Time runs at its own speed,
Never stopping, never waiting,
It goes like the wind on a stormy day,
Like old friend when the pass away,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Time is a killer,
But still it givers life,
Be it the day or the night,
It does not appeal to the average person,
But the do not think as I do,
For me time goes by like I first learned to walk just yesterday,
An eternity of life slipping through my grasp,
Like I could have done more with my life,
Like it wasted away,
Like the time I had,
Was just another day,
So I want you to drink, before your day is over,
To remember it only comes once,
So, what will you do with your time?

—Anonymous 5th Grader, 2003

Kini, Mark duduk di grup sekolah reguler, ia relatif bisa berprestasi setelah bertahun-tahun mengalami kesalahan berbagai diagnosis, pengobatan yang merugikan, dan lingkungan pendidikan serta intervensi yang tidak menunjang. Sayangnya, walaupun sebetulnya ia bisa sukses, terlihat dari laporan orangtuanya yang mengatakan bahwa ia kehilangan rasa cintanya untuk belajar.

Begitu menyedihkan. Mark menjadi kehilangan begitu banyak motivasi belajar. Sebab saat ia berusia lima tahun, saat menjelang tidur ia sering membawa buku pelajarannya membuat cerita-cerita penuh masalah, atau berbuat hal-hal sejenisnya. Sekarang buatnya segala sesuatu tidak ada bedanya lagi, ia tidak peduli. Ia menjadi semakin lelah dengan adanya intervensi dari orang-orang dewasa, menjadi terdesak, dan diperlakukan secara berbeda. Ia juga tidak ingin mendengar adanya istilah "*gifted*" ataupun "*twice exceptional*". Ia ingin menyendiri dan menginginkan sebagaimana adanya seperti anak-anak lain. Ia sudah jenuh dengan mereka yang menginginkan agar ia bisa cocok di dalamnya, juga kepada orang-orang di sekitarnya yang sebagian hari-harinya menjauhinya, dan menuding apa saja yang diperbuatnya sebagai suatu kesalahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun-tahun Pertama. Gangguan atau kesulitan Mark tidak pernah menjadi perhatian sekolah. Hanya perilakunya saja yang membuat perhatian dalam penegakan diagnosis. Saat duduk di prasekolah, ia seringkali frustasi dengan berbagai peraturan dan kurikulum yang tersedia. Bila bermain dengan teman-temannya ia menginginkan agar ia menjadi anak yang diperhitungkan –yang merupakan perilaku khas anak-anak cerdas di prasekolah. Ia mudah menangis jika apa yang ia inginkan tidak didapatkan. Para guru menduga bahwa ia menyandang ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Orangtuanya memeriksakannya saat ia baru saja menginjak usia empat tahun. Pada waktu itu ia sangat tidak kooperatif, misalnya ia hanya ingin memberikan jawaban yang berbeda dalam cara kreatif untuk berbagai pertanyaan yang diajukan. Para psikolog melaporkan bahwa hasilnya tidak bisa ditarik kesimpulannya, dan juga belum bisa dipercaya sebagai *assessment* inteligensi yang akurat. "*masih belum jelas, apakah gayanya itu adalah sebuh pola dari bentuk perilaku oposisional terhadap pengambilan tes, ataukah sebagai gejala dari kreativitas. Rekomendasi berupa pemonitoran perilaku Mark baik di rumah maupun di sekolah harus untuk mengetahui apakah perilaku ini muncul sebagai akibat toleransi yang rendah terhadap rasa frustasi, kreativitas, ataukah karena kebosanan.*"

Benturan dari Sekolah. Saat Mark berada di taman kanak-kanak, mulailah segalanya memburuk. Ia menolak untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dan tantrum di kelas. Guru melaporkan bahwa ia adalah anak yang cerdas, dan sangat senang mengikuti diskusi kelompok, tetapi ia tidak mau mengerjakan tugasnya –paket matematika dan lembar tugas yang tersedia lainnya. Ia mengganggu, membuat gaduh, dan mengesalkan anak-anak yang lain, serta sangat mudah frustasi. Orangtua Mark membawanya ke pekerja sosial ini memberikan pengertian dengan menunjuk pada personalitas Mark, berikan ia kesempatan untuk memilih yang kemungkinan dapat meningkatkan kondisi belajar dan keinginannya untuk menepatinya. Namun guru telah salah mengerti terhadap saran tadi, dan saat Mark menolak mengerjakan tugas, guru mengatakan, "*kamu boleh mengerjakan paket matematika itu, atau kamu boleh duduk di kamar kepala sekolah.*" Modifikasi strategi untuk melakukan pengontrolan terhadap perilaku Mark yang tidak pada tempatnya itu, tidak membuahkan hasil. Kemampuan akademis yang tinggi itu menjadi terabaikan akibat perilakunya yang merusak. Komentar yang biasa muncul dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertemuan antara orangtua dan gurunya adalah, "*kami tidak perlu membicarakan bagaimana Mark harus mengerjakan tugas-tugas secara akademik, yang kami perlukan adalah membicarakan bagaimana perilakunya.*"

Saat situasi yang semakin parah, orangtua Mark berkonsultasi kepada psikiater. Sekalipun skor tes yang menggunakan WPPSI (*Wechsler Preschool & Primary Scale of Intelligence*) hasilnya sangat tinggi atau superior yaitu 148, namun situasinya juga diikuti dengan keadaan tertekan akibat *anxiety*-nya selama ia menjalankan tes tersebut. Psikolog berpendapat bahwa Mark memiliki masalah emosi yang mengganggu kinerjanya. Ia menjelaskan dengan perumpamaan, "*ia mempunyai taman Ferari di jalan raya, tetapi ia tetap harus menggunakan sepeda roda tiga.*" Namun ia juga mempunyai perhatian terhadap beberapa kesulitan yang menurutnya kemungkinan ada hubungannya dengan kontrol, dan menempatkan Mark untuk pengobatan.

Sepanjang adanya berbagai masalah di sekolah dan meningkatnya perilaku merusaknya menyebabkan psikiater menjalankan diagnosis, dari diagnosa kontrol yang diberikan padanya, ia juga masih menambahkan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), ODD (*Oppotitional Deviant Disorder*), OCD (*Obsessive Complsive Disorder*), *tic* dan bipolar disorder, serta psikotik (dari Tegretol untuk pengobatan kontrol, ia juga menambahkan mikrodosis koktail dari *Neurontin, Seroquel, Risperdal, Eskalith,* dan *Thorazine*). Tetapi perilaku Mark semakin memburuk dan ia pun mendapatkan *Dexedrine* dan *Clonodine.* Orangtua Mark merasakan bahwa pengobatan ini justru merugikan Mark, dan mereka menanyakan diagnosis tersebut. Mereka memperkirakan bahwa kefrustasiannya, ketidakturutannya, dan ledakan perilakunya disebabkan oleh serangan *anxiety*-nya, bukan karena *seizuress* atau episode psikotiknya. Mereka kemudian meminta dokter untuk menghentikan semua pengobatan tersebut. Hampir semua pengobatan itu dihentikan, kemudian semuanya berlangsung tampak lebih stabil.

Pihak sekolah mengidentifikasi bahwa Mark mengidap gangguan kesehatan lainnya (*Other Health Impairment* = OHI) dan mengirimkannya ke sekolah lain yang dikhususkan untuk anak-anak yang berfungsi rendah (*lower functioning*) serta memiliki problem emosional yang berat. Kelasnya dengan jumlah murid yang kecil memang menolong, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun demikian tidak adanya teman yang memiliki tingkat intelektual yang sama serta model peran yang positif, isu sosial dan perilakunya tetap menjadi masalah. Salah satu guru memperhatikan bahwa jika akademiknya diakselerasi, maka ia tak mengalami kesulitan dan tetap bekerja menyelesaikan tugasnya. Namun dari observasi itu menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak mendorong agar Mark mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya yang mempunyai kesamaan tingkat intelektual, ataupun teman sebaya yang "normal".

Kenyataannya karena Mark selalu membaca jauh ke depan sementara teman-temannya masih berjuang untuk melakukan *decoding* dan *comprehension*, guru menetapkan halaman bacaan apa yang pada saat itu tengah didiskusikan. Guru menginterpretasi apa yang dilakukan oleh Mark, adalah sebagai perilaku membangkang dan ketidakmauannya untuk mengikuti peraturan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakmengertian guru akan kebutuhan siswa *gifted,* dan meletakkan peranannya dalam kehidupan Mark yang maksudnya agar menjadikan ia lebih menurut.

Di samping itu, *Individual Educational Plan* (IEP) dari Mark memperlihatkan ketidakpekaan tetrhadap potensi akademik dan kinerjanya tingkatnya tinggi. Sebaliknya, banyak tujuan pendidikan, persiapan materi dan tugas yang lebih menekankan pada penguasaan yang berada di bawah tingkat kemampuannya, sekalipun hasil tes menunjukkan bahwa ia mempunyai fungsi kemampuan dengan tingkat tinggi. Begitu pula dengan dokumentasi tertulis, ada di tangan guru, yang semuanya menunjukkan bahwa ia sudah lebih siap untuk belajar di dalam kelas tersebut.

Perubahan agar Lebih Baik. Akhirnya saat Mark berada di grup empat, keluarga Mark mendapatkan seorang psikolog yang telah mengenal murid-murid yang disamping *gifted* tetapi juga sekaligus, mempunyai kesulitan belajar. Ia mendapatkan suatu diskrepansi atau perbedaan yang besar antara kemampuaannya di sisi lain, misalnya saja dalam hal kemampuan melihat pola-pola kesulitan menulis dan ketidak-mampuannya dalam menghafal matematika dan algoritma, terutama jika tidak disertai dengan pengertian konsep. Ia juga melihat lingkungan yang ketat justru sangat merugikan Mark. Di antara daftar lengkap rekomendasinya adalah bahwa Mark membutuhkan perhatian terhadap keberbakatan dan talentanya, serta perlu mendapatkan strategi khusus agar ia mampu mengatasi kesulitannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Di atas itu semua, Mark membutuhkan kurikulum yang kaya dengan berbagai kemungkinan agar ia mampu mengeksplorasi serta memanfaatkan kemampuan intelektualnya untuk memahami segalanya. Belajar dengan cara menghafal menekan kemampuan Mark yang tinggi untuk melakukan pemecahan masalah dan melakukan sintesis berbagai informasi.*"

Psikolog memberikan gambaran, bahwa perlawanannya terhadap semua ini adalah dikarenakan ia terpaksa untuk mengerjakan sesuatu yang tanpa makna baginya.

"Kurikulum yang cocok baginya adalah yang dirancagg secara intensif dan mampu memberikan kemungkinan pengembangan minatnya. Hal ini sangatlah penting, agar dapat mengembalikan kepercayaannya terhadap lingkungan sekolahnya agar ia juga mau menaati peraturan sekolah tanpa harus menunjukkan untuk mengalahkannya."

Pada dasarnya, terhadap murid-murid seperti kasus Mark ini, sudah terlalu sering terjadi bahwa pendidikan justru menjadi sebuah peperangan antara kontrol (penekanan sebagai upaya pengaturan di pihak sekolah) dan pengalahan (sikap mengalah di pihak murid). Seperti halnya kasus Mark ini, tak satu pun yang mengenal atau memilih untuk memfokuskan pada *giftedness*-nya, atau memahami apa kebutuhan anak akan *gifted* ini. Sering kali terjadi justru bahwa tim pendidik menggunakan strategi hanya untuk anak-anak yang mengalami kesulitan belajar yang tidak juga mengalami "penderitaan" dari *giftedness* dan talentanya yang luar biasa. Medikasi profesional dan strategi seperti ini memang sangat khas sekali dan sering kali intervensinya memang mengalami kesuksesan. Sebenarnya adalah perilaku merusaknya Mark, merupakan kompensasi kesulitan akademiknya guna menutupi kenyataan akan kesulitan belajarnya. Jika saja tim pendidik memperluas perspektifnya dengan cara mempertimbangkan berbagai informasi yang ada, maka perjalanan Mark bisa dihindarkan dari berbagai kerawanan, kelok-kelokan, serta berbagai risiko di sepanjang perjalanannya.

Definisi dan Karakteristik

Sebelum lahir Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, terdapat istilah *gifted, talented,* dan berbakat, yang digunakan di Indonesia dan diinterpretasikan kurang lebih seragam, namun ada kecenderungan yang sama bahwa istilah-istilah tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperuntukkan bagi seseorang yang memiliki kemampuan, kecerdasan, dan bakat istimewa yang luar biasa melebihi orang-orang pada umumnya yang sebaya dengannya. Berkenaan dengan hal itu, pemerintah melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 memberi istilah warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa, sedangkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 memberi istilah warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, untuk menangkap arti dari istilah-istilah *gifted, talented,* maupun berbakat (Widiastono, 2013).

Kemudian secara teknis, dalam rangka merealisasikan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pemerintah menjabarkan lebih lanjut ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, sebagaimana diubah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan secara substansial term siswa *gifted* dilebur dengan penyebutan Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI).

Sedangkan para ilmuwan dan praktisi pendidikan berbeda-beda dalam mendefinisikan kata *gifted*. Menurut Clark (2002) istilah *gifted* pertama kali digunakan pada tahun 1869 oleh Francis Galton. Menurut Galton, *gifted* adalah orang yang menunjukkan bakat khusus dalam beberapa wilayah akademik seperti ahli atau berbakat dalam bidang ilmu kimia. Menurut Clark, bahwa Lewis Terman menambahkan pandangan Galton tentang *gifted* itu termasuk anak yang mempunyai IQ tinggi. Pada awal tahun 1900-an, Terman memulai penelitian tentang *gifted*, dan dia mendefinsikan *gifted* sebagai anak dengan IQ 140 lebih. Penelitian Terman menemukan bahwa dengan IQ saja tidak dapat memprediksi orang tersebut sukses pada saat dewasa nanti. Bagaimanapun juga, pemberian pelayanan pengasuhan di rumah dan lingkungan sekolah juga sangat penting dalam menumbuhkembangkan potensi siswa *gifted*. Pada tahun 1926, Hollingworth menerbitkan sebuah buku berjudul *Gifted Children, Their Nature and Nurture*, dan sejak itu istilah *gifted* digunakan untuk merujuk pada anak yang mempunyai potensi tinggi (sebagai-mana dikutip dalam Betha, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan istilah *gifted* diperkenalkan oleh Guy M. Whipple dalam *Monroe's Encyclopedia of Education* untuk menunjukkan keadaan anak-anak yang memiliki kemampuan supernormal (dalam Passow, 1991). Menurut Hagen (1980) istilah *gifted* ditujukan untuk orang dengan kemampuan akademik tinggi dan istilah *talented* untuk orang dengan kemampuan unggul seperti dalam bidang seni, musik, dan drama. Adapun Clark (1979) membatasi keberbakatan (*giftedness*) sebagai fungsi berfikir yang berkembang sangat tinggi.

Berbeda dengan yang di atas, Cutts dan Mosseley (1957) membedakan istilah *bright, gifted*, dan *talented*. *Bright* adalah siswa yang mampu menempuh pendidikannya di tingkat kolese dan lancar dalam karir yang dipilihnya. *Gifted* diartikan sebagai siswa dengan potensi yang mungkin lebih besar dari anak yang disebut dengan *bright*. Sedangkan *talented* diberikan kepada seluruh siswa yang menunjuk pada kemampuan yang tidak lazim dalam bidang akademik dan mempunyai bidang karier yang khusus. Tanda-tanda umum adalah adanya kemampuannya yang tergolong pada tingkat superior.

McLeod dan Cropley (1989) juga menyebutkan tiga istilah yang sering disebut dalam literatur keberbakatan yaitu *genius*, *prodigy, giftedness*, *talent*, dan *intelligence*. Istilah *genius* berarti menunjuk pada seseorang yang mempunyai kemampuan luar biasa yang didemonstrasikan dengan prestasi yang luar biasa. Istilah *prodigy* merujuk pada anak yang secara umum mampu berprestasi secara menakjubkan dalam bidang ketrampilan tertentu seperti matematika, catur, dan musik. Demikian pula Coleman (1985) juga menyebutkan bahwa konsep *gifted* sering dirancukan dengan konsep *genius*. Orang cenderung menyemaratakan saja antara *gifted* dan *genius*, padahal kedua istilah tersebut tidak sama. *Gifted* belum tentu seorang *genius* sebab *gifted* belum tentu memberikan konstribusi unik pada lingkungannya dalam kurun waktu tertentu. Tetapi seorang *genius* adalah pasti seorang *gifted*. Sedangkan Feldhusen (1985) memberikan pengertian *genius* dan *gifted* sebagai berikut; *genius* merujuk jelas pada individu yang telah menampilkan kemampuan tingkat tinggi yang luar biasa pada prestasi bermakna, sedangkan *gifted* adalah secara umum menunjukkan pada mereka yang menampilkan tanda-tanda atau indikasi kemampuan superior. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *genius* lebih menekankan pada kemampuan tingkat tinggi yang luar biasa dan prestasi yang bermakna, sedangkan *gifted* menekankan hanya pada kemampuan superior.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanson (2002) menjelaskan bahwa Stenberg dan Wagner menekankan istilah *gifted* itu sebagai individu yang memiliki kemampuan *problem-solving* dan cepat sekali dalam memproses informasi dan menggunakan kemampuan pengertian yang mendalam (*insight*). Joseph Renzulli (2000) menyatakan bahwa *gifted* itu merefleksikan interaksi diantara ketiga klaster ciri-ciri kepribadian sebagai berikut, yaitu: kemampuan umum dan spesifik di atas rata-rata, *task-commitment* (motivasi) yang tinggi, dan tingkat kreativitas yang tinggi. Menurut Renzulli, *gifted* dan *talented* itu akan memperlihatkan kemampuan untuk mengembangkan kombinasi ketiga klaster tersebut dan menggunakannya untuk berbagai wilayah potensi yang berharga pada performansi manusia.

McHugh (2006) menjelaskan bahwa siswa *gifted* itu memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dalam memahami dunia pada tingkat di atas umur kronologinya (*chronological age*). Ziegler (2000) menjelaskan bahwa *gifted* adalah siswa yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan performansi yang tinggi yaitu dengan menunjukkan prestasi dan atau potensi dalam wilayah manapun yang merupakan kombinasi dari: (a) kemampuan intelektual umum, (b) bakat akademik yang spesifik, (c) berfikir kreatif atau produktif, (d) kemampuan leadership, (e) kemampuan visual dan seni yang tinggi, dan (f) kemampuan psikomotor.

Menurut Ziegler (2000), keberbakatan (*giftedness*) dapat didefinisikan sebagai orang yang memiliki kemampuan mental atau inteligensi superior. Ziegler (2000) menyatakan bahwa *gifted* adalah anak yang memiliki skor tes IQ tinggi secara ekstrim (yaitu skor: 148+range pada *Stanford-Binet L/M scores*; atau 140+ pada *Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised* (WISC-R)). *Gifted* juga termasuk anak yang memiliki kemampuan yang tinggi (*prodigies*) dalam wilayah-wilayah seperti musik, matematika, dan catur. Webb et al., (1984) mendefinisikan *gifted* secara akademik (*academically gifted learner*) adalah siswa yang memiliki skor IQ di atas 130 dengan menggunakan tes inteligensi WISC-R (*Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised*), batas skor dalam norma standard deviasi ketiga dan meliputi 2,14% dari populasi dalam suatu negara. Sedangkan Sorenson (1988) menyebutkan populasi *gifted* meliputi tiga kelompok, yaitu (a) *gifted* dengan derajat tinggi (*highly gifted*) yang populasinya di atas 2-3% dari populasi anak, (b) *gifted* dengan derajat umum (*generally gifted*) yang mewakili 10-15% dari populasi anak, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(c) kelompok anak cerdas (*bright group*) meliputi 10-15% lainnya dari populasi anak.

About, Inc. (2007) menyatakan bahwa definisi yang terkait dengan keberbakatan (*giftedness*) sebagai potensi yang dikembangkan membuat perbedaan antara kemampuan anak yang berprestasi dengan anak yang tidak berprestasi. Faktanya bahwa anak yang memiliki kemampuan khusus adalah bagian dari apa yang dibuat oleh *gifted*. Lingkungan sosial anak bagaimanapun akan menentukan apakah potensi yang tinggi tersebut akan melahirkan prestasi.

Linda Silverman (1997) menambahkan dimensi baru untuk mendefinisikan *gifted* yaitu dengan memasukkan ketidakseimbangan (*uneven*) perkembangan *gifted*, yang disebut juga *asyncronous development*. Definisi *gifted* yang termasuk *asyncronous development* adalah tidak hanya IQ dan bakat yang tinggi, tetapi juga ciri-ciri emosional dari *gifted*, seperti anak yang memiliki kepekaan yang sangat tinggi (*heightened sensitivity*). Hal yang sama juga dikatakan oleh Martha Morelock (1992) yang mendefinisikan keberbakatan (*giftedness*) dalam istilah *"a child's inner world"*. Morelock menjelaskan bahwa *gifted* memiliki perkembangan *"atypical"* selama rentang kehidupannya dalam kaitan dengan *self-awareness*, persepsi, respon emosi, dan pengalaman hidup. Pengalaman hidup yang dialami siswa *gifted* berbeda dengan orang lain, memiliki perbedaan dalam menafsirkan hidup, dan memiliki perbedaan persepketif dalam memandang realitas.

Menurut Kathena (1992), sebelum USOE (*United States Office of Education*) mengeluarkan definisinya tentang *gifted*, para pakar memberikan pengertian masing-masing menurut sudut pandangnya. Kathena mengatakan bahwa pengertian *gifted* bukanlah hal yang mudah diterima. Banyak pandangan yang kontroversial tentang definisi *gifted* yang mula-mula bersandar pada batasan inteligensi saja. Begitu juga menurut Greenlaw dan McIntoch (1988) menyebutkan bahwa definisi *gifted* selalu berubah sesuai dengan perubahan yang menentukan, siapa dan bagaimana tampaknya *gifted* itu. Gallagher (1985) berpendapat bahwa keberbakatan (*giftedness*) terikat oleh budaya, sehingga tidak mudah mengenali begitu adanya. Begitu pula menurut Newland (dalam Kathena, 1992), bahwa definisi *gifted* sangat bergantung pada kebutuhan masyarakat setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa batasan tentang istilah *gifted* yang dikutip tersebut di atas terlihat bahwa tidak satu pun definisi yang sama. Secara umum, pengertian siswa *gifted* merujuk pada mereka yang memproses potensi yang luar biasa untuk keberhasilan akademis dan pengejaran produksi intelektual. Namun demi kepentingan penelitian ini, penulis menggunakan istilah *gifted* menurut Webb, et al., (1984) yaitu siswa yang memiliki skor IQ di atas 130 dengan menggunakan tes inteligensi WISC-R (*Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised*).

Inteligensi yang tinggi saja belum cukup untuk menentukan potensi kecerdasan dan bakat istimewa; demikian pula, kreativitas tanpa pengikatan diri terhadap tugas belum menjamin prestasi unggul. Oleh karena itu, interaksi antara: 1) kemampuan umum/inteligensi (IQ) minimal 120, kemudian ditingkatkan 125, dan terakhir minimal 130; 2) kreativitas; dan 3) tanggungjawab atau pengikat diri terhadap tugas (*task commitment*) merupakan unsur esensial dan ketiga-tiganya sama pentingnya dalam menentukan siswa itu tergolong *gifted*. Tiel (2011) mencoba untuk memerinci perbedaan antara siswa yang berinteligensi tinggi (*bright child*) dengan siswa *gfited.* Rincian perbedaan antara keduanya ditampilkan dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1. Perbedaan Karakteristik Siswa Cerdas/ Inteligensi Tinggi (*Bright Child*) dengan Siswa *Gifted*

Siswa Cerdas/Berinteligensi Tinggi (*bright child*)	Siswa *gifted*
Mengetahui jawaban	Menanyakan kembali jawaban yang diterima
Penuh perhatian	Terlibat secara mental dan emosional
Mempunyai ide-ide yang bagus	Melontarkan ide-ide gila dan aneh-aneh
Pekerja keras	Selalu mencoba-coba dan memain-mainkan
Menjawab pertanyaan	Mendiskusikan secara detail dan melakukan eloborasi
Meraih *ranking* atas	Berada di tengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendengarkan dengan penuh perhatian	Menunjukkan dengan penuh perasaan dan melempar pendapat
Belajar dengan mudah	Sudah mengerti persoalannya
Mengulang 6-8 kali untuk menguasai	Cukup 1-2 kali untuk menguasai
Memahami sebuah ide	Melakukan konstruksi dan abstraksi
Senang berada di tengah teman sebaya	Lebih menyukai yang lebih tua
Menangkap makna	Menarik kesimpulan
Menyelesaikan tugas	Membuah inisiatif sebuah proyek
Seorang penerima	Terlibat secara intensif
Mengkopi secara akurat	Mengkreasi suatu desain
Menyenangi sekolah	Menyenangi belajar
Meresapi informasi	Mengutak-atik dan memanfaatkan informasi
Lebih bersifat teknsi	Lebih bersifat penemu
Ingatannya sangat baik	Penerkaannya sangat baik
Menyukai hal-hal yang bersifat langsung dan presentasi yang berurutan	Berkembang dalam kompleksitas
Seseorang yang waspada	Seseorang yang jeli dan tajam
Senang dengan hasil belajarnya	Kritis terhadap diri sendiri

(Dikutip dari Szabos, Janice, *"Bright Child Gifted Learner" (1989) 34 Challange 4,* dikutip oleh Lannie Kavevsky, The Tool Kit For Curriculum Differentiation (Burnaby, B.C., Simon Fraser University, 1999), Hlm. 10.

Tabel 2.1 menyajikan sebenarnya ada perbedaan yang cukup kentara antara siswa yang berinteligensi tinggi dengan siswa *gifted.* Siswa yang dikaruniai inteligensi tinggi seakan tidak menampakkan permasalahan, sebab segala sesuatu berjalan sebagaimana mestinya, sementara siswa *gifted* seakan memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam hal kreativitas, siswa *gifted* bisa menguasai sebuah konsep hanya 1-2 kali pengulangan. Selain itu siswa *gifted* juga mampu menguasai konsep dengan cara konstruksi dan abstraksi. Untuk lebih memperuncing ciri-ciri siswa *gifted* berikut ini disajikan pendapat Martinson (1974):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membaca pada usia lebih muda;
2) Membaca lebih cepat dari lebih banyak;
3) Memiliki perbendaharaan kata yang luas;
4) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat;
5) Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa;
6) Mempunyai insiatif, dapat bekerja mandiri;
7) Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal;
8) Memberi jawaban-jawaban yang baik;
9) Dapat memberikan banyak gagasan;
10) Luwes dalam berpikir;
11) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan;
12) Mempunyai pengamatan yang tajam;
13) Dapat berkonsentrasi untuk jangka panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati;
14) Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri,
15) Senang mencoba hal-hal baru;
16) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi;
17) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah;
18) Cepat menangkap hubungan sebab-akibat;
19) Berperilaku terarah pada tujuan;
20) Mempunyai daya imajinasi yang kuat;
21) Mempunyai banyak kegemaran atau hobi;
22) Mempunyai daya ingat yang kuat;
23) Tidak cepat puas dengan prestasinya;
24) Peka atau sensitif dan menggunakan firasat atau intuisi; dan
25) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

Seminar *Workshop on Program Alternatives for the Gifted and Talented* sebagaimana dikutip oleh Hawadi (2002), menarik kesimpulan 12 ciri-ciri *gifted*, yaitu: kreativitas yang tinggi; kemampuan berpikir kritis tinggi; kemampuan generalisasi yang baik; kemampuan membaaca di atas usia rata-ratanya; ketelitian yang tinggi; nilai estetis yang tinggi; memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan diri yang cukup; sangat keras hati; mempunyai minat khusus yang tinggi; peka terhadap masalah lingkungan; sangat berminat terhadap masalah manusiawi; dan kemampuan berpikir yang andal.

Melihat ciri-ciri tersebut, terkesan bahwa siswa *gifted* hanya memiliki sifat-sifat yang positif. Sebetulnya tidak demikian. Sebagaimana anak pada umumnya, siswa *gifted* mempunyai kebutuhan pokok akan pengertian, penghargaan, dan perwujudan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keraguraguan. Jika minat, tujuan, dan cara laku mereka yang berbeda dengan siswa pada umumnya, tidak memperoleh pengakuan, maka mereka walaupun memiliki kecerdasan istimewa akan mengalami kesulitan. Hal ini nyata dari daftar yang disusun oleh Seogoe (dikutip oleh Martinson, 1974) yang menunjukkan bahwa ciri-ciri tertentu dari siswa *gifted* dapat mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, misal:

1) Kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptis), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain;
2) Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal yang baru, bisa menyebabkan mereka tidak menyukai atau lekas bosan terhadap tugas-tugas rutin;
3) Perilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus pada otoritas untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya;
4) Kepekaan yang tinggi, dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik;
5) Semangat, kesiagaan mental, dan inisiatifnya yang tinggi, dapat membuat kurang sabar dan kurang tenggang rasa jika tidak ada kegiatan atau jika kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung;
6) Dengan kemampuan dan minatnya yang beraneka ragam, mereka membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minatnya;
7) Keinginan mereka untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan dari orangtua, sekolah, atau teman-temannya. Ia juga bisa merasa di tolak atau kurang di mengerti oleh lingkungannya; dan
8) Sikap acuh tak acuh dan malas, dapat timbul karena pengajaran yang diberikan di sekolah kurang mengundang tantangan baginya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Davis (dalam Sutanti, 2015) menambahkan sejumlah masalah dan karakteristik negatif yang mungkin didera oleh siswa *gifted* seperti;

1) Perkembangan mental yang tidak seimbang dalam bidang kognitif yang berbeda;
2) Prestasi yang rendah, terutama di bidang pelajaran yang tidak menarik;
3) Tidak menurut, terkadang dalam arah yang mengganggu;
4) Kesulitan antar pribadi dengan siswa yang kurang mampu;
5) Ragu terhadap diri sendiri, citra diri yang buruk;
6) Kecam terhadap diri yang berlebihan;
7) Kepekaan perasaan yang berlebihan dan harapan terhadap orangtua;
8) Perfeksioneisme yang ekstrim;
9) Frustasi dan rasa marah, misalnnya karena keterampilan motorik yang tidak berkembang baik;
10) Depresi; dan
11) Membangkang, tidak patuh, menolak otoritas, seperti menyerang guru secara verbal.

Selain itu, berdasar penelitian Widyastono (1993), siswa *gifted* juga suka mengganggu teman-teman sekitarnya. Hal ini disebabkan karena mereka lebih cepat memahami materi pelajaran yang diterangkan guru di depan kelas, dari pada teman-temannya. Dengan diterangkan sekali saja, mereka telah menangkap maksudnya, sedangkan siswa yang lain masih perlu dijelaskan lagi; sehingga mereka banyak waktu terluang, yang kemudian apabila kurang diantisipasi oleh gurunya akan digunakan untuk mengadakan aktivitas sekehendaknya (usil), misalnya mencubit atau melemparkan benda-benda kecil/kapur ke teman-teman sekitarnya. Masalah-masalah di atas dapat terjadi karena mereka belum mendapat pelayanan pendidikan yang memadai (tidak disadarinya). Apabila teman-teman sekelas mereka memiliki kecerdasan yang relatif sama (homogen), hal di atas tidak akan terjadi.

Siswa *gifted* diharapkan mencapai prestasi yang tinggi (unggul) di sekolah dan kelak menjadi anggota masyarakat yang dapat memberi sumbangan yang bermakna untuk kesejahteraan bangsa dan negaranya, akan tetapi sayang sekali tidak semua siswa *gifted* dapat berprestasi setara dengan potensinya. Cukup banyak di antara mereka yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

underachiever yatiu seseorang yang berprestasi kurang, bahkan ada yang putus sekolah. Anak-anak ini yang mempunyai kemampuan mental unggul tetapi berprestasi kurang di sekolah dikhawatirkan kelak menjadi anggota masyarakat yang relatif *non-produktif.* Kegagalan siswa *gifted* untuk merealisasikan potensi intelektual dan kreativitasnya merupakan suatu kerugian yang tragis.

Secara umum yang dimaksud dengan *underachievement* atau berprestasi di bawah kemampuan ialah kesenjangan antara prestasi sekolah siswa dan indeks kemampuan sebagaimana nyata dari tes inteligensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, di mana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak. Akan tetapi menurut Dowdall dan Colangelo (1982) sedikit kesepakatan yang bulat mengenai definisi keberbakatan (*giftedness*), *underachievement*, dan siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*), "*the variabilitiy of definition is of magnitude that makes the concept of underachieving gifted almost meaningless"* (hal. 179). Sebelumnya, Fine (1967) menyatakan bahwa kurang setuju mengenai pengertian tentang usaha para peneliti dalam mendefinisikan tipe-tipe *underachievement*. Menurut Delisle dan Berger (1990), lebih mudah menangani pola-pola perilaku *underachievement* dari pada mencoba mendefinisikan istilah *underachievement*.

Pada umumnya kata *gifted underachievement* lebih didefinisikan sebagai suatu kesenjangan (*discrepancy*). Secara sederhana, kesenjangan (*discrepancy*) terjadi ketika performansi siswa itu lebih rendah dari pada apa yang ia bisa. Rimm (1985) mendefinisikan *underachievemen*t adalah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah siswa dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes inteligensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, di mana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan.

Menurut McHugh (2006), *underachievement* adalah kesenjangan antara kemampuan dan prestasi yang tetap dari waktu ke waktu. Siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional. Rimm (1989) mendefinisikan *underachievement* adalah sekumpulan karakteristik-karakteristik yang ditunjukkan oleh anak yang tidak meningkat kemampuannya di sekolah. Car, Backwoski, dan Maxwell (1995) mendefinsikan *underachievement* sebagai label yang ditujukan pada siswa melalui penilaian guru sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang tidak cukup memiliki performansi sekolahnya. McCall, Evahn, dan Kratzen (1992) mendefinisikan *underachievement* sebagai suatu kesenjangan antara performansi aktual dan performansi yang diharapkan. Coil (1992) mendefinisikan *underachiever* sebagai siswa yang dinilai oleh skor beberapa tes prestasi belajar, dan secara signifikan skor nilainya di bawah potensi akademik yang siswa miliki. Dowdall dan Colangelo (1982) menyatakan bahwa konsep *gifted underachievement* menjadi hampir tidak jelas dalam kaitannya dengan berbagai kategori dan definisi. Beberapa peneliti mendefinisikan secara operasional dan konseptual tentang siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan sebagai mana dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2. Definisi-Definisi siswa *gifted* Berprestasi di Bawah Kemampuan yang Menekankan pada Kesenjangan antara Potensi dan Performan

No.	Peneliti	Tahun	Konsep Kunci
1.	Baum, Renzulli, & Hebert	1995	Potensi tinggi yang ditunjukkan oleh inteligensi, tes prestasi, hasil observasi guru, peringkat. Sedangkan *underachievement* ditunjukkan oleh adanya kesenjangan antara performansi dan potensi.
2.	Butler-Por	1987	Tingginya kesenjangan antara performansi sekolah dan potensi.
3.	Dowdall & Colangelo	1982	Kesenjangan antara potensi performansi aktual
4.	Emerick	1992	Keberbakatan (*giftedness*) ditunjukkan oleh antara lain skor tes prestasi yang terstandarkan, skor tes bakat umum, dan beberapa indikator potensi lain yang menunjukkan performansi akademik di atas rata-rata. Sedangkan *underachievement* ditunjukkan oleh adanya performansi akademik di bawah rata-rata yang diukur oleh skor tes, peringkat, dan observasi guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Whitmore	1980	*Underachievement* itu ditunjukkan oleh skor bakat yang tinggi tetapi peringkat dan skor tes prestasinya rendah, atau tes prestasi tinggi tetapi peringkat dan kaitannya dengan tugas sehari-hari itu rendah.

(Sumber: "The Underachievement of Gifted Students: What so We Know and where do We Go?" oleh Reis, S.M., dan McCoach, D.B., 2000, Gifted Child Quartly, 44, p. 153. Copyright by the National Association for Gifted Children)

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan pada umumnya terlihat berprestasi rendah atau bisa disebut juga rendah performansinya di kelas. Kerr (1994) menyatakan bahwa kesenjangan antara kemampuan dan prestasi inilah yang menjadi dasar ramuan (*ingredient*) oleh para pendidik dalam menggunakan definisi siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan. Dowdall dan Colangelo (1982) menjelaskan tiga tema terkait dengan definisi *gifted* berprestasi di bawah kemampuan yaitu:

1) *Underachievement* sebagai suatu kesenjangan antara prestasi potensial dan prestasi aktual.
2) *Underachievement* sebagai suatu kesenjangan antara prestasi prediksi dan prestasi aktual.
3) *Underachievement* sebagai suatu kegagalan untuk mengembangkan atau menggunakan potensi.

Pada umumnya definisi *gifted* berprestasi di bawah kemampuan tertuju pada tema yang pertama, namun Reis dan McCoach (2000) menunjukkan beberapa permasalahan: kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi keberbakatan (*giftedness*) bermacam-macam dari berbagai negara, tes terstandar secara tidak langsung merefleksikan pengalaman sekolah yang aktual, dan peringkat kelas mungkin juga tidak reliabel dan subjektif.

Lupart dan Pyryt (1996) menemukan masalah yang serupa ketika mencoba mendefinisikan *gifted* berprestasi di bawah kemampuan sebagai suatu kesenjangan antara prestasi prediksi dan prestasi aktual (tema kedua). Mereka menyatakan bahwa tes yang digunakan tidak 100% reliabel,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya untuk tes prestasi prediksi. Reis dan McCoach (2000) menyatakan bahwa tema ketiga yaitu *underachievement* sebagai suatu kegagalan mengembangkan atau menggunakan potensi, itu lebih praktis (*practical*) diterapkan pada semua level pebelajar. Definisi Rimm (1997) tentang *gifted* berprestasi di bawah kemampuan sesuai dengan tema: "*underachievement* adalah suatu kesenjangan antara performansi sekolah anak dan beberapa indeks kemampuan anak, jika anak tidak bisa melakukan sesuai dengan kemampuannya di sekolah maka anak disebut *underachieving*" (hal. 18).

Beberapa definisi konseptual oleh para peneliti tentang *gifted* berprestasi di bawah kemampuan yang menekankan pada prestasi prediksi versus prestasi aktual dapat dirangkum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3. Definisi-Definisi *Gifted* Berprestasi di Bawah Kemampuan yang Menekankan pada Prestasi Prediksi Vs. Prestasi Aktual

No.	Peneliti	Tahun	Konsep Kunci
1.	Gallagher	1991	"Jika skor prestasi aktual menunjukkan beberapa jarak yang lebih rendah dari pada apa yang diprediksikan oleh siswa, maka dapat dilabelkan sebagai *underachiever*"
2.	Lupart & Pyryt	1996	a. Adanya hubungan antara IQ dan prestasi b. Estimasi yang diharapkan IQ dalam hubungannya dengan prestasi untuk setiap siswa digunakan *standard error of estimate* c. Individu-individu dengan kesenjangan di luar *standard error of estimate* itu dimungkinkan sebagai *underachiever*
3.	Redding	1990	"*Underachievement* – kesenjangan antara GPA aktual dan GPA prediksi, berdasarkan pada prosedur regresi yang digunakan untuk memprediksi GPA dengan menggunakan skor tes IQ WISC-R"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Thorndike	1963	*Underachievement* menunjuk pada suatu fakta bahwa suatu kelompok siswa yang berumur sama, sama IQ-nya, sama tipe latar belakang keluarga, namun akan masih berbeda-beda dalam skor prestasi sekolahnya.

(Sumber: "The Underachievement of Gifted Students: What so We Know and where do We Go?" oleh Reis, S.M., dan McCoach, D.B., 2000, Gifted Child Quartly, 44, p. 153. Copyright by the National Association for Gifted Children)

Sejak tahun 1970-an, Marland (1972) telah menyisipkan konsep tentang potensi keberbakatan (*giftedness*) dan *gifted underachievement*. Tatkala keberbakatan intelektual (*intellectual giftedness*) didefinisikan sebagai potensi eksepsional (*exceptional potential*) pada siswa yang berprestasi akademik tinggi, entah apakah potensi itu dapat diwujudkan atau tidak, pada dimensi lain ditambah apa yang disebut dengan pengukuran potensi (*the measurement of potential*). Di lain hal, pemikiran ini pernah ditulis oleh Whitmore (1984): *The first important concept of gifted underachievement is an accurate conception of giftedness as oppesed to patterns of high achievement. Since the wording of the 1972, Federal definition of gifted included potential as well as demonstrated ability, there has been a growing awareness and acceptance of the fact that giftedness is a quality that exists prior to and apart from exceptional accomplisment.* Konsep penting pertama dari *gifted underachievement* adalah konsepsi yang akurat tentang bakat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pola pencapaian prestasi yang tinggi. Sejak ada pendefinisian dari Federal tahun 1972, definisi berbakat merupakan potensi serta kemampuan yang ditunjukkan, telah ada kesadaran yang berkembang dan penerimaan fakta bahwa keberbakatan adalah kualitas yang ada sebelum dan terlepas dari pelengkap luar biasa. (hal. 67)

Selanjutnya, definisi tentang *gifted underachievement* dari Bazler & Siewert (1990) adalah adanya kesenjangan secara signifikan antara potensi dengan hasil pengukuran performasi aktual sekolah. Kesenjangan ini dapat eksis dalam berbagai wilayah keberbakatan. Dalam *Handbook for Counselors, Parents, and Teachers* yang diterbitkan oleh *The California*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Association for the Gifted (1988), bahwa *gifted underachievement* disebut sebagai suatu kegagalan untuk merealisasikan potensi bakat khusus, kemampuan akademik umum, *leadership*, kreativitas, dan performasi psikomotor.

Whitmore (1980) menjelaskan dengan mengutarakan sejarah (*historical*) siswa *gifted* yang berprestasi tinggi, menjelaskan cara identifikasi, dan program-program pendidikan yang terkait dan dibutuhkan oleh siswa *gifted*. Penelitian longitudinal oleh Terman (1982) pada 1500 subjek yang berdasarkan penilaian guru pada siswa berprestasi tinggi, ia menjelaskan: *...intelectual giftedness is not easily recognized in childern who are not high achievers academically and who do not conform to adult expectations for gifted children. When underachieving gifted students have been identified as very superior intellectually, teachers and parents have tended to be disbelieving, confused, and uncertain about educational placement and programming for this children.* ... bakat intelektual tidak mudah dikenali di masa kecil yang tidak berprestasi tinggi secara akademis dan yang tidak sesuai dengan harapan orang dewasa terhadap siswa-siswa *gifted*. Ketika siswa *gifted underachievement* telah diidentifikasi sebagai seseorang yang unggul secara intelektual, guru dan orangtua cenderung tidak percaya, bingung, dan tidak pasti tentang penempatan dan pemrograman pendidikan untuk anak-anak ini. (hal. 274)

Delisle dan Berger (1990) menawarkan beberapa isu tambahan tentang pandangan para peneliti, para perencana program pembelajaran, dan para konselor dalam menangani *gifted* yang berprestasi di bawah kemampuan. Pertama, bahwa *underachievement* merupakan perilaku yang dapat diubah. Sedangkan, Delisle dan Berger menolak konsep tentang *underachievement* sebagai suatu sikap atau masalah psikologis (*attitudinal or psychological problem*), sebab masalah psikologis tidak dapat dimodifikasi melalui modifikasi perilaku, dan perubahan perilaku hanya cukup dengan menangani masalah *underachievement* di sekolah. Kedua, Delisle dan Berger menyatakan bahwa label tentang *underachievement* itu diperoleh melalui performansi siswa dalam salah satu wilayah interes atau subjek di sekolah, menurutnya bahwa *underachievement* itu terkait dengan situasi yang spesifik yang didasarkan pada hasil observasi pada beberapa *gifted* yang tidak berprestasi di sekolah yang *notabene* sebetulnya mereka itu kapabel dan berbakat pada aktivitas di luar atau pada topik-topik atau interes tertentu. Ketiga, Delisle dan Berger mempertanyakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang penilaian yang sewenang-wenang terhadap masalah *underachievement* dalam kriteria performansi; atribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan.

Gallagher (1982) melaporkan hasil penelitiannya tentang lulusan pada pertengahan tahun 1960-an, bahwa masalah *underachievement* merupakan topik yang sangat populer dalam penelitian yang terkait dengan motivasi berprestasi. Dia mengidentifikasi bahwa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) itu memiliki *self-concept* dan pola-pola penilaian diri yang rendah. Secara khusus, penelitiannya mencari sebab-sebab yang membuat *gifted* berprestasi di bawah kemampuan, hubungannya dengan inteligensi, kepribadian, kelas sosial, hubungan teman sebaya, lingkungan keluarga, dan *setting* sekolah.

Gallagher (1975) memahami bahwa keberbakatan (*giftedness*) merupakan fungsi penilaian masyarakat (*a function of the values of society*). Sebagai suatu nilai dan dugaan dari masyarakat, maka keberbakatan juga mengalami pergeseran pemaknaan dari waktu ke waktu tergantung dari pandangan atau penilaian masyarakat tentang keberbakatan itu sendiri. Hampir sama dengan itu, Newland (1978) menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan masyarakat juga akan mempengaruhi perubahan dalam mendefinisikan keberbakatan, tergantung pada siapa yang memberikan kriteria tentang keberbakatan. Pada tahun 1980-an, para pendidik meninjau kembali kebijakan tentang siswa yang unggul dan kesamaan (*equity*) dalam pelayanan pendidikan di sekolah, sehingga perlu mencari sekolah yang *equitable* dalam melayani semua siswa, dan mereka memahami bahwa ada populasi siswa (seperti *gifted* berprestasi di bawah kemampuan) yang tak terlayani dalam pendidikan (Whitmore, 1985).

Di tengah-tengah kesimpangsiuran dan perubahan konsep *gifted* berprestasi di bawah kemampuan, beberapa peneliti menyatakan bahwa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan sebetulnya tidak ada. Anastasi (1976) menunjuk *gifted* berprestasi di bawah kemampuan sebagai kategori pendidikan yang *illegitimate* dalam perilaku akademik. Sejak lama perspektif ini menarik perhatian ketika Thorndike (1963) menyimpulkan bahwa *underachievement* itu hanyalah hasil dari *artifak* statistik dan kesalahan prosedur pengukuran saja. Thorndike (1963), menjelaskan bahwa: *...it is necessery to define underachievement as a discrepancy of actual achievement from the predicted value, predicted on the basis of the*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

regression equation between aptitude and achievement. A failure to recognize this regression effect has rendered questionable, if not meaningless, much of the research on underachievement. ...adalah keharusan untuk mendefinisikan *underachievement* sebagai perbedaan pencapaian aktual dari nilai yang diprediksi, diprediksi berdasarkan persamaan regresi antara bakat dan prestasi. Kegagalan untuk mengenali efek regresi ini telah menimbulkan pertanyaan, jika tidak berarti, banyak penelitian tentang prestasi rendah (hal. 13)

Oleh sebab itu, ketidakmampuan para peneliti dalam mendefinisikan *gifted underachievement* untuk melahirkan suatu kesepakatan bersama tentang konstruk tunggal mengakibatkan terhalangnya usaha-usaha dalam mendesain dan menerapkan layanan pendidikan yang ditujukan kepada siswa *gifted* agar memperoleh prestasi yang setaraf dengan anugerah yang dimilikinya.

Mengidentifikasi *Gifted Underachiever*

Usaha-usaha untuk mengidentifikasi *gifted underachiever* selama hampir 50-an tahun didasarkan pada berbagai macam pengukuran. Analisis statistik skor IQ atau tes prestasi hanya sedikit menyajikan penjelasan yang mendalam untuk menunjukkan kebutuhan-kebutuhan dalam menangani perilaku *underachievement* pada siswa. Para peneliti berusaha mengkonstruk konsep *gifted underachiever* terkait dengan ciri-ciri kepribadian, perilaku, dan profil umum untuk mengidentifikasi. Prosedur identifikasi tersebut, bagaimanapun tidak akan memuaskan, sebab hanya mengidentifikasi pada kulit luarnya saja seakan mengabaikan pemahaman dan sikap terhadap keberbakatan (*giftedness*) dan prestasi, tujuan program dan kesesuaian pelayanan pendidikan seharusnya didasarkan pada praktik identifikasi.

Gallagher (1982) melaporkan pada *the National Society for the Study of Education* tahun 1979 bahwa bermacam-macam alat digunakan untuk mengidentifikasi *gifted* berprestasi di bawah kemampuan bisa diilustrasikan pada gambar 2.1., tiap-tiap sel yang terbuka menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan, prestasi, peringkat, dan performansi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1 Variabel-Variabel Pengukuran yang Digunakan untuk Mengidentifikasi siswa *gifted* Berprestasi di Bawah Kemampuan

(Sumber: Gallagher, 1982)

Salah satu pengukuran yang paling umum digunakan dalam mengidentifikasi *gifted*, dan tentunya juga siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan yaitu dengan tes inteligensi yang terjaring skor IQ berdasarkan norma 2,3% dari populasi pada range yang superior. Tes WISC-RIII dan Stanford-Binet adalah yang paling populer untuk mengidentifikasi siswa *gifted* di sekolah. Barbe dan Renzulli (1975) menyatakan bahwa pengukuran IQ untuk mengidentifikasi keberbakatan (*giftedness*) itu tidak cukup, pengukuran IQ harus dilengkapi dengan data-data lain seperti data kualitatif.

Kerr (1991) menjelaskan tentang kesulitan-kesulitan lain dalam menggunakan skor tes prestasi dan performan kelas sebagai alat untuk mengukur kesenjangan antara kemampuan/ potensi dengan prestasi/ performansi. Skor tes prestasi mungkin melambung tinggi sebab pertimbangan pendidikan di rumah atau mungkin nampak rendah dalam kaitan dengan tes kecemasan. Performansi dan peringkat kelas menjadi tekanan bagi siswa sebab siswa akan memutuskan untuk menyembunyikan keberbakatannya (khususnya selama masa remaja), sebab siswa mengalami kesulitan dengan struktur kelas yang otoritarian, dan sebab siswa bosan dan habis harapan karena tidak ada tantangan intelektual dan stimulasi yang relevan dengan kemampuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa *underachievement* itu terlihat hanya melalui skor tes yang senjang. Whitmore (1980) menanyakan mengapa banyak orang hanya mengandalkan pengukuran yang tepat, sementara program dan layanan pendidikan yang dibutuhkan bagi siswa itu terbatas. Para peneliti percaya bahwa fenomena itu dapat dijelaskan melalui observasi terhadap perilaku itu sendiri atau dibandingkan dengan analisis sekor tes lain. Sedangkan kuanitifikasi skor tes untuk mengidentifikasi *gifted* berprestasi di bawah kemampuan, para peneliti mengembangkan bermacam-macam klasifikasi perilaku *gifted* berprestasi di bawah kemampuan.

Gowan dan Bruch (1971) menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan *underachievement* yaitu ketidak tahuan dalam menentukan pilihan karier, lemah dalam kontrol egonya, manarik diri, rendah dalam memanfaatkan waktu untuk aktivitas yang bermanfaat, kurang memiliki ketrampilan dasar (*basic skills*), integrasi kepriadian yang negatif, lingkungan keluarga yang otoriter, dominan, otokritik, dan model pengasuhan yang *laissez-faire*, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, kurang dewasa, kurang persuasif dan kurang percaya diri, apatis dan menarik diri.

Whitmore (1980) secara umum menyimpulkan ciri-ciri *gifted* yang teridentifikasi berprestasi di bawah kemampuan, yaitu siswa yang terbukti memiliki sepuluh atau lebih ciri-ciri yang dianggap sebagai masalah serius yang menuntut perhatian dan penanganan pendidikan. Ciri-ciri siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan menurut Whitmore (1980) adalah sebagai berikut ini:

1) Skor IQ 140-an pada Stanford-Binet atau WISC.
2) Secara konsisten sering tidak bisa menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
3) Adanya kesenjangan antara tingkat kualitatif oral dengan hasil tugas menulis.
4) Fobia tes, hasil tes yang rendah.
5) Tertarik secara mendalam hanya pada satu wilayah keahlian ("*expert*").
6) Fobia sekolah, atau ketidak-tertarikan secara penuh dalam kehadiran, dan keikutsertaan di sekolah.
7) Rendah *self-esteem*, negatif *self-concept.*
8) Keyakinan yang tidak sesuai dengan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Lebih otonom, terfokus pada diri sendiri, dan resisten dengan pengaruh orang lain.
10) Ketidakmampuan untuk melakukan suatu yang konstruktif dalam kelompok.
11) Ketertarikan yang terbatas hanya pada sain atau seni.
12) Kecenderungan secara kontinyu pada suatu tujuan tertentu, standar tinggi yang tidak realistik.
13) Tidak puas dengan pengulangan keterampilan yang diperoleh.
14) Tidak termotivasi oleh pujian, *reward*, dan lain-lain.

(Sumber: Whitmore, J.R. (1980), *Gifted, Conflict, and Underachievement*, Boston, Allyn & Bacon, Inc. hal. 187)

Peterson (1997) mencatat beberapa karakteristik dan pola paling umum pada siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan yaitu antara lain sebagai berikut:

1) Skor IQ tinggi, namun prestasi belajar yang rendah.
2) Kurang berusaha.
3) Menurunnya keterampilan salah satu wilayah akademik.
4) Sering kali tidak bisa menyelesaikan tugas belajar.
5) Kurang perhatian dalam menghadapi tugas.
6) Kebiasaan melakukan tugas belajar yang rendah.
7) Perhatian hanya pada satu kesenangan wilayah akademik tertentu.
8) Tidak mampu berkonsentrasi, dan
9) Gagal untuk merespon teknik-teknik yang selalu dimotivasikan.

Van Tassel-Baska (1992) menjelaskan bahwa jika siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan itu terus menerus gagal dalam beberapa wilayah akademik, siswa tersebut cenderung menunjukkan dua pola perilaku umum, yaitu agresif (*aggressive*) dan menarik diri (*withdrawn*). Perilaku agresif merupakan karakteristik dari siswa yang keras kepala, tidak mau/menolak mematuhi aturan, mengganggu orang lain, melakukan aktivitas yang berlawanan, dihindari/diasingkan oleh teman-temannya, dan kurang memiliki pengarahan diri (*self-direction*) dalam membuat keputusan. Sedangkan perilaku menarik diri (*withdrawn*) adalah termasuk siswa yang kurang berkomunikasi, melakukan tugas sendiri, dan kurang berpartisipasi dalam aktifitas belajar di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heacox (1991) mendaftar beberapa profil siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan yaitu sebagai berikut:

1) Sebagai seorang pemberontak (*rebel*): yaitu siswa yang tidak dapat melihat adanya suatu nilai dari tugas-tugas sekolah.
2) Konformis (*conformist*): yaitu siswa yang lebih memilih untuk biasa-biasa/sedang-sedang saja (*mediocrity*) sehingga tidak nampak berbeda dengan yang lain.
3) Perfeksionis (*perfectionist*): yaitu *self-esteem* yang tergantung pada prestasi, takut gagal, dan menghindari untuk mengambil resiko.
4) *Struggling student*: yaitu siswa yang progressnya pada awal-awal sekolah terlewati dengan mudah, tetapi bila diberikan kurikulum yang lebih menantang siswa tersebut tidak bisa mengatasinya.
5) *Victim*: yaitu siswa yang kurang respon terhadap belajarnya, dan menyalahkan kegagalannya pada orang lain atau sistem yang ada.
6) Siswa pengacau (*distracted learner*): yaitu siswa yang memiliki masalah-masalah kepribadian yang membuatnya sulit untuk memberikan prioritas kepada tugas-tugas sekolah.
7) Siswa yang mudah bosan (*bored student*): yaitu siswa yang kurang menyukai tantangan.
8) Siswa yang mudah puas (*complacent learner*): yaitu siswa yang sudah puas dengan performansi yang didapat padahal harapan orangtua dan guru itu lebih tinggi dari itu.
9) Beprestasi pada satu bidang saja (*single-sided achiever*): yaitu siswa yang hanya memilih berprestasi pada usaha-usaha yang terpilih saja.

Harrington dan Boardman (1997) mengidentifikasi dan mengklasifikasi siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan ke dalam lima tipe, yaitu: (a) tipe siswa yang secara umum memiliki peringkat rendah tetapi skor tesnya tinggi; (b) tipe siswa yang menunjukkan rendah skor tesnya tetapi peringkat tinggi; (c) tipe siswa yang menunjukkan secara konsisten performansinya di bawah kemampuan dalam seluruh wilayah akademik; (d) tipe siswa yang hanya wilayah akademik tertentu saja yang prestasinya di bawah kemampuan; dan (e) tipe sebagai siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan yang tidak diketahui selama ini di sekolah. Menurut Harrington dan Boardman (1997), bahwa kenyataan kelima tipe siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan tersebut sangat membingungkan sebab para penyelenggara sekolah tidak memahami makna siswa *gifted*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jarang memberikan kesempatan pendidikan yang dapat merangsang untuk menumbuh-kembangkan potensi siswa *gifted* yang sebenarnya.

Gallagher (1991) menjelaskan kelompok siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan dalam beberapa bagian karakteristik-karakteristik. Mereka dikelompokan sebagai orang yang rendah *self-confidence*, kurang tekun, kurang memiliki tujuan yang jelas, dan merasa rendah diri (*inferiority*). Beberapa karakteristik yang diatribusikan pada siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan dapat dirangkum dalam tabel 2.3. sebagai berikut:

Tabel 2.4. Karakteristik-Karakteristik siswa *gifted* Berprestasi di Bawah Kemampuan dalam *Setting* di Sekolah

No.	Perilaku-Perilaku yang Terkait dengan Sekolah	Ciri-Ciri Kepribadian
1.	Tidak sekolah, negatif sikapnya terhadap sekolah	Rendah *self-esteem*, rendah *self-concept*, dan rendah self-image
2.	Memilih teman yang negatif sikapnya terhadap sekolah	Kurang *self-confidence*
3.	Fobia tes	Membutuhkan dukungan dan kontrol dari orang lain
4.	Tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik	Rendah persepsi terhadap kemampuannya
5.	Lancar secara verbal tetapi tetapi rendah tugas-tugas tulisnya	Kesulitan dalam menjalin hubungan kepercayaan dengan teman sebaya
6.	Kurang memiliki keterampilan akademik, kebiasaan belajar yang rendah	Tidak disukai oleh teman-temannya
7.	Kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok	Kurang *self-direction*
8.	Resah, kurang perhatian	Suka menentang, impulsif
9.	Disorganisasi	Suka memusuhi, reaktif
10.	Kurang konsentrasi, *distractibility*	*Locus of control* eksternal
11.	Bosan	Cenderung untuk terlalu sering *self-sufficient* dan terlalu tergantung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12.	Tidak menyukai tugas-tugas dan latihan yang diulang-ulang dan memorisasi	Gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*
13.	Kesulitan dengan tugas-tugas analitik yang detail, perhitungan, dan konvergen	Terlalu sering mengkritik diri sendiri, perfeksionis
14.	Kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan ketepatan dan proses informasi analitik	Memiliki keterampilan yang *"faking bad"*
15.	Perlu menuntun dalam menjawab soal-saol yang tidak diketahui	Kurang tekun, kurang asertif
16.	Rendah *self-concept* akademik	Menunjukkan tingkah laku yang kurang inteligen
17.	Lemah motivasi untuk berprestasi akademik	Cenderung mengundurkan diri (*withdraw*)
18.	Berteman dengan siswa yang lebih tua	Butuh dorongan untuk mandiri – kurang berkeinginan untuk konform, mencari kepuasaan sesaat
19.	Bagus dalam berfikir abstrak	Merasa takberdaya, suka menipu, selalu merasa tidak berharga
20.	Memiliki imaginasi yang canggih, berdaya cipta tinggi	Menyalahgunakan kebabasan untuk menghindar, tidak reliabel
21.	Sangat tertarik pada satu wilayah akademik khusus, rajin dan kreatif dalam mengejar apa yang disukai Sering menarik diri atau mengganggu di kelas Mengindari kompetisi dan aktifitas-aktifitas baru	Terlalu sensitif terkait dengan dirinya sendiri, orang lain, dan kehidupan secara umum

(Sumber: "Perceived Factors Influencing the Academic Underachievement of Talented Students of Puerto Rican Descent". Oleh Eva I. Diaz, 1988, Gifted Child Quarterly, 42, p. 107. Copyright by National Association for Gifted Children)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa peneliti lain mencoba menjelaskan tipologi siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan untuk membantu dalam membedakan isu-isu yang terkait, intervensi, dan program pendidikan. Richert, Alvino, dan MCDonnell (1982) misalnya, menjelaskan dua kategori ciri-ciri yang digunakan untuk mengidentifikasi keberbakatan (*giftedness*), yaitu: pertama, ciri-ciri internal yang antara lain seperti ketekunan, giat, suka mengambil resiko, mandiri; kedua, pengaruh kekuatan eksternal yang antara lain seperti peran perubahan dan kekuatan sosio-ekonomi anak.

Salah satu keterbatasan penggunaan pendekatan ciri untuk mengidentifikasi siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan adalah guru kurang terlatih untuk menangani beberapa siswa yang memiliki karakteristik kepribadian tersebut yang membutuhkan pelayanan akademik. Whitmore (1984) menjelaskan: *High error of teachers in referrals for gifted programs has been a function of lack of training and inaccurate information about giftedness; e.g., that all gifted excel in many or all areas, are emotionally and socially more mature, are highly motivated to excel in school, and excel early in reading and language artss. These and other myths have created stereotypes that have caused many highly gifted students to go unrecognized.* Kesalahan guru yang tinggi dalam rujukan untuk program-program berbakat adalah fungsi kurangnya pelatihan dan informasi yang tidak akurat tentang bakat; misalnya, bahwa semua pemain berbakat di banyak atau semua bidang, secara emosional dan sosial lebih dewasa, sangat termotivasi untuk berprestasi di sekolah, dan unggul di awal seni baca dan bahasa. Mitos-mitos ini dan mitos-mitos lain telah menciptakan stereotip yang telah menyebabkan banyak siswa berbakat tinggi untuk tidak dikenali. (hal. 69). Oleh sebab itu ia menekankan pada perlunya pendidikan dan pelatihan bagi guru untuk melayani siswa *gifted* dan siswa *gifted underachiever*, Whitmore (1984) menyatakan *"…because they are failing to recognize children for their exceptional mental abilities because of biased perceptions or stereotypic expectations of teachers regarding the characteristics of gifted students"*.. karena mereka gagal untuk mengenali anak-anak terhadap kemampuan mental mereka yang luar biasa karena persepsi bias atau harapan stereotip guru tentang karakteristik siswa berbakat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Gifted Underachiever*

Telah dijelaskan di bab 3 bahwa cara mengidentifikasi siswa *gifted underachiever.* Persoalannya mengapa ada perilaku *underachievment,* lebih-lebih didera oleh siswa *gifted.* Setiap siswa tidak dilahirkan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

underachiever (Munandar, 1999). Perilaku *underachiever* bisa dipelajari dan juga bisa dihindari. *Underachievment* dapat dipelajari baik di sekolah maupun di rumah atau di dalam masyarakat. Durr (1994) menginvestigasi sebab-sebab yang mempengaruhi *underachievement*, ia menemukan empat aspek yang terkait dengan *underachievement*; latar belakang dan hubungan dalam keluarga, lingkungan sekolah, penilaian sosial, dan penilaian pribadi. Dari beberapa literatur yang ada maka dapat dipertimbangkan menjadi tiga perspektif masalah, masalah diri siswa, keluarga, dan sekolah. Hal itu dapat dilihat dari rangkuman literatur yang membahas tentang *gifted* berprestasi di bawah kemampuan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.5. Rangkuman Literatur yang Membahas tentang *gifted* Berprestasi di Bawah Kemampuan

Kategori	Aspek	Peneliti
Psikologis	Atribusi	Connel & Davis (1985); Davis & Rimm (1989); Seligman (1975); Weiner (1982)
	Locus of control	Kanoy & Johnson (1980)
Fisik	Perkembangan Gender	Whitmore (1984)
		Bachtold (1969); Davis & Rimm (1989); Kerr (1991)
Kepribadian	Sikap	Whitmore (1986)
	Persepsi tentang "keberbakatan"	Algorrine & Mercer (1980)
	Self-concept/ efficacy	Bandura (1981); Delisle & Berger (1990); Purkey & Novak (1984); Rimm (1987); Shaw & McCuen (1960)
	Learning Style	Silverman (1989)
Keluarga	Fungsi keluarga	Clark (1979); Shaw & McCuen (1960); Theil & Theil (1977)
	Hubungan dengan saudara kandung	Rimm (1987)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah	Kurang menantang Interaksi dengan guru Lingkungan kelas sekolah	Martinson (1973); Mumford (1987); Zilli (1971) Gallagher (1979); Goldberg & Passow (1966); Jacobs (1973); Whitmore (1984) Starnes et. Al. (1988); Torrance (1977); Whitmore (1984)

Sebagian besar literatur menjelaskan bahwa faktor kepribadian sebagai faktor dasar dari *underachievement*. Para peneliti secara konsisten mengakui adanya peran *self-esteem* dalam prestasi belajar. Menurut *the California Association for the Gifted* (1988) faktor tunggal paling penting yang mempengaruhi *underachievement* adalah rendahnya *self-esteem*: *Lacking the motivation to achieve, gifted student may devlop resistence to classroom procedures and evidance withdrawal and/or refusal to cooperate, displaying disagreeable and annoying behavior, achievement at a mediocre level, or "tuning out" those who try to teach or help them.* Karena kurang motivasi untuk berprestasi, siswa yang berbakat mungkin menghambat perlawanan terhadap prosedur kelas dan pembuktian penarikan diri dan/atau penolakan untuk bekerja sama, menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan dan menjengkelkan, berprestasi pada tingkat yang biasa-biasa saja, atau "menyetel" mereka yang mencoba untuk mengajar atau membantu mereka. (hal. 44)

Deisle (1982) menjelaskan bahwa *underachievement* seringkali dikaitkan dengan perkembangan *self-concept*, ketika siswa melihat dirinya sebagai orang yang gagal, siswa tersebut merasa menjadi orang yang rendah dan tidak bermakna. Shaw dan McCuen (1960) mengidentifikasi sekitar 1000 siswa berprestasi dan 623 siswa berprestasi di bawah kemampuan di 17 sekolah dan di 13 distrik di negara bagian California. Siswa-siswa yang masuk peringkat empat, tujuh, dan sepuluh yang teridentifikasi sebagai *gifted* dengan skor IQ di atas 15 dengan menggunakan tes *the California Test of Mental Maturity*; dengan rata-rata *grade point* di bawah 2,8 atau "C", yang tergolong siswa dengan kategori berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*). Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa tes kepribadian menunjukkan bahwa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan secara signifikan lebih negatif *self-concept* dalam melihat hidupnya.

Kanoy dan Jhonson (1980) meneliti tentang *self-concept* dan *locus of control* yang berkaitan dengan prestasi akademik pada *gifted* berprestasi. Dengan menggunakan *the Achievement Responsibility Questionnaire* dari Crandall & Crandall dan Piers-Harris, penelitian ini menunjukkan bahwa *gifted* berprestasi tinggi secara konsisten memiliki *self-concept* yang tinggi dan *locus of control internal*.

Rimm (1987) menjelaskan bahwa pada umumnya yang menyebabkan siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachievement*) adalah permasalahan rendahnya *self-efficacy* dan internal kontrol personalnya. Rimm (1987) membuat sebuah matrik untuk menjelaskan hubungan antara prestasi dengan usaha dan hasil (*outcame*), sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini:

		EFFORT	
		High	Low
OUTCOME	High	Achieve	Underachieve
	Low	Underachieve	Underachieve

Gambar 2.2 Hubungan antara Prestasi dengan Usaha dan Hasil (*Outcome*).

(Sumber: Rimm, S. B. (1987), Why bright children underachieve: The pressures they feel. West Lafayette, Indiana: Indiana State Departement of Education, Office of Gifted and Talented Education. ERIC Document Reproduction Service No. 323 691)

Beberapa peneliti lain menerangkan tentang ciri-ciri yang termanifestasi pada perilaku *underachievement* yang disimpulkan sebagai siswa yang memiliki *locus of control* personal rendah, siswa tersebut tidak dapat menginternalisasikan makna hubungan antara usaha dan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*outcome*) (Davis & Rimm, 1989; Fine & Pitts, 1980; Whitmore, 1980). Menurut Seligman (1975), bahwa siswa yang rendah motivasi berprestasi karena siswa tersebut tidak melihat hubungan antara usaha dengan hasil yang dicapai.

Penelitian tentang perilaku atribusi yang terkait dengan prestasi dapat dijelaskan oleh Connel dan Davis (1985) melalui penelitian terhadap 316 siswa *gifted*, untuk mengetahui perbedaan antara *gifted* berprestasi tinggi dengan yang berprestasi rendah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *gifted* yang berprestasi tinggi itu persepsi terhadap kemampuannya lebih realistik, sangat memahami bagaimana mengontrol kesuksesan dan kegagalan di sekolah, tidak mencemaskan tentang performansi sekolahnya, dan orientasi motivasinya lebih intrinsik. Siswa yang rendah prestasinya itu tidak realistik dalam mengevaluasi performnasinya, tinggi internalisasi tanggungjawab hasil akademik, dan rendah dalam mengontrol keberhasilan sekolahnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka ada tiga hal yang terkait *gifted* berprestasi di bawah kemampuan. *Pertama*, bahwa masalah kepribadian merupakan masalah akademik yang harus dipahami dalam memberikan intervensi pendidikan kepada *gifted* berprestasi di bawah kemampuan dengan cara memahami ciri-ciri kepribadian antara *gifted* yang berprestasi tinggi dan yang berprestasi di bawah kemampuan.

Kedua, masalah yang menyebabkan *gifted* berprestasi di bawah itu terkait dengan keluarga. Menurut Clark (1983) bahwa ada perbedaan yang signifikan kondisi keluarga pada *gifted* berprestasi tinggi dengan *gifted* berprestasi di bawah kemampuan. Pada umumnya dinamika keluarga pada *gifted* berprestasi di bawah kemampuan itu seperti; siswa lebih tergantung pada ibu dan adanya penolakan dari ayah, harapan dan keinginan orangtua yang tidak realistik pada siswa, kondisi keluarga yang tidak memberikan *reward* untuk prestasi anaknya, dan orangtua yang sering kali membatasi dan menghukum anaknya.

Ketiga, masalah yang menyebabkan *gifted* berprestasi di bawah kemampuan adalah pengaruh variabel-variabel kondisi dan sistem pendidikan di sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Starnes et al. (1988) *The major deficiency of the traditional assesment and classification system was the tendency to assume that the problem resides in a deficit within the child. Student and parent interview data posed and equally*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

plausible possibility that the problem may reside in the environment and/ or in the interaction between the environment and the student. Defisienci utama dari sistem penilaian dan klasifikasi tradisional adalah kecenderungan untuk mengasumsikan bahwa masalah berada dalam defisit di dalam anak. Data wawancara siswa dan orangtua berpose dan kemungkinan yang sama bahwa masalah dapat berada di lingkungan dan/ atau dalam interaksi antara lingkungan dan siswa. (hal. 10)

Sebagaimana menurut Brown (1988), bahwa para pendidik cenderung gagal dalam menyerap kompleksitas situasi belajar secara total, dan bermacam-macam faktor interaktif yang terkait dengan hasil belajar siswa. Whitmore (1980) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berpotensi besar terhadap perilaku *underachievement* pada *gifted* adalah kondisi lingkungan belajar siswa atau sekolah. Pemberian kurikulum dan penerapan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, penerapan intruksional yang maladaptif, ketidaksesuaian model pembelajaran dengan gaya belajar siswa, dan lingkungan kelas belajar yang memberikan hukuman yang salah/menyimpang (*punish divergence*). Berdasarkan persepektif ekologi (*ecological approach*) ini, terjadinya perilaku *underachievement* itu dapat dijelaskan melalui tradisi dan ritual lembaga sekolah, kurikulum, strategi pemberian intruksional, dan interaksi siswa dengan para guru. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Mumford (1987), *The problem of underachieving gifted students has typically been approached by exammining their characteristic and counseling them. Little attention has been paid to the nature of the educational program to wich gifted underachieving students ar exposed.* Masalah siswa berbakat yang kurang berprestasi biasanya didekati dengan memeriksa karakteristik dan konseling mereka. Sedikit perhatian telah dibayarkan kepada sifat dari program pendidikan untuk siswa yang berbakat berprestasi yang terekspos. (hal. 11)

Hollingworth (1992) menyatakan bahwa *gifted* itu membutuhkan pemberian layanan intruksional dan aktivitas kurikuler yang berbeda secara kualitatif untuk tujuan menumbuh-kembangkan potensi secara penuh sebagai pebelajar. Zilli (1991) menyatakan bahwa upaya pemberian stimulasi intelektual secara dini akan mengurangi kebutuhan program yang intensif bagi *gifted* yang berprestasi di bawah kemampuan. Torrance (1977) menemukan dalam penelitiannya bahwa *gifted* yang sering mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bosan dan tidak tertarik mengikuti kegiatan belajar di kelas disebabkan karena lingkungan kelas yang tidak memberikan stimulasi.

Goldberg dan Passow (1986) meneliti tentang pengaruh hubungan guru-siswa terhadap prestasi siswa. Penelitiannya mengambil sampel 35 siswa dengan IQ di atas 125 yang rata-rata *grade point* rendah. Siswa-siswa tersebut kemudian diajar oleh guru dalam suasana yang hangat, *accepting*, dan menerapkan model belajar-mengajar yang fleksibel di kelas. Pada tahun berikutnya, para siswa tersebut sedikit demi sedikit meningkat *grade point*-nya. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa yang berprestasi di bawah kemampuan menunjukkan prestasinya secara optimal ketika siswa mempersepsikan gurunya sebagai orang yang peduli dan menerima (*acceptance*).

Persoalan penempatan *gifted* yang berprestasi di bawah kemampuan dalam kelas reguler atau kelas program *gifted* sebagaimana yang ditunjukkan oleh Karn et al. (1981) dalam penelitiannya selama dua tahun di sekolah dasar Illionis. Satu kelompok merupakan kelas khusus yang semuanya adalah *gifted* yang mana terdapat 20% dari kelompok tersebut teridentifikasi sebagai siswa yang berprestasi di bawah kemampuan, dan kelompok lainnya adalah kelas reguler, kelas yang hiterogen ada *gifted* dan ada yang non-*gifted*. Setelah dua tahun, siswa-siswa dalam kelas *gifted* menunjukkan peningkatan prestasi dan kelancaran intelektual secara signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesesuaian lingkungan pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian ini, menurut Martinson (1973) bahwa *gifted* yang ditempatkan di kelas-kelas reguler kemungkinan akan mengalami kemunduran rata-rata tingkat prestasi belajarnya dibanding dengan teman sebayanya di kelas reguler, dan kemungkinan siswa akan mengalami masalah disiplin belajar, menarik diri, dan kurang tertarik dengan pelajaran.

Pengaruh interaksi siswa *gifted*-guru terhadap prestasi belajar sebagaimana yang dijelaskan oleh Algorrine dan Mercer (1980) bahwa *labeling* yang ditimpakan pada siswa *gifted* berpengaruh secara negatif, pengaruh *labeling* tidak hanya terkait dengan perasaan negatif pada diri siswa, tetapi juga menyebabkan reaksi yang negatif dari para guru (seperti harapan yang tidak rialistik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jacobs (1973) menyatakan bahwa pelabelan terhadap siswa *gifted* kemungkinan berdampak pada sikap yang negatif dari para guru, dan menurut Weiner (1986) bahwa sikap guru terhadap siswa *gifted* sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman guru terhadap makna keberbakatan (*giftedness*) dan pengetahuan tentang program pendidikan siswa *gifted*. Menurut Rosenthal dan Jacobsen (1964) bahwa keyakinan guru terhadap kemampuan siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa atau apa yang sering disebut sebagai "*pygmalion effect*". Sedangkan menurut Robinson (1983): "*…the large, diverse, and often contradictory literature on teacher expectations furnishes some insight, but more teacher expectancy research would be a profitable line of inquary for the issue of labeling children as gifted*". .. literatur yang besar, beragam, dan sering bertentangan pada keyakinan guru memberikan beberapa wawasan, tetapi lebih banyak penelitian keyakinan guru akan menjadi baris yang menguntungkan untuk masalah pelabelan anak sebagai *gifted.* (hal. 3)

Kembali lagi Whitmore (1982) menjelaskan kemungkinan sikap dan persepsi guru terhadap *gifted* berprestasi di bawah kemampuan itu menurut beberapa mitos terhadap *gifted*: (1) ketika siswa gagal menunjukkan performansi sebagaimana yang diharapkan oleh guru, maka guru menyimpulkan bahwa siswa tidak berusaha untuk lebih berprestasi atau sebenarnya siswa tersebut bukan *gifted*; (2) ketika siswa tidak menunjukkan dorongan dan termotivasi untuk berprestasi, maka guru kemungkinan akan meragukan keberbakatan (*giftedness*) atau guru akan mendeskripsikan bahwa siswa tersebut sebagai siswa yang pemalas, acuh tak acuh, telodor, tidak kooperatif, dan tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar di sekolah; (3) ketika siswa tidak bisa membaca dan menggunakan bahasa melebihi di atas rata-rata teman sebayanya, maka guru kemungkinan akan meyatakan bahwa siswa tersebut bukan *gifted*; dan (4) ketika *gifted* tidak bisa menjadi pemimpin, kurang dewasa, dan rendah *self-directed*nya, maka guru kemungkinan akan memandang siswa tersebut sebagai anak yang terlalu tergantung, kurang percaya diri, dan tidak dianggap sebagai *gifted*.

Akhirnya sebagaimana penjelasan Shoff (1984) dalam menerangkan tentang masalah pendidikan *gifted* dari beberapa literatur disimpulkan sebagai berikut: *Underachievement is a complex problem. Educational and psychological researchers have spent considerable time and energy studying why gifted and non-gifted children do not achieve. Understanding*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

the cause is only useful to the extent that it helps us find and nuruture the underachiever to a point where he/she can be said to be manifesting potential. With all the research into causality, underachievement still abound. Underachievement adalah masalah yang rumit. Peneliti pendidikan dan psikologis telah menghabiskan banyak waktu dan energi untuk mempelajari mengapa anak-anak berbakat dan tidak berbakat tidak dapat mencapainya. Memahami penyebabnya hanya berguna sejauh hal itu membantu kita menemukan dan mengarahkan orang yang kurang berprestasi ke titik di mana dia dapat dikatakan memanifestasikan potensi. Dengan semua penelitian tentang kausalitas, ketercapaian masih banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bagian 3 -
Interaksi Subjek dengan Guru di Kelas

Untuk menggambarkan bagaimana interaksi guru-subjek di kelas, maka berikut ini dipaparkan hasil rekam pengamatan selama melakukan pengamatan partisipan (*participant observation*) pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Paparan mengenai interaksi guru-subjek dapat diungkap melalui hasil amatan yang terseleksi (*selectived*) terhadap empat gerak pedagogis (*pedagogical moves*) (Bellack et al., 1976) pada saat proses pembelajaran pada tiap-tiap mata pelajaran yang berlangsung di kelas. Empat gerak pedagogis tersebut adalah *teacher structuring, student responding, teacher reacting,* dan *teacher soliciting.*

Pengamatan Pertama

Pengamatan pertama ini dilakukan pada mata pelajaran fisika, berfokus pada interaksi guru-siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Tatkala guru mengawali proses pembelajaran, terlebih dahulu guru akan mempersiapkan lingkungan fisik dan mental siswa (*teacher structuring*). Guru mempersiapkan lingkungan fisik dan mental siswa untuk menerima mata pelajaran fisika dengan cara menyuruh siswa supaya duduk sesuai dengan posisi tempat duduk siswa masing-masing, kemudian guru menyuruh siswa supaya menyiapkan bahan-bahan belajar, dan supaya siswa siap secara mental menerima mata pelajaran fisika maka guru mengingatkan tugas-tugas pekerjaan rumah (PR) yang harus segera diserahkan ke meja guru. Gambaran tentang situasi awal proses pembelajaran dapat dilihat dari ilustrasi berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Guru memulai pelajaran, dengan menyuruh para siswa menyiapkan buku pelajaran, bahan pelajaran, dan duduk sesuai dengan posisi tempat duduknya masing-masing. Sejurus kemudian, siswa terlihat menyiapkan diri menerima pelajaran. Siswa-siswa menempati tempat duduknya masing-masing dan mengeluarkan bahan pelajaran dari tas. Kemudian guru menanyakan PR yang telah diberikan sebelumnya, dan menyuruh siswa supaya segera menyerahkan PR-nya.

Pengamatan di atas menunjukkan bahwa prosedur pembelajaran (*structuring*) oleh guru dilakukan dengan cara mempersiapkan lingkungan fisik dan mental siswa sebelum menerima materi pelajaran lebih lanjut. *Structuring* direspon oleh siswa (*student responding*) dengan duduk sesuai dengan tempatnya dan mengeluarkan bahan-bahan belajar. *Structuring* dengan mengingatkan tugas-tugas pekerjaan rumah (PR) yang harus segera diserahkan oleh siswa. Kemudian siswa merespon menyerahkan lembar kerja siswa yang telah dikerjakan di rumah. Namun ternyata hanya ada beberapa siswa saja yang langsung menyerahkan PR kepada guru. Hal ini terlihat dari gambaran situasi dari hasil pengamatan berikut ini.

> Hanya ada beberapa siswa yang menyerahkan PR sesuai dengan apa yang ditugaskan oleh guru. Subjek belum menyerahkan PR-nya ke guru dan masih mengerjakan di kelas sambil meminta bantuan temannya untuk menyelesaikan PR-nya

Subjek tidak segera menyerahkan hasil PR-nya kepada guru. Ia sibuk meminta bantuan kepada temannya. Dengan demikian ia menampilkan perilaku belajar yang rendah. Respon subjek terhadap intruksi guru juga terlihat pada paparan hasil pengamatan berikut ini:

> Subjek mengerjakan PR-nya di buku tulis (bukan di buku strimin sebagaimana perintah guru sebelumnya), subjek meminta bantuan dari teman di sebelahnya yang masih sama-sama menyelesaikan PR-nya.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa subjek merespon (*student responding*) tidak sebagaimana mestinya, ia mengerjakan yang ditugaskan guru. Wujud respon subjek yang terlihat ketika ia mengerjakan tugas di buku tulis biasa, padahal sebelumnya guru telah memerintahkan supaya siswa mengerjakan PR-nya di buku *strimin* yang memang khusus digunakan untuk menyelesaikan soal-soal yang di-PR-kan agar sesuai dengan tema/materi dalam mata pelajaran fisika. Harusnya ia mengerjakan tugas-tugasnya dirumah, kenyataannya tugas itu baru diselesaikan di kelas/sekolah. Respon ini menunjukkan perilaku belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang rendah, kurang tekun belajar, dan tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik, perilaku belajar yang tidak mandiri, tergantung pada orang lain.

Melihat respon subjek yang tidak sesuai dengan harapan guru, maka guru memberikan reaksi (*teacher reacting*) dengan cara menegaskan kembali tentang apa yang telah diperintahkan, sebagaimana pengamatan berikut ini:

> Guru menyatakan beberapa kali bahwa tugas harus dikerjakan di buku strimin bukan buku tulis biasa. Namun hanya sebagian siswa saja yang melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan dari guru tersebut. Kemudian guru menyuruh bagi siswa yang tidak menyerahkan tugas sesuai dengan ketentuan tersebut untuk memperbaiki pada hari yang lain. Dengan ketentuan bahwa ada perbedaan penghargaan nilai antara yang telah dikerjakan pada hari ini dengan hari besok. Guru menyuruh mengumpulkan PR-nya, dan bagi yang belum menyerahkan dapat dikumpulkan setelah istirahat di ruang guru.

Paparan menggambarkan reaksi guru dalam merespon siswa termasuk subjek yang tidak mengerjakan sebagaimana ekpektasinya dengan cara guru menegaskan ulang, harusnya siswa mengerjakan PR di buku strimin. Namun, hanya sebagian saja yang menghiraukan. Dari situasi demikian, guru menanggapi (*teacher reacting*) dengan cara memberikan penilaian yang berbeda terhadap hasil pekerjaan PR siswa antara yang mengerjakan sesuai dengan ketentuan dengan yang tidak. Tatkala melihat respon siswa yang tidak segera menyerahkan tugas pekerjaan rumah (PR) tepat waktu, guru memberikan penilaian yang berbeda. Guru memberikan tanggapan pada respon siswa yang tidak segera mengumpulkan PR tersebut dengan intruksi menyerahkan hasil PR-nya di ruang guru.

Setelah guru melakukan proses *structuring* dan siswa dianggap telah siap menerima materi pelajaran, guru mempresentasikan materi pelajaran (*academic instruction*) dan siswa diharuskan memperhatikan dengan seksama. Gambaran proses *academic instruction* pada pelajaran fisika ini dapat terlihat dari ilustrasi hasil pengamatan berikut.

> Kemudian setelah beberapa saat, guru menyuruh membuka buku pelajaran, dan memulai menerangkan materi pelajaran. Materi diterangkan dengan memperagakan gambar di papan tulis (whiteboard). Dengan menggunakan penggaris, busur, dan sebagainya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> guru menjelaskan tentang materi pelajaran. Pada saat menerangkan materi ini, guru menyuruh siswa untuk benar-benar memperhatikan dengan baik, tidak boleh ramai, ataupun melakukan sesuatu yang lainnya, semua siswa harus memperhatikan ke guru atau papan tulis.

Berdasarkan paparan tersebut, guru melakukan *academic instruction* dengan cara memperagakan atau menggambar materi di papan tulis. Sementara siswa disuruh memperhatikan dengan seksama terhadap apa yang diterangkan guru. Guru menerapkan proses pembelajaran terpusat (*teacher centered*). Guru menerapkan prosedur disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, menyuruh siswa untuk memperhatikan dengan baik, tidak boleh ramai, ataupun melakukan sesuatu yang lainnya, siswa harus memperhatikan guru atau papan tulis.

Setelah guru melakukan *academic instruction* dan menganggap siswa telah memahami apa yang diterangkan, kemudian proses berikutnya adalah guru melakukan *soliciting* yaitu guru mengundang respon siswa dengan mengajukan pertanyaan atau memberi tugas. Beberapa tindakan guru dalam melakukan proses mengundang respon siswa.

> Setelah guru menerangkan panjang lebar tentang materi pelajaran, kemudian guru memberikan stimulasi pada siswa dengan menanyakan tentang istilah-istilah penting dalam materi tersebut.

Dalam proses solisitasi, guru mengundang respon siswa dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang istilah-istilah penting dalam materi pelajaran yang baru saja diterangkan agar siswa lebih memperhatikan dan lebih mendalami materi yang telah diberikan sebelumnya. Siswa menanggapi solisitasi guru dengan merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Gambaran respon siswa (*student responding*) dapat dilihat dari ilustrasi di bawah ini.

> Siswa merespon dengan menjawab pertanyaan guru. Sebagian siswa menjawab dengan tepat, namun beberapa siswa ada yang tidak tepat menjawab, salah satunya yaitu subjek.

Paparan tersebut juga menunjukkan bahwa subjek tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru secara tepat. Ia mengalami kesulitan menjawab pertanyaan langsung dari guru. Melihat hal ini guru membenarkan jawaban subjek yang masih salah. Proses reaksi guru dalam menanggapi respon siswa tersebut (*teacher reacting*) dapat dilihat dari hasil pengamatan berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Guru memberikan respon terhadap jawaban yang tidak tepat dari subjek, dengan sedikit teguran guru berkata:*"hai sing genah ojo ngomong tok ae tak guasak koen wong salah ngomong ae"* (hai yang benar jangan asal bicara saja kalau salah nanti saya pukul kamu. Ed), siswa yang lain merespon dengan tertawa dan sebagian siswa yang lainnya membetulkan jawabannya yang sebelumnya salah. Namun, sebagian ada siswa yang tetap menjawab dengan salah. Guru kemudian mendekati siswa yang masih dengan jawaban yang salah, guru mencubit tangan siswa yang menjawab salah tersebut.

Tampak dari pengamatan di atas bahwa guru memberikan teguran pada siswa yang menjawab dengan salah termasuk subjek, guru geram dan menegur supaya subjek menjawab dengan benar. Guru mendekati siswa yang masih menjawab dengan salah dengan mencubit tangan siswa (*teacher reacting*) –guru melakukan *supportive and corrective feedback* terhadap perilaku belajar subjek maupun siswa lain yang dianggap tidak sesuai dengan cara melakukan prosedur disiplin, yaitu memberikan penilaian dengan cara *negative verbal*. Namun, direspon oleh siswa dengan cara yang bisa dianggap sebagai *negative verbal* pula. Kemudian guru pun menanggapi respon siswa dengan mencubit tangan siswa (*negative touch*) yang menjawab pertanyaan dengan salah. Berikut adalah ilustrasi perilaku belajar subjek dalam menanggapi solisitasi guru.

> Subjek mengikuti pelajaran sambil juga menjawab beberapa pertanyaan dari guru, namun dari beberapa jawaban yang diberikan oleh Subjek masih banyak yang salah, dan ditegur oleh guru dan teman sampingnya.

Dari paparan tersebut, subjek merespon solisitasi guru dengan menjawab pertanyaan secara tidak tepat menunjukkan perilaku belajar yang kurang cakap. Melihat hal ini, guru menegur agar jawaban yang diberikan subjek tepat. Setelah proses solisitasi-respon-reaksi berlalu, guru kembali melakukan solisitasi dengan memberikan soal-soal di papan tulis. Guru memberikan soal-soal yang praktis dapat dikerjakan oleh siswa di papan tulis. Gambaran situasi pada saat solisitasi ini berlangsung dapat dilihat pada hasil pengamatan berikut ini:

> Guru memberikan beberapa soal di papan tulis, dan membuat contoh-contoh soal sebagaimana yang diterangkan oleh guru tentang materi yang baru saja dijelaskan oleh guru kepada siswa. Kemudian guru menunjuk siswa untuk maju ke depan papan tulis untuk mengerjakan soal-soal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan gambaran solisitasi di atas menunjukkan bahwa sebelum mengintruksikan pada siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis, guru memberikan contoh-contoh cara menyelesaikan soal yang benar. Setelah menganggap siswa telah memahami apa yang diterangkan, guru menunjuk salah satu siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis. Salah satu siswa yang disuruh maju ke papan tulis adalah subjek. Kemudian mengerjakan tugas tersebut di papan tulis. Saat mengerjakan, ia bertanya kembali ke guru tentang apa yang harus dikerjakan. Guru menerangkan lagi, dan menyuruh untuk secepatnya mengerjakan. Ia mengerjakan, namun lagi-lagi apa yang ia kerjakan itu salah menurut guru. Guru menyuruhnya kembali ke bangku tempat duduknya, dan digantikan siswa yang lain untuk mengerjakan.

Solisitasi yang ditempuh oleh guru dilakukan dengan cara menyuruh siswa mengerjakan soal di papan tulis dengan cara menunjuk salah satu siswa khususnya subjek. Ia merespon solisitasi guru dengan mengerjakan soal di papan tulis (*student responding*). Subjek merespon dengan tidak mengerti atau tidak paham terhadap apa yang ditugaskan guru. Melihat hal ini, guru (*teacher reacting*) menerangkan kembali maksud dari soal yang diberikan di papan tulis tersebut. Setelah menganggap bahwa penjelasannya sudah dapat dipahami, guru menyuruh subjek untuk segera mengerjakan/menyelesaikan soal. Namun, dalam mengerjakan soal, jawaban yang dikerjakan subjek masih saja tidak tepat. Memahami hal demikian, guru mempersilakan subjek untuk kembali ke tempat duduknya semula (*teacher reacting*). Kemudian guru memerintahkan siswa yang lain untuk menggantikan subjek mengerjakan soal. Beberapa siswa ada yang menjawab soal dengan benar, namun beberapa jawaban siswa yang lain masih dianggap kurang tepat/salah (*student responding*). Guru bereaksi (*teacher reacting*) dalam menanggapi hasil pekerjaan siswa di papan itu tulis dengan cara memberikan *supportive and corrective feedback*.

Setelah guru memberikan *supportive and corrective feedback* terhadap (*student responding*) di papan tulis, guru melakukan proses *academic instruction* yaitu menerangkan/menjelaskan kembali materi yang terkait dengan proses solisitasi sebelumnya. Gambaran situasi proses *academic instruction* dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

> Guru menerangkan kembali tentang materi, siswa diharapkan memperhatikan dengan seksama apa yang sebenarnya inti materi tersebut. Guru kemudian memberikan tugas baru lagi untuk dikerjakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> di kelas, dengan cara menjelaskan kembali hal-hal yang perlu diingat oleh siswa supaya ketika mengerjakan soal tidak salah lagi. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal selama 10 menit.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa tujuan guru memberikan penjelasan ulang karena banyak siswa yang belum mengerti subtansi materi, sehingga banyak siswa yang tidak bisa mengerjakan soal dengan tepat, termasuk subjek. Setelah guru menganggap penjelasan ulang mengenai materi pelajaran telah dipahami oleh siswa, guru kemudian melakukan solisitasi (*teacher soliciting*) lagi dengan memberikan soal untuk dikerjakan di lembar tugas siswa. Sebelum siswa mengerjakan soal, guru memberikan prosedural petunjuk agar siswa betul-betul memahami soal-soal yang diberikan. Siswa merespon (*student responding*) solisitasi guru tersebut dengan perilaku belajar yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan lain.

> Siswa langsung mengerjakan sebagaimana instruksi guru. subjek mengerjakan tugasnya di buku tulis, sedangkan sebagian siswa yang lain mengerjakan di kertas strimin. Sambil meminta bantuan siswa yang duduk depan mejanya, subjek mengerjakan tugas demi tugas yang diberikan oleh guru. Waktu telah berlalu 10 menit, sebagian siswa lainnya telah selesai mengerjakan, namun, subjek terlihat belum selesai.

Proses *student responding* pada paparan di atas ditampilkan oleh siswa dengan cara yang bermacam-macam. Ketika siswa yang lain mengerjakan tugas di buku strimin (sebagaimana perintah guru), subjek masih tetap di buku tulis biasa, dan ketika siswa yang lain dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu, di lain sisi subjek masih terlihat masih sibuk menyelesaikan tugasnya. Perilaku belajar subjek menujukkan keterampilan akademik dan kebiasan belajar yang rendah. Kenyataan tentang perilaku belajar subjek lainnya yaitu saat waktu yang diberikan guru telah selesai (10 menit telah berlalu), namun subjek terlihat masih belum dapat menyelesaikan tugas dengan sempurna. Ia sering kali tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik. Melihat kenyataan ini, guru kemudian memberikan tanggapan (*teacher reacting*) terhadap apa yang dilakukan oleh para siswa tersebut dengan cara menyuruh siswa untuk segera menyerahkan hasil pekerjaan ke meja guru.

> Guru menyuruh mengumpulkan ke depan (meja guru) bagi siswa yang telah selesai mengerjakan. Guru memberikan waktu lagi 5 menit lagi, namun banyak siswa juga yang belum selesai. Akhirnya guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkan bagi siswa yang belum selesai mengerjakan untuk dibuat PR, hari kemudian baru dikumpulkan. Beberapa siswa merasa gembira dan berteriak "*hore-hore-hore*" karena tugasnya dapat dikerjakan di rumah sebagai tugas PR, termasuk salah satunya subjek yang juga merasa gembira. Guru menutup pelajaran, sambil mengingatkan kembali materi yang baru saja dipelajari dan PR yang harus diselesaikan di rumah, dan tidak lupa mengingatkan pada siswa untuk selalu belajar dengan giat. Siswa gembira ketika bel berbunyi tanda kelas Fisika selesai.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa dalam menanggapi realitas siswa yang belum banyak menyerahkan hasil pekerjaannya ke meja guru pada hal waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal telah habis, maka guru memberikan tenggang waktu selama lima menit supaya siswa dapat menyelesaikannya (*teacher reacting*). Namun, sampai waktu yang ditetapkan habis, masih ada siswa yang belum selesai. Melihat hal ini, guru kemudian menyarankan kepada siswa yang belum dapat menyelesaikan tugasnya untuk dikerjakan di rumah sebagai tugas pekerjaan rumah (PR) (*teacher reacting*). Hal ini direspon oleh siswa (*student responding*) dengan sangat gembira (antusias), termasuk yang paling gembira adalah subjek sebab ia belum selesai mengerjakan soal. Untuk mengakhiri/menutup pelajaran fisika, guru guru memberikan motivasi (*supportive and corrective feedback*) agar siswa lebih giat belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya di rumah dengan baik.

Berdasarkan rangkaian proses interaksi guru-siswa pada saat proses pembelajaran mata pelajaran fisika, dapat disimpulkan pola-pola interaksi guru-siswa berikut ini: guru memulai proses pembelajaran dengan mengintruksikan siswa untuk menyiapkan bahan pelajaran, menertibkan tempat duduk siswa, mengingatkan PR (*teacher structuring*); menyiapkan bahan pelajaran, merapikan duduknya, dan menyerahkan PR (*student responding*); subjek belum menyelesaikan PR dan mengerjakan di buku tulis biasa (*student responding*); guru memberikan penilaian berbeda (*teacher reacting*); guru melakukan *academic instruction* dan guru memberikan pertanyaan penting pada siswa (*teacher soliciting*); subjek menjawab pertanyaan guru (*student responding*) dengan kurang tepat; guru melakukan *negative verbal* saat memberikan *corrective feedback* atas jawaban subjek (*teacher reacting*); siswa menanggapi dengan *negative verbal* juga (*student responding*); sebagian siswa ada yang tetap tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menyelesaikan tugas dengan baik termasuk subjek (*student responding*); guru mencubit tangan (*negative touch*) (*teacher reacting*); guru menjelaskan kembali materi pelajaran (*academic instruction*); guru memberikan soal untuk dikerjakan di kelas selama 10 menit (*teacher soliciting*); siswa termasuk subjek tidak dapat menyelesaikan soal selama 10 menit (*student responding*); guru menyuruh kepada siswa supaya secepatnya menyerahkan tugas ke meja guru (*teacher reacting*); guru mengakhiri proses pembelajaran dengan cara memberikan motivasi berupa *supportive and corrective feedback* terhadap apa yang telah dilakukan siswa selama proses pembelajaran fisika berlangsung. Untuk memudahkan memahami simpulan proses interaksi guru siswa pada *session* mata pelajaran fisika, terdapat dalam gambar di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

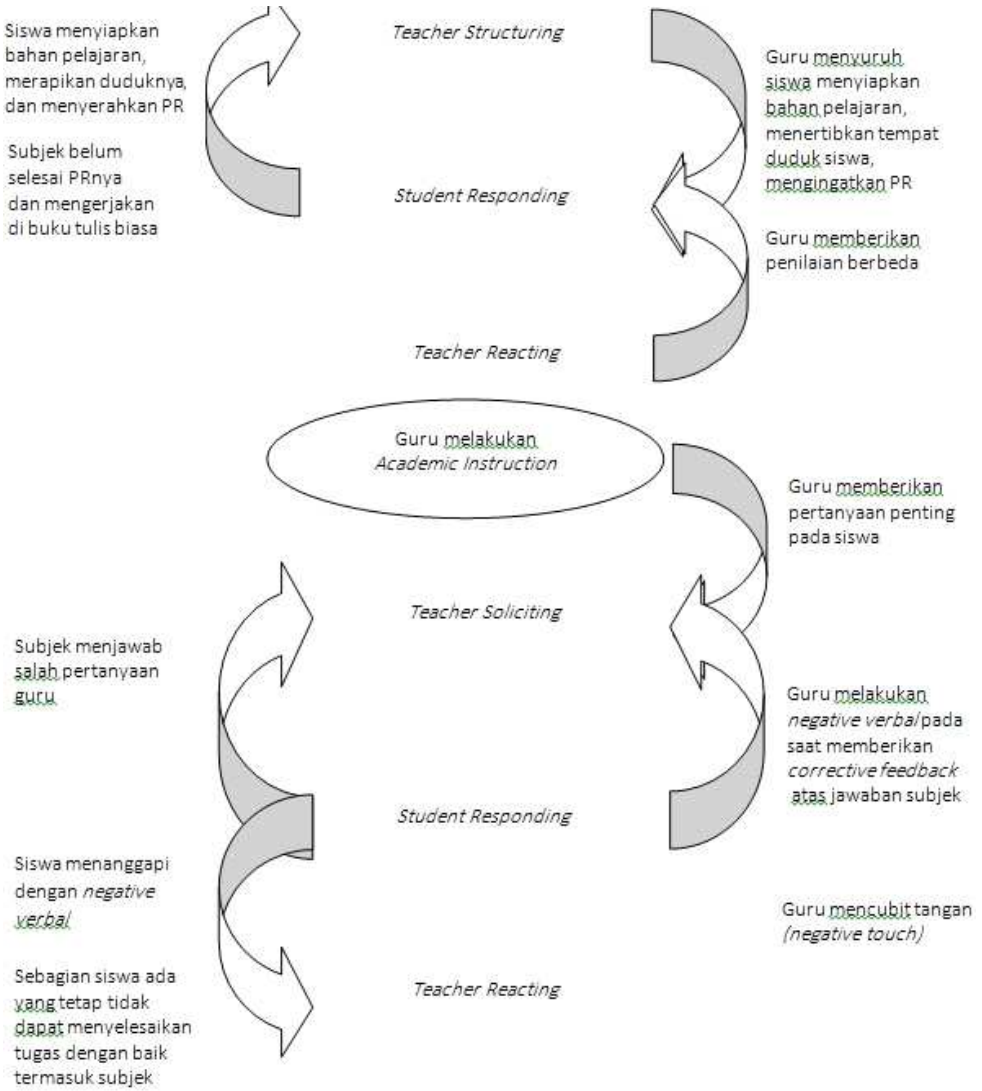

Gambar 4.1. Proses Interaksi Guru-Siswa di Kelas pada Saat Mata Pelajaran Fisika Berlangsung

Pengamatan Kedua

Pengamatan kedua dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran diawali dengan intruksi guru untuk mempersiapkan lingkungan fisik dan mental siswa (*teacher structuring*). Guru mempersiapkan lingkungan fisik dan mental siswa untuk menerima mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menangkan suasana kelas yang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaduh. Gambaran tentang situasi awal proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil pengamatan ketika awal-awal proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas.

> Guru memulai pelajaran dengan menenangkan suasana yang masih gaduh saat pergantian atau pindah dari kelas yang lain ke kelas Bahasa Indonesia. Sebagian siswa yang lain masih juga berlari-lari menuju ke bangkunya masing-masing. Sambil berteriak guru menegur siswa yang masih gaduh, dan menyuruhnya untuk segera duduk di tempatnya masing-masing, setelah itu kemudian guru menginstruksikan untuk mengeluarkan buku dan alat-alat tulis lainnya.

Dari gambaran situasi awal proses pembelajaran tersebut dapat dijelaskan bahwa guru sering kali harus menegur siswa supaya secepatnya menempati tempat duduknya masing-masing. Hal ini disebabkan karena sekolah ini menerapkan model kelas moving (*moving class*), yaitu dalam setiap jam mata pelajaran terjadi pergantian ruangan kelas atau siswa akan berpindah dari kelas yang satu ke kelas yang lain ketika pergantian jam mata pelajaran. Sehingga ketika memasuki pergantian jam mata pelajaran atau pindah kelas, siswa sering kali berebutan duduk dan hal ini membuat gaduh suasana kelas. Melihat kegaduhan ini, guru memberikan reaksi dengan berteriak keras (*negative verbal*) dan menegur pada siswa yang masih gaduh (*teacher reacting*). Setelah suasana kelas dianggap tenang, baru guru melakukan proses *structuring* dengan cara menyuruh siswa menyiapkan buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis lainnya. Pelajaran pun dimulai, guru menyampaikan bahwa tema hari ini adalah membaca berita. Guru kemudian membagi kelompok menjadi enam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima siswa. Siswa pun kemudian mengelompokkan diri ke kelompoknya masing-masing dengan cara membentuk lingkaran.

Saat mulai proses pembelajaran guru melakukan *academic instruction*, dan kemudian guru memberikan tugas secara kelompok (*teacher soliciting*). Instruksi guru ini direspon oleh para siswa dengan cara siswa langsung mengelompokkan diri dalam kelompoknya masing-masing dan membentuk lingkaran tempat duduknya (*learner responding*). Sebagaimana siswa yang lain, subjek mengikuti pelajaran, turut bergabung dengan kelompoknya. Kemudian guru memberikan lembaran kertas ke masing-masing kelompok sambil memberikan instruksi mengerjakan tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, subjek masih mengikuti proses belajar kelompok sebagaimana siswa-siswa yang lain (*student responding*), ia juga bergabung dengan kelompoknya. Setelah semua siswa mengelompok, guru memberikan tugas pada tiap kelompok (*teacher soliciting*). Ada beberapa siswa yang bertanya tentang mekanisme tugas yang harus diselesaikan, guru pun menerangkan kembali instruksi tugas yang harus diselesaikan tiap-tiap kelompok. Guru masih memberikan kesempatan sekali lagi pada siswa tentang hal-hal yang tidak dimengerti tentang tugas kelompok ini. Namun, semua siswa diam tanda apakah siswa mengerti atau tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan.

Respon siswa terhadap apa yang diinstruksikan guru ditanggapi dengan pertanyaan balikan dari siswa (*student responding*). Siswa merasa tidak paham dengan tugas kelompok yang baru saja diberikan, siswa mempertanyakan cara mengerjakan tugas kelompok ini. Guru pun merespon pertanyaan dengan cara menjelaskan kembali cara mengerjakan tugas kelompok (*teacher reacting*). Setelah siswa mendengar penjelasan dari guru mengenai tugas yang harus dikerjakan secara kelompok, kemudian siswa satu kelompok mengerjakan dengan cara mendiskusikan dengan teman-temannya satu kelompok (*student responding*). Gambaran situasi proses *student responding* terlihat pada ilustrasi berikut.

> Siswa pun kemudian terlihat sudah serius dengan kelompoknya masing-masing untuk mendisukusikan tugas kelompoknya. Subjek juga mengikuti diskusi dengan teman-teman di kelompoknya.
>
> Guru memberikan waktu 10 menit untuk menyelesaikan tugas tersebut. Ada beberapa siswa yang ikut mengerjakan tugas kelompoknya, namun ada juga siswa yang tidak aktif dan diam saja tidak ikut diskusi kelompok tersebut, salah satunya Subjek yang banyak diamnya, karena pekerjaan kelompok dikerjakan oleh teman sampingnya. Di saat-saat seperti ini guru mendiamkan saja, namun beberapa instruksi yang menekankan aturan main dalam tugas kelompok ini. 10 menit telah berlalu, guru kemudian memerintahkan perwakilan kelompoknya untuk menghadap ke guru untuk melaporkan tugasnya.

Kedua paparan di atas menggambarkan proses *student responding* dalam rangka menanggapi solisitasi guru. Siswa merespon apa yang ditugaskan oleh guru dengan mengerjakan tugas secara serius di kelompok. Mulanya, siswa (begitu juga subjek) saling berdiskusi mengenai apa yang harus dikerjakan. Terlihat subjek tidak begitu aktif terlibat dalam proses pengerjaan tugas kelompok. Ia tampak mengalami kesulitan, kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeinginan untuk *conform* dalam kelompok belajarnya. Melihat hal ini, guru merespon dengan mendiamkan saja (*teacher reacting*) keadaan belajar siswa yang menunjukkan adanya ketidak-aktifan beberapa siswa (termasuk subjek). Guru hanya menjelaskan bagaimana kegiatan belajar dengan tugas kelompok ini dilaksanakan. Setelah waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas telah habis, guru pun menyuruh siswa supaya menyerahkan tugasnya kepada guru. Paparan berikut ini akan menggambarkan respon siswa terhadap apa yang diperintahkan guru.

> Enam perwakilan kelompok siswa sudah menghadap, dan guru sedikit-demi sedikit menilai (mengkoreksi) hasil laporan tugas kelompok ketiga siswa tersebut, dan guru memerintahkan kepada perwakilan siswa tersebut untuk secara silang menuju kelompok yang berbeda untuk melakukan instruksi dari guru. Setiap siswa dalam tiap-tiap kelompok harus menjawab tugas yang diberikan perwakilan siswa tersebut. Suasana kelas cukup ramai, antar siswa saling bergantian berbicara mendiskusikan tema berita yang diberikan, saling tanya-jawab antar siswa.

Respon siswa terhadap solisitasi guru tersebut menunjukkan bahwa perwakilan siswa dari kelompoknya masing-masing menyerahkan hasil tugas kelompoknya kepada guru. Kemudian, guru memberikan tanggapan berupa *corrective feedback* terhadap hasil pekerjaan siswa (*teacher reacting*). Setelah itu, guru memberikan instruksi kepada perwakilan siswa tersebut supaya menuju kepada kelompok secara silang dan menjelaskan hasil tugas yang dikerjakan kelompoknya. Suasana kelas menjadi ramai, karena antar siswa saling berdiskusi membahas atau saling menanggapi hasil pekerjaan kelompok siswa lainnya. Di sini terlihat bahwa siswa diajak oleh guru untuk mengelaborasi hasil pekerjaan siswa lainnya, sehingga terjadi diskusi yang cukup menarik antar siswa (*student responding*). Kemudian guru memerintahkan untuk menilai jawaban tiap-tiap siswa. 10 menit harus diselesaikan dalam sesi tanya-jawab antar siswa tersebut. Guru memberikan pemahaman kembali mengenai tugas-tugas yang baru saja diselesaikan oleh siswa. Hasil dari laporan tiap-tiap kelompok kemudian diserahkan sebagai hasil tugas tentang membaca berita. Guru menerangkan tentang bagaimana cara membaca berita, cara menjawab dan memahami isi berita, cara menjelaskan berita kepada orang lain. Pelajaran pun di akhiri dan guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari berita di koran tentang masalah pendidikan. *Feedback* yang dilakukan oleh guru adalah menanggapi hasil diskusi antar kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui penilaian sejawat. Guru memberikan tanggungjawab terhadap siswa supaya bisa menilai hasil pekerjaan sendiri dan siswa yang lain.

Berdasarkan rangkaian proses interaksi guru-siswa, dapat disimpulkan pola-pola interaksi guru-siswa berikut ini: guru mengawali proses pembelajaran dengan menenangkan suasana kelas yang masih gaduh akibat model kelas moving (*moving class*) (*teacher structuring*); beberapa siswa ada yang masih gaduh (*student responding*); guru memberikan reaksi dengan suara keras atau berteriak keras (*negative verbal*) dan menegur kepada siswa yang masih gaduh (*teacher reacting*); guru melakukan proses *structuring* lagi dengan cara menyuruh siswa menyiapkan buku-buku pelajaran; guru melakukan *academic instruction*; guru memberikan tugas kelompok (*teacher soliciting*); siswa mengerjakan tugas secara kelompok (*student responding*); subjek tidak begitu aktif terlibat dalam tugas kelompok (*student responding*); guru mendiamkan saja pada siswa yang tidak aktif terlibat dalam tugas kelompok (*teacher reacting*); siswa menyerahkan tugasnya kepada guru (*student responding*); guru memberikan *corrective feedback* (*teacher reacting*); dan siswa memberikan penilaian sendiri hasil pekerjaannya (*student responding*). Untuk memudahkan memahami simpulan proses interaksi guru siswa pada *session* mata pelajaran Bahasa Indonesia ini, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

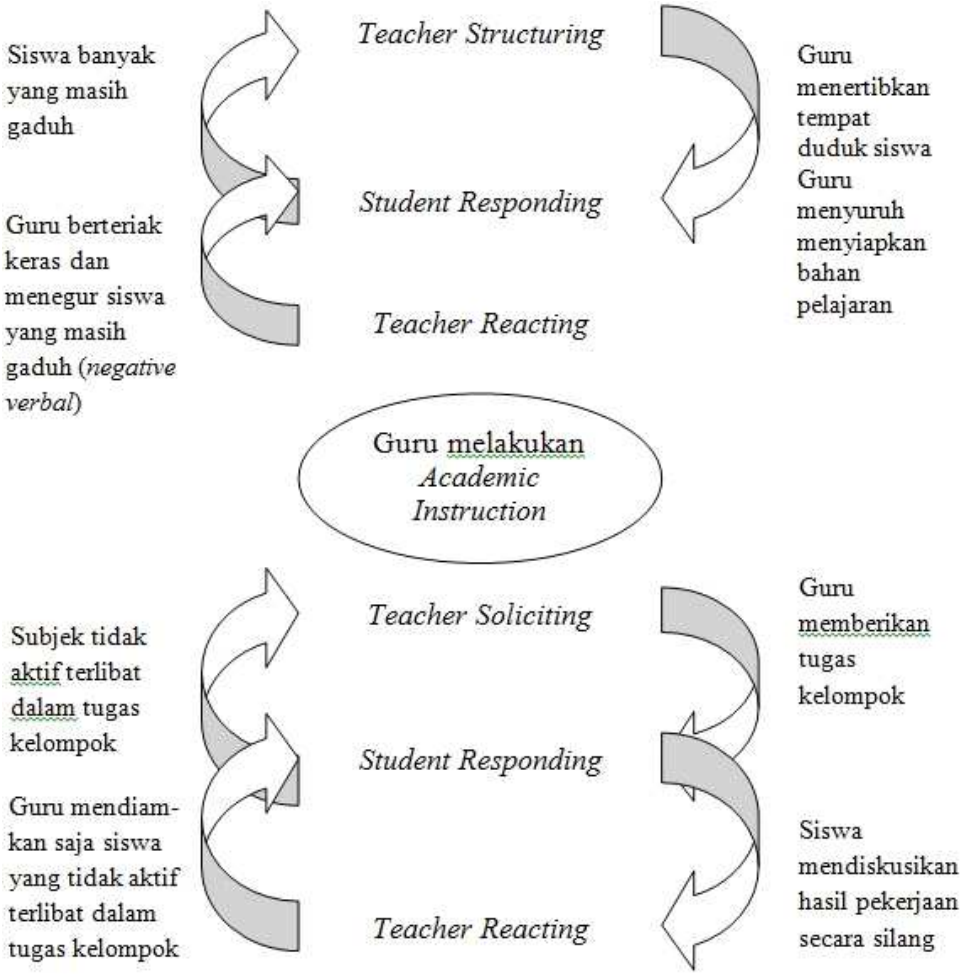

Gambar 4.2. Proses Interaksi Guru-Siswa di Kelas pada Saat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berlangsung

Pengamatan Ketiga

Pengamatan ketiga ini dilakukan tatkala proses pembelajaran mata pelajaran kimia. Pada saat guru mulai mengawali proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu guru mempersiapkan lingkungan fisik dan mental siswa (*teacher structuring*). Gambaran situasi awal memasuki proses pembelajaran dapat dilihat pada paparan hasil pengamatan berikut ini.

> Sebelum materi pelajaran dimulai, guru mengingatkan tugas PR hari kemarin yang harus dikumpulkan hari ini. Guru menyuruh kepada siswa untuk mengeluarkan tugas rumahnya. Beberapa siswa saling tanya antar temannya, sehingga kelas menjadi ramai, beberapa siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lainnya juga sibuk menyelesaikan tugasnya dan saling melihat hasil pekerjaan teman di sebelahnya. Melihat hal ini, guru kemudian menyuruh secepatnya mengumpulkan hasil PR-nya ke meja guru. Namun beberapa menit ditunggu tidak banyak siswa yang menyerahkan ke depan, kemudian guru turun keliling melihat-lihat dan memeriksa satu persatu hasil PR siswa.

Proses *structuring* berlangsung tatkala guru mempersiapkan mental siswa dengan mengingatkan kembali tugas yang diberikan oleh guru pada hari sebelumnya (PR) yang harus dikumpulkan pada hari ini. Guru menyuruh kepada siswa untuk segera mengumpulkan tugas hasil PR ke meja guru. Namun, sebagian siswa masih bertanya-tanya tentang tugas PR yang sebelumnya telah diberikan (*student responding*). Ternyata siswa banyak yang tidak siap atau bahkan banyak yang belum menyelesaikan tugasnya. Melihat hal ini, guru berkeliling mengecek tugas siswa satu persatu (*teacher reacting*). *Proximity* yang dilakukan oleh guru menunjukkan respon siswa tidak sebagaimana yang diharapkan oleh guru, seharusnya siswa telah selesai mengerjakan tugas PR-nya dan segera mengumpulkannya. Paparan berikut ini juga menjelaskan bagaimana respon-reaksi siswa-guru saat awal-awal proses pembelajaran mata pelajaran kimia berlangsung.

> Beberapa siswa terlihat ada yang belum mengerjakan tugasnya, dan guru pun menanyakan mengapa sampai tidak mengerjakan PR-nya di rumah. Pada saat guru mendekati subjek dan menanyakan hasil PR-nya, subjek hanya menunjukkan hasil tugas PR-nya, dan guru menggelengkan kepalanya. Kemudian guru menjelaskan di depan kelas bahwa bagi siswa yang telah megumpulkan tugasnya dengan tepat, maka siswa akan diberikan poin nilai dan akan dicatat dalam buku laporan nilai siswa, sedangkan bagi siswa yang belum mengerjakan atau yang telah mengerjakan tapi salah, guru menyuruh untuk menyelesaikan sampai selesai pada lain waktu.

Melalui pengamatan di atas, tampak reaksi guru melihat kenyataan banyak siswa yang tidak atau belum menyelesaikan tugas PR-nya. Guru menanyakan mengapa banyak yang belum mengerjakan tugas PR-nya. Salah satu yang direspon oleh guru adalah hasil pekerjaan subjek. Guru menggeleng-nggelengkan kepala (*gesture*) yang menandakan keheranan (*teacher reacting*). Kemudian, guru menanggapi kenyataan respon tersebut, di mana masih banyak siswa yang belum selesai mengerjakan tugas PR-nya (termasuk subjek), dengan cara memberikan *feedback* yaitu memberikan penilaian yang berbeda antara siswa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menyelesaikan tepat waktu dengan siswa yang belum selesai (*teacher reacting*).

Setelah proses *structuring* dianggap cukup, kemudian guru melakukan *academic instruction*. Gambaran proses *academic instruction* yang dilakukan oleh guru terlihat pada hasil pengamatan ini.

> Setelah itu, guru mulai mengawali pelajaran dengan menjelaskan materi baru di papan tulis, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan apa ada hal-hal yang tidak dimengerti oleh siswa tentang penjelasan guru tersebut.
>
> Setelah siswa tidak ada satupun bertanya, lalu guru balik bertanya kepada siswa, salah satunya guru bertanya kepada subjek, namun Subjek tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Guru bertanya "*apa di rumah tidak belajar?*", subjek pun menjawab; "*belajar bu…tapi saya tidak mengerti bu*". Kemudian gurupun beralih kepada siswa yang lain di sebelahnya, dan seterusnya.
>
> Setelah beberapa menit terjadi tanya jawab antara guru dan siswa, kemudian guru memberikan tugas untuk dikerjakan di papan tulis. Guru memberikan instruksi bahwa barang siapa yang bisa mengerjakan soal di papan tulis, siswa tersebut dapat poin nilai.

Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa setelah guru melakukan *academic instruction*, *teacher soliciting* dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang baru saja diberikan oleh guru. Tapi nihil, tak satu pun yang bertanya. Guru kemudian balik bertanya kepada siswa (*teacher soliciting*). Salah satu siswa yang mendapatkan pertanyaan dari guru adalah subjek. Ia merespon pertanyaan guru dengan menjawab salah/tidak benar (*student responding*). Ia tampak mengalami kesulitan. Guru memberikan tanggapan dengan menanyakan kepadanya bagaimana ia belajar di rumah (*teacher reacting*). Proses solisitasi selanjutnya adalah guru memberikan soal di papan tulis untuk dikerjakan siswa. Model tugas yang diberikan guru adalah bersifat kompetitif, siswa berebut menjawab soal di papan tulis, dan akan diberikan penilaian (*reward*) berupa poin nilai bagi siswa yang dapat menjawab soal dengan benar. Proses selanjutnya adalah respon siswa menanggapi solisitasi guru tersebut. Proses *student responding* terlihat pada paparan dari pengamatan berikut.

> Sejenak sambil berpikir, beberapa siswa mengangkat tangan untuk maju mengerjakan soal. Guru kemudian menunjuk siswa yang mengangkat tangan paling duluan, beberapa soal dikerjakan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sistem kompetitif (yaitu siswa diberikan kesempatan berlomba-lomba untuk mengerjakan soal di papan tulis, bagi siswa yang sering maju ke depan menjawab soal, semakin banyak pula poin yang di kumpulkan sebagai hasil nilai). Pada kesempatan ini, Subjek tidak mengangkat tangan tanda ia tidak ingin maju ke depan, dia sibuk menulis di buku, tapi sampai selesai waktu untuk mengerjakan soal secara kompetitif berlalu, Subjek masih tetap tidak maju untuk mengerjakan soal yang sifatnya kompetitif ini.

Paparan mengenai respon siswa dalam menanggapi solisitasi guru tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian siswa berlomba-lomba mengangkat tangan agar ditunjuk oleh guru supaya mengerjakan soal yang sifatnya kompetitif ini, dan sebagian siswa terlihat pasif (*student responding*). Guru merespon dengan menunjuk siswa yang paling dahulu mengangkat tangan dan seterusnya sampai sessi "kuis kompetisi" ini selesai. Namun, selama sesi "kuis kompetisi" berlangsung, subjek tidak berkeinginan mengerjakan tugas secara kompetitif. Perilaku belajar subjek tampak rendah dan kurang termotivasi berprestasi akademik. Selama beberapa waktu, siswa mengerjakan soal di papan tulis, dan guru pun memberikan poin bagi siswa yang mengerjakan soal tersebut. Kemudian guru memberikan soal lagi, kali ini guru memberikan kesempatan pada siswa yang belum pernah maju ke depan atau yang masih belum banyak mengumpulkan poin nilai.

Proses interaksi berlanjut, guru mengubah model solisitasi. "Kuis kompetisi" menjadi "kuis berkesempatan" diperuntukkan bagi siswa yang belum pernah mendapatkan kesempatan maju ke papan tulis mengerjakan soal, atau bagi siswa-siswa yang masih belum banyak mendapatkan/ mengumpulkan poin nilai. Model solisitasi yang dilakukan oleh guru tersebut direspon oleh siswa secara berbeda-beda.

> Beberapa siswa lain ada yang atas inisiatif sendiri maju ke depan untuk mengerjakan soal, ada pula siswa yang harus ditunjuk oleh guru baru kemudian mau maju mengerjakan soal di papan tulis, dan ada pula yang walaupun sudah ditunjuk oleh guru tetapi tetap tidak mau maju untuk mengerjakan soal, salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru tersebut adalah subjek, Ia menolak mengerjakan soal ke depan dengan alasan masih belum bisa.

Berdasarkan paparan tersebut, ada sebagian siswa yang merasa belum banyak mengumpulkan poin nilai dan memanfaatkan kesempatan ini untuk mengerjakan soal di papan tulis, namun sebagian siswa yang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merespon terhadap solisitasi guru tersebut dengan pasif (salah satunya adalah Subjek). Bahkan, meskipun guru telah menunjuk subjek untuk mengerjakan soal di papan tulis, ia merespon secara pasif. Perilaku belajar subjek cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dan kurang termotivasi untuk berprestasi akademik. Ia merasa tak berdaya, menolak apa yang disuruh guru untuk mengerjakan soal di papan tulis. Guru memberikan respon balik dengan memberikan penjelasan dan *feedback* terhadap apa yang telah dikerjakan oleh siswa (*teacher reacting*). Guru pun mencoba menjelaskan kembali mengenai soal-soal yang dikerjakan oleh siswa dan mengevaluasi pekerjaan-pekerjaan siswa tersebut. Sampai akhirnya mata pelajaran ini selesai, sebelum diakhiri guru memberikan soal lagi untuk dikerjakan di rumah (PR). Guru mengakhiri pelajaran dengan memberikan motivasi pada siswa untuk selalu belajar di rumah. Suara bel telah berbunyi, tanda bahwa pelajaran telah selesai. Respon yang diberikan oleh guru ditempuh dengan memberikan beberapa *supportive and corrective feedback* pada siswa. Di akhir proses pembelajaran mata pelajaran kimia ini, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar dengan giat.

Berdasarkan rangkaian proses interaksi guru-siswa pada saat proses pembelajaran mata pelajaran kimia berlangsung di kelas tersebut di atas maka dapat disimpulkan pola-pola interaksi guru-siswa berikut ini: guru mengawali proses pembelajaran dengan meyuruh siswa mengumpulkan tugas PR-nya (*teacher structuring*); banyak siswa yang belum selesai mengerjakan PR-nya (termasuk subjek) (*student responding*); guru mengecek dan melakukan *proximity* hasil tugas siswa (*teacher reacting*); guru merespon dengan menggeleng-nggelengkan kepala (*gesture*) yang menandakan keheranan atas hasil pekerjaan subjek (*teacher reacting*); guru melakukan *academic instruction*; guru melakukan tanya jawab kepada siswa (*teacher soliciting*); Subjek merespon pertanyaan dari guru dengan menjawab salah/tidak benar (*student responding*); guru memberikan tanggapan dengan menanyakan kepada subjek bagaimana ia belajar di rumah (*teacher reacting*); guru memberikan soal bersifat kompetitif (*teacher soliciting*); subjek tidak ikut berpartisipasi dalam "kuis kompetisi" (*student responding*); guru menunjuk secara langsung kepada subjek supaya mengerjakan soal di papan tulis (*teacher reacting*); subjek menolak dan berperilaku *withdraw* (*student responding*); kemudian mengakhiri proses pembelajaran dengan memberikan *supportive and corrective feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memudahkan memahami simpulan proses interaksi guru siswa pada *session* mata pelajaran kimia, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

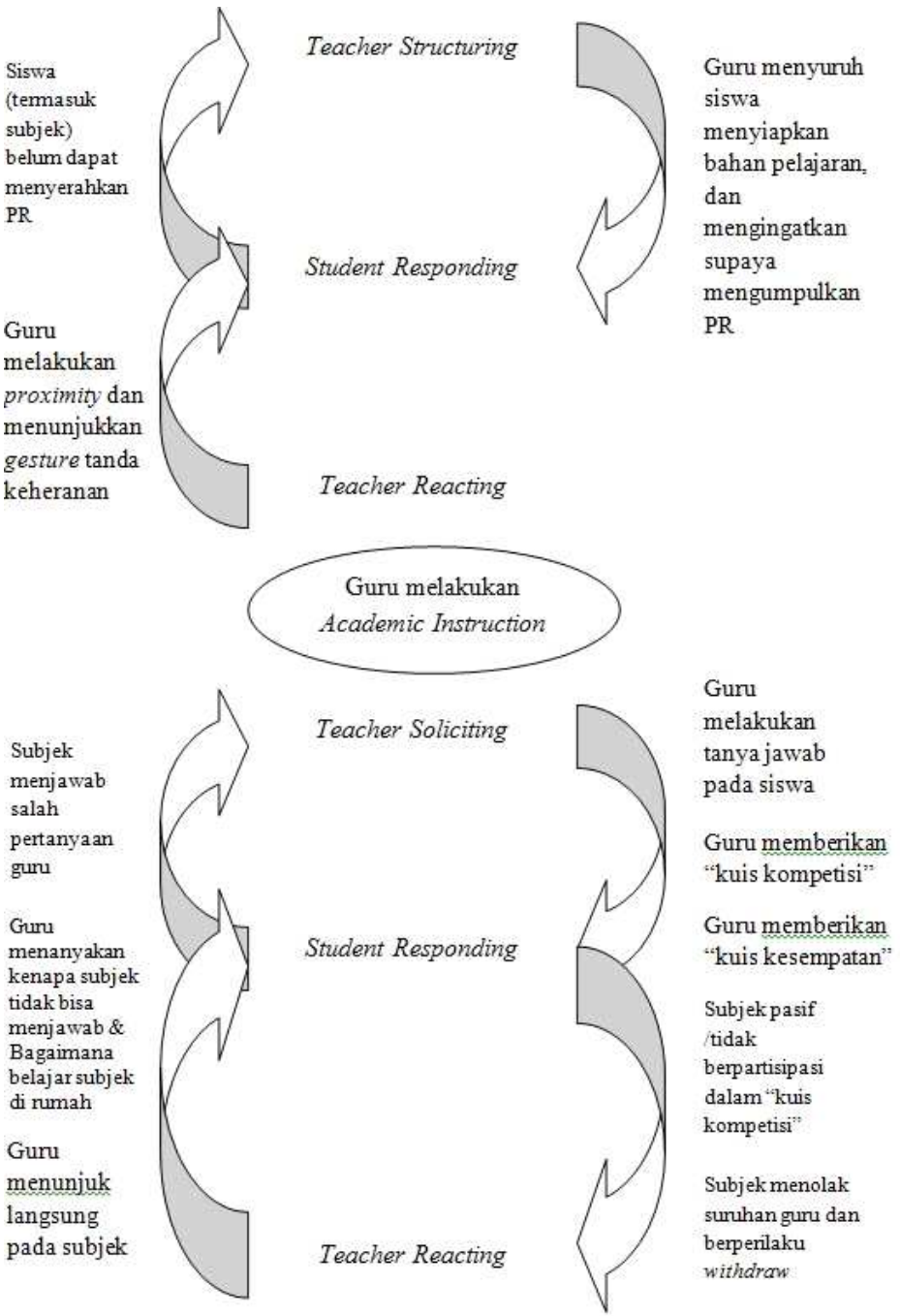

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengamatan Keempat

Pengamatan keempat dilaksanakan pada proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris. Guru mengawali proses pembelajaran di kelas dengan mempersiapkan lingkungan fisik dan mental siswa (*teacher structuring*) dengan cara menanyakan keadaan para siswa. Situasi awal memasuki proses pembelajaran terlihat dari ilustrasi ini.

> Guru mulai membuka pelajaran dengan bertanya kepada siswa tentang keadaan hari ini, kemudian guru menjelaskan materi hari ini. Siswa diajak untuk berdialog menggunakan bahasa Inggris.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa guru menyiapkan fisik dan mental siswa supaya siap menerima materi pelajaran dengan mengajak dialog pada siswa menggunakan Bahasa Inggris. Cara guru melakukan *structuring* ini direspon secara berbeda-beda oleh siswa.

> Beberapa siswa ada yang mengerti apa yang disampaikan oleh guru, akan tetapi sebagian besar yang lain tidak mengerti di mana terlihat ketika guru menanyakan sesuatu hal terkait dengan berita hari ini, namun siswa menjawab dengan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan apa yang dimaui oleh guru. Beberapa siswa lain juga masih bercakap-cakap dengan temannya sendiri, sampai beberapa kali guru menegur pada siswa yang ramai tersebut supaya tenang dan supaya siswa mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru.

Paparan hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang merespon dengan positif karena memahami dialog Bahasa Inggris guru, namun sebagian yang lain merespon secara negatif. Respon negatif ditunjukkan dari siswa yang menjawab pertanyaan dari guru secara tidak benar. Sebagian siswa yang lain masih gaduh bahkan ada yang tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Respon negatif ini ditanggapi oleh guru dengan menegur (*teacher reacting*) pada siswa yang tidak mengikuti materi pelajaran dengan seksama.

Proses pembelajaran selanjutnya dapat dilihat pada paparan berikut ini:

> Guru kemudian mengulangi lagi beberapa pertanyaan dengan menggunakan bahasa Inggris. Ada salah satu siswa menjawab dengan benar, dan ada pula beberapa siswa yang lain masih menjawab dengan asal-asalan, asal ngomong, bahkan cenderung tidak pada konteksnya. Guru berusaha menjelaskan sedikit demi sedikit materi hari ini, walaupun terkadang harus diterjemahkan dengan bahasa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ada siswa yang merespon materi guru ini dengan serius, ada pula dengan bercanda karena terlihat siswa tersebut tidak faham apa yang disampaikan oleh guru.

Paparan di atas menunjukkan bahwa guru melanjutkan proses solisitasi dengan cara mengulangi beberapa pertanyaan menggunakan Bahasa Inggris. Proses solisitasi direspon berbeda-beda oleh siswa, ada yang merespon dengan benar, dan yang lain cenderung tidak serius. Sebagian siswa merespon kegiatan *academic instruction* dengan serius, ada juga siswa yang tidak paham. Sehingga siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris melakukan perilaku-perilaku belajar yang negatif, seperti bergurau, membual, dan bahkan tidak menghiraukan pelajaran. Melihat hal ini, guru menanggapi respon siswa yang negatif tersebut dengan cara menegur beberapa kali. Paparan berikut ini menggambarkan bagaimana guru merespon apa yang dilakukan oleh siswa tersebut yaitu sebagai berikut.

> Beberapa kali guru menegur siswa yang berbahasa tidak tepat, beberapa kali guru juga bertanya tentang hal-hal yang baru dipahami oleh siswa mengenai cara pengucapan atau arti dari bahasa tersebut. Setelah beberapa menit kemudian, guru menyuruh mempraktekan dialog ke depan. Kemudian guru menunjuk dua siswa berpasangan untuk praktek dialog mengenai bagaimana memberikan selamat pada orang lain.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa reaksi guru (*teacher reacting*) terhadap respon siswa (*student responding*) yang negatif tersebut yaitu guru harus beberapa kali menegur siswa supaya mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam kesempatan ini, supaya siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran di kelas, guru melakukan solisitasi dengan cara menyuruh siswa secara berpasangan untuk mempraktekkan dialog berbahasa Inggris di depan kelas. Gambaran situasi respon siswa dalam mempraktekkan dialog berbahasa Inggris dapat dilihat di bawah ini.

> Kedua siswa pun maju dan mempraktekkan dialog tersebut, siswa yang lain disuruh untuk mengevaluasi kata-kata yang diucapkan oleh kedua siswa tersebut. Beberapa siswa ada yang bertanya kepada guru tentang dialog yang dipraktekkan oleh kedua siswa tersebut, gurupun menerangkan hal-hal yang harus semestinya dilakukan oleh siswa dalam berdialog memberikan selamat yang benar. Saat guru menjelaskan materi beberapa siswa pun ada yang mencoba mempraktekkan dialog yang dikehendaki oleh guru tersebut. Subjek pun dapat melakukan dengan benar ketika disuruh oleh guru untuk mempraktekkan dialog memberikan selamat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian guru melanjutkan proses *academic instruction.* Beberapa saat kemudian, guru berpindah materi kali ini materi yang diberikan adalah tentang iklan di media massa. Guru menjelaskan tentang materi tersebut, kemudian satu persatu siswa disuruh mengucapkan *keyword* dari iklan-iklan atau pariwara yang sering muncul di TV. Pada saat proses *academic instruction*, guru melakukan solisitasi pada siswa agar mengucapkan beberapa *keyword* supaya siswa terampil menggunakan bahasa dalam kebiasaan sehari-hari. Namun, solisitasi yang dilakukan oleh guru ini direspon secara berbeda-beda pula oleh siswa. Respon siswa tersebut dapat dilihat pada paparan berikut ini:

> Beberapa siswa menjawab dengan asik dan santai, ada yang cuma usil saja, dan tiba-tiba subjek menjawab dengan *keyword* mengenai iklan produk susu *merk Dancow*, siswa lain pun tertawa samapai gaduh, karena dianggap apa yang dikatakan oleh subjek itu seperti anak kecil. Bahkan ada beberapa siswa yang lain mengatakan "*wah jek arek cilik*" (wah anak kecil. Ed), siswa lainnya mengatakan: "*arek bayi he he he*" (anak bayi he he he. Ed).
>
> Melihat seperti itu, guru berusaha menenangkan suasana kelas yang masih gaduh tersebut. Terlihat guru juga ikut tertawa melihat respon reflek dari Subjek, namun guru membenarkan apa yang dikatakan oleh Subjek tersebut. Setelah beberapa saat kemudian, bunyi bel berdering tanda kalau pelajaran telah selesai. Guru pun mengakhiri pelajaran dan memberikan tugas PR sambil menunjukkan halaman-halaman buku yang harus dikerjakan oleh siswa.

Terlihat dari pengamatan di atas bahwa sebagian siswa bercanda, santai, dan terlihat ada siswa yang hanya bermain-main saja. Hal ini terlihat ketika subjek mencoba menjawab pertanyaan dari guru, siswa-siswa yang lain merespon jawaban subjek dengan cibiran mereka mengangap jawaban subjek dimaknai sebagai pencerminan "anak kecil". Di akhir proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris, guru menanggapi respon siswa dan memberikan *supportive and corrective feedback* terhadap jawaban-jawaban siswa.

Berdasarkan rangkaian proses interaksi guru-siswa pada saat proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris berlangsung di kelas tersebut di atas maka dapat disimpulkan pola-pola interaksi guru-siswa berikut ini: guru mengawali proses pembelajaran dengan menanyakan dan berdialog dengan bahasa Inggris (*teacher structuring*); siswa merespon dengan negatif (*student responding*); guru menegur siswa ramai (*teacher*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reacting); guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa (*teacher soliciting*); siswa tidak menggunakan bahasa dengan tepat (*student responding*); guru menyuruh pasangan siswa untuk melakukan praktek dialog berbahasa Inggris (*teacher soliciting*); subjek dapat mempraktekkan dialog dengan bahasa Inggris secara tepat (*student responding*); guru melanjutkan *academic instruction*; guru menyuruh siswa mengucapkan *keyward* (*teacher soliciting*); siswa merespon dengan bergurau/tidak serius (*student responding*); siswa menertawai jawaban subjek (*student responding*); dan guru memberikan *supportive and corrective feedback* terhadap jawaban-jawaban siswa (*teacher reacting*).

Untuk memudahkan memahami simpulan proses interaksi guru siswa pada *session* mata pelajaran Bahasa Inggris, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

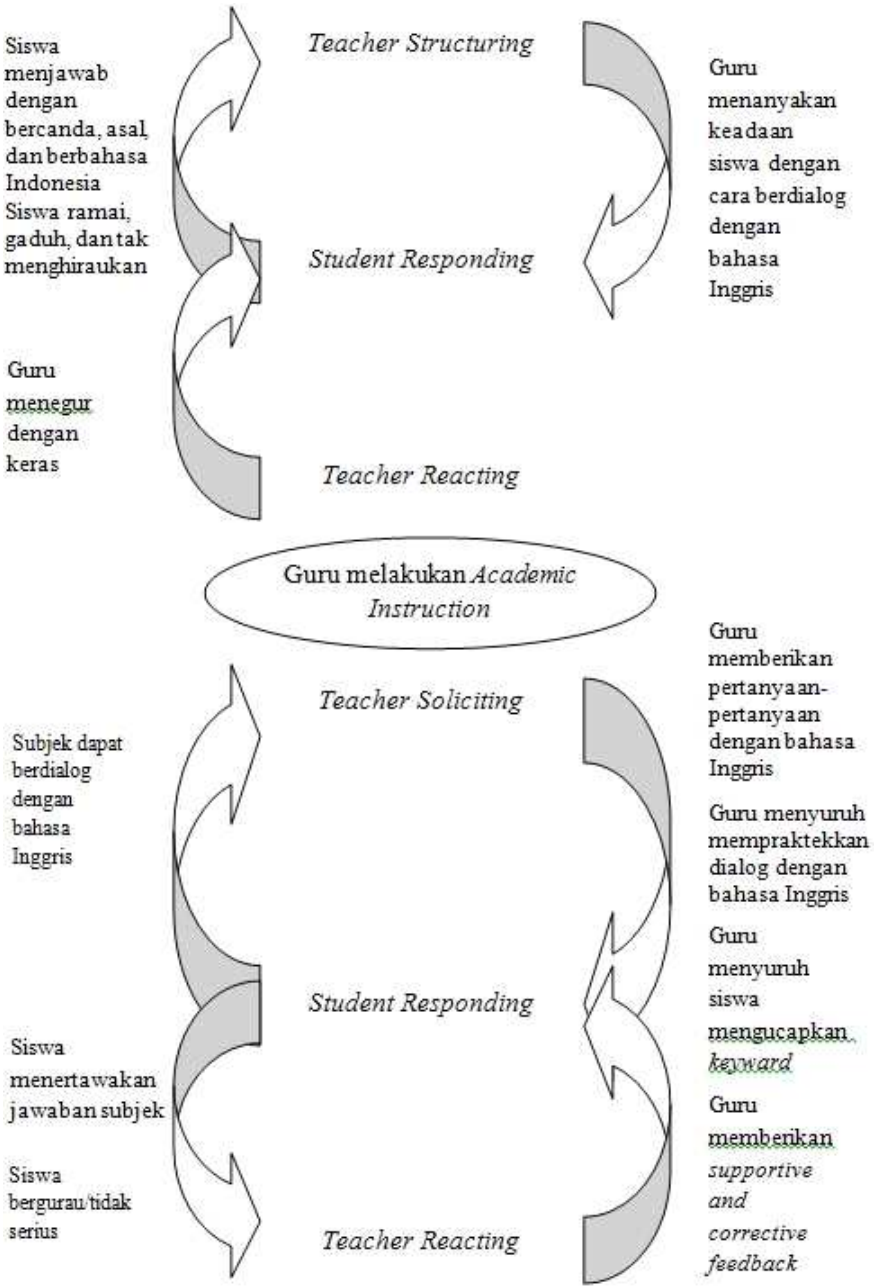

Pengamatan Kelima

Pengamatan kelima berlangsung pada pembelajaran matematika. Guru mulai proses pembelajaran di kelas dengan mempersiapkan lingkungan fisik dan mental siswa (*teacher structuring*). Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengintruksikan siswa untuk menyiapkan bahan-bahan pelajaran. Gambaran situasi awal memasuki proses pembelajaran mata pelajaran matematika dapat dilihat pada paparan berikut.

> Hari ini pelajaran matematika dimulai pada jam pertama yaitu pukul 06.30 WIB, suasana masih cukup pagi, siswa terlihat sudah siap menerima pelajaran dari guru. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian guru menyuruh siswa untuk menyiapkan buku pelajaran.

Proses *structuring* pada pengamatan di atas ditunjukkan dari tindakan guru yang langsung mengintruksikan siswa menyiapkan bahan pelajaran. Guru menganggap bahwa siswa sudah siap menerima pelajaran, sehingga langsung melakukan rutinitas *academic instruction*. Berikut ini proses guru melaksanakan *academic instruction* berikut ini:

> Guru menjelaskan materi pelajaran di papan tulis, dan siswa pun memperhatikan dengan seksama materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian siswa disuruh menjawab beberapa soal yang telah disediakan oleh guru dalam *hand out* yang telah di-*fotocopy* oleh siswa, guru menyuruh mengerjakan soal-soal yang ada di *hand out* tersebut.

Proses *academic instruction* yang dilakukan oleh guru mencerminkan metode pembelajaran yang *teacher centered*, di mana semua kegiatan pembelajaran itu guru yang mengatur jalannya proses pembelajaran. Guru menyuruh siswa memperhatikan dengan seksama apa yang diterangkannya. Guru kemudian melakukan solisitasi dengan menyuruh siswa mengerjakan soal-soal yang ada *hand out* yang telah disediakan oleh guru. *Hand out* itu berisi soal-soal (pengganti LKS = lembar kerja siswa) yang telah di-fotocopy oleh siswa, siswa ditugaskan guru mengerjakan soal-soal yang ada di *hand out* tersebut.

> Beberapa siswa bertanya tentang hal-hal yang terkait dengan soal-soal yang harus dikerjakan. Beberapa siswa yang lain ada yang tidak mengerti tentang soal yang ada di *hand out*, kemudian guru menjelaskan di papan tulis lagi supaya siswa lebih mengerti apa yang harus dikerjakan. Satu persatu siswa mengerjakan soal ke papan tulis, dan guru memberikan penilaian pada siswa tentang apa yang telah dikerjakan oleh siswa tersebut. Subjek terlihat juga mengerjakan di buku tulis, namun ketika teman-temannya maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis, Subjek tidak maju ke depan.

Cermati bagaimana respon siswa terhadap solisitasi guru di atas. Sebagian siswa banyak yang tidak mengerti tentang soal-soal yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hand out, siswa menanyakan kepada guru bagaimana cara menyelesaikannya. Menanggapi hal ini, guru merespon dengan menjelaskan soal-soal yang ada di *hand out* dengan memberikan contoh-contoh rumus di papan tulis yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk segera mengerjakan soal yang ada di *hand out* dan dikerjakan di papan tulis. Guru memberikan *corrective feedback* terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang ada di *hand out* tersebut.

Dengan demikian tampak, perilaku belajar subjek dalam merespon solisitas guru. Subjek tidak terlibat aktif dalam mengerjakan soal. Ia tampak kurang tekun dan kurang termotivasi untuk berprestasi akademik. Perilaku subjek tersebut kemudian direspon oleh guru dengan melakukan *proximity*. Berikut ini paparan respon-reaksi siswa-guru dalam interaksi guru-siswa di kelas.

> Guru mendekati ke subjek menanyakan apakah dia bisa mengerjakan soal di papan tulis, terlihat subjek menggelengkan kepala, tanda bahwa dia tidak bisa mengerjakan. Beberapa siswa yang maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis, ada siswa yang mengerjakan dengan benar, dan ada pula siswa yang mengerjakan dengan meminta bantuan ke siswa lainnya karena dianggap salah oleh guru.

Reaksi guru ketika menanggapi perilaku belajar subjek yang tidak asertif dan kurang tekun. Ia merespon apa yang dilakukan oleh guru tersebut dengan pasif. Sementara siswa yang lain mengerjakan soal di papan tulis, subjek tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi dan tidak menunjukkan performan akademik yang baik. Kemudian guru menyuruh siswa mengumpulkan tugas-tugasnya ke meja guru, kemudian guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa satu persatu, kemudian siswa yang mengerjakan tugasnya yang masih salah, hasil pekerjaannya dikembalikan lagi untuk diperbaiki. Salah satu tugas-tugas siswa tersebut yang dikembalikan karena masih dianggap salah adalah kepunyaan subjek. Guru pun menyuruh subjek untuk memperbaiki hingga betul.

Di sesi akhir pembelajaran, guru menginstruksikan pada siswa supaya mengumpulkan hasil tugas-tugas ke meja guru. Kemudian guru memberikan *corrective feedback* hasil pekerjaan siswa, baik *corrective feedback* positif maupun negatif. Ketika guru memberikan *corrective feedback* terhadap hasil pekerjaan siswa, salah satu yang harus diberikan perhatian serius terkait dengan usaha *corrective feedback* yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru adalah hasil tugas subjek. Hasil pekerjaan yang dilakukannya menunjukkan hasil yang kurang sempurna bahkan diharuskan menyelesaikannya sampai benar. Dengan demikian, subjek memiliki keterampilan akademik yang rendah, sehingga ia tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik.

Berdasarkan rangkaian proses interaksi guru-siswa pada saat proses pembelajaran mata pelajaran matematika yang berlangsung di kelas tersebut di atas maka dapat disimpulkan pola-pola interaksi guru-siswa berikut ini: guru mengawali proses pembelajaran dengan menyuruh siswa menyiapkan bahan-bahan pelajaran (*teacher structuring*); guru melakukan *academic isnstruction*; guru menyuruh siswa mengerjakan soal-soal yang ada *hand out* (*teacher soliciting*); sebagian siswa tidak mengerti soal-soal yang ada di *hand out* (*student responding*); guru memberikan penjelasan dengan mencontohkan rumus-rumus (*teacher reacting*); sebagian siswa mengerjakan soal-soal yang ada di *hand out* dan dikerjakan di papan tulis (*student responding*); sementara subjek tidak mengerjakan soal di papan tulis (*student responding*); guru melakukan *proximity* pada subjek (*teacher reacting*); saat mengakhiri proses pembelajaran, guru memberikan *corrective feedback* terhadap hasil pekerjaan siswa.

Untuk memudahkan memahami simpulan proses interaksi guru siswa pada *session* mata pelajaran matematika, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

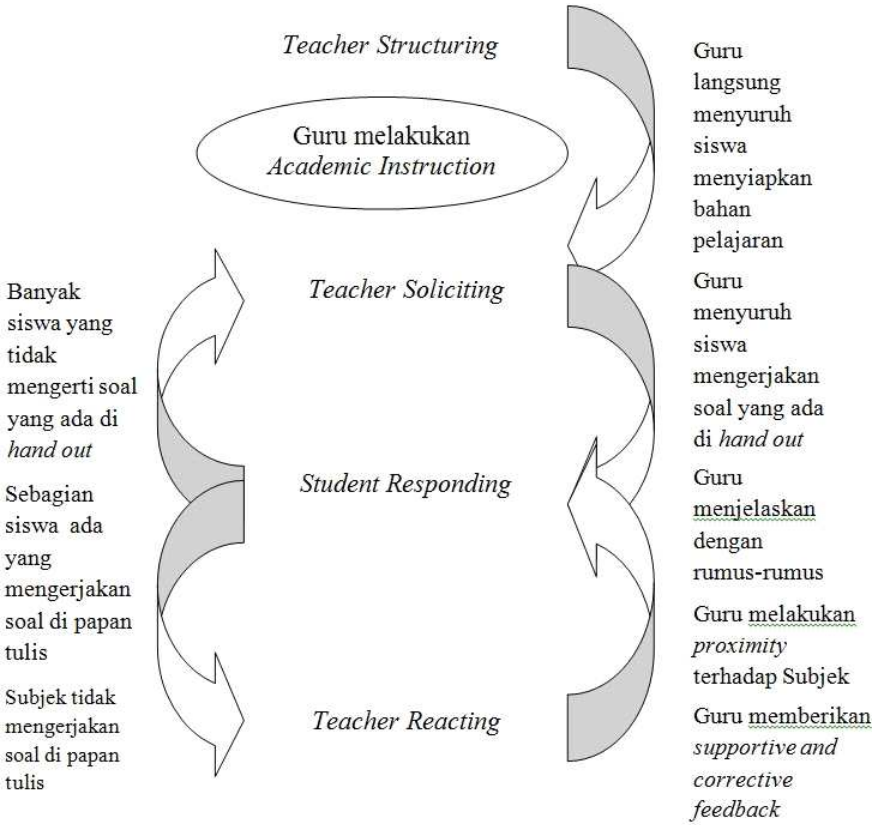

Gambar 4.5 Proses Interaksi Guru-Siswa di Kelas pada Saat Mata Pelajaran Matematika Berlangsung

Pengamatan Keenam

Pengamatan keenam ini berlangsung pada pembelajaran mata pelajaran kimia. Guru mulai mengawali proses pembelajaran di kelas dengan mempersiapkan lingkungan fisik dan mental siswa (*teacher structuring*) dengan cara guru menyapa dan menanyakan keadaan para siswa, kemudian guru mengabsen siswa satu-persatu dan menanyakan alasan siswa yang tidak masuk. Setelah fisik dan mental siswa dianggap telah siap menerima materi pelajaran, kemudian guru melakukan *academic instruction*. Cermati paparan mengenai proses pembelajaran itu berlangsung di kelas:

> Pelajaran kimia hari ini dimulai dengan sapaan tentang bagaimana keadaan siswa, guru mengabsen siswa satu persatu, ada satu siswa yang tidak masuk dengan laporan tidak jelas. Sesaat kemudian guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyuruh mengeluarkan buku pelajaran, dan menyiapkan untuk menerima materi pelajaran hari ini.

Guru menjelaskan materi di papan tulis, sesekali menanyakan ke siswa tentang materi dan siswa pun menjawab. Kemudian guru memberikan soal di papan tulis untuk dikerjakan.

Dalam penjelasannya, guru menyuruh melihat *hand out* yang telah ada di masing-masing siswa. Berdasarkan *hand out* itu siswa mengerjakan soal yang ada. Guru kemudian menyuruh mengerjakan soal ke papan tulis dengan sistem kompetitif; siapa duluan yang maju ke depan mengerjakan soal siswa tersebut mendapat poin nilai.

Setelah melakukan *academic instruction*, guru melakukan solisitasi dengan cara tanya jawab kepada siswa (*teacher soliciting*); beberapa proses solisitasi yang dilakukan guru yaitu siswa diberikan soal yang ada di *hand out* dan dikerjakan di papan tulis. Guru menerapkan solisitasi ini dengan cara kompetisi; bagi siswa yang dapat mengerjakan soal dengan cepat maka siswa tersebut akan mendapatkan poin nilai. Beberapa siswa kemudian mengangkat tangan untuk bisa dipilih oleh guru maju ke depan mengerjakan soal. Ada lima siswa yang ditunjuk oleh guru untuk maju ke depan mengerjakan soal. Subjek pada kesempatan ini tidak menunjukkan diri bahwa dia ingin dipilih untuk maju ke depan, dia hanya sesekali bertanya kepada temannya supaya bisa mengerjakan di buku tulis.

Pernyataan di atas mengarah pada respon siswa dalam menanggapi solisitasi guru (*student responding*). Siswa yang memiliki *self efficacy* dan motivasi berprestasi yang tinggi akan selalu mengangkat tangan supaya ditunjuk oleh guru agar mendapatkan poin nilai. Sebaliknya, paparan tersebut di atas menunjukkan bahwa subjek tidak begitu aktif untuk berpartisipasi dalam tugas-tugas yang bersifat kompetitif ini. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak dapat mengembangkan rasa *self-efficacy*-nya sehingga kurang termotivasi untuk berprestasi akademik, dan cenderung menghindari kompetisi. Setelah selesai, ke lima siswa mengerjakan soal di papan tulis, guru mengevaluasi pekerjaan siswa tersebut satu persatu. Dari hasil penyelesaian tugas yang dilakukan oleh kelima siswa tersebut, masih ada beberapa yang harus diperbaiki lagi karena dianggap masih belum tepat. Di samping itu juga, guru menjelaskan tentang kesalahan atau ketidak tepatan jawaban siswa tersebut. Namun, guru juga memberikan apresiasi kepada semua siswa yang maju ke depan untuk menjawab soal tersebut dengan pemberian nilai atau kredit poin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah siswa mengerjakan soal di papan tulis guru memberikan *supportive and corrective feedback* (*teacher reacting*). Bentuk-bentuk *supportive and corrective feedback* yang dilakukan oleh guru adalah membetulkan jawaban siswa yang ada di papan tulis dan memberikan penjelasan mengenai jawaban siswa yang dianggap kurang tepat. Di samping itu, guru juga memberikan *feedback positif* berupa apresiasi pada semua siswa (kelima siswa) yang mau menjawab soal di papan tulis dengan penghargaan (*reward*) berupa poin nilai sebagai kredit poin nilai yang telah ditetapkan oleh guru. Sesaat kemudian, guru memberikan materi lagi dengan menjelaskan sambil memperagakan penyelesaian soal di papan tulis. Dalam menjelaskan materi ini siswa diajak bersama-sama menyelesaikan soal sambil tanya jawab mengenai materi yang tidak jelas atau hal-hal yang tidak dimengerti oleh siswa. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada di *hand out*, dan memberikan waktu selama sepuluh menit untuk mengerjakan soal-soal yang ada di *hand out* tersebut.

Tampaknya guru melakukan solisitasi lagi dengan mengajak siswa menyelesaikan soal di papan tulis. Solisitasi berupa tanya jawab terhadap materi yang dianggap sulit atau kurang dimengerti siswa. Proses solisitasi dengan menyuruh siswa mengerjakan soal di *hand out* selama sepuluh menit. Siswa pun merespon solisitasi guru tersebut dengan mengerjakannya di kertas lembar kerja siswa (*student responding*). Cermatilah tindakan subjek berikut ini:

> Subjek terlihat juga mengerjakan, namun tidak begitu lama dia mengerjakan soal di *hand out*nya, dia berman-main dengan teman sebelahnya. Melihat hal itu, guru mendekati subjek menanyakan sampai di mana tugas pekerjaannya. Subjek menunjukkan hasil tugasnya ke guru, kemudian guru mengevaluasi pekerjaannya dan terlihat bahwa pekerjaan subjek masih belum tepat, kemudian guru menyuruh memperbaiki pekerjaannya.

Melalui paparan di atas, dapat dipahami bahwa perilaku belajar subjek tampak kurang inteligen, kurang tekun, dan kebiasan belajar yang rendah. Subjek lebih banyak bermain-main dari pada mengerjakan soal yang diberikan guru. Melihat hal ini, guru menanggapi dengan melakukan *proximity* kepadanya dan memberikan *corrective feedback* terhadap hasil pekerjaan Subjek (*teacher reacting*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses solisitasi guru dan respon siswa dapat dijelaskan melalui pemaparan ilustrasi berikut ini.

> Setelah selang sepuluh menit berlalu, guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal tersebut di papan tulis, kali ini guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum pernah maju ke depan atau siswa yang masih sedikit kredit poinnnya. Beberapa siswa mengangkat tangan tanda bahwa dia pingin maju ke depan mengerjakan soal. Beberapa siswa yang mengangkat tangan dan maju ke depan ditolak oleh guru karena dianggap siswa tersebut sudah sering atau sudah banyak kredit poinnya. Guru memberikan kesempatan pada siswa yang belum pernah maju, karena yang mengangkat tangan hanya siswa-siswa yang sudah sering maju ke depan, sementara siswa yang dianggap belum pernah atau masih sedikit kredit poinnya tidak mau mengangkat tangan, maka guru menyuruh mengerjakannya dengan memanggil satu persatu melalui absensi.

Guru menyuruh siswa yang belum pernah atau masih kurang kredit poin nilainya supaya mengerjakan soal di papan tulis agar mendapatkan poin nilai (*teacher soliciting*). Kenyataannya, siswa-siswa yang selama ini telah banyak mengkoleksi poin nilai (sering menyelesaikan soal) lebih banyak yang mengangkat tangan, masih tetap ingin mendapatkan poin nilai (*positive student responding*). Sementara siswa yang dianggap guru masih belum banyak mengumpulkan poin nilai terlihat masih "ogah-ogahan" merespon seruan guru tersebut (*negative student responding*). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki rasa *self-efficacy* rendah cenderung berperilaku menghindar (*withdraw*) dari seruan guru, dan sebaliknya. Hal ini mengakibatkan guru menolak keinginan para siswa supaya ingin dipilih/ditunjuk oleh guru maju mengerjakan soal supaya mendapatkan poin nilai, pada hal siswa-siswa tersebut telah mengkoleksi poin nilai cukup banyak. Akhirnya guru menunjuk siswa-siswa yang dianggap kurang atau belum banyak mengkoleksi poin nilai dengan cara memanggil satu persatu siswa melalui data prestasi hasil belajar siswa di buku catatan prestasi siswa. Melalui buku catatan tersebut, guru memanggil para siswa yang masih memiliki koleksi poin nilai yang rendah, salah satu di antaranya yang dipanggil adalah Subjek.

> Beberapa siswa dipanggil untuk maju mengerjakan soal ke papan tulis, salah satunya adalah subjek. Namun subjek tidak mau maju ke depan, karena menganggap dirinya kemarin sudah maju, "*saya sudah maju kemarin bu…*", Guru kemudian menanggapi: "*ya sudah kalau gitu yang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain saja, siapa yang mau hayo dapat poin lhooo". Kemudian guru menunjuk siswa yang dianggap mau maju ke depan, ada tujuh siswa yang maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis.

Subjek dipanggil oleh guru supaya mengerjakan soal di papan tulis, ia menolak seruan guru. Dengan demikian perilaku belajar subjek cenderung kurang tekun, suka menghindar (*withdraw*), dan lemah motivasi berprestasi. Dari beberapa jawaban siswa tersebut, guru menjelaskan bahwa masih ada yang tidak tepat jawaban dari siswa-siswa tersebut. Guru kemudian menerangkan kembali soal-soal tersebut secara lebih rinci, dan menekankan lagi bahwa siswa harus teliti dalam mengerjakan soal. Setelah itu guru menyuruh melihat *hand out* lagi untuk mengerjakan soal-soal yang lain, namun beberapa saat kemudian bel berbunyi tanda kalau pelajaran kimia hari ini telah selesai. Guru menutup pelajaran dengan memberikan motivasi supaya siswa belajar di rumah. Siswa pun kemudian menyiapkan diri sambil berkemas buku-buku pelajarannya dan memasukkan ke dalam tasnya, sebentar lagi kelas akan dipakai oleh mata pelajaran lain, dan siswa juga harus ganti pindah ke kelas lain.

Pada paparan tersebut di atas menunjukkan bahwa guru melakukan *corrective feedback* terhadap hasil pekerjaan yang dilakukan oleh siswa di papan tulis. Guru pun akhirnya menutup proses pembelajaran mata pelajaran kimia ini dengan selalu memberikan motivasi supaya siswa giat belajar.

Berdasarkan rangkaian proses interaksi guru-siswa pada saat proses pembelajaran mata pelajaran kimia yang berlangsung di kelas tersebut di atas maka dapat disimpulkan pola-pola interaksi guru-siswa berikut ini: guru mengawali proses pembelajaran dengan menyapa dan menanyakan keadaan para siswa, dan mengabsen siswa satu-persatu (*teacher structuring*); setelah fisik dan mental siswa dianggap telah siap menerima materi pelajaran, kemudian guru melakukan *academic instruction*; guru melakukan tanya jawab kepada siswa (*teacher soliciting*); guru menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada di *hand out* dan dikerjakan di papan tulis secara kompetitif (*teacher soliciting*); Subjek menghindari kompetisi (*student responding*); guru melakukan *supportive and corrective feedback* terhadap hasil pekerjaan siswa (*teacher reacting*); guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum banyak mendapatkan poin nilai (termasuk subjek) (*teacher soliciting*); siswa yang telah banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan poin nilai memberikan *positive student responding*, sebaliknya siswa yang belum banyak mengumpulkan poin nilai (termasuk subjek) memberikan *negative student responding;* subjek menolak seruan guru (*student responding*); guru melakukan *corrective feedback* terhadap hasil pekerjaan yang dilakukan oleh siswa di papan tulis (*teacher reacting*).

Untuk memudahkan memahami simpulan proses interaksi guru siswa pada *session* mata pelajaran kimia, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

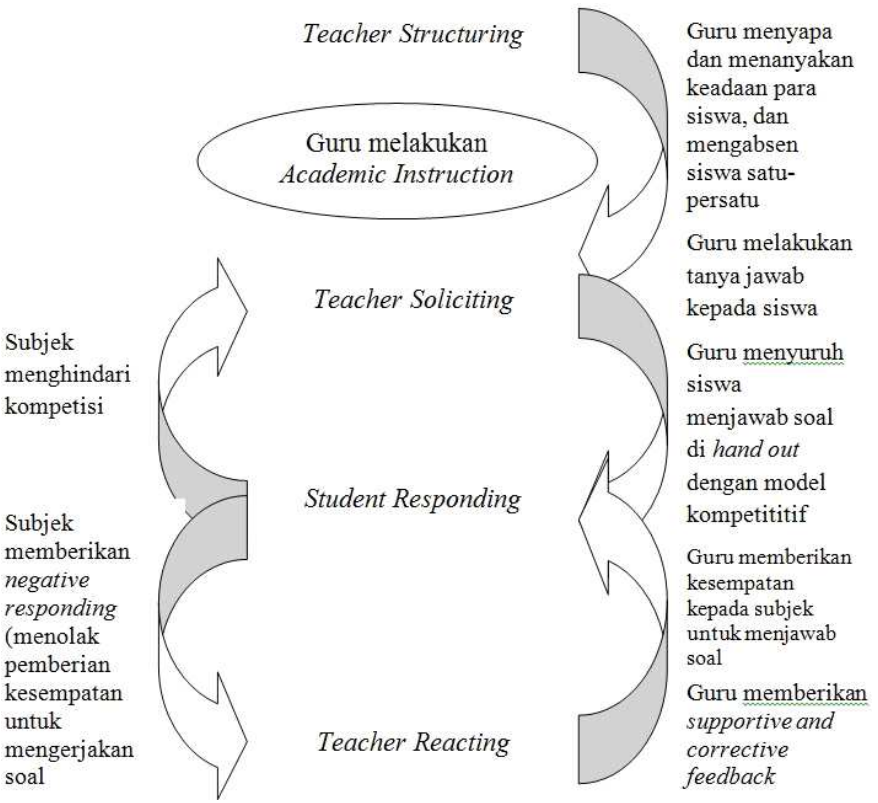

Gambar 4.6. Proses Interaksi Guru-Siswa di Kelas pada Saat Mata Pelajaran Kimia Berlangsung

Berdasarkan garis besar pengamatan di atas dan pencermatan terhadap gambar-gambar interaksi guru-siswa di kelas pada berbagai mata pelajaran, maka dapat disimpulkan tentang perilaku *underachievement* pada subjek sebagai berikut: (a) pada saat proses *teacher structuring*, subjek merespon dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kebiasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar yang rendah, kurang tekun dalam belajar, rendah *self-direction* dalam belajar, dan memiliki keterampilan akademik yang rendah, sehingga subjek tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik; (b) pada saat proses *teacher soliciting*, subjek merespon dengan menunjukkan perilaku yang kurang inteligen, mengalami disorganisasi berfikir, rendah *self-confidence*, kurang asertif, menghindari kompetisi, lemah motivasi untuk berprestasi akademik, rendah *self-concept* akademik, cenderung mengundurkan diri (*withdraw*), kurang berkeinginan untuk konform (*conform*), cenderung melakukan *self-sufficient*, tergantung pada kelompok, dan kesulitan dalam melakukan tugas-tugas belajar kelompok; (c) pada saat proses *teacher reacting*, subjek merespon dengan menunjukkan perilaku *negative verbal* dan *distractibility*.

PONDOK PESANTREN
Darussalam
GEMPOL – GEDANGAN – SUKODADI
LAMONGAN – JAWA TIMUR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bagian 4 -
Persepsi Guru

IQ Tinggi Prestasi Rendah

Penilaian guru terhadap siswa ditentukan sejauh mana prestasi belajar siswa pada tiap-tiap mata pelajaran. Begitu pula terhadap subjek yang belum menunjukkan prestasi memuaskan, bahkan nilai-nilai hasil ulangan dianggap masih di bawah rata-rata kelas. Guru tersebut mengatakan, "Menurut saya, subjek itu termasuk siswa yang biasa-biasa saja, tidak menonjol di kelas, bahkan cenderung nilai mata pelajaran saya (Fisika, red. *pen*) semua skor nilainya masih di bawah rata-rata. Jadi, menurut saya siswa itu dilihat dari prestasi belajarnya cenderung masih di bawah rata-rata kelas" (pada saat wawancara berlangsung informan menunjukkan buku Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa, di DKN tersebut menunjukkan bahwa skor nilai-nilai subjek di bawah rata-rata kelas, terlihat juga bahwa subjek beberapa kali harus mengikuti remedial untuk mendapatkan nilai 6".

Guru tersebut melanjutkan, "Sekali lagi ya Pak… menurut saya subjek itu termasuk siswa biasa saja kok, dan mungkin barangkali dia itu termasuk siswa yang rendah prestasi pelajarannya. Karena selama ini yang saya tahu, prestasi pelajaran yang saya ajar di kelas saya seperti itu". Penilaian guru tersebut menunjukkan bahwa subjek adalah siswa yang tidak menonjol dari segi prestasi belajar secara keseluruhan bahkan tidak ada yang menonjol dari segi prestasi belajarnya. Hal itu dinyatakan oleh guru berikut ini: "Prestasinya juga masih rata-rata kelas. Ulangan hariannya juga menunjukkan tidak ada hal yang bisa dianggap anak itu menonjol".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penilaian guru tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar subjek cenderung masih di bawah rata-rata kelas. Guru juga menganggap bahwa siswa yang berprestasi adalah siswa yang paling nilai mata pelajarannya, yakni mencakup nilai-nilai sumatif seperti ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester. Namun, hal itu berbanding terbalik dengan kenyataan yang ditampilkan subjek, di mana ia merupakan siswa yang tidak menonjol di kelas. Hal itu sebagaimana yang pengakuan guru, "Kalau ulangan hariannya *tak* pikir juga biasa saja, ya ada sih sedikit di atas rata-rata, tapi itu pun masih di bawah temannya yang kebetulan prestasinya di atasnya, juga masih ada temannya yang nilainya lebih baik. Jadi subjek itu ya prestasinya biasa-biasa saja, secara umum tidak menonjol. Tapi mungkin ulangan umumnya seperti UAS yang cukup lumayan lebih baik. Tapi sekali lagi masih ada temannya yang lebih tinggi dari subjek".

Apa yang dikatakan guru tersebut menunjukkan bahwa prestasi subjek biasa saja sama dengan siswa-siswa lainnya. Bahkan subjek masih membutuhkan motivasi untuk lebih berprestasi lagi. Guru yang lain juga memberikan penjelasan bahwa subjek adalah siswa yang kurang berprestasi, "Ooh tentang subjek… ya yang saya tahu anak ini biasa saja pak, tak ada yang menonjol. Banyak teman-teman guru juga ketika membicarakan tentang siswa ini juga seperti itu, bahkan kalau mata pelajaran yang saya pegang, anak ini malah banyak yang harus *remedial* dalam ulangan-ulangan di semester kemarin. Bapak bisa melihat ini di buku nilai saya (leger/DKN) saya (informan menunjukkan buku leger/DKN), bapak dapat melihat bahwa semua siswa yang saya beri stabilo ini (beberapa nama siswa yang diberi tanda stabilo warna hijau muda) adalah siswa yang nilainya masih di bawah SKM (Standar Kompetensi Minimum), ya ini bapak bisa melihat sendiri Subjek ini, beberapa nilai ujian hariannya juga masih di bawah SKM".

Berdasarkan paparan yang diungkapkan oleh guru tersebut menunjukkan bahwa guru penilaian yang rendah pada subjek didasarkan pada data-data prestasi belajar yang hampir selalu di bawah SKM, sehingga subjek harus beberapa kali mengikuti remedial. Skor mata pelajaran yang rendah berbanding terbalik dengan skor IQ subjek, simaklah pengakuan guru berikut ini, "Wah itu saya ndak tahu, kan yang penting itu prestasinya Pak! Di kelas saya, subjek ini tidak banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan hal-hal yang istimewa, setahu saya ya nggak ngaruh Pak yang katanya anak ini IQ tinggi, tapi nilai pelajarannya malah kalah dengan teman-temannya yang lain…" Guru tersebut melanjutkan, "…Jadi menurut saya subjek ini nilainya masih atau sebetulnya kurang" (sambil menunjukkan data ulangan harian yang informan pegang dan terlihat data subjek yang diberi warna merah tanda ketidaktuntasan dan harus mengulang), "yak kan Pak…coba *panjenengan mersani kiambak niki*! (lihat sendiri. Ed)."

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh guru, "Ya setahu saya anak ini biasa-biasa saja. Bahkan saya lagi menunggu beberapa ulangan-ulangan dan tugas-tugas dari dia (Subjek) yang belum tuntas sampai sekarang. KD-nya ada beberapa yang masih kurang memenuhi ketuntasan minimal. Jadi masih saya tunggu hasilnya dari guru mata pelajaran yang mengajar di kelas X-5. Dan beberapa guru yang lain juga mengatakan begitu. Saya ndak tahu kelas X-5 itu ada yang menonjol sekali, tapi juga ada yang kurang sekali di bawah prestasi rata-rata." Nampaknya guru melihat subjek berdasarkan kentuntasan KD (Kompetensi Dasar) yang didapat dari guru pengampuh kelas X-5. Menurut guru, subjek sebagai siswa yang biasa saja di kelas, ia termasuk salah satu yang harus mengulang (*remedial*) pada ulangan semester pertama supaya memenuhi KD (kompetensi dasar).

Begitu juga pernyataan guru berikut ini yang menjelaskan bahwa prestasi belajar subjek yang rendah. Guru tersebut berujar, "Saya kira nilainya ya hanya rata-rata kelas sajalah Pak. Coba saya periksa dulu yah Pak..sebentar (informan membuka laci tempat menyimpan arsip-arsip ulangan-ulangan siswa, beberapa saat kemudian informan mengeluarkan daftar nilai siswa tertera kelas X-5 kemudian satu persatu diperiksa)…, lah ini Pak… coba *njenengan persani kiambak*… (coba Anda lihat sendiri, *Ed*) coba lihat benar kan Pak. Anak ini malah jauh dengan yang terpandai di kelasnya, bahkan rata-rata hanya memenuhi KD-KD minimal saja kan Pak. Makanya kenapa anak ini kok membuat Bapak tertarik secara khusus meneliti, *lah wong* anaknya biasa-biasa saja kok. Coba panjenengan perhatikan siswa lainnya terutama (informan kembali menunjukkan daftar nilai siswa) no. 3, 12, 15, 16, dan lainnya jauh di atasnya Pak, percaya nggak Pak? Ya ini aslinya Pak, kalau mau tanya prestasi sebenarnya ya ini".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai wali kelas X-5, tentu saja banyak mengetahui perkembangan prestasi belajar siswa-siswa yang ada di kelas. Oleh karena itu, wali kelas begitu mengetahui sejauhmana tingkat prestasi belajar subjek. Seperti sejauh mana urutan prestasi belajar tiap-tiap siswa yang ada di kelas X-5. Sebagaimana pemahaman guru terhadap prestasi belajar subjek yang hanya rata-rata kelas, dan hanya memenuhi KD minimal saja. Guru tersebut menyatakan bahwa apabila dibandingkan dengan nilai yang tertinggi di kelasnya, subjek sangat jauh tertinggal.

Sedikit ada perbedaan mengenai kesaksian guru-guru di atas, salah satu guru di bawah ini menyatakan bahwa subjek cukup aktif, "…nilainya kemarin ya lumayan sudah tuntas KD-nya, tapi ndak ada yang menonjol. Ada sih siswa yang tidak tuntas dan harus mengulang tapi itu karena siswa ini sering tidak masuk. Tapi kalau Subjek cukup aktif, dan ulangan-ulangannya sebagaimana siswa-siswa lain nilainya rata-rata saja. Kalau dibandingkan dengan siswa satu kelasnya yang prestasi di atas dia ya banyak, ada lima siswa yang nilainya rata-rata sembilan. Jadi kalau dibandingkan dengan siswa-siswa tersebut, subjek masih kalah jauh. *Wong* subjek hanya rata-rata saja. Cukup memenuhi KD saja dan tidak mengulang, hanya itu saja Pak!"

Berdasarkan pernyataan di atas, lagi-lagi guru sebatas memperhatikan prestasi belajar Subjek sudah memenuhi ketuntasan KD (kompetensi dasar) yang ditetapkan oleh guru. Namun demikian menurut guru, nilai prestasi belajar subjek tidak ada yang menonjol. Apabila dilihat satu kelas, subjek termasuk siswa yang biasa saja yang hanya memenuhi ketuntasan KD (kompetensi dasar) saja. Nilai ulangan-ulangannya sebagaimana siswa-siswa lain yaitu nilainya rata-rata saja, cukup memenuhi KD (kompetensi dasar) saja dan tidak mengulang.

Beberapa kesimpulan yang didapat berdasarkan penilaian guru terhadap subjek bahwa guru menganggap subjek sebagai siswa yang biasa-biasa saja bahkan termasuk siswa yang rendah prestasi belajarnya, ia siswa yang tidak menonjol dari segi prestasi belajarnya secara keseluruhan, prestasi belajar subjek cenderung masih di bawah rata-rata kelas, subjek termasuk siswa yang harus mengikuti ujian remedial supaya memenuhi SKM (standar kompetensi minimal) yang telah ditetapkan, dan guru memberikan penilaian yang rendah pada subjek berdasar pada data-data prestasi belajar yang masih banyak di bawah KD (kompetensi dasar) yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan oleh guru dan harus diulang untuk memenuhi SKM (standar kompetensi minimal) tiap materi pelajaran.

Tidak Menonjol di Kelas, *Nggemesin,* Suka Melucu

Menurut guru, subjek termasuk siswa yang tidak menonjol, biasa-biasa saja di kelas, "Ya biasa saja di kelas, tidak menonjol, seperti biasa-biasa saja, seperti siswa yang lain pada umumnya". Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa subjek merupakan siswa yang biasa saja, tidak ada hal yang menonjol di kelas. Guru menganggap subjek sama dengan siswa-siswa yang lain, tidak memperhatikan perbedaan siswa dalam kelas (semua siswa adalah sama). Ketika guru ditanya mengenai perilaku subjek di kelas, guru menjawab, "Setahu saya tidak ada masalah dengan anak itu, tidak ada perilaku yang perlu mendapatkan perhatian. Jadi menurut saya, selama ini saya tidak banyak menaruh perhatian yang serius pada subjek sebagaimana juga pada siswa-siswa yang lain.".

Berdasarkan pernyataan guru tersebut, perilaku subjek di kelas tidak ada yang perlu diperhatikan secara serius. Perilakunya tidak mengundang perhatian guru. Kesaksian guru yang lain terhadap perilaku belajar subjek di kelas dapat dicermati, "Begini Pak, anak ini sering kali tidak bisa mengikuti pelajaran saya. Setiap kali saya suruh maju ke depan untuk menyelesaikan soal sering tidak bisa menyelesaikan dengan baik. Anak ini barangkali karena umurnya masih muda dibandingkan dengan teman-temannya yang lain sehingga barang kali tidak *nutut* (paham, *Ed*) waktu saya sampaikan. Saya kira anak ini perlu mengikuti les-les tambahan supaya dapat mengikuti siswa-siswa yang lain".

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh guru tersebut menunjukkan bahwa penilaian berdasarkan perilaku subjek sering kali tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Acap kali subjek diberikan tugas untuk menyelesaikan soal di depan/papan tulis tidak ia tuntaskan dengan baik. Penilaian guru didasarkan pada persepsi bahwa umur subjek masih muda, lebih muda dari siswa-siswa di kelasnya, sehingga tidak bisa mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, performan akademik yang ditampilkan oleh subjek tampak lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas di kelas.

Performan akademik yang ditampilkan subjek tidak begitu perhatian mengundang guru, sehingga guru menganggap subjek ini adalah siswa yang biasa-biasa saja, tidak bandel, tidak banyak tingkah di kelas, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mencolok" atau tidak ada hal yang istimewa untuk diperhatikan. Meskipun demikian, ada tampilan yang begitu menarik dari diri subjek yakni soal wajahnya, guru memberikan keterangan, "Ya anak ini kan wajahnya kelihatan masih "*babyface*" kadang suka melucu seperti anak-anak, ya kadang itu membuat teman-temannya '*gemes*' dan dijadikan leluconan di kelas. Tapi ya dia tidak banyak tingkah kok Pak. Hanya sekali jahil-jahil tapi sama teman siswa cewek. Di dalam kelas saya usahakan sebebas mungkin, bahasa itu kan ekspresi Pak! Jadi silahkan banyak tingkah asalkan kelas itu hidup dan pelajaran dapat mudah ditangkap oleh siswa, kan itu Pak, ya kan Pak?".

Selain tampilan wajah subjek yang berbeda dengan teman-temannya di kelas, subjek di anggap sebagai siswa yang suka melucu seperti anak-anak, membuat teman-temannya '*gemes*' dan dijadikan candaan di kelas. Penilaian guru tersebut mengacu pada apa yang dilakukan subjek di kelas seperti masih dianggap anak-anak. Pada situasi kelas yang lain, ada guru yang mengatakan berikut ini, "Seingat saya anak ini ya ikut-ikutan ramai saja sama teman-temannya. Kalau saya cubit bila dia tidak mau maju ke depan mengerjakan soal. Namun, kalau mbandel saya rasa tidak. Ya kadang-kadang malah dikerjain teman-temannya sehingga suasana kelas jadi ramai. Lah pada saat seperti itu kadang-kadang saya hukum semua maju ke depan untuk mengerjakan soal. Kalau tidak bisa mengerjakan ya berdiri terus sampai jam pelajaran selesai".

Berdasarkan penuturan guru tersebut menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai perilaku subjek di kelas yang hanya ikut-ikut ramai bersama siswa-siswa lainnya. Sebenarnya subjek bukan siswa yang *bandel*, namun karena terpengaruh oleh siswa lainnya ia ikut-ikutan berperilaku yang mengganggu di kelas.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian guru terhadap perilaku subjek di kelas yaitu sebagai berikut: guru menganggap subjek sebagai siswa yang biasa saja tidak ada hal yang menonjol di kelas, perilakunya di kelas tidak mengundang perhatian guru, subjek sering kali tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, subjek masih sering main-main seperti anak-anak, subjek termasuk siswa yang tidak *bandel*, tidak banyak tingkah di kelas, tidak "mencolok" atau tidak ada hal yang istimewa untuk diperhatikan, subjek suka melucu seperti anak-anak, membuat teman-temannya '*gemes*' dan dijadikan candaan di kelas, subjek hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut-ikutan ramai saja bersama siswa-siswa lainnya, dan dianggap sebagai siswa yang lemah motivasi untuk berprestasi akademik, sehingga perlu dituntun dalam menjawab soal-soal yang tidak diketahuinya.

Guru Tidak Memiliki Rekam Jejak Psikologisnya

Pemahaman guru selama ini terhadap pribadi Subjek dapat dilihat dari penuturan guru, "Yang saya tahu, siswa ini umurnya paling muda di antara tema-temannya sekitar 12 tahun sepertinya dan jauh di bawah umur sebenanya siswa kelas X (SMA). Saya tahunya ya itu dia masih kecil masih anak-anak, dan saya tanya pada dia waktu baru masuk ke sekolah ini, katanya waktu di SD hanya 4 tahun. Saya menganggap karena umurnya itu saja yang membuat siswa itu seperti itu".

Hal itu menunjukkan bahwa guru tidak banyak tahu tentang latar belakang tiap siswa, diferensiasi tiap siswa, dan sebagainya. Guru tidak banyak mengetahui, guru hanya mengetahui umur subjek yang masih muda saja. Hal itu juga diungkapkan oleh guru, "Ya yang saya tahu anak ini umurnya masih muda, katanya baru 12-an tahun lebih, tapi dari segi fisiknya tidak kelihatan kalau dia masih muda, soalnya dia kelihatan gemuk dan setara dengan teman-teman lainnya di kelasnya. Jadi tidak menunjukkan yang aneh pada dia. Saya hanya tahu kalau dia pernah ikut kelas akselerasi waktu sekolah dasar, itu saja yang saya tahu".

Berdasarkan penuturan guru tersebut terlihat bahwa guru mempersepsikan subjek berdasarkan raut muka saja (*face*) yang masih lebih muda dari siswa-siswa yang lain di kelasnya. Guru menilai subjek dari fisiknya yang dianggapnya sama secara fisik dengan siswa yang lain. Pemahaman guru tentang subjek yang minim dapat mempengaruhi penilaian guru terhadap siswa. Buktinya bahwa guru belum ada dokumen-dokumen subjek di sekolah. Guru tidak banyak memahami kepribadian siswa, guru menganggap itu tugasnya guru BK.

Ketidaktahuan guru terhadap rekam data pribadi subjek sebagaimana juga diungkapkan oleh guru, "Wah ya itu kan tugasnya guru BK, tanya saja ke gurunya sana Pak! Saya kan hanya mengajar sesuai dengan *fak* saya Pak, kalau ditanya-tanya mengenai kepribadian atau apa itu IQ dan sebagainya ya Bapak tanya langsung saja pada orang tuanya atau guru BK saja, mereka lebih tahu". Keterangan serupa juga disampaikan oleh guru yang lain, "Wah tidak tahu, coba tanyakan saja ke guru BK, barang kali di sana ada datanya. Kalau saya kan tugasnya mengajar, menilai dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasi belajarnya setiapa hari, kan itu saja Pak! Tentang kepribadiannya ya itu tugasnya siapa itu namanya Pak? Psikiater (maksudnya; Psikolog pen.) kan Pak? Guru seperti saya kan memberikan materi pelajaran, yang penting siswaku mengerti dan menyelesaikan tugas-tugas yang saya berikan, kan itu saja Pak. Jadi kalo ditanya-tanya mengenai hal-hal lain terkait dengan pribadinya siswa ya tugasnya guru BK toh Pak!".

Dari kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak mengetahui masalah kepribadian subjek. Menurut mereka hal itu merupakan tugas dan kewenangannya guru BK dan psikolog. Hal yang sama juga dikatakan oleh guru berikut ini, "Wah saya ndak ada, tidak tahu tentang soal itu, kalau ada katanya anak itu dulu pernah ikut kelas akselerasi jadi usianya ya lebih muda dari kelas yang seharusnya, gitu saja informasinya. Mengenai prestasi kan bisa dilihat dari hasilnya sekarang kan Pak! Selama saya mengajar di kelasnya subjek ini tidak ada yang penting kok Pak. Jadi penilaian saya yang apa yang dia tunjukkan prestasinya selama ini, bukan hal-hal lain di luar itu".

Pemaparan guru tersebut menunjukkan bahwa, tidak ada guru yang tahu tentang data pribadi subjek. Selama ini guru hanya menilai dari apa yang ditunjukkan oleh subjek mengenai prestasi belajarnya. Hal-hal yang terkait dengan data pribadi atau rekaman/catatan potensi tidak banyak diketahui oleh guru.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap data pribadi (psikologis) Subjek yaitu sebagai berikut: guru tidak banyak tahu tentang latar belakang tiap siswa khususnya Subjek, diferensiasi tiap siswa, dan sebagainya; guru hanya mengetahui umur Subjek yang masih muda saja; guru mempersepsikan Subjek berdasarkan raut muka saja (*face*) yang masih lebih muda dari siswa-siswa yang lain di kelasnya; guru tidak tahu atau belum ada dokumen-dokumen Subjek di sekolah; guru tidak banyak memahami data kepribadian Subjek, guru menganggap itu tugasnya guru BK; dan guru tidak mengetahui masalah kepribadian Subjek.

Sering Tidak Tuntas Mengerjakan PR

Penilaian guru terhadap perilaku belajar subjek di kelas sebagai berikut, "Bagaimana ya, kadang-kadang subjek itu kalau diberi tugas tidak dikerjakan, bahkan hasilnya cenderung di bawah rata-rata kelas. Selama satu semester ini subjek ulangannya hampir semua di bawah rata-rata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas. Anak itu suka bermain-main itu barang kali seperti ini sehingga anak itu tidak banyak tuntutan untuk lebih berprestasi".

Guru sebatas melihat perilaku belajar subjek yang sering tidak mengerjakan tugas, atau tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik. Hal ini membuat nilai prestasi belajarnya cenderung di bawah rata-rata kelas. Bahkan menurut guru tersebut, nilai ulangan harian subjek hampir di bawah rata-rata kelas. Dari penuturan tersebut juga terungkap bahwa guru melihat Subjek sebagai siswa yang masih suka bermain-main di kelas. Hal ini menurut guru bahwa subjek masih lemah untuk berprestasi akademik.

Ketika salah satu guru ditanya mengenai bagaimana guru melihat model belajar Subjek yang selama ini di kelas, guru pun menuturkan sebagai berikut, "Setahu saya model belajarnya sama saja sih Pak seperti siswa yang lain…". Dengan demikian, guru tidak melihat ada perbedaan yang mencolok antara perilaku belajar Subjek dengan perilaku belajar siswa yang lain. Namun pada konteks yang lain, perilaku belajar Subjek yang rendah adalah ia sering tidak tuntas dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas maupun pekerjaan rumah (PR). Hal itu diungkapkan oleh guru, "Oh ya… lah wong saat ada tugas saya, dia sering kali terlambat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas-tugasnya kok Pak, bahkan dia itu sering tidak tuntas mengerjakannya baik tugas PR atau tugas-tugas di kelas. Makanya kalau ada ulangan harian subjek banyak yang nilainya rendah".

Guru menilai subjek sering kali terlambat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas-tugas. Bahkan guru menganggap subjek sebagai siswa yang sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dengan baik. Perilaku belajar yang rendah itulah yang mengakibatkan prestasi belajarnya rendah. Sedangkan penilaian guru tentang perilaku seperti keterlibatannya dalam proses pembelajaran di kelas sebagaimana diungkapkan oleh guru, "…Bapak lihat sendiri tadi bahwa subjek tidak banyak aktif ikut terlibat dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompoknya. Malah bisa dikatakan, kalau model praktek kelompok seperti ini dia banyak pasifnya, yang aktif kan ya itu siswa-siswa tadi itu yang maju". Menurut penuturan guru tersebut menunjukkan bahwa guru menganggap subjek tidak banyak aktif ikut terlibat dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Guru menganggap Subjek sebagai siswa yang cenderung pasif apabila diberikan tugas kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan guru yang lain mengungkapkan bagaimana perilaku belajar subjek selama ini di kelas. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan guru, "Menurut saya subjek itu sebetulnya bagus kalau diberikan tugas-tugas seperti ini, misalkan kalau dia mengumpulkan berita-berita khusus, namun kadang tidak bisa membahasakan dengan bahasa tulis dengan baik. Masih kalah dengan siswa-siswa yang saya sebutkan tadi. Ya menurut saya dia biasa-biasa saja Pak, tidak menonjol, masih kalah jauh dengan teman-temannya yang tadi itu. Tak pikir kalu dia punya potensi seharusnya dia menguasai cara bagaimana mengolah sebuah informasi dengan baik, dan membahasakan juga dengan baik. Saya lihat tugas-tugasnya yang sementara saya koreksi masih biasa-biasa saja. Bahkan saat yang lalu, saya berikan tugas, subjek malah tidak tepat waktu mengumpulkan. Lihat sendiri ni Pak daftar nilai anak-anak, masih di bawah teman-teman lainnya. Anak ini (subjek, *pen.*) kalau diberikan tugas secara parsial mungkin masih bisa dikatakan bagus, tapi kalau secara umum masih di bawah rata-rata".

Berdasarkan penuturan guru mengenai perilaku belajar subjek tersebut menunjukkan bahwa guru menganggap subjek tidak bisa membahasakan dengan bahasa tulis dengan baik. Guru memberikan alasannya tentang pernyataan tersebut yaitu, apabila subjek diberikan tugas secara parsial, nilai prestasi belajar subjek kemungkinan masih bisa dikatakan bagus, tetapi kalau tugas-tugas secara umum maka nilai prestasi belajarnya masih di bawah rata-rata.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian guru terhadap perilaku belajar subjek yaitu: ia sering mengabaikan mengerjakan tugas, atau tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik; tidak ada perbedaan dengan siswa lainnya; ia sering tidak tuntas dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas maupun pekerjaan rumah (PR); subjek tidak banyak aktif ikut terlibat dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok; subjek sebagai siswa yang cenderung pasif apabila diberikan tugas kelompok; dan subjek tidak bisa membahasakan dengan bahasa tulis dengan baik, rendah prestasi belajarnya pada tugas-tugas tulisnya.

Si *Baby Face*

Bagaimana pemahaman guru mengenai perbedaan subjek dengan siswa yang lain dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu guru berikut ini, "Ya mungkin karena anak ini umurnya masih di bawah teman-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya, di kelas sering masih suka bermain sendiri. Bahkan di kelas sering dikerjain, diledek sebagai siswa yang masih suka bermain". Pemahaman guru yang membedakan subjek dengan siswa lainnya yaitu terletak pada anggapan terhadap subjek yang masih anak-anak, *babyface*, dan masih diperlakukan oleh teman-temannya dengan sapaan-sapaan seperti anak-anak. Mungkin karena anggapan dari teman-temannya seperti itulah sehingga subjek masih suka bermain-main.

Pemahaman guru yang menganggap subjek sama dengan siswa lainnya. Guru tidak berkehendak untuk mengetahui perbedaan-perbedaan antara subjek dengan siswa lainnya. Penilaian sebatas pada anggapan bahwa subjek yang masih anak-anak, *babyface*, dan masih diperlakukan oleh teman-temannya dengan sapaan-sapaan seperti anak-anak, sebagaimana apa yang dikatakan oleh guru sebagai berikut, "Ya waktu itu saya kira sama saja dengan siswa lainnya, saya ya tidak begitu penasaran, sebab fisiknya sama saja dengan siswa-siswa yang lain di sini".

Anggapan guru mengenai perbedaan subjek dengan siswa lain tersebut menunjukkan bahwa guru hanya melihat sebatas fisik saja, tidak pada perbedaan aspek-aspek psikologis. Selanjutnya, guru itu pun menuturkan kembali, "Ya tidak sih menurut saya biasa saja, tidak ada hal yang aneh yang harus aku ketahui tentang anak itu, kan sama saja sepertinya".

Lagi-lagi guru tidak mencermati perbedaan subjek dengan siswa lain. Guru dalam menilai subjek hanya sebatas bentuk fisik saja, guru belum menilai sampai analisis-analisis personalnya (kepribadiannya), apalagi menggunakan data-data tes psikologi (data yang berasal dari pengukuran psikologis) dalam memberikan penilaian terhadap subjek.

Sedangkan ketika seorang guru yang lain ditanya mengenai hal-hal yang membedakan antara subjek dengan siswa-siswa yang lain, guru tersebut menyatakan, "Ya apabila dilihat dari fisiknya sama saja dengan siswa yang lain, tapi kalu diperhatikan *face*nya (wajahnya pen.) mungkin agak sedikit berbeda, terlihat masih *babyface* gitu". Menurut guru tersebut bahwa yang membedakan subjek dengan siswa lain adalah *face*-nya (wajahnya) yang terlihat masih *babyface.* Anggapan guru mengenai perbedaan subjek dengan siswa lain tersebut menunjukkan bahwa anggapan guru hanya sebatas fisik saja, tidak pada perbedaan aspek-aspek psikologis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan guru yang lain mengatakan, "Saya kan tidak tahu banyak tentang satu persatu siswa dalam satu kelas, hanya yang saya faham ya tentang mana anak yang pinter dan menonjol pelajarannya. Dan dilihat dari semua siswa di kelas X-5, subjek ini nilainya ya hanya rata-rata kelas saja, jadi saya anggap sebagai siswa yang tidak ada bedanya dengan siswa lainnya. Kan artinya anak ini gak pinter, tidak tahu kalau dia punya kemampuan yang lain. Kewenangan saya ya memberikan nilai hasil tugas-tugasnya yang selama ini saya berikan. Mengenai hal lain, barangkali bisa tanya ke guru yang lain".

Beradasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap perbedaan antara subjek dengan siswa lainnya, yaitu: subjek dianggap siswa yang masih anak-anak, *babyface*, dan masih diperlakukan oleh teman-temannya dengan sapaan-sapaan seperti anak-anak; secara fisik subjek sama saja dengan siswa-siswa yang lain; guru tidak memperhatikan perbedaan subjek dengan siswa lain; guru dalam menilai subjek hanya sebatas bentuk fisik saja, guru belum menilai sampai analisis-analisis personalnya (kepribadiannya), apalagi menggunakan data-data tes psikologi (data yang berasal dari pengukuran psikologis); dan guru hanya membedakan siswa yang satu dengan lainnya adalah berdasarkan prestasi belajarnya selama ini di kelas.

Guru: "Potensi Kecerdasannya Tinggi, Tapi Tidak Ada Setrumnya"

Bagaimana penilaian guru terhadap potensi yang dimiliki subjek? salah seorang guru menuturkan, "Ya subjek ini memang memiliki potensi kecerdasan tinggi misalnya, sebenarnya kan prestasinya terutama mata peajaran saya kan harus tinggi. Tapi selama ini tidak ada yang menonjol pada diri subjek yang saya perhatikan". Penilaian guru tersebut menunjukkan bahwa guru menganggap bahwa subjek memiliki potensi kecerdasan tinggi seharusya berdasarkan prestasi juga tinggi. Namun, faktanya tidak, sehingga menurut guru, subjek tidak menonjol dalam prestasi. Hal itu dikuatkan oleh pernyataan guru yang lain, "Kalau menonjol sih tidak, bila dibandingkan dengan temannya yang lain juga ada yang menonjol. Namun secara rata-rata cukup menonjol terutama saat-saat praktek di kelas maupun di lab bahasa. Kalau mengenai uraian-uraian saat-saat ujian atau ulangan umum (UTS/UAS) ya biasa saja. Dia menonjol di *pronounciation* saja karena cukup fasih dan bagus perbendaharaaan kosa katanya Pak!."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru yang lain mengatakan, "Wah ya semua siswa kalau mau belajar ya pasti bisa toh Pak? Gak usah subjek atau siswa yang lain kalau mau mengerjakan ya pasti bisa. *Lah wong* dia kelihatannya biasa-biasa saja. Ya tentu dia kalah dengan yang lainnya. Itu lho Pak lihat tadi si DMS atau si DBR yang sering maju ke depan, anak-anak ini gak usah diterangkan mereka itu langsung *dong*, ibaratnya setrum itu Pak yang *seeet* langsung nyala lampunya". Guru yang lain juga menuturkan, "Yah…*gak ono setrume* (ya tidak ada setrumnya. Ed), *lah* tadi dari sekian soal, maju nggak dia? Kan gak maju…*lah wong gak ono setrumnya blass gitu lho* (tidak ada setrumnya sama sekali. Ed) Pak?".

Berdasarkan penjelasan dua guru di atas, menunjukkan bahwa penilaian guru terhadap potensi subjek biasa-biasa saja, ia tidak memiliki potensi yang tinggi. Guru menganggap bahwa siswa memiliki potensi tinggi adalah mereka yang cepat merespon penjelasan guru. Sebaliknya, menurut guru subjek lambat dalam merespon terhadap penjelasan guru.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian guru terhadap potensi yang dimiliki oleh subjek yaitu: menurut guru apabila subjek memiliki potensi kecerdasan tinggi seharusnya prestasi belajar subjek juga tinggi, padahal prestasi belajar subjek biasa-biasa saja dan cenderung rendah, dilain sisi, subjek memiliki potensi di bidang bahasa terutama Bahasa Inggris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bagian 5 -
Belajar di Kelas Menurut Subjek

Di Kelas *Mbosenin, Ngerja'in* Soal, *Nyatet*

Persepsi subjek terhadap materi pelajaran yaitu dapat dijelaskan melalui petikan wawancara berikut.

P : Bagaimana materi pelajaran Matematika tadi?

S : Ya biasa Om…ngerjakan soal-soal

P : Apa setiap masuk pelajaran Matematika selalu materinya diberikan soal oleh guru?

S : Ya pasti Om… tiap pelajaran ini mesti ngerjakan soal

P : Suka dengan materi yang diajarkan?

S : Nggak begitu suka, *mboseni…boring* Om…lah wong masak tiap kali masuk langsung soal terus dikerjakan gitu terus setiap hari

P : Lah tidak diterangkan dulu materinya baru soal?

S : Ya bentar tapi dikit-dikit soal dikit-dikit soal terus gitu saja

Berdasarkan petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa materi mata pelajaran matematika setiap hari itu hanya berupa soal-soal. Sehingga menurut Subjek, materi yang diajarkan itu membosankan, sebab hanya mengerjakan soal secara terus-menerus.

Sedangkan ketika menanggapi mata pelajaran PKN, subjek mengatakan, "Pak itu tadi banyak cerita tentang hukum-hukum di Indonesia, *buanyak* yang diceritakan". Pada kesempatan yang lain subjek meneruskan, "Materinya sebetulnya suka soalnya membahas tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara Indonesia, tapi saya gak begitu paham dengan apa yang diterangkan oleh Pak itu". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya subjek menyukai materi pelajaran ini, namun ia tidak paham dengan apa yang terangkan oleh guru.

Sedangkan ketika menanggapi materi mata pelajaran fisika, Subjek mengatakan sebagaimana terlihat dari hasil wawancara berikut ini:

P : …" Bagaimana dengan materi pelajaran Fisika tadi pagi di kelas?

S : Tadi tu Bu itu menerangkan teori tentang cahaya, terus kita-kita diberikan tugas untuk ngerjakan soal-soal. Tadi materi soalnya *buerat*, ngitung-ngitung terus, pokoke kita tadi butuh buanyak konsentrasi, *pokoke mikir tho'* (pokoknya mikir saja, *Ed*).

P : Wah *cape' deh*?

S : Ya Om…Wah pokoknya kalo' uda pelajaran Fisika, saya harus *serius* gak gitu *wah yo gak nututi*

P : Materi pelajaran Fisika tu berat?

S : He'e *bener buerat*.

Berdasarkan petikan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek menganggap materi pelajarannya itu berupa soal-soal yang sangat sulit dan dianggap cukup berat untuk dikerjakan. Hal tersebut menurut subjek karena materinya berupa soal-soal yang mengitung-hitung terus menerus, dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi.

Sedangkan ketika pertanyaan diberikan kepada subjek supaya menggambarkan materi pelajaran fisika, subjek mengatakan sebagai berikut, "… Pelajaran ini sulit, *ribet, njlimet* (rumit. Ed), banyak rumusnya, butuh konsentrasi untuk berfikir, ya nggak begitu ngerti saya…". Ia melanjutkan, "…Pelajaran ini tu seperti menghitung suatu yang abstrak…kecepatan cahaya dihitung, sudutnya dihitung wes *pokoknya ruwet*…". Berdasarkan pernyataan tersebut, subjek menggambarkan materi pelajaran fisika sebagai pelajaran yang sulit, rumit, penuh dengan rumus, membutuhkan daya konsentrasi untuk berpikir. Anggapan subjek yang sedemikian rupa ini, mengakibatkan subjek merasa tidak mengerti dengan materi pelajaran ini.

Begitu juga ketika menanggapi mengenai materi pelajaran kimia, sebagaimana dapat dilihat dari petikan berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Kamu bisa ceritakan, bagaimana materi pelajaran Kimia tadi pagi di kelas?

S : Seperti biasa Bu itu tadi melanjutkan nerangkan rumus-rumus yang kemarin sudah diberikan, soalnya ada yang belum dan gak ngerti kita…

P : Kenapa dengan materinya?

S : Materinya tadi tu tentang rumus-rumus kimia mol, wah buanyak ngitung-ngitungnya, kita seharian tadi ekstra *meres* otak, yah pelajaran ni membutuhkan energi banyak.

Berdasarkan petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa materi pelajaran kimia itu sama dengan fisika yaitu materinya berupa soal-soal yang membutuhkan analisis hitung-menghitung. Menurut subjek, saat mengikuti pelajaran kimia ini ia harus ekstra *meres* otak, artinya mata pelajaran ini membutuhkan energi untuk berfikir yang tinggi. Sementara ketika menanggapi mata pelajaran geografi, ia berujar, "…pelajaran ini sebetulnya menarik, bisa menjelajah dunia kalo' mau mempelajari ilmu ini, tapi lama kelamaan saya menjadi males belajar, soalnya jarang diterangkan, disuruh nyatat saja, pada hal di buku sudah ada". Materi mata pelajaran geografi hanya mencatat setiap hari. Guru jarang memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran di kelas. Berdasarkan situasi inilah ia menjadi tidak termotivasi untuk belajar, sebab materinya sudah ada di buku semua, siswa tinggal membaca saja.

Cara Guru Mengajar Membingungkan

Persepsi subjek terhadap cara guru mengajar di kelas sebagaimana terlihat dalam petikan wawancara berikut ini.

P : Bagaimana cara guru memberikan materi pelajaran?

S : Gimana ya Om…Pak itu kalau ngajar duduk di kursi *mlulu* gak banyak gerak, *meneng wae* (diam saja, *Ed*), tapi kadang-kadang suka melucu…

P : Suka *guyon* (bercanda, *Ed.*) orangnya?

S : Ya lucu aja orangnya tapi *meneng* (pendiam. Ed), tapi sekali-kali kata-katanya tu lucu-lucu teman-temanku *sampek* tertawa kalo pak itu pas melucu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan petikan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa menurut subjek, cara guru mengajar itu banyak duduk di kursi, tidak banyak bergerak. Di samping itu, cara guru mengajar juga suka melucu sehingga semua siswa bergembira. Namun ketika muncul pertanyaan tentang cara mengajar guru mata pelajaran PKN, ia mengatakan sebagai berikut, "…Pak itu kalau ngajar membingungkan, yang gampang dibuat sulit, yang sulit dibuat gampang, kalau dia ngajar kayak orang nggak *ngeh* (*gak srek males*) gitu lhoo". Kemudian ia melanjutkan, "…Ya gitu, kalau menerangkan materi itu *mbulet ae*, ndak tahu apa yang mau diterangkan, *pokoke ngomong dewe* (pokoknya bicara sendiri. Ed) ".

Pernyataan tersebut menunjukkan cara guru mengajar yang membingungkan, guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang gampang dibuat sulit dan yang sulit dibuat gampang. Sepertinya guru tidak menunjukkan *greget* untuk mengajar secara baik, sehingga ia merasa tidak mengerti sama sekali dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Di samping itu menurut subjek, ada salah satu guru yang cara mengajarnya sangat pelan. Hal tersebut diungkapkan oleh subjek, "…Wah tadi Pak itu kalo ngajar *lemot puelan* (pelan sekali, *pen)* kalo *nerangkan* pelajaran". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cara guru mengajar sangat pelan, sehingga ia merasa kesulitan menangkap materi pelajaran.

Sedangkan persepsi subjek tentang cara guru mengajar yang sangat membingungkan yaitu sebagaimana petikan wawancara di bawah ini.

P : Bagaimana kamu mencermati ketika guru memberikan materi pelajaran?

S : Cara mengajarnya ya itu Bu itu menerangkan gambar yang *ribet*, membuat garis-garis, terus menghitung, dan membuat saya lebih nggak faham, terus setelah itu kita dikasih soal, ya gitu terus ngerjakan soal dan soal lagi.

Persepsi subjek menunjukkan bahwa cara guru mengajar itu sulit dimengerti. Ia juga tidak memahami materi yang detil-detil, menghitung, dan abstrak. Petikan-petikan hasil wawancara berikut ini juga menjelaskan bagaimana persepsi Subjek terhadap cara guru mengajar di kelas, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Bagaimana saat guru memberikan materi pelajaran tadi di kelas?

S : Bu itu suaranya lembut tapi *teges*, banyak memberikan soal untuk dikerjakan pada kita, ya biasa teorinya diterangkan terus kemudian kita disuruh menyelesaikan beberapa soal yang sudah ada di *handout*

Selanjutnya bagaimana proses pembelajaran berlangsung, subjek menceritakan, "…Biasanya Bu itu *modele* kalo' menyuruh siswa ngerjakan soal dengan cara siapa duluan bisa maju ke papan tulis menyelesaikan soal maka dia yang mendapatkan poin, pokoke banyak-banyak-an ngumpulkan poin…cepet-cepetan maju ke depan biar dapat banyak poin, soalnya kalo' sudah ngumpulkan 35 poin maka kata Bu itu nggak usah ikut ulangan, udah dianggap lulus…kita angkat tangan supaya ditunjuk Bu itu, siapa yang duluan bisa maju, teman-teman rebutan, *disik-disikan* (dulu-duluan) maju ke depan biar dapat poin".

Deskripsi tentang proses pembelajaran yang disampikan oleh subjek menunjukkan suatu cara guru dalam mengajar yang menerapkan model kompetisi. Yaitu, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengumpulkan poin sebanyak-banyaknya dengan cara berebutan maju ke papan tulis mengerjakan soal. Barangsiapa yang dapat menyelesaikan soal dengan benar maka siswa tersebut berhak mendapatkan poin nilai yang nantinya terakumulasi sebagai poin nilai yang diagregasikan sebagai prestasi belajar siswa.

Berikut ini juga akan menjelaskan bagaimana subjek mempersepsikan cara guru mengajar di kelas, yaitu sebagaimana petikan hasil wawancara berikut ini:

P : Bagaimana saat guru memberikan materi pelajaran tadi di kelas?

S : Biasanya diterangkan berulang-ulang, rumus-rumusnya, kemudian supaya bisa nyantol biasanya dikasih tugas-tugas untuk mengerjakan soal

P : Menurut kamu, bagaimana Bu itu kalo ngajar?

S : Bu itu *teges*, banyak memberikan soal untuk dikerjakan siswa, ya biasa teorinya diterangkan terus kemudian kita disuruh menyelesaikan beberapa soal yang sudah ada di BTS (bahan tugas siswa).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petikan hasil wawancara tersebut menunjukkan cara guru mengajar yaitu guru sering kali harus berulang-ulang untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Selanjutnya apabila siswa dirasa telah mengerti, guru kemudian memberikan tugas-tugas berupa soal-soal untuk diselesaikan oleh siswa. Soal-soal biasanya telah tersedia dalam lembar BTS (bahan tugas siswa) yang harus dikerjakan oleh siswa. Persepsi subjek terhadap cara guru mengajar juga terlihat pada petikan berikut.

P : Bagaimana saat guru memberikan materi pelajaran tadi di kelas?

S : Bu itu hanya memberikan soal di papan tulis, kita disuruh mengerjakan, namun dia hanya diam saja dan sibuk dengan kesibukannya sendiri.

Berdasarkan petikan hasil wawancara tersebut menunjukkan cara guru mengajar yaitu guru menuliskan soal di papan tulis, selanjutnya guru menyuruh siswa untuk mengerjakan. Menurut subjek, guru tidak memberikan *feedback* terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa. Guru hanya diam tidak memperhatikan apa yang dikerjakan oleh siswa, guru hanya sibuk dengan kesibukannya sendiri. Hal yang sama juga disampaikannya, "…gurunya sibuk sendiri, kita sering dikasih soal di papan tulis, kemudian kita-kita disuruh ngerjakan ya sudah itu saja, dan nggak dikoreksi, kalau sudah waktunya habis ya dijadikan PR".

Suasana Kelas Ramai Namun Tidak Seru

Bagaimana persepsi subjek dalam menanggapi suasana kelas saat mata pelajaran berlangsung, sebagaimana ketika subjek mempersepsikan suasana kelas saat mata pelajaran matematika berlangsung yaitu sebagaimana dapat dilihat pada beberapa pengakuan berikut.

P : Bagaimana suasana kelas saat mata pelajaran matematika?

S : Malah ramai, tapi didiemkan saja sama gurunya, tapi juga sering ditegur lho karena ya itu gak perhatian waktu diterangkan.

P : Kamu pernah ditegur?

S : Ya gak saya saja teman-temanku banyak juga, wong gurunya nggak *seru* kok jadi ya gimana?

P : Lho ramainya kelas tu ngerjakan tugas atau kamu dan teman-temanmu ramai main-main saja?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S : He he he, ya gimana ya temen-temen *umek thok*, (gaduh Ed.) lah *buosen wong* gurunya diam saja, Bapak tu kalau ngajar banyak diamnya di kursi, terus kelas ya didiamkan saja kalo' *rame*, baru kalau sudah waktunya ngerjakan soal tu baru serius teman-temanku.

Subjek menggambarkan suasana kelas yang menurutnya ramai namun tidak seru. Siswa-siswa berbicara sendiri dan bergurau, sehingga suasana kelas agak gaduh, namun melihat hal ini guru hanya diam saja, sebab menurut Subjek guru kalau mengajar banyak diamnya di kursi, sehingga kelas tidak begitu diperhatikan dan dibiarkan ramai. Suasana kelas yang ramai juga terlihat sebagaimana yang digambarkan oleh subjek, "Wah yo semua kita-kita ini (siswa) *ngerjakan* soal, gak boleh ngerjakan yang lain; pas saat rebutan duluan maju ke depan wah jadi ramai, teman-teman rebutan maju ke depan, Bu itu sering melerai, apalagi kalo sudah angkat tangan lama gak ditunjuk-tunjuk maju ke depan wah… bisa ramai kelas".

Dalam konteks situasi kelas yang lain, subjek menjelaskan suasana kelas dapat dilihat pada petikan berikut.

P : Bagaimana kamu mencermati suasana kelas ketika materi pelajaran berlangsung?

S : Suasana kelasku ya sedikit ramai, pas misalnya dikasih soal terus ditinggal oleh Bu itu…jadi ya ramai.

Berdasarkan petikan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa, menurut situasi kelas akan semakin ramai atau gaduh ketika kelas ditinggal pergi keluar oleh guru, dan siswa hanya diberikan tugas untuk mengerjakan soal.

Situasi yang hampir sama dengan di atas, pada kontekss sebagaimana berikut ini, menjelaskan suasana kelas sebagaimana ilustasi dalam pembicaraan berikut.

P : Bagaimana suasana kelas ketika materi pelajaran berlangsung?

S : Ya ramai sekali, pas malah tadi waktu Bu itu keluar kita bermain saja di kelas

P : Lhoo katanya ngerjakan soal lah kok malah main-main saja?

S : *Lah iyo wong* nggak *digubris* (tidak di perhatikan. Ed), Bu itu ndak tahu sibuk apa? Kita-kita dibiarkan saja, ya jadi kelas seperti pasar *umek*…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut, guru sering keluar meninggalkan kelas dan biasanya guru hanya meninggalkan begitu saja kelas, sehingga kelas dibiarkan saja dalam suasana ramai dan siswa hanya bermain-main saja di kelas. Ketidak-menarikan suasana kelas juga dapat dilihat dari hasil dialog dengan berikut ini:

P : Bagaimana suasana kelas ketika pelajaran berlangsung?

S : Berisik, dan *nggak enjoy blass*.

Berdasarkan perpsepsi subjek terhadap situasi kelas saat pelajaran berlangsung tersebut menunjukkan bahwa menurut subjek situasi kelas yang ramai mengakibatkan tidak lagi *enjoy* untuk belajar. Ketika menanggapi suasana kelas saat mata pelajaran PKN, subjek menyatakan, "Ya kita semua mendengarkan apa yang diterangkan, *mueneng wae tho* (diam saja, *Ed.*)*".*

Sedangkan ketika mata pelajaran kimia, gambaran situasi kelas dapat dilihat pada petikan hasil wawancara berikut ini:

P : Bagaimana suasana kelas ketika materi pelajaran berlangsung?

S : Wah yo semua kita-kita ini (siswa) ngerjakan soal, gak boleh ngerjakan yang lain, Bu itu teges kalo ada yang ngerjakan tugas lain wah pasti disobek

P : Pernah ada teman kamu yang kena marah atau pas ngerjakan pekerjaan lainnya terus disobek?

S : Ya minggu kemarin ada temanku kena marah, soalnya pas lagi diterangkan ketahuan dia lagi ngerjakan tugas lain, wah langsung disobek bukunya

Berdasarkan petikan hasil wawancara tersebut menunjukkan, suasana kelas ketika materi pelajaran kimia berlangsung, siswa tidak diperbolehkan oleh guru mengerjakan hal-hal lain di luar yang ditugaskan oleh guru. Bahkan, guru tidak segan-segan akan melakukan tindakan tegas terhadap siswa yang melakukan kegiatan atau mengerjakan hal-hal lain diluar perintah guru, seperti guru akan merobek buku atau kertasnya siswa bila ketahuan mengerjakan tugas di luar materi pelajaran berlangsung.

Subjek: "Mau Maju, Asal Bisa"

Persepsi subjek tentang aktivitas belajar saat mengikuti pelajaran dapat diidentifikasi dalam ilustrasi berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Apa saja yang kamu lakukan pada saat pelajaran berlangsung seperti itu?

S : Ya ngerjakan apa yang diperintah oleh Pak itu

P : Lho katanya materi *mboseni*?

S : Ya terpaksa aja ngerjakan soal takutnya nanti kalau disuruh ke papan tulis mengerjakan soal kan harus siap.

Berdasarkan petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa aktivitas subjek saat mengikuti pelajaran ditunjukkan dengan mengerjakan apa yang diperintah guru, meski apa yang dilakukannya itu terpaksa karena menganggap materi pelajaran membosankan.

Adapun persepsi subjek tentang aktivitas belajar di kelas dapat dilihat pada beberapa petikan wawancara dengan subjek berikut ini.

P : Kamu kerjakan sendiri soal-soal itu?

S : emm…ya ngerjakan sendiri toh Om…tapi kadang sih liat miliknya teman he he he ya ngerjakan bareng-bareng kan banyak temanku yang bisa.

P : Lah kalau langsung ditunjuk maju ke papan tulis untuk ngerjakan soal bagaimana bisa nggak kamu?

S : Bisa…emm soalnya kan bisa minta bantuan teman he he he.

P : Lho kok minta dibantu teman?

S : Ya gak papa kan Om… yang penting ngerjakan selesai…

Petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa pada saat subjek melakukan aktivitas kegiatan belajar, seperti mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru, ia tidak mengerjakan sendiri melainkan bekerjasama dengan siswa yang lain. Hal ini menunjukkan perilaku yang tidak mandiri, sering tergantung pada teman-temannya. Aktivitas atau perilaku belajar lain yang ditunjukkan tatkala muncul pertanyaan apakah ketika guru menyuruhnya untuk mengerjakan soal di papan tulis, ia berujar, "Kadang-kadang sih, gak sering juga kok, kan giliran, kadang juga siapa saja yang bisa mengerjakan". Jelas, bahwa subjek tidak begitu sering mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.

Petikan hasil wawancara berikut ini juga mencermin bagaimana aktivitas Subjek dalam proses pembelajaran di kelas:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Kalau diberikan kesempatan untuk maju ke depan, apa kamu berani atau angkat tangan terus langsung maju ke depan mengerjakan soal?

S : Tergantung…kalau aku bisa ya maju aja, tapi kalo' gak *mudeng* ya teman lain kan ada yang masih bisa ngerjakan.

Petikan hasil wawancara merefleksikan *self-concept* subjek yang rendah, dan juga *self-image* rendah sehingga ketika subjek diberikan kesempatan untuk maju ke depan/papan tulis untuk mengerjakan soal, ia akan melaksanakan bila soal atau tugas yang diberikan bisa dikerjakan. Dengan demikian, subjek gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*-nya.

P : Kamu suka disuruh maju ngerjakan soal?

S : Ya kalau bisa ya senang, tapi kalau gak bisa terus mengerjakan soal kan malu, soalnya teman-teman kalau gak bisa ngerjakan soal suka diolok-olok sama Pak itu.

Perilaku *self-confidence* yang rendah ditunjukkan bahwa ia merasa tidak dapat mengerjakan soal-soal yang membuatnya merasa malu bila tidak bisa mengerjakannya.

P : Kamu pernah maju mengerjakan soal terus gak bisa lalu dimarahi sama Pak itu?

S : Pernah sih, kapan ya emm ya pernah sekali he he he pas saya gak bisa lha saya gak tau tiba-tiba disuruh mengerjakan soal yang di-PR-kan, saya belum ngerjakan langsung disuruh ke depan ya gak bisa

P : Lho kok belum ngerjakan kan sudah di-PR-kan

S : Ya lupa ngerjakan.

Dalam aktivitasnya di kelas, subjek juga tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik. Seperti tatkala subjek tidak bisa menunjukkan hasil pekerjaan rumah (PR) yang berakibat dia tidak bisa mengerjakan soal di papan tulis. Aktivitas lain yang dilakukannya pada saat mengikuti pelajaran yaitu sebagai berikut:

P : Waktu diterangkan materi pelajaran, kamu pernah tanya kalau ndak ngerti?

S : *em gak* pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petikan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek kurang aktif terlibat dalam aktivitas belajar di kelas. Subjek juga kurang asertif, hal ini ditunjukkan bahwa ia tidak pernah bertanya kepada guru tentang materi pelajaran.

P : Apa saja yang kamu lakukan pada saat pelajaran berlangsung seperti itu?

S : Ya ndengarkan saja, paling-paling nyatat kalau disuruh mencatat hal-hal yang penting

Berdasarkan jawaban di atas menunjukkan bahwa ia hanya mendengarkan apa yang diterangkan guru dan mencatat apabila disuruh guru untuk mencatat materi pelajaran. Hampir sama dengan situasi tersebut dalam kelas yang lain:

P : Bagaimana aktivitas kamu pada saat mengikuti pelajaran ini?

S : Ya paling hanya nyatat saja, terus tadi kan disuruh ngerjakan soal, kita kerjakan tapi didiemkan saja, gak diapa-apakan, nggak ditanyakan apakah sudah ngerjakan atau tidak.

Subjek menganggap bahwa meskipun ia mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru, namun karena guru membiarkan saja tidak ada evaluasi/*feedback*, maka ia tidak sepenuhnya mengerjakan tugasnya dengan baik.

P : Apa yang kamu lakukan pada saat-saat pelajaran berlangsung seperti itu?

S : Ya memperhatikan dengan serius apa yang diterangkan…terus mengerjakan soal-soal kalo' bisa

P : Apakah kamu angkat tangan kalo' disuruh Bu itu untuk menyelesaikan soal di papan tulis misalnya?

S : Tadi aku nggak angkat tangan, teman-teman sudah banyak kok yang mengerjakan ke depan

P : Apa kamu juga ikut maju ke depan?

S : Pas tadi aku gak maju, tadi tu yang maju siapa ya? Ohh ya yang maju tu temanku si AGR, DMS, emang dia-dia tu yang sering maju atau disuruh Bu itu mengerjakan soal di papan tulis

P : Terus kamu nggak maju?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S : Saya nggak…tadi aku ditunjuk sama Bu itu pas aku belum siap, jadi ya gak maju

P : Kenapa?

S : Ya belum siap aja, soalnya *buerat aku gak mudeng* (berat saya tidak paham, *Ed*)

Aktivitas yang dilakukan subjek menunjukkan bahwa ia tidak banyak aktif di kelas. Apabila subjek disuruh oleh guru maju menyelesaikan soal dipapan tulis, ia merasa belum siap sebab subjek mengganggap soal-soal yang diberikan sangat sulit.

P : Bagaimana aktivitas kamu pada saat mengikuti pelajaran?

S : Aku hanya diam saja, nggak *ngapa-ngapa*.

Ia lebih banyak pasif, tidak begitu aktif dalam kegiatan-kegiatan di kelas lebih banyak diam dan kadang-kadang hanya mencatat pelajaran saja. Begitu juga ketika ada tugas-tugas kelompok, bagaimana keterlibatan subjek dalam tugas-tugas kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut:

P : Pada saat-saat pelajaran berlangsung, apakah kamu juga ikut-ikut mengerjakan soal atau pada waktu tugas kelompok misalnya, apakah kamu juga ikut mengerjakan tugas kelompok?

S : Kalo' dikerjakan bersama-sama tu ya enak, bisa saling contohan, temanku kan ada yang pinter ngerjakan jadi kita ikutan dia, ya aku ngerjakan sepanjang aku bisa saja

Perilaku subjek menunjukkan bahwa ia senang dengan tugas-tugas kelompok karena menurutnya ia tinggal mencontek saja dari teman-temannya.

Subjek Suka Pelajaran tapi Gurunya Jarang Menerangkan

Paparan berikut ini akan menjelaskan bagaimana perasaan subjek tatkala mengikuti pelajaran. Ia mengungkapkan perasaannya saat mengikuti pelajaran matematika yaitu sebagai berikut:

P : Apakah kamu suka dengan pelajaran Matematika?

S : Gak terlalu suka

P : Kenapa?

S : Gurunya *gak asik blass*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia tidak suka mata pelajaran sebab guru yang mengajar tidak enak. Begitu juga ketika ditanya tentang pelajaran yang lain:

P : Kamu suka dengan pelajaran PKN?

S : Suka pelajarannya tapi gak *ngeh* saja

P : Kenapa?

S : Gurunya gak *srek/males*

Sebenarnya subjek suka dengan pelajaran PKN, namun dalam pembicaraan tersebut ia tidak begitu paham dengan apa yang selama ini dipelajari, karena persepsi terhadap gurunya yang menganggap bahwa gurunya malas menerangkan, tidak semangat menjelaskan materi sehingga materi pelajarannya dianggap tidak penting.

P : Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti pelajaran?

S : Ya biasa…yang penting gak macam-macam, kalo' bisa ngerjakan soal ke depan ya bagus tapi kalo' nggak ya gak papa

P : Apakah kamu *enjoy* mengikuti pelajaran tadi?

S : Ya *enjoy* gak *enjoy* diikuti saja pelajarannya…

P : Terus perasaanmu gimana?

S : Bu itu enak mengajarnya, *teges*, tapi aku sering *gak mudeng* saat-saat ngerjakan soalnya

Dialog di atas menggambarkan perasaan subjek saat mengikuti pelajaran mengalir begitu saja tidak ada respon khusus dan merasa terpaksa saat mengikuti pelajaran.

P : Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti pelajaran tadi?

S : Kalo' pelajarannya sih menantang, bisa mengetahui dunia ini kaya' apa, tapi Bu itu jarang menerangkan ya jadi ndak tahu apa-apa, sehingga pelajaran ini jadi *gak ono artine blass* (tidak bermakna sama sekali, *Ed*)

Bagi subjek, sebenarnya ia menyukai materi pelajaran, namun karena guru jarang menerangkan mengakibatkan persepsi dia saat mengikuti pelajaran yang menganggap bahwa pelajarannya tidak ada manfaatnya atau tidak ada artinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan Guru Kurang Sistematis

Dalam proses pembelajaran, subjek menanggapi kata-kata guru yang dianggapnya penting untuk diingat, yaitu sebagai berikut:

P : Apa ada kata-kata guru yang menurut kamu tuh penting?

S : Penting maksudnya?

P : Ya misalnya ada kata-kata guru yang kamu tidak sukai?

S : Apa ya ndak ada…wong Pak itu kalau ngajar gak banyak bicara cuma sering aku dipanggil katanya aku ni "*baye*" "*he' koe arek baye*" yang itu aku gak suka

P : Kata-kata yang lainnya?

S : Itu apa namanya kalau negur teman-teman yang ramai misalkan di kelas gini negurnya "*hoe' hoe' hoe*" jadi lucu teman-teman banyak yang ketawa

P : Apa Pak itu pernah negur kamu dengan kata-kata kasar misalnya?

S : Tidak pernah, wong Pak itu baik kok orangnya gak galak

Menurutnya guru tidak banyak bicara, namun ia sering dipanggil dengan sebutan "*baye*" "*he' koe arek baye*" (hai kamu anak kecil/masih bayi). Ia tidak suka dengan sebutan demikian sebab sebutan itu mengesankan dia masih seperti anak kecil. Kata-kata guru ini dianggap sebagai suatu yang lucu saat menegur siswa dengan teguruan *"hoe' hoe' hoe"*, siswa menganggapnya kata-kata yang lucu. Meski demikian, subjek tidak pernah mengganggap guru itu berkata kasar.

P : Apa ada kata-kata guru saat mengajar yang membuat kamu tidak mengerti?

S : Gimana ya? Ya itu kalau *ngajar* tidak jelas apa yang dimaksud *mbulet*, yang gampang dibuat sulit dan *crita ngalor-ngidul* (cerita basa-basi. Ed)

P : Apakah ada kata-kata guru yang kamu tidak sukai?

S : *emm…* apa ya? itu seharusnya dia kalau ngajar harus jelas, lah yang gak saya sukai tu bicara terus di depan kelas, *bosen*

Mencermati dialog di atas, subjek menganggap bahwa kata-kata guru saat mengajar di kelas cenderung tidak terstruktur sehingga sulit dipahami. Hal ini membuat subjek merasa bosan saat mendengarkan penjelasan dari guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Bagaimana kata-kata guru selama mengajar tadi di kelas?

S : Bu itu lembut tapi *teges*, kata-katanya juga keibuan, orangnya baek hati

P : Apa kata-kata yang paling kamu ingat?

S : Biasanya kalo' manggil kita-kita "*nak-nak*", kaya' keibuan…

P : Pernah kamu dimarahi?

S : Ya paling dinasehati…gak pernah dimarahi

P : Apakah ada kata-kata Bu itu yang kamu ingat dan penting menurut kamu?

S : Ya dia suka nasehati kita-kita

Menurut subjek, kata-kata guru itu lembut tapi tegas (*teges*), kata-katanya juga keibuan. Hal itu terlihat ketika guru manggil dengan panggilan kata-kata "*nak-nak*". Hal yang sama juga bisa dilihat berikut ini:

P : Bagaimana kata-kata guru selama mengajar tadi di kelas?

S : Gimana ya… Bu itu *teges*, kata-katanya keras, tapi orangnya baek hati

P : Pernah dimarahi?

S : Ya paling dinasehati…gak pernah dimarahi kok

P : Apakah ada kata-kata Bu itu yang kamu ingat dan penting menurut kamu?

S : Tidak…Bu itu *baek kok*, ndak ada kata-kata yang mbuat aku sakit hati

Walaupun kata-kata guru itu keras dan tegas, namun menurut subjek hal itu tidak membuatnya sakit hati atau perasaan negatif lainnya.

P : Bagaimana kata-kata guru selama mengajar tadi di kelas?

S : Ya kalau menerangkan kata-katanya terputus-putus, aku jadi gak *sreg* (tidak nyaman. Ed)

Subjek menganggap bahwa kata-kata guru yang tidak jelas saat menerangkan pelajaran membuat ia tidak termotivasi untuk belajar.

Ada Guru yang Hanya Duduk, Ada yang Berkeliling

Persepsi subjek dalam menanggapi gerak tubuh guru selama mengajar dapat dipaparkan berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Bagaimana penampilan Pak itu kalau ngajar?

S : Gimana ya, maaf apa ya penampilan bajunya atau gayanya?

P : Ya misalkan gaya mengajarnya di depan kelas bagaiamana?

S : Oo itu…gayanya tu apa ya? Pak itu kan gendut, pendek, jadi tambah lucu saja di kelas apalagi saat *mbanyol* (membuat lelucon) lucu banget, tapi gak banyak gaya kok. Kalau penampilannya di kalas kadang karena sering duduk di kursinya saja jadi seperti gak *gerak blass*, pokoke banyak duduknya kalau ngajar, makannya kaya'nya gak ada perhatian sama kita-kita. Kalau kita di kelas ramai ya dibiarkan saja

Dialog di atas menggambarkan sosok guru berperawakan gendut, pendek, tapi lucu, suka berguarau, tetapi tidak banyak gaya, tidak banyak gerak, dan suka duduk di kursinya.

P : Bagaimana penampilan Pak itu kalau ngajar?

S : Penampilannya nggak menunjukkan *greget* yang *srek* gitu

P : Maksudnya bagaimana?

S : Ya itu dia kalau ngajar kaya' malas-malasan bercerita ke mana-mana sampe' saya gak *mudeng*, *pokoke* bicara *tho'*

Subjek menganggap penampilan guru ini tidak menunjukkan motivasi untuk mengajar seperti malas-malasan dalam mengajar, guru suka bercerita ke mana-mana, sehingga ia tidak memahami apa yang diterangkan gurunya tersebut.

P : Bagaimana gerak tubuh guru selama mengajar di kelas?

S : Bu itu suaranya keras dan *teges*, pokoke kalo ada temanku yang nakal pasti kena cubitnya

P : Waktu di kelas bagaiamana guru itu geraknya?

S : Wah banyak gerak, sering keliling mengecek kerjaan-kerjaan kita, sering kita ditunjukkan bagaimana mengerjakan soal yang bener

Menurut subjek, guru ini banyak gerak, sering keliling mengecek apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan oleh siswa-siswa. Hal yang sama juga sebagaimana paparan berikut ini:

P : Bagaimana gerak tubuh guru selama mengajar di kelas?

S : Bu itu kan pendek, suaranya lembut tapi keras dan *teges*, pokoke kalo ada temanku yang nakal pasti kena cubitnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Waktu di kelas bagaiamana guru itu geraknya?

S : Wah banyak gerak, sering keliling mengecek kerjaan-kerjaan kita, sering kita ditunjukkan bagaimana mengerjakan soal yang bener

Menurut subjek, kalau ada siswa yang nakal pasti guru akan mencubit siswa tersebut. Hal yang sama juga dilakukan oleh guru yaitu guru banyak gerak, guru sering keliling mengecek pekerjaan-pekerjaan siswa, dan juga guru sering memberikan petunjuk bagaimana mengerjakan soal yang benar.

P : Bagaimana gerak tubuh/isyarat guru selama mengajar di kelas?

S : Bu itu tinggi dan badannya ideal, tapi banyak duduk di kursi dan sibuk ngerjakan pekerjaannya sendiri, tidak begitu perhatian sama kita. Kita dibiarkan saja, kadang hanya diberikan soal di papan tulis, setelah itu hanya ditanya apa sudah selesai atau belum gitu, kalau nggak selesai terus disuruh dibuat PR…

Berbeda dengan yang di atas, subjek menganggap guru ini banyak duduk di kursi, tidak begitu banyak memperhatikan siswa, kelas dibiarkan saja, guru tidak begitu banyak menanggapi apa yang dikerjakan siswa.

P : Bagaimana gerak tubuh/isyarat guru selama mengajar di kelas?

S : Karena suaranya pelan, dan ngajarnya nggak gairah, gak banyak gerak

Sedangkan hal yang lain ditunjukkan oleh guru tersebut yang menurut subjek, guru ini suaranya pelan dan menunjukkan ketidak-garihan dalam mengajar.

Tindakan Guru Itu Macam-Macam

Bagaimana persepsi subjek dalam menanggapi tindakan atau perlakuan guru selama mengajar di kelas, hal itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

P : Bagaimana tindakan Pak itu kalau ada siswa yang *mbandel* di kelas, misalnya ada siswa yang ramai atau disuruh maju menyelesaikan soal tapi gak mau, itu bagaimana?

S : Ya paling didekati, terus nyubit, gak pernah mukul kok

Menurut subjek, tindakan guru yang dilakukan dalam menanggapi siswa yang ramai dan tidak patuh pada guru, maka guru mendekati siswa tersebut dan mecubit siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Misalnya kamu gak bisa menyelesaikan soal di papan tulis, bagaimana reaksi Pak itu?

S : Ya paling disuruh belajar lagi, disuruh duduk lagi, dan diganti dengan temanku yang lain gak diapa-apain

Tindakan yang dilakukan guru ketika subjek tidak dapat menyelesaikan soal di papan tulis yaitu dengan cara memberikan teguran ringan.

P : Pak itu apa pernah marah ke kamu?

S : Ya pernah, kemarin karena ada temanku yang ramai saat diterangkan, Pak itu marah

P : Marahnya bagaimana?

S : Ya marah, sebab sebelumnya kita pas ngerjakan soalnya salah, terus waktu diterangkan ada temanku yang guyonan ya ditegur…sampe mukul-mukul/nggedor-nggedor papan tulis, saya sampe' takut lho.

Menurut subjek, dalam menanggapi suasana kelas yang tidak kondusif, misal ketika siswa tidak bisa mengerjakan soal dengan benar, dan tampak ramai saat diterangkan pelajaran, maka guru bertindak tegas dengan cara memukul-mukul papan tulis agar siswa memperhatikan apa yang disampaikan guru dengan serius penuh perhatian.

P : Apa pernah kamu ditegur saat kamu tidak ngerjakan tugasnya Pak itu?

S : Ya pernah, tapi ya kemudian saya dinasehati saja

Apabila subjek tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, maka tindakan guru yaitu menasehati siswanya.

P : Apa pernah guru mengajak siswa-siswa untuk mendiskusikan sesuatu tentang materi diajarkan?

S : Jarang, materinya habis diterangkan begitu saja. Paling-paling disuruh membaca buku-buku di perpustakaan begitu saja

Tindakan yang dilakukan guru menurut subjek yang menganggap guru banyak bercerita, sementara siswa pasif hanya mendengarkan apa yang dikatakan guru saja.

P : Bagaimana tindakan Pak itu kalau ada siswa yang ramai saat diterangkan?

S : Gak begitu ramai siswa di kelas, karena Pak itu kalau nerangkan ya kita-kita gak boleh ngomong sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek beranggapan, ketika guru menjelaskan materi pelajaran siswa tidak diperbolehkan berbicara sendiri, sehingga suasana kelas menjadi sepi.

P : Bagaimana tindakan guru selama mengajar di kelas?

S : Wah jangan coba-coba mengerjakan suatu tugas lain di luar. Gak bole macam-macam di kelas, harus serius mengerjakan apa yang diperintahkan Bu itu… kalo mengerjakan tugas yang lain ketahuan pasti disobek.

Guru tidak memperbolehkan melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar apa yang diperintahkannya, siswa harus serius mengerjakan apa yang diperintahkan guru. Apabila ada siswa yang tidak patuh maka guru akan bertindak tegas, seperti mengerjakan tugas mata pelajaran lain maka guru akan merobek buku/lembar pekerjaan siswa tersebut.

P : Bagaimana tindakan guru selama mengajar di kelas?

S : Walaupun lembut orangnya, tapi kalau sedang marah kita-kita gak berani, kita harus hormat sama Bu itu, bila ada yang mbandel di kelas, Bu itu menyuruhnya sampai keluar kelas, *pokoke* harus hormat sama dia.

Meskipun menurut subjek guru ini termasuk orang yang lemah lembut, akan tetapi kalau guru sedang marah atau apabila ada yang *mbandel* di kelas, guru akan bertindak dengan tegas seperti menyuruh siswa yang *mbandel* tersebut keluar kelas.

Subjek: "Kita Harus Serius Ketika Guru Menerangkan Pelajaran"

Bagaimana persepsi subjek terhadap tuntutan guru selama mengajar di kelas, hal itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

P : Apa waktu *ngajar* Pak itu menyuruh hal-hal yang membuat kamu menjadi bersemangat dalam belajar?

S : Ya seperti disuruh itu ngerjakan soal-soal yang dibuat oleh Pak itu terus di-*fotocopy*

P : yang lain?

S : Paling ya disuruh belajar di rumah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan gitu saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut subjek, guru menyuruh siswa untuk selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan untuk dikerjakan. Bahan-bahan tugas telah tersedia (dibuat oleh guru sendiri), siswa bisa menggandakan untuk dikerjakan di rumah.

P : Pada saat mengajar, Pak itu menuntut pada siswa-siswa kaya' seperti apa?

S : Ya itu, kalau pas diterangkan gak boleh rame, semua apa yang diperintahkan ya harus dikerjakan, terus kalau dipanggil maju ke depan ngerjakan soal kok misalnya *arek-arek* gak mau *wah* pasti Pak itu marah

Guru menuntut kepada siswanya supaya ketika ia menerangkan pelajaran suasana haruslah tertib tenang tidak diperbolehkan ramai, siswa dalam keadaan diam. Apabila tuntutan guru tidak dihiraukan oleh siswa maka guru akan marah. Hal yang hampir sama juga dapat dilihat dari keterangan berikut ini:

P : Apa waktu ngajar Pak itu menyuruh hal-hal yang membuat kamu menjadi bersemangat dalam belajar?

S : Gak banyak, wong kita hanya disuruh mendengarkan saja. Yang penting *diem* dan ndengarkan apa yang diceritakan walaupun gak *mudeng* ya gitulah…

Guru menuntut pada siswa ketika ia menerangkan pelajaran haruslah siswa serius mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Walaupun demikian, Subjek merasa tidak paham dengan apa yang diterangkan oleh guru tersebut.

P : Bagaimana tuntutan guru selama mengajar di kelas?

S : Jangan macem-macem *titik…*

P : Maksudnya?

S : Ya kita harus serius ketika Bu itu menerangkan pelajaran, dan mengerjakan apa yang diperintah oleh Bu itu… ngerjakan soal, perhatikan apa yang diterangkan, dan nggak bole ngerjakan yang lain…

Di sini terlihat bahwa guru menutut siswanya tidak macam-macam di kelas, siswa hanya mendengarkan saja selama guru menerangkan pelajaran. Apabila guru memerintahkan apa yang harus dikerjakan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa, siswa harus segera mengerjakan dan tidak diperbolehkan mengerjakan yang lain.

P : Bagaimana tuntutan guru selama mengajar di kelas?

S : Kita harus sopan sama dia

P : Maksudnya?

S : Ya kita harus serius ketika Bu itu menerangkan pelajaran, dan mengerjakan apa yang diperintah oleh Bu itu… ngerjakan soal, perhatikan apa yang diterangkan, dan nggak bole *cengengesan* (bercanda. Ed) sama dia

Menurut subjek, guru menutut siswanya supaya berperilaku sopan. Maksudnya siswa harus mengerjakan apa yang diperintah guru dan tidak diperbolehkan beperilaku yang membuat guru bisa marah seperti perilaku menghina (dalam bahasa subjek; *cengengesan*).

P : Bagaimana tuntutan guru selama mengajar di kelas?

S : Pokoke kita ngerjakan soal di papan, *wong* jarang dikoreksi kok, hanya nyuruh nyatat atau baca sendiri bukunya di rumah gitu saja

Pada kontekss yang lain, guru tidak banyak menuntut pada siswa. Seperti dikatakan oleh subjek tersebut guru hanya menyuruh mengerjakan soal namun tidak banyak diberikan *feedback*, dan kadang-kadang siswa hanya disuruh mencatat atau membaca sendiri buku di rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bagian 6 -

Penanganan Sekolah, Prestasi Siswa, dan Idealitas Sistem Pembelajaran

Guru BK yang Abai

Guru pembimbing menganggap tidak perlu adanya pelayanan khusus terhadap subjek. Guru pembimbing menuturkan, "Memang kita undang, dan kebetulan saat itu si anak ini tidak masuk beberapa hari. Dan kata orang tuanya anak ini sakit beberapa hari tapi tidak ada pemberitahuan. Tapi kalau mengenai IQ tinggi sempat ditunjukkan datanya dan diberikan kepada kita. Tapi ya ini kan sekolahan biasa. Jadi tidak ada pelayanan khusus kepada siswa"

Guru pembimbing dalam memberikan penilaian pada subjek sering dipengaruhi oleh pendapat guru-guru yang lain. Selama ini tidak ada penilaian khusus dari BK terkait dengan kekhususan subjek. Selanjutnya ketika guru pembimbing ditanya mengenai apa yang dilakukan selama ini dalam memberikan layanan pada siswa subjek, guru mengatakan, "Ya kita koordinasi dengan guru-guru mata pelajaran khususnya wali kelasnya. Namun selama ini ya diberikan pelayanan "*apa adanya*" sebagaimana siswa yang lain Pak! Bahkan beberapa guru menilai anak ini tidak ada bedanya dengan siswa yang lain, bahkan cenderung prestasinya masih rata-rata saja".

Guru pembimbing menilai bahwa bimbingan yang diberikan pada subjek sebagaimana "apa adanya", karena guru menganggap subjek sebagai siswa yang prestasinya masih biasa-biasa saja tidak memerlukan perhatian khusus atau layanan khusus. Sedangkan ketika muncul pertanyaan tentang pemberian layanan apa saja yang diberikan kepada siswa Subjek, guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembimbing tersebut mengatakan, "Ya dulu pernah kita panggil, tapi itu terkait dengan masalah tidak masuk sekolah saja karena dia sakit. Setahu saya, kita tidak pernah memberikan layanan-layanan spesifik terhadap subjek. Ya karena anak ini sama saja dengan anak-anak yang lain. Malah kata beberapa guru, anak ini cenderung prestasinya masih sama atau sebatas rata-rata siswa lainnya. Dan saya dengar juga dari guru, bahwa anak ini malah prestasinya hanya sebatas memenuhi unsur-unsur KD saja (KD=kompetensi dasar), nilainya ya minimal sekali hanya sebatas KD minimal. Coba bapak tanyakan ke guru-guru di kelas subjek saja ya Pak!".

Guru pembimbing memberikan layanan bimbingan sebatas kalau ada masalah terkait dengan absensi subjek, tidak memberikan layanan-layanan lainnya seperti mengapa seringkali prestasinya di bawah KD misalnya. Guru pembimbing memberikan layanan bimbingan terkait dengan masalah tidak masuk sekolah. Hal-hal lain terkait dengan layanan bimbingan lainnya belum penah dilakukan.

Pertanyaan tentang apakah ada hal yang perlu diperhatikan pada diri Subjek yang terkait dengan pemberian layanan bimbingan, guru pembimbing mengatakan, *"Lah ya mbok panjenengan kan* yang mau meneliti tentang anak ini, ya coba Bapak teliti kenapa anak ini yang katanya memiliki IQ tinggi tapi menurut saya prestasinya rendah. Selama ini tidak ada catatan penting tentang Subjek ini. Bagi saya, yang saya perhatikan kalau ada anak memiliki prestasi tinggi yang bisa membanggakan sekolah itu Pak yang seperti saya katakan tadi, saya sekarang lagi perhatian anak yang prestasinya luar biasa di tingkat nasional, bisa mengharumkan nama sekolah. Sekolah ini kan termasuk sekolah "pinggiran", jadi saya bangga punya anak didik yang menjadi kebanggaan kita semua, dan ternyata gak kalah dengan sekolah-sekolah favorit seperti sekolah-sekolah kompleks Pak!".

Menurut guru pembimbing, siswa yang perlu mendapatkan perhatian serius (perlu layanan khusus) adalah siswa yang memiliki prestasi tinggi yang bisa membanggakan sekolah, prestasinya luar biasa di tingkat nasional, dan bisa mengharumkan nama sekolah. Berdasarkan penjelasan guru pembimbing tersebut dapat dipahami bahwa subjek termasuk siswa yang tidak termasuk kriteria yang disebutkan oleh guru pembimbing tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan yang diberikan kepada Subjek sebagaimana "apa adanya", karena guru menganggap subjek sebagai siswa yang prestasinya masih biasa-biasa saja tidak memerlukan perhatian khusus atau layanan khusus, dan selama ini layanan bimbingan diberikan sebatas kalau ada masalah terkait dengan absensi saja.

Tidak Ada Intervensi Pedagogis

Intervensi pedagogis yang dilakukan oleh guru dapat dijelaskan sebagai berikut, "Ya sama saja Pak! Di kelas-kelas lain ya sama saja. Tidak ada bedanya, mengajar seseuai dengan RPP, ya gimana melayani khusus Subjek kan tidak bisa Pak? Namun kadang saya berikan perhatian tertentu bagi siswa yang agak tertinggal seperti beberapa siswa lainnya yang kurang tuntas KDnya. Ya barang kali itu saja Pak yang dapat saya lakukan. Tidak ada perlakuan atau perhatian istimewa terkait dengan anak-anak didik saya. Saya mengajar sebagaimana aturan di sekolah negeri seperti ini Pak. Jadi tak ada bedanya dengan teman-teman guru yang lain".

Menurut penuturan guru tersebut bahwa dalam menyiapkan pembelajaran di kelas, guru telah melaksanakan ketentuan-ketentuan sebagaimana yang terjadi, yakni sebelum guru melaksanakan proses belajar mengajar. Guru tidak menyiapkan suatu hal yang istimewa dalam proses belajar mengajarnya di kelas-kelas lain, semua sama saja. Tidak ada bedanya, mengajar sesuai dengan RPP, tidak ada perlakuan atau perhatian istimewa terkait dengan pembelajaran selama ini. Kemudian guru tersebut melanjutkan, *Ya enggih toh Pak*… saya sudah lama ngajar, yang saya berikan selama ini disamping perhatian mengenai belajar siswa juga saya tekankan pada bagaiamana bersikap, bertingkah laku yang baik, begitu saja Pak! Kan itu toh yang penting. Jadi siswa yang baik itu ya nurut apa kata guru, nggak mbandel, dan kalau bisa berprestasi yang tinggi. Itu harapannya Pak!".

Guru menekankan pada bagaiamana siswa bersikap, bertingkah laku yang baik. Jadi siswa yang baik itu harus menurut apa kata guru, tidak boleh bandel, dan kalau bisa berprestasi yang tinggi. Perlakuan-perlakuan guru di kelas salah satunya adalah memberikan model kompetisi pada siswa untuk menjawab soal sebagaimana guru tersebut menjelaskan, "Ya model-model seperti ini Pak yang sering saya pergunakan untuk memacu siswa belajar, supaya dia berlomba-lomba mendapatkan poin. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu akan kelihatan siswa mana yang akan cepat menyelesaikan tugasnya, tergantung dari berapa poin yang mereka kumpulkan. Siswa yang telah mendapatkan poin tertentu dia berhak untuk tidak mengikuti ulangan, dan dianggap sudah memenuhi KD yang telah ditetapkan dalam setiap materi. Namun, kami berikan kesempatan juga pada siswa yang masih belum banyak mengumpulkan poin, seperti Subjek tadi saya suruh ke depan menyelesaikan soal, tapi yah tergantung apakah dia memanfaatkan kesempatan untuk mengumpulkan poin atau tidak. Lah kadang-kadang ada siswa yang sangat agresif untuk mengumpulkan poin, seperti si AGR tadi maka sering saya tolak untuk minta maju menjawab soal ke depan".

Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru misalnya, "… Pertama-tama materi saya berikan, saya jelaskan rumus-rumusnya, saya berikan contoh cara menyelesaikan soalnya, kalau ada yang tidak mengerti ya saya terangkan lagi, saya berikan modul/*fotocopy* untuk mengerjakan soal-soal, yang bisa menjawab soal dapat maju ke depan supaya bisa ditiru oleh teman lainnya, saya beri soal untuk dikerjakan sebagai PR di rumah, ya gitu aja rutin Pak, gimana lagi?".

Rutinitas guru mengajar di kelas seperti memberikan materi pelajaran, menjelaskan rumus-rumus, memberikan contoh cara menyelesaikan soal, memberikan soal, yang bisa menjawab soal dapat maju ke depan dan supaya bisa ditiru oleh siswa lainnya, dan memberikan soal untuk dikerjakan sebagai PR di rumah dan sebagainya.

Selain itu guru juga membiasakan siswa supaya paham akan dirinya, lingkungannya, dan secara umum problematikanya, siswa bisa membahasakan apa yang dia rasakan, dia lihat, dia kenal. Seperti kata guru sebagai berikut, "Ya nggak Pak biasa saja, saya hanya menginginkan anak didik saya supaya faham akan dirinya, lingkungannya, dan secara umum problematikanya. Anak juga dididik untuk bisa membahasakan apa yang dia rasakan, dia lihat, dia kenal, dia dapatkan lewat informasi atau yang lain". Hal itu dilakukan karena menurut guru, siswa lebih cepat mempraktekkan materi, "Ya ini kan materinya terkait dengan informasi dan komunikasi. Jadi anak-anak saya suruh mencari informasi dan dapat mengkomunikasikan informasi tersebut dalam bentuk lesan maupun tulisan. Kan gitu Pak, anak-anak lebih cepat mempraktekkan materi ini, gak usah saya terangkan, saya suruh cari informasi di media cetak, koran, majalah, dan lain-lain, kemudian satu persatu saya suruh menceritakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk bahasa berita (lesan) atau bahasa tulis. Lah seperti ini kan Pak (sambil menunjukkan lembar kerja siswa). Ini bagus si DBR, RZK, CHRN, dan lain-lain".

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, tidak ada tindakan istimewa yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran sebagaimana rutinitas yang lazim dilakukan oleh guru; guru menekankan bagaimana siswa bersikap dan bertingkah laku yang baik, sebab menurut guru, siswa yang baik itu harus menurut apa kata guru, tidak boleh *mbandel*, dan kalau bisa berprestasi yang tinggi; selain itu guru juga memberikan model kompetisi pada siswa untuk menjawab soal.

Tidak Menunjukkan Prestasi Belajar

Dalam bagian ini perilaku-perilaku subjek yang terkait dengan prestasi belajarnya selama di sekolah akan diurai berdasarkan realitas yang terjadi. Perilaku-perilaku tersebut tercermin melalui aktivitas belajar subjek selama di kelas meliputi keterlibatan, partisipasi, antusiasme, orientasi berprestasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas, dan prestasi belajarnya selama ini.

> Hanya ada beberapa siswa yang menyerahkan PR sesuai dengan apa yang ditugaskan oleh guru. Subjek belum menyerahkan PR-nya ke guru dan masih mengerjakan di kelas sambil meminta bantuan temannya untuk menyelesaikan PR-nya.

Gambaran situasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku subjek yang tidak mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah (PR) yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Padahal, siswa-siswa lain banyak yang telah selesai mengerjakan tugasnya di rumah. Sementara subjek masih menyelesaikan tugas-tugasnya dengan meminta bantuan kepada teman/siswa yang lain untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku subjek yang rendah prestasi belajarnya, sebab ia tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik. Perilaku tersebut didukung data observasi berikut ini:

> Beberapa siswa terlihat ada yang belum mengerjakan tugasnya, dan guru pun menanyakan mengapa sampai tidak mengerjakan PR-nya di rumah. Pada saat guru mendekati subjek dan menanyakan hasil PR-nya, subjek hanya menunjukkan hasil tugas PR-nya, dan guru menggelengkan kepalanya. Kemudian guru menjelaskan di depan kelas bahwa bagi siswa yang telah megumpulkan tugasnya dengan tepat, maka siswa akan diberikan poin nilai dan akan dicatat dalam buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> laporan nilai siswa, sedangkan bagi siswa yang belum mengerjakan atau yang telah mengerjakan tapi salah, guru menyuruh untuk menyelesaikan sampai selesai pada lain waktu
>
> Melihat ultimatum dari guru tersebut, maka siswa saling berebutan menyerahkan PR-nya ke depan. Dari sekian siswa yang maju berebutan menyerahkan tugasnya, tak terlihat Subjek, bahkan Subjek masih duduk dibangkunya. Ada temannya menanyakan hasil tugas PR Subjek, dan diberitahukan bahwa Subjek belum selesai mengerjakannnya

Kemudian catatan pengamatan dalam hal tanya jawab antara subjek dengan guru diuraikan sebagai berikut:

> Siswa merespon dengan menjawab pertanyaan guru. Sebagian siswa menjawab dengan tepat, namun beberapa siswa ada yang tidak tepat menjawab, salah satunya yaitu subjek.

Perilaku berprestasi yang ditunjukkan oleh subjek dalam proses tanya jawab yang dilakukan oleh guru di kelas mencerminkan bahwa subjek tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan menjawab pertanyaan secara langsung. Hal yang sama juga ditunjukkan berikut ini:

> Subjek mengikuti pelajaran sambil juga menjawab beberapa pertanyaan dari guru, namun dari beberapa jawaban yang diberikan oleh subjek masih banyak yang salah, dan ditegur oleh guru dan teman sampingnya.

Penampilan subjek di kelas yang menunjukkan perilaku yang kurang inteligen tersebut seperti sering kali tidak tepat dalam menjawab pertanyaan dari guru. Hal itu mengakibatkan respon guru terhadap subjek yang sampai harus menegurnya supaya dapat menjawab dengan benar. Bentuk-bentuk perilaku berprestasi subjek dalam proses pembelajaran di kelas juga dapat dilihat dalam paparan berikut ini.

> Salah satu siswa yang disuruh maju ke papan tulis adalah subjek. Kemudian ia maju ke papan tulis untuk mengerjakan tugas tersebut. Saat mengerjakan, ia bertanya kembali ke guru tentang apa yang harus dikerjakan. Guru menerangkan lagi, dan menyuruhnya untuk secepatnya mengerjakan. Subjek mengerjakan, namun guru menegur bahwa apa yang dikerjakan subjek salah. Guru menyuruhnya kembali ke bangku tempat duduknya, dan digantikan siswa yang lain untuk mengerjakan. Guru memberikan koreksi tentang apa yang dikerjakan oleh subjek dan siswa lain yang salah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku berprestasi subjek mencerminkan bahwa ia kurang memiliki keterampilan akademik, dan kebiasaan belajar yang rendah sehingga harus ditegur oleh guru beberapa kali. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kebiasaan belajar yang rendah. Perilaku tersebut digambarkan sebagai berikut:

> Siswa langsung mengerjakan sebagaimana instruksi guru. Subjek mengerjakan tugasnya di buku tulis, sedangkan sebagian siswa yang lain mengerjakan di kertas strimin. Sambil meminta bantuan siswa yang duduk depan mejanya, subjek mengerjakan tugas demi tugas yang diberikan oleh guru. Waktu telah berlalu 10 menit, sebagian siswa lainnya telah selesai mengerjakan. Namun, subjek terlihat belum selesai.

Perilaku berprestasi subjek tersebut menunjukkan bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa subjek memiliki kebiasaan belajar yang rendah dan kurang memiliki keterampilan akademik yang baik.

Perilaku berprestasi subjek juga dapat dilihat ketika diberikan tugas-tugas kelompok.

> Guru memberikan waktu 10 menit untuk menyelesaikan tugas tersebut. Ada beberapa siswa yang ikut mengerjakan tugas kelompoknya, namun ada juga siswa yang tidak aktif dan diam saja tidak ikut diskusi kelompok tersebut, salah satunya subjek yang banyak diamnya, karena pekerjaan kelompok dikerjakan oleh teman sampingnya. Di saat-saat seperti ini guru mendiamkan saja, namun beberapa instruksi yang menekankan aturan main dalam tugas kelompok ini. 10 menit telah berlalu, guru kemudian memerintahkan perwakilan kelompok untuk menghadap ke guru untuk melaporkan tugasnya.

Dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok, sering kali membuat siswa tidak memiliki tanggung jawab secara pribadi, sehingga tugas-tugasnya dikerjakan oleh siswa yang lain. Dalam tugas-tugas kelompok sering kali akan muncul "*one man show*", hal ini membuat siswa-siswa yang memiliki keterampilan akademik yang rendah (seperti subjek) selalu tidak aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompoknya. Perilaku berprestasi Subjek tersebut menunjukkan bahwa ia tidak ikut aktif terlibat dalam tugas-tugas kelompoknya. Hal itu menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok.

> Sejenak sambil berfikir, beberapa siswa mengangkat tangan untuk maju mengerjakan soal. Guru kemudian menunjuk siswa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengangkat tangan paling duluan, beberapa soal dikerjakan dengan sistem kompetitif (yaitu siswa diberikan kesempatan berlomba-lomba untuk mengerjakan soal di papan tulis, bagi siswa yang sering maju ke depan menjawab soal, semakin banyak pula poin yang di kumpulkan sebagai hasil nilai). Pada kesempatan ini, subjek tidak mengangkat tangan tanda ia tidak ingin maju ke depan, dia sibuk menulis di buku, tapi sampai selesai waktu untuk mengerjakan soal secara kompetitif berlalu Subjek masih tetap tidak maju untuk mengerjakan soal yang sifatnya kompetitif ini.

Perilaku yang diperlihatkan oleh subjek tersebut menunjukkan *self-confidence* dan asertif yang kurang. Meskipun siswa-siswa lainnya mengangkat tangan supaya dipilih oleh guru agar dapat maju menyelesaikan soal-soal di papan tulis, sehingga siswa mendapat poin. Namun, subjek tidak menunjukkan orientasi berprestasi, sampai selesai waktu pelajaran. Hal itu menunjukkan bahwa ia memiliki *self-concept* akademik dan motif berprestasi yang rendah, ia juga sering menghindari kompetisi.

> Beberapa siswa lain ada yang atas inisiatif sendiri maju ke depan untuk mengerjakan soal, ada pula siswa yang harus ditunjuk oleh guru baru kemudian mau maju mengerjakan soal di papan tulis, dan ada pula yang walaupun sudah ditunjuk oleh guru tetapi tetap tidak mau maju untuk mengerjakan soal, salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru tersebut adalah subjek, ia menolak mengerjakan soal ke depan dengan alasan masih belum bisa.

Meskipun ia telah ditunjuk oleh guru untuk menjawab soal ke papan tulis, namun ia menolak mengerjakan soal. Hal itu dapat dipahami bahwa perilaku Subjek yang tidak menunjukkan performansi akademik yang baik, karena rendah *self-concept* akademiknya dan rendah motif berprestasinya.

> Beberapa siswa dipanggil untuk maju mengerjakan soal ke papan tulis, salah satunya adalah subjek. Namun subjek tidak mau maju ke depan, karena menganggap dirinya kemarin sudah maju, "*saya sudah maju kemarin bu…*", "*ya sudah kalau gitu yang lain saja, siapa yang mau hayo dapat poin lhooo*" kata guru. Kemudian guru menunjuk siswa yang dianggap mau maju ke depan, ada tujuh siswa yang maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis.

Sama dengan paparan sebelumnya, tidak menunjukkan performansi akademik yang baik, lemah motivasi untuk berprestasi akademik. Hal itu ditunjukkan oleh subjek yang tidak berkeinginan dipilih oleh guru untuk dapat mengerjakan soal di papan tulis, simak observasi berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Guru mendekat ke Subjek, kemudian menanyakan apakah dia bisa mengerjakan soal di papan tulis, terlihat Subjek menggelengkan kepala. Beberapa siswa yang maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis ada yang mengerjakan dengan benar, dan ada pula siswa yang mengerjakan dengan meminta bantuan ke siswa lainnya karena dianggap salah oleh guru.

Saat guru menanyakan kepada subjek apakah ia dapat mengerjakan soal di papan tulis, respon Subjek hanya menggelengkan kepala. Hal itu menunjukkan bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, dan ia tidak bisa menunjukkan performansi akademik yang baik. Ketidakmampuan subjek dalam menjawab soal di papan tulis, berikut ini penjelasan guru: "Yah…*gak ono setrume*, lah tadi dari sekian soal, maju nggak dia? Kan gak maju…lah wong *gak ono setrumnya blass* gito lho Pak?

Menurut guru tersebut, subjek termasuk siswa yang tidak cepat bisa merespon dengan cepat apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga performansi akademik subjek yang rendah. Hal itu berdampak terhadap prestasi belajarnya selama ini. Adapun perilaku berprestasi lainnya yang ditampilkan oleh subjek sebagaimana pengamatan ketika berlangsung proses pembelajaran di kelas.

> Kemudian guru menyuruh siswa mengumpulkan tugas-tugasnya ke meja guru, kemudian guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa satu persatu, kemudian siswa yang mengerjakan tugasnya yang masih salah, hasil pekerjaannya dikembalikan lagi untuk diperbaiki. Salah satu tugas-tugas siswa tersebut yang dikembalikan karena masih dianggap salah adalah milik subjek. Guru pun menyuruh subjek untuk memperbaiki sampai betul dan diserahkan kembali. Demikian sampai bunyi bel berdering tanda selesainya jam pelajaran matematika.

Saat guru memberikan *feedback* terhadap hasil pekerjaan siswa, di situ terlihat hasil pekerjaan subjek yang masih kurang sempurna. Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan akademik Subjek yang rendah, menyebabkan ia tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnnya dengan baik.

> Beberapa siswa dipanggil untuk maju mengerjakan soal ke papan tulis, salah satunya adalah Subjek. Namun Subjek tidak mau maju ke depan, karena menganggap dirinya kemarin sudah maju, "*saya sudah maju kemarin bu…*", Guru kemudian menanggapi: "*ya sudah kalau gitu yang lain saja, siapa yang mau hayo dapat poin lhooo*". Kemudian guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjuk siswa yang dianggap mau maju ke depan, ada tujuh siswa yang maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis.

Meskipun guru menunjuk subjek supaya mengerjakan soal di papan tulis, namun ia menolak bahkan ia beralasan supaya menghindari perintah guru. Hal itu menunjukkan bahwa ia cenderung berperilaku mengundurkan diri (*withdraw*), karena rendah *self-concept* akademiknya.

Siswa satu persatu menyerahkan tugas PR sesuai dengan apa yang ditugaskan oleh guru sebelumnya. Subjek kelihatannya belum siap menyerahkan PR-nya ke guru, dia terlihat masih harus menyelesaikan beberapa soal sambil bertanya kepada teman di sampingnya.

Perilaku subjek tersebut menunjukkan bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa ia memiliki kebiasaan belajar yang rendah, kurang tekun, dan kurang memiliki keterampilan akademik, sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik.

Saat guru membacakan siapa saja siswa yang tugasnya masih harus dibetulkan, siswa pun bergemuruh "*wuuwuuu*", dan salah satu yang dibacakan nama-nama siswa-siswa yang tugasnya harus dibetulkan adalah subjek, dan subjek pun mengambil kembali tugasnya di depan. subjek kemudian kembali ke bangku tempat duduknya. Dan teman di sebelahnya langsung melihat hasil pekerjaan. Terlihat kedua temannya juga saling memperbincangkan hasil tugas PR-nya subjek yang dianggap salah oleh gurunya.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak dapat menyelesaikan tugas dengan sempurna. Hal itu ditunjukkan oleh hasil pekerjaan tugas subjek yang masih di bawah ekspektasi guru. Dengan demikian, subjek tidak mampu menuntaskan pekerjaan dengan baik. Selain tidak mampu menuntaskan pekerjaan, subjek juga mengalami kesulitan dalam menjawab soal.

Ada beberapa jawaban dari subjek yang dianggap tepat oleh guru, tapi ada beberapa ungkapan lainnya yang dianggap tidak tepat. Bahkan pada saat ketika subjek menjawab, ia tidak bisa menjelaskan sebagaimana "*persis*"nya apa yang dikatakan oleh guru, maka guru mengeraskan suaranya karena siswa tersebut dianggap tidak jelas apa yang dikatakan. Kemudian guru mengajukan pertanyaan lagi untuk menerangkan salah satu poin dari materi kepadanya, kemudian menjawab dan dianggap benar, namun masih belum lengkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paparan tersebut menjelaskan bahwa subjek tidak dapat menjawab dengan tepat. Hal itu menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam merespon dengan cepat pertanyaan guru. Kemudian, Salah satu siswa yang disuruh menjelaskan materi adalah subjek. Di tengah-tengah menjelaskan, ia balik bertanya ke guru tentang apa yang harus dijelaskan. Perilaku ini menunjukkan bahwa ia mengalami disorganisasi berpikir dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan atau mengungkapkan suatu penjelasan secara detail tentang materi pelajaran. Siswa langsung membaca apa yang disuruh oleh guru tersebut. Suasana kembali ramai, karena disamping ada siswa yang membaca dengan serius, tapi juga ada yang lain yang hanya main-main, dan sesekali tarik-menarik buku pelajaran. Subjek terlihat hanya beberapa saat membaca buku pelajaran, dan sesaat buku tersebut dipinjam teman sebelahnya.

Gambaran situasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku subjek yang hanya sebentar membaca buku menunjukkan bahwa ia kurang tekun dalam belajar, kurang memiliki keterampilan akademik baik, dan kebiasaan belajar yang rendah. Beberapa siswa ada yang bertanya, tapi dari sekian siswa mengajukan pertanyaan tak terlihat Subjek menanyakan suatu materi kepada guru. Subjek hanya diam dan sesekali membolak-balikkan buku pelajarannya saja.

Performan subjek di kelas sebagaimana uraian di atas menunjukkan bahwa ia tidak begitu aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal itu menunjukkan bahwa Subjek kurang asertif untuk mengajukan pertanyaan ke guru atau menjawab pertanyaan dari guru, sepertinya ia rendah *self-concept* akademiknya dan kurang *self-confidence.* Paparan berikut ini juga menunjukkan hal sama.

> Setelah diberikan kesempatan untuk bertanya, dan terlihat tidak ada siswa lagi yang bertanya, kemudian guru balik bertanya kepada siswa, salah satunya guru bertanya kepada subjek, namun subjek tidak bisa menjawab pertanyaan. Kemudian gurupun beralih kepada siswa yang lain di sebelahnya, dan seterusnya.

Subjek mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru secara langsung. Sebagaimana siswa yang lain, subjek juga mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru. Ia juga terlihat mengerjakan soal-soal yang telah ditetapkan oleh guru untuk diselesaikan. Namun terlihat juga Subjek hanya melihat pekerjaan di BTS (bahan tugas siswa) teman yang ada depannya. Sesekali BTS (bahan tugas siswa) teman di depannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipinjam dan ditulis kembali pada BTS (bahan tugas siswa)nya. Dari beberapa siswa lainnya ada yang melakukan sebagaimana juga yang dilakukan olehnya, yaitu saling bekerjasama mengerjakan soal-soal di BTS (bahan tugas siswa). Akhirnya suasana kelas jadi ramai, karena siswa yang satu dengan lainnya bergantian pinjam pekerjaan teman yang satu dengan yang lain. Ada salah satu siswa yang lari ke sana ke mari, dan hal ini membuat suasana kelas menjadi gaduh.

Perilaku subjek dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya merefleksikan perilaku yang kurang mandiri, masih membutuhkan dukungan dari siswa/temannya yang lain. Hal itu menunjukkan bahwa perilaku Subjek mencerminkan kebiasaan belajar yang rendah dan kurang memiliki keterampilan akademik yang baik. Hal itu juga terlihat pada performan subjek di kelas berikut ini.

> Subjek terlihat tidak begitu antusias menjawab soal-soal yang dibacakan oleh guru. Dan terlihat hanya banyak diamnya.

Antusias subjek yang rendah dalam mengikuti proses pembelajaran menunjukkan bahwa ia kurang asertif, kurang tekun dalam belajar dan lemah motivasi untuk berprestasi akademik. Kemudian siswa pun mengelompok pada kelompok yang telah ditentukan. Ada beberapa siswa yang ikut mengerjakan tugas kelompoknya, namun ada juga siswa yang tidak aktif dan diam saja tidak ikut diskusi kelompok tersebut. Salah satunya terlihat bahwa Subjek tidak begitu aktif mengerjakan soal-soal yang ada di kelompoknya. Sebab terlihat ada salah satu teman siswa dalam kelompoknya yang serius mengerjakan soal.

Sebagaimana paparan sebelumnya, perilaku subjek yang tidak begitu aktif terlibat dalam proses-proses pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan kelompok belajar. Perilaku tersebut mencerminkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok, kurang berkeinginan untuk konform (*conform*), dan cenderung untuk melakukan *self-sufficient*. Dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok, ia cenderung tergantung pada kelompoknya dan kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok. Paparan berikut ini juga menggambarkan kurang terlibatnya subjek dalam kegiatan-kegiatan belajar kelompok, yaitu sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesaat kemudian, siswa-siswa mencari dan bergabung ke kelompoknya masing-masing dan keluar menuju ke perpustakaan sekolah. Beberapa siswa langsung mencari bahan-bahan dari buku-buku, majalah, koran, dan sebagainya sebagaimana yang diperintahkan oleh guru kepada tiap kelompok siswa. Subjek juga terlihat mencari-cari buku, dia terlihat juga membaca beberapa majalah dan diperlihatkan pada teman se-kelompoknya. Beberapa siswa kemudian bergerombol mendiskusikan apa yang diperolehnya. Mereka saling tanya dan diskusi dan ada siswa lainnya mencatat di buku tulis. Sementara siswa yang lain saling membacakan dan memperlihatkan apa yang ada di majalah dan koran. Dalam hal ini terlihat dalam satu kelompok, hanya beberapa siswa yang mendominasi diskusi maupun aktif tentang apa harus yang dilakukan dalam kelompoknya tersebut. Subjek terlihat banyak diamnya/tidak aktif dan tidak banyak ikut-ikutan mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan tugas-tugas kelompoknya. Sesekali subjek hanya memperlihatkan beberapa gambar atau foto yang ada di majalah yang dia pegang, dan membaca-baca sendiri majalah yang dia pegang. Sampai akhirnya, salah satu siswa dalam kelompoknya mengakhiri diskusi kelompok dan mengajak kembali ke kelas semula. Beberapa kelompok yang lain juga menyudahi diskusi dan pengerjaan tugas keompoknya dan menuju ke kelas semula, di mana guru telah menunggu di dalam kelas.

Dalam kegiatan-kegiatan belajar kelompok tersebut terlihat bahwa subjek tidak begitu aktif dalam tugas-tugas belajar. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan subjek dalam kegiatan belajar yang rendah. Kemungkinan Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok dan kurang berkeinginan untuk *conform*. Mengenai ketidakaktifan subjek dalam tugas-tugas kelompok tersebut juga sempat dikuatkan oleh penjelasan salah satu guru, "… Bapak lihat sendiri tadi tu subjek tidak banyak aktif ikut terlibat dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompoknya. Malah bisa dikatakan, kalau model praktek kelompok seperti ini dia banyak pasifnya, yang aktif kan ya itu siswa-siswa tadi itu yang maju".

Ketidakaktifan maupun kurangnya keterlibatan subjek dalam proses pembelajaran seperti tugas-tugas kelompok, juga dapat dilihat pada paparan berikut ini.

> Setelah beberapa saat ada kelompok siswa yang telah mencoba mempraktekkan dan siswa lainnya menghitung di buku kerja. Pada saat ini, terlihat siswa hanya melihat hasil kerjaan teman di kelompoknya. Subjek juga terlihat hanya bercakap-cakap dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya. Sesekali subjek juga terlihat memainkan pensil di atas meja. Sementara siswa-siswa lainnya ada yang serius mengerjakan tugas yang diberikan guru, ada pula yang lari ke sana ke mari pinjam pensil atau alat tulis lainnya

Hampir sama dengan paparan sebelumnya, bahwa subjek sering kali tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan belajar bersama/kelompok. Sepertinya ia mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok. Dalam paparan tersebut juga menunjukkan bahwa subjek sering melakukan kebiasaan-kebiasaan belajar yang rendah, dan kurang tekun dalam belajar, ia lebih suka bermain-main dari pada belajar. Hal tersebut juga diakui oleh subjek, "Ya yang penting kan tugas kelompoknya selesai, *wong* yang ngerjakan PR-nya itu kan teman-teman, kita yang lain tinggal mindah saja, selesai ngerjakan tugas kelompok paling-paling teman-teman ngajak nyari mainan, asik *pokoke*".

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa dalam tugas-tugas kelompok sering kali yang mengerjakan tugasnya adalah temannya, ia tidak begitu ikut terlibat dalam penyelesaian tugas-tugas belajarnya. Begitu juga ketika pada saat-saat pelajaran berlangsung, subjek ditanya apakah ia ikut terlibat dalam mengerjakan soal atau pada waktu tugas kelompok, subjek menjawab, "…*Kalo*' dikerjakan bersama-sama *tu* ya enak, bisa saling contohan, temanku kan ada yang pinter ngerjakan jadi kita ikutan dia, ya aku ngerjakan sepanjang aku bisa saja…".

Dari jawaban tersebut mencerminkan bahwa ia menggunakan *locus of control* eksternal, sehingga dalam belajar ia membutuhkan dukungan dan kontrol dari orang lain. Kurangnya kemandirian ini menunjukkan bahwa ia masih butuh dorongan untuk mandiri dan kurang berkeinginan untuk konform. Dalam proses pembelajaran di kelas, tingkat keterlibatan subjek menunjukkan masih rendah dapat dilihat dalam ilustrasi berikut.

P : Apa yang kamu lakukan pada saat-saat pelajaran berlangsung seperti itu?

S : Ya memperhatikan dengan serius apa yang diterangkan…terus mengerjakan soal-soal kalo' bisa

P : Apakah kamu angkat tangan kalo' disuruh rebutan menyelesaikan soal untuk mendapatkan poin?

S : Tadi aku nggak angkat tangan, teman-teman yang dulu-duluan angkat tangan, poko'e siapa yang cepet dia yang dapat banyak poin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Apa kamu juga ikut maju ke depan?

S : Pas tadi aku gak maju, tadi tu yang maju siapa ya? Ohh ya yang maju tu temanku si AGR, DMS, emang dia-dia tu yang sering maju

P : Terus kamu nggak maju?

S : Saya nggak…tadi aku ditunjuk sama Bu itu pas aku belum siap, jadi ya gak maju

P : Kenapa?

S : Ya belum siap aja, soalnya *buerat aku gak mudeng*

P : Lhoo kan tidak dapat poin?

S : Kan masih ada waktu, kemarin saya sudah dapat poin

P : Siswa yang lain kan rebutan ngumpulkan poin sebanyak-banyaknya, lah kamu bagaimana?

S : Ya tu teman-teman rebutan maju, jadi aku gak dapet diduluin teman-teman.

Perilaku belajar subjek dalam proses pembelajaran di kelas juga dapat dilihat pada paparan berikut ini.

> Satu persatu perwakilan kelompok menerangkan atau menjawab soal yang ada di BTS (bahan tugas siswa) di depan kelas, dan kelompok lain menilai jawaban dari perwakilan siswa yang maju ke depan. Dari kelompoknya Subjek, ada salah satu temannya yang maju mewakili kelompoknya. Subjek sebenarnya disuruh salah satu temanya untuk mewakili maju ke depan, namun Subjek tidak mau dan malah mendorong temannya tersebut untuk maju ke depan mewakili kelompoknya.

Perilaku subjek tersebut menunjukkan bahwa ia kurang *self-confident* dan tidak menunjukkan performansi akademik yang tinggi. Persepsi subjek terhadap kemampuannya juga rendah, sehingga ia tidak bisa menunjukkan performansi akademiknya di depan kelas. Beberapa kali dalam catatan observasi memang subjek terlihat juga mengerjakan, namun tidak begitu lama dia mengerjakan soal di *hand out-nya*, dia berman-main dengan teman sebelahnya. Melihat hal itu, guru mendekati subjek menanyakan sampai di mana tugas pekerjaannya. subjek menunjukkan hasil tugasnya ke guru, kemudian guru mengevaluasi pekerjaannya dan terlihat bahwa pekerjaan subjek masih belum tepat, kemudian guru menyuruh memperbaiki pekerjaannya lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Performan akademik subjek di kelas menunjukkan bahwa ia termasuk siswa yang suka bosan dengan tugas-tugas belajarnya, kurang tekun dalam melakukan tugas-tugasnya, dan memiliki kebiasaan belajar yang rendah. Dari beberapa pertanyaan guru tersebut ada siswa yang menjawab dengan tepat dan yang tidak tepat bahkan ada siswa yang tidak dapat menjawab sama sekali. Ketika subjek ditunjuk oleh guru untuk menjawab salah satu pertanyaan dari guru, Subjek terlihat bingung, dan tidak tahu harus menjawab apa. Guru kemudian menegur pada subjek, dan mengingatkan pada subjek supaya konsentrasi saat guru menerangkan materi pelajaran.

Perilaku yang ditampilkan oleh Subjek tersebut menunjukkan bahwa ia kurang perhatian, kurang memiliki keterampilan akademik, dan kebiasaan belajar yang rendah. Hal itu menunjukkan bahwa ia kurang *self-direction* dalam mengikuti proses pembelajaran dan cenderung menunjukkan perilaku yang mengarah pada *distracbility*, sehingga guru sampai menegurnya. Beberapa siswa terlihat menunjukkan pada guru hasil pekerjaannya, namun sebagian yang lain masih sibuk mengerjakan maupun mencontoh atau minta bantuan pada temannya yang lain. Subjek pun terlihat masih sibuk menyelesaikan beberapa tugas yang masih belum selesai. Suasana semakin ramai, karena ada beberapa siswa yang selesai mengerjakan tidak mau dicontoh oleh temannya yang belum selesai. Sehingga beberapa siswa saling berebutan melihat hasil pekerjaan temannya.

Perilaku subjek tersebut menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan ketepatan waktu. Maka hal itu dapat dipahami bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik karena kebiasaan belajarnya yang rendah seperti suka mencontek hasil pekerjaan siswa yang lain. Perilaku subjek dalam kegiatan pembelajaran di kelas berikut ini juga menunjukkan perilaku akademik yang rendah, sebagaimana ketika guru menyuruh subjek untuk mengerjakan soal di papan tulis. Subjek menggelengkan kepala, dan berkata: "*tidak Bu…saya belum mengerti, belum bisa, bentar saya tak kerjakan dulu..yang lain dulu Bu..!*". Subjek terlihat masih menulis di buku kerjanya, sambil melihat-lihat ke papan tulis dan mencoba mengerjakan dulu di bukunya. Sementara siswa yang lain sudah tak sabar mengangkat tangan ingin maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal.

Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa ia termasuk siswa yang rendah *self-efficacy*, kurang *self-confidence*. Ketika guru menyuruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek untuk mengerjakan soal ke papan tulis, Subjek cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru. Itu semua menunjukkan perilaku yang kurang memiliki keterampilan akademik dan kebiasaan yang rendah. Subjek terlihat bingung ketika membuka tasnya dan membongkar-bongkar beberapa kali isi tasnya mencari-cari hasil tugasnya. Sempat beberapa kali bertanya pada teman di sebelahnya, temannya menggelengkan kepala. Kemudian beberapa siswa telah mengumpulkan tugas ke guru. Ada beberapa siswa yang tidak menyerahkan, termasuk salah satunya adalah subjek.

Perilaku subjek tersebut menunjukkan bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik karena rendah *self-direction* dalam menyiapkan dan melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan belajarnya. Siswa merespon dengan menjawab soal yang ditulis oleh guru di papan tulis. Sebagian siswa menjawab soal di papan tulis dengan tepat, namun beberapa siswa ada yang tidak tepat menjawab. Ketika Subjek mencoba menjawab salah satu soal dan kelihatannya masih dianggap kurang sempurna oleh guru.

Dalam melaksanakan tugas-tugas belajar, subjek terlihat kurang memiliki keterampilan akademik, sehingga mengalami kesulitan dalam menjawab soal dari secara sepontan. Salah satu siswa yang disuruh maju ke papan tulis adalah subjek. Kemudian ia maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal tersebut. Saat mengerjakan soal, Subjek beberapa kali minta bantuan ke siswa lain. Kemudian, ia mencoba mengerjakan lagi walaupun sedikit memakan waktu yang agak lama untuk selesai.

Performan akademik tersebut mencerminkan bahwa ia termasuk siswa yang kurang memiliki keterampilan akademik, dan kebiasaan belajar yang rendah. Sebagaimana Siswa yang lain langsung mengerjakan instruksi guru. Sementara subjek mengerjakan tugasnya di buku tulis sambil meminta bantuan siswa yang duduk di depan mejanya, subjek mengerjakan tugas demi tugas yang diberikan oleh guru. Namun, setelah itu ia terlihat bergurau dengan teman di sebelahnya, dan menelantarkan buku kerjaanya di meja bangkunya. Waktu telah berlalu 15 menit, sebagian siswa lainnya telah selesai mengerjakan. Namun, subjek terlihat baru sadar bahwa dia belum sempurna pekerjaannya dan meneruskan lagi pekerjaannya.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa perilaku akademik yang rendah, terlihat bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik. Subjek cenderung dalam melakukan tugas-tugas belajarnya masih membutuhkan dukungan dari orang lain, tidak mandiri, dan kurang tekun. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kebiasaan belajar yang rendah. Beberapa siswa bertanya tentang rumus-rumus yang dijelaskan oleh guru, terutama kaidah penerapannya dalam penghitungan matematika yang terkait dengan soal yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa yang lain ada yang tidak mengerti tentang soal yang ada di *hand out*, sebagian yang lain mengerjakan di buku sambil melihat *hand out*-nya. Satu persatu siswa secara berurutan mengerjakan soal ke papan tulis. Saat giliran subjek, tampaknya terlihat masih belum siap dan berusaha meminta bantuan temannya.

Dengan demikian, subjek memiliki *confidence* yang kurang dalam melaksanakan tugas belajar kelompok. Ia masih membutuhkan dukungan dari orang lain, cenderung untuk terlalu sering *self-sufficient* dan terlalu tergantung pada siswa lain. Hal itu menunjukkan bahwa performansi akademik subjek rendah. Performansi akademik yang masih membutuhkan dukungan dan kontrol orang lain juga terlihat pada paparan Saat subjek mengerjakan soal ke depan, guru mendekat dan melihat hasil penyelesaian soal di papan tulis. Guru menanyakan pada subjek apakah dia bisa mengerti penerapan rumus dalam soal-soal yang ada di papan tulis, terlihat Subjek menggeleng-nggelengkan kepala, tanda bahwa dia tidak tahu apa yang seharusnya dia lakukan. Kemudian guru menuntun subjek untuk menyelesaikan soal sampai benar.

Perilaku subjek tersebut menunjukkan bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, sehingga memerlukan pendampingan dalam menjawab soal-soal yang tidak diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa subjek gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*nya. Sambil menanti hasil pekerjaan siswa dikumpulkan, guru terlihat mengkoreksi beberapa lembar kerja siswa yang minggu lalu dikumpulkan. Guru memanggil beberapa siswa ke depan dan menjelaskan bahwa pekerjaannya masih ada yang salah. Beberapa kali guru memanggil siswa dan mengembalikan hasil pekerjaannya dan memberikan nilai pada siswa. Ada siswa yang gembira melihat sekor nilai yang tertera di lembar kerjanya karena nilainya bagus, dan pula yang menggerutu sambil menggaruk-nggaruk kepalanya tanda ada nilainya kurang memuaskan. Giliran subjek dipanggil ke depan mengambil hasil pekerjaannya dan guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan dan menunjukkan apa yang dikerjakan oleh subjek masih belum sempurna, Subjek mengangguk-anggukkan kepala "*ya ya Pak saya akan belajar lagi*" ucapnya, dan kemudian lari kembali ke bangku tempat duduknya, teman sebelahnya langsung meminta lembar kerja subjek dan menghardik hasil skor nilai subjek yang tidak memuaskan.

Keterampilan akademik yang rendah, menyebabkan ia tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnnya dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa prestasi belajar subjek yang rendah dan lemah motivasi berprestasi. Perilaku subjek yang menunjukkan performansi akademik yang rendah dapat dilihat tatkala subjek mengerjakan tugas, namun tidak begitu lama dia mengerjakan soal di *hand out-nya*, dia bermain-main dengan teman sebelahnya. Melihat hal itu, guru mendekati subjek menanyakan sampai di mana tugas pekerjaannya. Subjek menunjukkan hasil tugasnya ke guru, kemudian guru mengevaluasi pekerjaannya dan terlihat bahwa pekerjaan subjek masih belum tepat, kemudian guru menyuruh memperbaiki pekerjaannya.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa perilaku subjek yang kurang tekun dalam belajar, kurang memiliki keterampilan akademik dan kebiasaan belajar yang rendah. Hal itu menyebabkan ia sering kali mendapatkan teguran dari guru karena hasil tugas-tugasnya yang masih sering salah. Di samping perilaku-perilaku berprestasi tersebut di atas, berikutnya juga dipaparkan tentang bagaiamana prestasi-prestasinya selama ini. Ketika salah satu guru ditanya mengenai perilaku belajar subjek selama ini di kelas, guru tersebut menjawab bahwa subjek sering tidak mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, sehingga hal itu mengakibatkan nilainya yang hanya di bawah rata-rata kelas.

P : Terus menurut ibu bagaimana Subjek dalam belajar selama ini di sekolah?

INF : Bagaimana ya, kadang-kadang Subjek itu kalau diberi tugas tidak dikerjakan, bahkan hasilnya cenderung di bawah rata-rata kelas. Selama satu semester ini Subjek ulangannya hampir semua di bawah rata-rata kelas. Anak itu suka bermain-main itu barang kali seperti ini sehingga anak itu tidak banyak tuntutan untuk lebih berprestasi.

Guru yang lain juga menjelaskan hal yang sama. Guru tersebut mengatakan, "Oh ya… *lah wong* saat ada tugas saya, dia sering kali terlambat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas-tugasnya kok Pak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan dia itu sering tidak tuntas mengerjakannya baik tugas PR atau tugas-tugas di kelas. Makanya kalau ada ulangan harian subjek banyak yang nilainya rendah."

Penjelasan dari guru tersebut menunjukkan bahwa perilaku berprestasi subjek rendah sering tidak tuntas dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas maupun pekerjaan rumah (PR). Ia juga sering kali terlambat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas-tugasnya. Hal itu berakibat terhadap prestasi belajarnya yang rendah. Perilaku berprestasi subjek tercermin dari nilai prestasi belajarnya yang masih rata-rata kelas, hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh guru-guru berikut ini, "Prestasi belajar subjek cenderung masih di bawah rata-rata kelas. Ulangan hariannya juga menunjukkan tidak ada hal yang bisa dianggap anak itu menonjol". Guru yang lain berujar, "Kalau ulangan hariannya tak pikir juga biasa saja, ya ada sih sedikit di atas rata-rata, tapi itu pun masih di bawah temannya yang kebetulan prestasinya di atasnya, juga masih ada temannya yang nilainya lebih baik. Jadi subjek itu ya prestasinya biasa-biasa saja, secara umum tidak menonjol. Tapi mungkin ulangan umumnya seperti UAS yang cukup lumayan lebih baik. Tapi sekali lagi masih ada temannya yang lebih tinggi darinya".

Guru yang lain memberikan keterangan, "… ya yang saya tahu anak ini biasa saja pak, tak ada yang menonjol. Banyak teman-teman guru juga ketika membicarakan tentang siswa ini juga seperti itu, bahkan kalau mata pelajaran yang saya pegang, anak ini malah banyak yang harus *remedial* dalam ulangan-ulangan di semester kemarin." Guru yang lain berpendapat, "…setahu saya subjek ini nilainya rendah, kemarin waktu di semester satu malah banyak nilainya yang di bawah KD (kompetensi dasar), jadi dia harus mengerjakan beberapa ulangan susulan supaya memenuhi KD minimal.

Dari ke empat penilaian guru terhadap prestasi belajar subjek menunjukkan bahwa prestasi belajarnya tidak menonjol dan masih rendah. Pertama dan yang kedua mengatakan bahwa Subjek dianggap tidak menonjol, dengan alasan selama ini prestasi belajaranya cenderung di bawah rata-rata. Sedangkan yang ketiga dan ke empat mengatakan bahwa Subjek termasuk siswa yang beberapa ulangannya harus mengikuti *remedial* supaya bisa memenuhi SKM tiap materi pelajaran. Dari penjelasan tersebut membuktikan bahwa perilaku berprestasi subjek, menurut para guru masih di bawah ekspektasi yang diharapkan. Perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berprestasi subjek yang dianggap guru masih rendah, di mana subjek harus mengikuti *remedial* supaya bisa memenuhi SKM.

P : Pernah kamu harus mengerjakan ulangan lagi (mengulang) supaya kamu bisa lulus nilai Matematikamu?

S : Ya pernah, padahal saya sudah ngikuti semua ulangan harian maupun ulangan-ulangan lainnya, tapi waktu saya diberi tahu bahwa nilaiku masih kurang ya gimana lagi saya harus ngerjakan soal-soal sampai nilaiku dianggap cukup.

Perilaku berprestasi lain yang ditampilkan subjek di kelas, dapat dilihat dari ungkapan salah seorang guru berikut ini, "… setahu saya anak ini masih sering main-main seperti anak-anak. Dan kalau diberi tugas tidak banyak menyelesaikan dengan baik. Sebetulnya saya ini kalau ngajar cukup gampang, anak sudah saya beri modul soal-soal yang harus diselesaikan secara mandiri, tinggal siswa mengerjakan saja. …faktanya subjek itu gimana *ya pokoke ngapunten* "*rodo' kendo*" (pokoknya mohon maaf, agak kendor, *Ed*), itu bisa panjenengan lihat di buku catatan ulangan harian saya Pak! (informan menunjukkan data-data ulangan harian) lah ini Pak…coba lihat betul kan Pak ini masih saya harus "katrol" untuk bisa mencukupi nilai KD yang ditetapkan Pak. Jadi untuk mata pelajaran saya, anak ini belum memenuhi ketuntasan KD minimal".

Penjelasan guru tersebut menunjukkan bahwa subjek masih sering main-main seperti anak-anak, dan kalau diberi tugas tidak banyak menyelesaikannya dengan baik. Penilaian guru tersebut juga diperkuat dengan data-data mengenai prestasi belajar subjek yang menunjukkan bahwa nilai prestasi belajar subjek yang masih rendah, bahkan belum mencukupi ketuntasan SKM (standar kompetensi minimal) yang ditetapkan oleh guru. Hal yang sama juga dikatakan oleh guru, "Ya setahu saya anak ini biasa-biasa saja. Bahkan saya lagi menunggu beberapa ulangan-ulangan dan tugas-tugas dari dia (subjek) yang belum tuntas sampai sekarang. KD-nya ada beberapa yang masih kurang memenuhi ketuntasan minimal. Jadi masih saya tunggu hasilnya dari guru mata pelajaran yang mengajar di kelas X-5. Dan beberapa guru yang lain juga mengatakan begitu. Saya ndak tahu kelas X-5 itu ada yang menonjol sekali, tapi juga ada yang kurang sekali di bawah prestasi rata-rata".

Berdasarkan penjelasan guru tersebut menunjukkan bahwa subjek termasuk siswa yang biasa saja di kelas, ia juga termasuk salah satu siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus mengulang (*remedial*) pada ulangan semester pertama supaya memenuhi KD. Prestasi belajar subjek yang rendah tersebut mencerminkan lemahnya motivasi untuk berprestasi akademik. Sedangkan bagaimana perilaku subjek terkait dengan tugas-tugas yang diberikan guru, berikut ini penilaian guru terhadap tugas-tugas yang dilakukan oleh Subjek, "Menurut saya subjek itu sebetulnya bagus kalau diberikan tugas-tugas seperti ini, misalkan kalau dia mengumpulkan berita-berita khusus, namun kadang tidak bisa membahasakan dengan bahasa tulis dengan baik. Masih kalah dengan siswa-siswa yang saya sebutkan tadi. Ya menurut saya dia biasa-biasa saja Pak, tidak menonjol, masih kalah jauh dengan teman-temannya yang tadi itu. Tak pikir kalu dia punya potensi seharusnya dia menguasai cara bagaimana mengolah sebuah informasi dengan baik, dan membahasakan juga dengan baik. Saya lihat tugas-tugasnya yang sementara saya koreksi masih biasa-biasa saja. Bahkan saat yang lalu, saya berikan tugas, subjek malah tidak tepat waktu mengumpulkan. Lihat sendiri ni Pak daftar nilai anak-anak, masih di bawah teman-teman lainnya. Anak ini (subjek) kalau diberikan tugas secara parsial mungkin masih bisa dikatakan bagus, tapi kalau secara umum masih di bawah rata-rata".

Menurut guru tersebut, subjek tidak bisa membahasakan dengan bahasa tulis dengan baik. Hal itu mencerminkan bahwa Subjek memiliki perilaku khusus yaitu subjek itu lancar secara verbal tetapi rendah pada tugas-tugas tulisnya. Sedangkan apabila diberikan tugas secara parsial, subjek mungkin masih bisa dikatakan bagus, tapi kalau secara umum maka nilainya masih di bawah rata-rata. Selain perilaku-perilaku tersebut di atas, subjek juga sering melakukan perilaku-perilaku yang tidak mandiri. Hal itu dapat dilihat dari hasil rekaman dialog berikut ini:

P : Kamu kerjakan sendiri soal-soal itu?

S : emm…ya ngerjakan sendiri toh Om…tapi kadang sih liat miliknya teman he he he ya ngerjakan bareng-bareng kan banyak temanku yang bisa.

Apa yang dikatakan subjek menunjukkan bahwa ia kurang memiliki *self-image* akademik yang baik. Hal itu ditunjukkan oleh subjek yang lebih senang melihat hasil pekerjaan siswa lain dari pada hasil pekerjaannya sendiri. Perilaku tersebut mencerminkan kurangnya kebutuhan atau dorongan untuk mandiri, dan kurang berkeinginan untuk *conform*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Lah kalau langsung ditunjuk maju ke papan tulis untuk ngerjakan soal bagaimana bisa nggak kamu?

S : Bisa…emm soalnya kan bisa minta bantuan teman he he he

P : Lho kok minta dibantu teman?

S : Ya gak papa kan Om… yang penting ngerjakan selesai…

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh subjek tersebut menunjukkan bahwa ia gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*-nya, sehingga kurang memiliki *self-confidence* dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan guru. Hal itu karena ia memiliki *self-concept* akademik yang rendah dan juga rendah *self-image* akademiknya. Hal yang sama juga terlihat pada dialog berikut ini.

P : Kalau diberikan kesempatan untuk maju ke depan, apa kamu berani atau angkat tangan terus langsung maju ke depan mengerjakan soal?

S : Tergantung…kalau aku bisa ya maju aja, tapi kalo' gak *mudeng* ya teman lain kan ada yang bisa ngerjakan

Dari jawaban subjek terlihat bahwa ia gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*-nya, sehingga ia sangat tergantung pada siswa lain. Hal ini mencerminkan bahwa subjek sering menggunakan *locus of control* eksternal, artinya ia membutuhkan dukungan dan kontrol orang lain.

P : Kamu suka disuruh maju ngerjakan soal?

S : Ya kalau bisa ya senang, tapi kalau gak bisa terus mengerjakan soal kan malu, soalnya teman-teman kalau gak bisa ngerjakan soal suka diolok-olok sama Pak itu.

Apa yang dikatakan subjek menunjukkan bahwa ia memiliki keterampilan yang "*faking bad*", dan subjek juga kurang *self-confidence* sehingga tidak berani mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

P : Kamu pernah maju mengerjakan soal terus gak bisa lalu dimarahi sama Pak itu?

S : Pernah sih, kapan ya emm ya pernah sekali he he he pas saya gak bisa lha saya gak tau tiba-tiba disuruh mengerjakan soal yang di-PR-kan, saya belum ngerjakan langsung disuruh ke depan ya gak bisa

P : Lho ko' belum ngerjakan kan sudah di-PR-kan

S : Ya lupa ngerjakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek kurang memiliki keterampilan akademik dan kebiasaan belajar yang rendah, sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik. Hal itu mencerminkan subjek kurang memiliki *self-direction* dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Kemudian, apakah Subjek sering bertanya pada guru tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti, subjek menjawab,"…*em* gak pernah." Jawaban tersebut menunjukkan bahwa ia kurang terlibat dalam aktivitas belajar di kelas dan kurang asertif.

P : Pernah kamu harus mengerjakan ulangan lagi (mengulang) supaya kamu bisa lulus nilai Matematikamu?

S : Ya pernah, pada hal saya sudah ngikuti semua ulangan harian maupun ulangan-ulangan lainnya, tapi waktu saya diberi tahu bahwa nilaiku masih kurang ya gimana lagi saya harus ngerjakan soal-soal sampai nilaiku dianggap cukup.

Perilaku berprestasi subjek yang menunjukkan performansi akademik yang rendah dapat terlihat pada dialog berikut.

P : Terus apa kamu gak ingin belajar lebih giat lagi?

S : Ya aku kan sudah belajar *tenanan* (serius*, Ed*) tapi ya itu kadang-kadang aku jadi *males* terutama kalau pas gak jelas saat Pak itu nerangkan, membuat aku gak *sreg blass* (tidak nyaman sama sekali*, Ed*) belajar.

Dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa subjek kurang tekun dalam belajar dan kurang memiliki keterampilan akademik serta kebiasaan belajarnya yang rendah, sehingga ia tidak termotivasi untuk belajar dengan giat. Hal itu mencerminkan ia lemah motivasi berprestasi akademik. *Self-concept* akademiknya yang rendah juga terlihat ketika ada pertanyaan tentang apakah subjek dapat mengerjakan soal-soal dalam pelajaran matematika, sebagaimana jawabannya, "Ya… sanggup-sanggup saja tapi ndak tahu apa benar kerjaanku atau salah". Jawaban tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki persepsi yang rendah terhadap kemampuannya sendiri. Sehingga ia gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy* akademik. Perilaku belajar subjek yang menunjukkan bahwa ia sering kali menghindari kompetisi dapat dilihat pada dialog berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Kamu suka dengan cara Bu itu menggunakan model seperti itu?

S : Ya sebenarnya *seneng-seneng wae* bisa cepet ngumpulin poin nilai terus, tapi kan harus bisa njawab soal, ya ada sih teman-temanku kelihatannya juga seneng dia sering dapat nilai, tapi ya gak semua temanku dapat poin banyak, saya sendiri juga belum banyak ngumpulkan poin

P : Sebenarnya kamu suka nggak dengan cara seperti itu?

S : Nggak suka, masak ngerjakan soal aja ko' rebutan, ko' hanya cari nilai saja… yang penting paham dulu

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh subjek tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki keterampilan "*faking bad*". Hal itu mencerminkan ia kurang memiliki keterampilan akademik, sehingga kurang termotivasi untuk berprestasi akademik. Perilaku lain dari paparan tersebut juga menunjukkan bahwa ia sering menghindari kompetisi.

Idealitas Sistem Pembelajaran: Menelisik Sikap dan Harapan Subjek dalam Kelas

1. Sikap pada Guru

Bagaimana konsekuensi-konsekuensi dari pengalaman serta pengaruh sikap terhadap guru dapat dijelaskan dalam dialog berikut.

P : Apa gurunya ngajarnya nggak enak?

S : Ya biasa sih, tapi pendiam gurunya

P : Pendiam?

S : Ya kalau ngajar itu banyak diamnya, setelah menerangkan ya terus diam saja. *Gak teges* pokoknya pendiam gitu aja.

P : Maksudnya pendiam itu gimana?

S : *Wonge tu mueneng* (Beliau pendiam, *Ed*), nggak *enjoy* pokoknya kalau ngajar, jadi membosankan, pelajarannya juga sulit, jadi saya merasa nggak *enjoy* ikut pelajaran matematika

Sikap subjek yang ditujukan pada guru matematika menunjukkan bahwa ia tidak begitu *enjoy* mengikuti pelajaran ini. Subjek menganggap guru ini orangnya tidak tegas, pendiam, sehingga sepertinya subjek tidak begitu suka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Bagaimana dengan Pak itu?

S : Ya bagaimana ya gak papa diajar Pak itu…

P : Masih suka diajar oleh Pak itu?

S : Ya asalkan kalau ngajar jelas saya sih suka-suka saja

Sikap subjek terhadap guru yang mengangapnya saat menjelaskan pelajaran tidak begitu jelas, sehingga berdampak pada penilaian dia terhadap guru tersebut.

P : Bagaimana sikap kamu selanjutnya terhadap guru kamu?

S : Ya biasa-biasa saja, pelajaran ini kan memang begini sulit

Menurut subjek, sikapnya terhadap guru biasa-biasa saja, karena memang mata pelajaran ini tergolong sulit.

P : Bagaimana sikap kamu selanjutnya terhadap guru kamu?

S : Guru ini penyibuk, nggak begitu memperhatikan kita, saya jadi nggak begitu dekat, kadang seperti *cuek*

Sikap subjek yang negatif ditujukan pada guru, Menurut subjek guru ini tidak begitu memperhatikan siswa, banyak kesibukan, dan ia merasa diabaikan oleh guru.

2. Sikap pada Mata Pelajaran

Bagaimana konsekuensi-konsekuensi dari pengalaman subjek dan pengaruhnya pada sikap subjek terhadap mata pelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

P : Suka dengan materi yang diajarkan?

S : Nggak begitu suka, *mboseni…boring* Om…lah wong masak tiap kali masuk langsung soal terus dikerjakan gitu terus setiap hari.

Menurut Subjek, materi pelajaran ini membosankan, hal ini dikarenakan ia tidak menyukai suatu tugas yang berulang-ulang seperti menyelesaikan soal terus menerus.

P : Bagaimana dengan mata pelajaran yang lain misalnya Fisika, Kimia, Bahasa Indonesia atau Matematika?

S : Ya biasa-biasa saja sih, tapi saya nggak suka pelajaran Matematika

P : Kenapa kok nggak suka pelajaran Matematika?

S : Gak suka aja, kalau diterangkan saya *nggak gampang mudeng* (saya tidak cepat paham, *Ed*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek menganggap bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan dia sering tidak mengerti ketika guru menerangkan. Konsekuensinya subjek tidak menyukai mata pelajaran ini. Hal itu dia punya alasannya:

P : Menurut kamu pelajaran matematika itu sulit ya?

S : Ya menurutku sulit

P : Kenapa ko' kamu anggap sulit?

S : Karena gak jelas waktu diterangkan jadi ya sulit

Alasan subjek tidak menyukai mata pelajaran matematika, karena ia menganggap guru saat menerangkan tidak begitu jelas sehingga subjek merasa tidak paham dan menganggap mata pelajaran ini tergolong sulit. Sedangkan mata pelajaran lain subjek bersikap sebagai berikut:

P : Kalau pelajaran yang lain, misalnya Fisika, Kimia, Bahasa Indonesia, dan lain-lain.

S : Fisika, ya biasa saja sih, tapi nggak begitu suka aja

Subjek menganggap mata-mata pelajaran tersebut biasa-biasa saja, namun kelihatannya subjek tidak begitu suka terhadap mata pelajaran tersebut. Subjek mempunyai dalih sebagai berikut:

P : Terus sikap kamu terhadap mata pelajarannya?

S : Bu itu kalo' ngajar enak sebenarnya, tapi aku gak suka dengan pelajarannya yang cuma ada hitung-hitungan yang rumit-rumit…

Subjek tidak menyukai mata pelajaran dikarenakan mata pelajaran ini hanya hitung-hitungan yang rumit-rumit. Hal itu menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan penghitungan.

3. Sikap Terhadap Pengalaman Belajar

Berikut ini dipaparkan bagaimana konsekuensi-konsekuensi yang diakibatkan dari pengalaman belajar subjek, sebagai berikut:

P : Kenapa? apa sering gak ngerjakan soal waktu ulangan-ulangan harian atau yang lain?

S : Ya itu karena kalau diterangkan saya sering gak jelas, gak *mudeng* (paham, *Ed*) maka ya males mikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek sering tidak mengerti/faham dengan apa yang diterangkan oleh guru sehingga malas berpikir. Akibat dari pengalaman belajar ini, subjek kurang termotivasi belajarnya.

P : Kan bisa belajar sendiri di rumah?

S : Sudah belajar, tapi ya gitu lah *wong* dasarnya gak begitu suka *ya males* saja

Dengan alasan ketidak-sukaannya terhadap mata pelajaran, hal itu mengakibatkan subjek malas belajar.

P : Terus apa kamu gak ingin belajar lebih giat lagi?

S : Ya aku kan sudah belajar *tenanan* tapi ya itu kadang-kadang aku jadi *males* terutama kalau pas gak jelas saat Pak itu nerangkan, membuat aku gak *sreg blass* (tidak nyaman sama sekali*, Ed*) belajar.

Meskipun subjek sudah belajar dengan serius, namun karena ia menganggap bahwa apa yang diterangkan oleh gurunya tidak bisa difahami, maka Subjek merasa tidak termotivasi untuk belajar dengan giat.

P : Ketika kamu ngerti bahwa nilai Matematika kamu tujuh, bagaimana cara belajar kamu selanjutnya?

S : Ya kalau bisa semester ini lebih baik lagi menjadi delapan gitu, aku harus giat lagi belajar

Sebetulnya subjek berkeinginan untuk berprestasi lebih baik dengan menunjukkan keinginannya untuk selalu giat belajar. Hal itu karena selama ini ia menganggap bahwa nilai mata pelajaran matematikanya kurang bagus, untuk itu ia termotivasi untuk lebih baik lagi.

P : Menurut kamu, bagaimana dampak pengalaman belajar yang baru saja tadi?

S : Membuat aku *mumet sirahku* (pusing kepalaku*, Ed*)

P : Kenapa?

S : Pelajaran ini kan banyak menghitungnya, *poko'e njlimet* (pokoknya rumit), sementara aku gak begitu suka, ya malas saja kadang-kadang kalo' ada tugas

Menurut subjek, dampak pengalaman belajar yang menurutnya sering memnbuat kepala pening. Penyebabnya adalah dikarenakan mata pelajaran ini banyak menghitung-hitungnya sehingga ia malas belajar atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan soal-soal. Subjek kelihatannya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan banyak perhitungan. Hal yang sama juga dari hasil wawancara berikut ini:

P : Bagaimana dampak pengalaman kamu selama ini dalam mengikuti pelajaran terhadap prestasi kamu di sekolah?

S : Ya ndak tahu…aku sudah belajar setiap hari, tapi ya untuk pelajaran ini memang *ribet*, rumit banyak ngitungnya…aku nggak begitu suka ngitung-ngitung, jadi ya mungkin nilai pelajaran Fisikaku nggak *baek*

P : Berapa nilai pelajaran Fisikamu?

S : *ndak* tahu…lupa

P : Lho ko' *ndak* tahu?

S : Ya kurang dari tujuh

Subjek mengaku bahwa ia sudah belajar setiap hari, namun ia merasa bahwa mata pelajaran fisika menurutnya merupakan mata pelajaran yang sulit, rumit, banyak menghitung. Hal itu juga menunjukkan bahwa subjek tidak menyukai tugas-tugas yang diulang-ulang dan tugas-tugas yang membutuhkan angka-angka perhitungan. Akibat dari pengalaman belajar ini, menurut subjek nilai mata pelajaran fisikanya tidak begitu bagus (kurang dari tujuh).

P : Menurut kamu, bagaimana dampak pengalaman belajar yang baru saja tadi tu?

S : Akhirnya saya gak begitu *greget* sama pelajaran ini, kadang-kadang saya jarang nyatat soalnya sudah ada di buku semua, saya beli buku di toko buku dan sudah ada semua, terus karena jarang dikoreksi ya pas lagi kalo diberikan soal jarang saya kerjakan

Pengalaman belajar Subjek pada salah satu mata pelajaran tersebut menunjukkan bahwa sering kali guru tidak memberikan *feedback* terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa, maka ia tidak termotivasi untuk lebih giat belajar. Akibat dari pengalaman belajarnya tersebut, apabila diberikan tugas oleh gurunya ia juga jarang mengerjakannya dan kurang termotivasi untuk belajar.

P : Berapa nilai kamu pada mata pelajaran ini?

S : Tujuh

P : Kenapa kok hanya segitu?

S : Yah mending *wong* banyak kosongnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampaknya nilai mata pelajaran ini hanya tujuh. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari pengalaman belajar sebelumnya berpengaruh terhadap prestasi belajarnya yang rendah. Menurut subjek, guru saat menerangkan materi pelajaran tidak begitu jelas, akibatnya ia malas belajar.

P : Kenapa bisa seperti itu?

S : Ya sepertinya aku kurang giat, *wong* kalau dikerjakan *tenanan* pasti bisa ko' Om!

P : Lha kenapa kamu gak *tenanan* (serius, *Ed.*) waktu ngerjakan?

S : Ya itu waktu Pak itu menerangkan rumus-rumus atau materi pelajaran tu lho aku gak suka, jadi aku sepertinya gak bisa

Paparan tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak begitu giat dalam belajar, walaupun sebenarnya dia punya keinginan untuk serius belajar. Namun, akibat sikap negatif dari subjek terhadap cara guru mengajar, maka ia menganggap bahwa mata pelajaran ini sulit, dan ia merasa tidak bisa. Konsekuensi-konsekuensi dari pengalaman belajar subjek menunjukkan bahwa pada akhirnya hal itu berpengaruh pada prestasi belajarnya. Selanjutnya, di bawah ini dijelaskan bagaimana respon guru dalam menanggapi prestasi belajar subjek.

P : Lah ketika nilai kamu gak begitu bagus bagaimana penilaian Pak itu terhadap kamu?

S : Maksudnya Om?

P : Saat kamu dipanggil sama Pak itu, terus tahu kalau kamu harus mengulang lagi supaya nilai kamu dianggap lulus bagaimana saat itu Pak itu?

S : Ooo itu ya saat itu aku dipanggil dan dikatakan bahwa saya belum lulus terus disuruh ngerjakan beberapa soal kemudian diberikan waktu dua hari untuk menyelesaikan dan dikembalikan ke Pak itu

P : Pak itu ngomong apa ke kamu?

S : Ya paling dinasehati karena aku kurang giat belajar, ya gitu saja

Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa respon guru ketika melihat hasil nilai/prestasi belajar subjek cenderung rendah, maka konsekuensinya subjek harus mengikuti ujian remedial. Menurutnya, hal itu sudah menjadi konsekuensinya dan guru memberikan nasehat supaya ia giat belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Menurut kamu, bagaimana reaksi guru terhadap kamu?

S : Ya sama dengan teman-teman lainnya, gak diapa-apain, didiemkan, selesai nggak selesai ngerjakan soal *ya podowae* (ya sama saja*, Ed*), kadang malah ditinggal keluar sampai selesai jam pelajaran

P : Bagaimana sikap kamu selanjutnya terhadap cara belajar kamu?

S : Saya baca sendiri bukunya yang materinya aku suka seperti tentang negara-negara Eropa, Amerika, poko'e yang luar negeri aku suka. Tapi saya males belajar apalagi kalau mengerjakan soal tapi nggak dikoreksi ya jadi malas mengerjakannya.

Pada konteks yang lain, pengalaman belajar subjek menunjukan bahwa ketika guru tidak memberikan respon dengan baik maupun *feed-back* yang jelas, maka konsekuensinya subjek belajar sesukanya saja. Hal itu membuat subjek tidak termotivasi untuk giat belajar. Sedangkan konsekuensi-konsekuensi lainnya yaitu tanggapan orang tua Subjek terhadap prestasi belajarnya yang rendah, yaitu sebagai berikut:

P : Terus bagaimana dengan Papa Mama? Tahu kalau kamu ngulang?

S : Ya gak tahu gak aku beri tahu

P : Kalau tahu bagaimana?

S : Wah marah…

P : Tapi akhirnya kan pasti ketahuan?

S : Ya sudah tahu *ko'* dan saya dimarahi, terus disuruh mengerjakan dengan benar, nggak boleh telat lagi ngumpulinnya…saat aku ngerjakan soal-soal *sampe'* diawasi terus (maksudnya ditunggui) sama Papa.

Di sini terlihat respon orang tua subjek melihat prestasi belajar subjek yang rendah dengan marah, dan orang tua Subjek menyuruhnya segera mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, sekaligus orang tuanya mengawasi supaya subjek benar-benar mengerjakan soal tersebut.

4. Harapan tentang Perubahan Situasi Pembelajaran

Bagaimana harapan yang diinginkan oleh subjek tentang perubahan situasi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Kamu menginginkan pada saat kamu belajar di kelas itu kaya' seperti apa sih?

S : Kalau di kelas itu kita-kita ni diberikan kesempatan untuk tahu dengan jelas dulu tentang materinya baru diberikan soal, kalau penjelasannya enak kan pasti bisa ngerjakan juga gampang kan.

Subjek berharap supaya diberikan kesempatan untuk tahu lebih jelas tentang materi yang diajarkan sebelum diberikan tugas-tugas atau soal-soal. Menurutnya, apabila guru menjelaskan materi pelajaran dengan jelas, maka ia akan mengerjakan soal dengan mudah. Namun sebaliknya, selama ini guru tidak menjelaskan materi pelajarannya dengan jelas, tetapi langsung diberikan soal-soal, maka hal ini membuat subjek mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Terkait dengan materi pelajaran, subjek mengharapkan berikut ini:

P : Kalau materi pelajarannya itu bagaimana menurut kamu inginkan?

S : Ya materinya itu harus diberi tahu sebelumnya, supaya saya belajar nyiapkan di rumah, tidak tiba-tiba diberikan soal, *lah wong* materi sebelumnya saja belum jelas sudah pindah materi berikutnya, bahkan kadang-kadang kita tidak diberi tahu *lah yo gak mudeng* (lha iya tidak paham*, Ed*)

Hampir sama dengan yang di atas, menurut subjek ini, materi yang akan dibahas seharusnya diberitahukan dahulu sebelumnya, sehingga ia lebih bisa menyiapkan di rumah untuk belajar. Apabila hal ini dilakukan oleh guru, maka ia akan dapat melaksanakan tugas yang diberikan. Faktanya, guru langsung memberikan soal-soal tanpa penjelasan terlebih dahulu, sehingga subjek merasa tidak faham apa yang akan dikerjakan. Sedangkan harapan Subjek tentang sosok guru yang diinginkan adalah sebagai berikut:

P : Menurut kamu guru yang kamu harapkan itu seperti apa ya?

S : Ya orangnya harus luwes, terbuka, kalau njelaskan harus enak, gampang ditangkap penjelasannya dan perhatian sama kita-kita semua

Menurut subjek, guru yang diharapkan adalah seorang guru yang cara mengajarnya harus luwes dan terbuka, apabila menjelaskan materi pelajaran juga harus enak dan mudah ditangkap penjelasannya dan selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian pada siswa-siswanya. Sedangkan suasana kelas yang diharapkan oleh subjek adalah sebagai berikut:

P : Bagaimana dengan suasana kelas, menurut kamu suasana kelas itu yang bagaimana sih yang enak menurut kamu?

S : Ya seperti ada dialog-dialog, kita-kita diberikan kesempatan untuk ngomong yang kita inginkan, gak *mboseni,* pokok'e ramai *enjoy* tapi serius dan perhatian

Menurut subjek, suasana kelas yang diharapkan adalah apabila dalam proses pembelajaran terjadi dialog-dialog. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa diberikan kesempatan untuk berbicara yang diinginkan, bertanya hal-hal yang dianggap belum dipahami oleh siswa. Suasana kelas juga tidak boleh membosankan, suasana kelas nyaman dan *enjoy* tapi serius, dan guru memiliki perhatian dengan siswanya.

PONDOK PESANTREN "TANWIRUL QULUB"
المعهد الإسلامي تنوير القلوب
PONDOK PESANTREN
Tanwirul Qulub
SUNGELEBAK – KARANGGENENG
LAMONGAN – JAWA TIMUR
https://pptanwirulqulub.sch.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bagian 7 -
Memetakan Makna

Tema-tema makna (*meaning themes*) dalam pemaparan ini mencerminkan transaksi makna antara guru dengan subjek yang didasarkan pada kerangka interaksi simbolik. Yang dimaksud dengan tema-tema makna diwujudkan dalam dua aras pemaknaan, yaitu pemaknaan guru terhadap subjek, dan pemaknaan subjek terhadap guru. Tema-tema makna ini berupa transaksi makna antara guru dan subjek dengan situasi sosial dalam proses pembelajaran di kelas.

Pemaknaan Guru terhadap Subjek

1. Ia biasa-biasa saja

Pemaknaan guru terhadap siswa sangat ditentukan oleh sejauh mana prestasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa selama ini dalam tiap-tiap mata pelajaran. Pemaknaan guru terhadap subjek yang menganggap sebagai siswa yang biasa-biasa saja dikarenakan ia tidak menunjukkan prestasi yang memuaskan dan bahkan nilai-nilai hasil ulangan harian dianggap masih di bawah rata-rata kelas. Hal itu sebagaimana yang dinyatakan oleh guru, "Menurut saya, subjek itu termasuk siswa yang biasa-biasa saja, tidak menonjol di kelas, bahkan cenderung nilai mata pelajaran saya (Fisika) semua skor nilainya masih di bawah rata-rata. Jadi, menurut saya subjek dilihat dari prestasi belajarnya cenderung masih di bawah rata-rata kelas". Pada saat dialog dilakukan, informan menunjukkan buku daftar kumpulan nilai (DKN) siswa. Di DKN tersebut menunjukkan bahwa skor nilai-nilai subjek di bawah rata-rata kelas, terlihat juga bahwa subjek beberapa kali harus mengikuti *remedial* untuk mendapatkan nilai 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan prestasi belajar subjek yang rendah, maka guru menganggapnya sebagai siswa yang biasa-biasa saja bahkan termasuk siswa yang rendah prestasi belajarnya. Hal tersebut dinyatakan oleh guru, "Sekali lagi ya Pak… menurut saya subjek itu termasuk siswa biasa saja kok, dan mungkin barangkali dia itu termasuk siswa yang rendah prestasi pelajarannya. Karena selama ini yang saya tahu, prestasi pelajaran yang saya ajar di kelas saya seperti itu".

Pemaknaan guru tersebut menunjukkan bahwa subjek adalah siswa yang tidak menonjol dari segi prestasi belajar secara keseluruhan. Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh guru, "Ya setahu saya anak ini biasa-biasa saja. Bahkan saya lagi menunggu beberapa ulangan-ulangan dan tugas-tugas dari dia (subjek) yang belum tuntas sampai sekarang. KD-nya ada beberapa yang masih kurang memenuhi ketuntasan minimal. Jadi masih saya tunggu hasilnya dari guru mata pelajaran yang mengajar di kelas X-5. Dan beberapa guru yang lain juga mengatakan begitu. Saya *ndak* tahu kelas X-5 itu ada yang menonjol sekali, tapi juga ada yang kurang sekali di bawah prestasi rata-rata".

Guru sebatas melihat subjek berasas pada laporan hasil prestasi belajar dan beberapa informasi dari guru yang mengajar di kelas X-5 tentang ketuntasan KD (kompetensi dasar) tiap-tiap materi pelajaran. Menurut guru, subjek sebagai siswa yang biasa saja di kelas, ia termasuk salah satu siswa yang harus mengulang (*remedial*) pada ulangan semester pertama supaya memenuhi SKM (standar kompetensi minimal).

Begitu juga pernyataan guru berikut ini yang menjelaskan bahwa prestasi belajar subjek yang rendah, "Saya kira nilainya ya hanya rata-rata kelas sajalah Pak. Coba saya periksa dulu yah Pak..sebentar (informan membuka laci tempat menyimpan arsip-arsip ulangan-ulangan siswa, beberapa saat kemudian informan mengeluarkan daftar nilai siswa tertera kelas X-5 dan satu persatu diperiksa)…, lah ini Pak… coba *njenengan persani kiyambak* (Anda lihat sendiri, *Ed*) … coba lihat, benar kan Pak. Anak ini malah jauh dengan yang terpandai di kelasnya, bahkan rata-rata hanya memenuhi KD-KD minimal saja kan Pak. Makanya kenapa anak ini kok membuat Bapak tertarik secara khusus meneliti, lah wong anaknya biasa-biasa saja kok. Coba panjenengan perhatikan siswa lainnya terutama (informan kembali menunjukkan daftar nilai siswa) no. 3, 12, 15, 16, dan lainnya jauh di atasnya Pak, percaya nggak Pak? Ya ini aslinya Pak, kalau mau tanya prestasi sebenarnya ya ini".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai wali kelas X-5, guru ini banyak mengetahui perkembangan prestasi belajar siswa-siswa yang ada di kelas X-5 di mana subjek ada. Oleh karena itu, guru ini mengetahui sejauhmana tingkat prestasi belajar subjek. Seperti sejauh mana urutan ranking prestasi belajar tiap-tiap siswa yang ada di kelas X-5. Sebagaimana pemahaman guru yang menganggap bahwa prestasi belajarnya hanya rata-rata kelas, dan hanya memenuhi KD-KD (kompetensi dasar) minimal saja. Guru tersebut menyatakan bahwa apabila dibandingkan dengan nilai yang tertinggi di kelasnya, subjek sangat jauh di bawahnya. Berdasarkan fakta-fakta inilah, guru ini menganggap bahwa subjek sebagai siswa yang biasa-biasa saja, bahkan prestasi belajarnya dianggapnya masih rendah.

Menurut guru, subjek termasuk siswa yang tidak menonjol, biasa-biasa saja di kelas sebagaimana yang diungkapkan oleh guru berikut ini, "Ya biasa saja di kelas, tidak menonjol, sepertinya biasa-biasa saja, seperti siswa yang lain pada umumnya." Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa subjek merupakan siswa yang biasa saja tidak ada hal yang menonjol di kelas. Guru menganggap bahwa subjek tidak beda dengan siswa-siswa lain, guru tidak mementingkan perbedaan siswa dalam kelas, hal itu karena perilaku berprestasinya yang biasa-biasa saja ketika di kelas.

Pemaknaan guru terhadap subjek sebagai siswa yang biasa-biasa saja sebagaimana juga diungkapkan oleh guru berikut ini, "Setahu saya anak ini biasa-biasa saja, nggak bandel, tidak banyak tingkah di kelas, biasa-biasa saja tidak "mencolok" atau hal istimewa lainnya Pak!". Sedangkan guru yang lain mengungkapkan bagaimana perilaku belajar subjek di kelas yang dianggapnya sebagai siswa yang biasa-biasa saja. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan guru, "… Ya menurut saya dia biasa-biasa saja Pak, tidak menonjol, masih kalah jauh dengan teman-temannya yang tadi itu. Tak pikir kalau dia punya potensi seharusnya dia menguasai cara bagaimana mengolah sebuah informasi dengan baik, dan membahasakan juga dengan baik. Saya lihat tugas-tugasnya yang sementara saya koreksi masih biasa-biasa saja. Bahkan saat yang lalu, saya berikan tugas, subjek malah tidak tepat waktu mengumpulkan. Lihat sendiri Pak daftar nilai anak-anak, masih di bawah teman-teman lainnya. Anak ini (subjek) kalau diberikan tugas secara parsial mungkin masih bisa dikatakan bagus, tapi kalau secara umum masih di bawah rata-rata".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggapan guru terhadap subjek sebagai siswa yang biasa-biasa saja itu berdasarkan pemahamannya selama ini yang menunjukkan bahwa perilaku belajarnya di kelas. Seperti, subjek tidak bisa membahasakan dengan bahasa tulis dengan baik. Guru memberikan alasannya tentang pernyataan tersebut yaitu, apabila ia diberikan tugas secara parsial, nilai prestasi belajar subjek kemungkinan masih bisa dikatakan bagus, tetapi kalau tugas-tugas secara umum maka nilai prestasi belajarnya masih di bawah rata-rata. Sedangkan menurut guru yang lain mengatakan, "Wah ya semua siswa kalau mau belajar ya pasti bisa toh Pak? Gak usah subjek atau siswa yang lain kalau mau mengerjakan ya pasti bisa. Lah wong dia kelihatannya biasa-biasa saja. Ya tentu dia kalah dengan yang lainnya. Itu lho Pak lihat tadi si DMS atau si DBR yang sering maju ke depan, anak-anak ini gak usah diterangkan mereka itu langsung dong, ibaratnya setrum itu Pak yang *seeet* langsung nyala lampunya".

Menurut penjelasan guru tersebut di atas menunjukkan bahwa penilaian guru terhadap potensi subjek yang biasa-biasa saja, tidak memiliki potensi yang tinggi. Guru menganggap bahwa siswa memiliki potensi tinggi adalah siswa yang langsung merespon dengan cepat apa yang dijelaskan oleh guru. Namun sebaliknya, menurut guru subjek termasuk siswa yang tidak cepat bisa merespon apa yang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan guru terhadap subjek sebagai siswa yang biasa-biasa saja adalah dikarenakan subjek tidak menunjukkan prestasi yang memuaskan dan bahkan nilai-nilai hasil ulangan harian dianggap masih di bawah rata-rata kelas; ia termasuk salah satu siswa yang harus mengulang (*remedial*) pada ulangan semester pertama supaya memenuhi SKM (standar kompetensi minimal); apabila dibandingkan dengan siswa yang nilai prestasi belajarnya tertinggi di kelasnya, subjek sangat jauh di bawahnya; subjek sama saja dengan siswa-siswa yang lain, hal itu karena perilaku berprestasi subjek yang biasa-biasa saja ketika di kelas; dan penilaian guru terhadap potensi subjek yang biasa-biasa saja, tidak memiliki potensi yang tinggi, karena guru menganggap bahwa siswa yang memiliki potensi tinggi adalah siswa yang langsung merespon dengan cepat apa yang dijelaskan oleh guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Siswa yang tidak menonjol

Pemaknaan guru terhadap siswa sangat ditentukan oleh sejauhmana prestasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa selama ini dalam tiap-tiap mata pelajaran. Pemaknaan guru terhadap subjek yang menganggap sebagai siswa yang tidak menonjol sebab ia tidak menunjukkan prestasi yang tinggi dan bahkan nilai-nilai hasil ulangan dianggap masih di bawah rata-rata kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru, "menurut saya, subjek itu termasuk siswa yang biasa-biasa saja, tidak menonjol di kelas, bahkan cenderung nilai mata pelajaran saya (Fisika) semua sekor nilainya masih di bawah rata-rata. Jadi, menurut saya subjek dilihat dari prestasi belajarnya cenderung masih di bawah rata-rata kelas" (informan sambil menunjukkan daftar kumpulan nilai/DKN) siswa). Di DKN tersebut menunjukkan bahwa skor nilai-nilai subjek di bawah rata-rata kelas, terlihat juga bahwa subjek beberapa kali harus mengikuti remedial untuk mendapatkan nilai 6.

Hal itu sebagaimana yang dinyatakan oleh guru, "Kalau ulangan hariannya tak pikir juga biasa saja, ya ada sih sedikit di atas rata-rata, tapi itu pun masih di bawah temannya yang kebetulan prestasinya di atasnya, juga masih ada temannya yang nilainya lebih baik. Jadi subjek itu ya prestasinya biasa-biasa saja, secara umum tidak menonjol. Tapi mungkin ulangan umumnya seperti UAS yang cukup lumayan lebih baik. Tapi sekali lagi masih ada temannya yang lebih tinggi dari subjek." Menurut guru tersebut, ulangan harian subjek hasilnya biasa-biasa saja, bahkan masih ada siswa yang lebih tinggi prestasinya di kelas. Penilaian guru tersebut juga menunjukkan bahwa tidak ada hal yang membedakan penilaian guru terhadap subjek dengan siswa yang lain. Berdasarkan alasan-alasan faktual tentang prestasi belajar subjek tersebut guru menganggap subjek sebagai siswa yang tidak menonjol.

Bagaimana penilaian guru terhadap potensi yang dimiliki subjek, salah seorang guru menuturkan, "Ya kalau subjek ini memang memiliki potensi kecerdasan tinggi misalnya, sebenarnya kan prestasinya terutama mata peajaran saya kan harus tinggi. Namun selama ini tidak ada yang menonjol pada diri subjek yang saya perhatikan". Penilaian guru tersebut menunjukkan bahwa guru menganggap subjek memiliki potensi kecerdasan tinggi seharusya berdasarkan prestasi belajarnya selama ini subjek juga tinggi. Namun, faktanya selama ini subjek tidak menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasi yang bagus sehingga menurut guru tersebut, subjek itu siswa yang tidak menonjol dalam prestasinya. Berdasarkan pernyataan guru tersebut dapat dipahami bahwa subjek itu sebagai siswa yang tidak menonjol. Hal itu dikuatkan oleh pernyataan guru yang lain, "Kalau menonjol sih tidak, bila dibandingkan dengan temannya yang lain juga ada yang menonjol. Namun secara rata-rata cukup menonjol terutama saat-saat praktek di kelas maupun di lab bahasa. Kalau mengenai uraian-uraian saat-saat ujian atau ulangan umum (UTS/UAS) ya biasa saja. Dia menonjol di *pronounciation*-nya saja karena dia cukup fasih dan bagus perbendaharaaan kosa katanya Pak!".

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan guru terhadap subjek sebagai siswa yang tidak menonjol maksudnya adalah subjek tidak menunjukkan prestasi yang tinggi dan bahkan nilai-nilai hasil ulangan dianggap masih di bawah rata-rata kelas; prestasi belajar subjek yang rendah; dan ulangan-ulangan harian yang hasilnya biasa-biasa saja.

3. Siswa yang rendah prestasi belajarnya

Pemaknaan guru terhadap subjek berdasarkan prestasi belajarnya selama ini adalah subjek disebut sebagai siswa yang rendah prestasi belajaranya. Hal tersebut dinyatakan oleh guru, "Sekali lagi ya Pak… menurut saya subjek itu termasuk siswa biasa saja kok, dan mungkin barangkali dia itu termasuk siswa yang rendah prestasi pelajarannya. Karena selama ini yang saya tahu, prestasi pelajaran yang saya ajar di kelas saya seperti itu". Pernyataan guru yang lain, "Prestasinya juga masih rata-rata kelas. Ulangan hariannya juga menunjukkan tidak ada hal yang bisa dianggap anak itu menonjol".

Berdasarkan penilaian guru di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar subjek cenderung masih di bawah rata-rata kelas. Penilaian guru juga menganggap bahwa siswa yang dianggap berprestasi haruslah ditunjukkan dengan siswa yang paling menonjol di kelas dari segi prestasinya. Namun, hal itu berbanding terbalik dengan kenyataan yang ditampilkan subjek, di mana subjek merupakan siswa yang tidak menonjol di kelas. Hal itu sebagaimana yang dinyatakan oleh guru, "Kalau ulangan hariannya tak pikir juga biasa saja, ya ada sih sedikit di atas rata-rata, tapi itu pun masih di bawah temannya yang kebetulan prestasinya di atasnya, juga masih ada temannya yang nilainya lebih baik. Jadi subjek itu ya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasinya biasa-biasa saja, secara umum tidak menonjol. Tapi mungkin ulangan umumnya seperti UAS yang cukup lumayan lebih baik. Tapi sekali lagi masih ada temannya yang lebih tinggi dari subjek".

Guru tersebut menunjukkan bahwa ulangan harian subjek hasilnya biasa-biasa saja, bahkan masih ada siswa yang lebih tinggi prestasinya di kelas. Penilaian guru tersebut juga menunjukkan bahwa tidak ada hal yang membedakan penilaian guru terhadap subjek dengan siswa yang lain. Hal yang sama juga dikatakan oleh guru, "Begini, setahu saya subjek ini nilainya rendah, kemarin waktu di semester satu malah banyak nilainya yang di bawah KD (kompetensi dasar), jadi dia harus mengerjakan beberapa ulangan susulan supaya memenuhi KD minimal". Berdasarkan paparan yang diungkapkan oleh guru tersebut menunjukkan bahwa guru telah memberikan penilaian yang rendah pada subjek, hal itu berdasarkan pada data-data prestasi belajar subjek yang masih banyak di bawah KD (kompetensi dasar), lebih-lebih tiap materi pelajaran harus diulang untuk memenuhi SKM (standar kompetensi minimal). Menurut guru, subjek prestasi belajarnya rendah hal itu ditunjukkan oleh nilai-nilai ulangan subjek yang masih di bawah KD (kompetensi dasar) dan harus mengulang untuk memenuhi SKM (standar kompetensi minimal).

Begitu juga pernyataan guru berikut ini yang menjelaskan bahwa prestasi belajar subjek yang rendah, "Saya kira nilainya ya hanya rata-rata kelas sajalah Pak. Coba saya periksa dulu yah Pak..sebentar (informan membuka laci tempat menyimpan arsip-arsip ulangan-ulangan siswa, beberapa saat kemudian informan mengeluarkan daftar nilai siswa tertera kelas X-5 dan kemudian satu-persatu diperiksa)…, lah ini Pak… coba *njenengan persani kiambak*… coba lihat benar kan Pak. Anak ini malah jauh dengan yang terpandai di kelasnya, bahkan rata-rata nilainya hanya memenuhi KD-KD minimal saja kan Pak. Makanya kenapa anak ini kok membuat Bapak tertarik secara khusus meneliti, lah wong anaknya biasa-biasa saja kok. Coba panjenengan perhatikan siswa lainnya terutama (informan kembali menunjukkan daftar nilai siswa) no. 3, 12, 15, 16, dan lainnya jauh di atasnya Pak, percaya nggak Pak? Ya ini aslinya Pak, kalau mau tanya prestasi sebenarnya ya ini"

Sebagai wali kelas X-5, guru ini banyak mengetahui perkembangan prestasi belajar anak didiknya terutama subjek. Oleh sebab itu, guru ini mengetahui sejauhmana tingkat prestasi belajar subjek. Seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejauhmana urutan prestasi belajar tiap-tiap siswa yang ada di kelas X-5. Sebagaimana pemahaman guru terhadap prestasi belajar subjek yang menganggap bahwa prestasi belajarnya hanya rata-rata kelas, dan hanya memenuhi KD-KD (kompetensi dasar) minimal saja. Guru tersebut menyatakan bahwa apabila dibandingkan dengan nilai yang tertinggi di kelasnya, subjek sangat jauh di bawahnya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan guru terhadap subjek yang dianggap sebagai siswa yang rendah prestasi belajarnya adalah karena ia tidak menonjol dari segi prestasi belajarnya secara keseluruhan; berdasarkan data-data prestasi belajar subjek menunjukkan bahwa nilai-nilai ulangan subjek masih banyak di bawah KD (kompetensi dasar) tiap materi pelajaran dan harus diulang untuk memenuhi SKM (standar kompetensi minimal) tiap materi pelajaran; dan subjek prestasi belajarnya rendah hal itu ditunjukkan oleh nilai-nilai ulangan subjek yang masih di bawah KD (kompetensi dasar) dan harus mengulang untuk memenuhi SKM (standar kompetensi minimal).

4. Siswa yang tidak istimewa

Pemaknaan guru terhadap subjek dilihat dari performansi akademik adalah subjek sebagai siswa yang tidak istimewa. Artinya, guru tidak terlalu memberikan perhatian serius pada diri subjek karena tidak ada hal yang khusus atau istimewa (spesifik) tentang potensi akademiknya. Pemaknaan guru tersebut dapat dilihat ketika seorang guru ditanya mengenai perilaku subjek di kelas, guru menjawab, "Setahu saya tidak ada masalah dengan anak itu, tidak ada perilaku yang perlu mendapatkan perhatian, jadi menurut saya, selama ini saya tidak banyak menaruh perhatian yang serius pada subjek sebagaimana juga pada siswa-siswa yang lain.".

Penilaian guru terhadap prestasi belajar subjek juga dapat dilihat pada pernyataan guru berikut ini, "Wah itu saya *ndak* tahu, kan yang penting itu prestasinya Pak! Di kelas saya, subjek ini tidak banyak menunjukkan hal-hal yang istimewa, setahu saya ya *nggak ngaruh* Pak yang katanya anak ini IQ tinggi, tapi nilai pelajarannya malah kalah dengan teman-temannya yang lain…" Persepsi guru terhadap perilaku subjek di kelas sebagaimana juga diungkapkan oleh guru berikut ini, "Setahu saya anak ini biasa-biasa saja, nggak mbandel, tidak banyak tingkah di kelas, biasa-biasa saja tidak "mencolok" atau hal istimewa lainnya Pak!".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal intervensi pedagogis yang dilakukan oleh guru juga tidak tampak perlakuan istimewa (khusus) terhadap subjek. Hal itu dapat dijelaskan sebagaimana yang diungkapkan oleh guru, "Ya sama saja Pak! Di kelas-kelas lain ya sama saja. Tidak ada bedanya, mengajar seseuai dengan RPP, ya gimana melayani khusus subjek kan tidak bisa Pak? Namun kadang saya berikan perhatian tertentu bagi siswa yang agak tertinggal seperti beberapa siswa lainnya yang kurang tuntas KDnya. Ya barang kali itu saja Pak yang dapat saya lakukan. Tidak ada perlakuan atau perhatian istimewa terkait dengan anak-anak didik saya. Saya mengajar sebagaimana aturan di sekolah negeri seperti ini Pak. Jadi tak ada bedanya dengan teman-teman guru yang lain".

Penuturan guru tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menyiapkan pembelajaran di kelas, guru telah melaksanakan ketentuan-ketentuan sebagaimana yang terjadi selama ini guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Guru tidak menyiapkan suatu hal yang istimewa dalam proses belajar mengajarnya di kelas-kelas lain ya sama saja. Tidak ada bedanya, mengajar sesuai dengan RPP, tidak ada perlakuan atau perhatian istimewa terkait dengan pembelajaran selama ini dilaksanakan. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak memberikan perhatian istimewa pada subjek, karena guru menganggap subjek adalah siswa yang tidak istimewa.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan guru terhadap subjek yang dianggap sebagai siswa yang tidak istimewa adalah guru tidak terlalu memberikan perhatian serius pada diri subjek sebab tidak ada hal yang khusus atau istimewa (spesifik) tentang potensi akademik selama ini; subjek sama saja dengan siswa-siswa yang lain; intervensi pedagogis yang dilakukan oleh guru selama ini juga tidak tampak perlakuan istimewa (khusus) terhadap subjek; dan tidak ada perlakuan atau perhatian istimewa terkait dengan pembelajaran selama ini dilaksanakan.

5. Siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas

Pemaknaan guru terhadap perilaku berprestasi subjek adalah sebagai siswa yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal itu dapat dilihat pada pernyataan guru, "Begini Pak, anak ini sering kali tidak bisa mengikuti pelajaran saya. Setiap kali saya suruh maju ke depan untuk menyelesaikan soal sering tidak bisa menyelesaikan dengan baik. Anak ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang kali karena umurnya masih muda dibanding dengan teman-temannya yang lain sehingga barang kali tidak *nutut* (paham, *Ed*) waktu saya sampaikan. Saya kira anak ini perlu mengikuti les-les tambahan supaya dapat mengikuti siswa-siswa yang lain".

Pada paparan yang disampaikan oleh guru tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan penilaian berdasarkan perilaku subjek di kelas yang sering kali tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Setiap kali subjek diberikan tugas untuk menyelesaiakan soal di depan/papan tulis, ia sering tidak bisa menyelesaikannya dengan baik. Penilaian guru tersebut didasarkan oleh persepsi guru yang menganggap subjek yang masih muda umurnya, lebih muda dari siswa-siswa yang lain di kelasnya. Sehingga menurut guru, subjek tidak bisa mengikuti proses pembelajaran di kelas. Penilaian guru terhadap perilaku subjek di kelas didasarkan pada performansi akademik subjek selama yang menunjukkan bahwa subjek sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik. Berdasarkan perialaku-perilaku subjek tersebut, tercermin pemaknaan guru yang menganggap subjek sebagai siswa yang tidak bisa mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan baik.

Perihal penilaian guru lain mengenai perilaku subjek di kelas terhadap guru berikut, "Biasa-biasa saja itu Pak, malah setahu saya anak ini masih sering main-main seperti anak-anak. Dan kalau diberi tugas tidak banyak menyelesaikan dengan baik. Sebetulnya saya ini kalau ngajar cukup gampang, anak sudah saya beri modul soal-soal yang harus diselesaikan secara mandiri, tinggal siswa mengerjakan saja. Tapi ya itu, faktanya subjek itu gimana *ya pokoke ngapunten* "*rodo' kendo*" (ya pokoknya mohon maaf, agak di bawah kemampuan), itu bisa panjenengan lihat di buku catatan ulangan harian saya Pak!" (informan menunjukkan data-data ulangan harian) …"lah ini Pak…coba lihat betul kan Pak ini masih saya harus "dikatrol" untuk bisa mencukupi nilai KD yang ditetapkan Pak. Jadi untuk mata pelajaran saya, anak ini belum memenuhi ketuntasan KD minimal. Tolong panjenengan beri tahu orang tuanya, bagaimana supaya anak ini lebih meningkat lagi prestasinya".

Pemaknaan guru yang demikian, dikarenakan subjek sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik dan sulit menangkap pelajaran. Menurut penuturan guru tersebut juga menunjukkan bahwa subjek masih sering main-main seperti anak-anak. Hal itulah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi persepsi guru terhadap subjek yang menganggapnya sebagai siswa yang kurang dapat merespon pembelajaran dengan baik yang berakibat pada prestasi belajarnya yang rendah selama ini.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan guru terhadap subjek dianggap sebagai siswa yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas adalah sebab tiap kali subjek diberikan tugas untuk menyelesaiakan soal di depan/papan tulis, ia sering tidak bisa menyelesaikannya dengan baik; subjek mengalami kesulitan menangkap pelajaran; dan subjek kurang dapat merespon pembelajaran dengan baik.

6. *Babyface*

Pemaknaan guru terhadap subjek sebagai siswa yang *babyface*, artinya subjek memiliki wajah yang masih muda dilihat dari ukuran siswa-siswa yang lain di kelasnya, bahkan cenderung dianggap secara fisik seperti masih kekanak-kanakan. Hal itu dapat dilihat dari penilain guru terhadap fisik subjek yaitu sebagai berikut, "Ya anak ini kan wajahnya kelihatan masih "*babyface*" kadang suka melucu seperti anak-anak, ya kadang itu membuat teman-temannya '*gemes*' dan dijadikan leluconan di kelas. Tapi ya dia tidak banyak tingkah kok Pak. Hanya sekali jahil-jahil tapi sama teman siswa cewek".

Sedangkan ketika pertanyaan berikutnya ditujukan pada guru yang lain mengenai hal-hal yang membedakan antara subjek dengan siswa-siswa yang lain, guru tersebut menyatakan, "Ya apabila dilihat dari fisiknya sama saja dengan siswa yang lain, tapi kalau diperhatikan *face*nya (wajahnya pen.) mungkin agak sedikit berbeda, terlihat masih *babyface* gitu". Menurut guru tersebut bahwa yang membedakan subjek dengan siswa lain adalah *face*nya (wajahnya) yang terlihat masih *babyface.* Anggapan guru mengenai perbedaan subjek dengan siswa lain tersebut menunjukkan bahwa anggapan guru hanya sebatas fisik saja, tidak pada perbedaan aspek-aspek psikologis. Pemaknaan guru terhadap subjek yang dianggap memiliki bentuk wajah *babyface* karena guru mempersepsikan subjek dari sudut pandang fisik yang memang masih lebuh muda dibandingkan dengan siswa-siswa pada umumnya di kelas.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan guru terhadap subjek yang dianggap sebagai siswa yang memiliki wajah *babyface* maksudnya adalah subjek memiliki wajah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih muda dilihat dari ukuran siswa-siswa yang lain di kelasnya, bahkan cenderung dianggap secara fisik seperti masih kekanak-kanakan; dan perilaku subjek di kelas yang menganggap bahwa ia suka melucu seperti anak-anak, membuat teman-temannya '*gemes*' dan dijadikan candaan di kelas.

7. Seperti anak kecil

Pemaknaan guru terhadap subjek yang menganggapnya seperti anak kecil, hal itu dapat dilihat dari dialog dengan salah satu guru, "Ya mungkin karena anak ini umurnya masih di bawah teman-temannya, di kelas sering masih suka bermain sendiri. Bahkan di kelas sering dikerjain, diledek sebagai siswa yang masih suka bermain." Pemahaman guru yang membedakan subjek dengan siswa lainnya yaitu terletak pada anggapan terhadap subjek yang masih seperti anak kecil, dan masih diperlakukan oleh teman-temannya dengan sapaan-sapaan seperti anak kecil. Menurut guru, kemungkinan karena anggapan dari siswa-siswa seperti itulah maka subjek itu masih suka bermain-main. Pemaknaan guru berdasarkan pada perilaku yang ditampilkan saat di kelas, hal itu sebagaimana dikatakan oleh guru, "Ya anak ini kan wajahnya kelihatan masih "*babyface*" kadang suka melucu seperti anak-anak, ya kadang itu membuat teman-temannya '*gemes*' dan dijadikan leluconan di kelas. Tapi ya dia tidak banyak tingkah kok Pak. Hanya sekali jahil-jahil tapi sama teman siswa cewek. Di dalam kelas saya usahakan sebebas mungkin, bahasa itu kan ekspresi Pak! Jadi silahkan banyak tingkah asalkan kelas itu hidup dan pelajaran dapat mudah ditangkap oleh siswa, kan itu Pak, ya kan Pak?".

Pemaknaan guru terhadap pribadi subjek dapat dilihat dari penuturan guru sebagai berikut, "Yang saya tahu, siswa ini umurnya paling muda di antara tema-temannya sekitar 12 tahun sepertinya dan jauh di bawah umur sebenanya siswa kelas X (SMA). Saya tahunya ya itu dia masih kecil masih anak-anak, dan saya tanya pada dia waktu baru masuk ke sekolah ini, katanya waktu di SD hanya 4 tahun. Saya menganggap karena umurnya itu saja yang membuat siswa itu seperti itu." Pada paparan yang disampaikan guru tersebut menunjukkan bahwa guru memaknai pribadi subjek sebagai anak yang masih lebih muda dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya di kelasnya. Hal itulah yang mempengaruhi persepsi guru yang menganggap bahwa subjek ini masih seperti anak kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan guru terhadap subjek yang dianggap sebagai siswa seperti anak kecil maksudnya adalah subjek masih suka bermain-main; subjek suka melucu seperti anak-anak, membuat teman-temannya '*gemes*' dan dijadikan leluconan di kelas; dan subjek sebagai anak yang masih lebih muda dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya di kelasnya.

8. Masih suka bermain-main

Pemaknaan guru terhadap subjek yang mempersepsikannya sebagai siswa yang masih suka bermain-main seperti anak kecil di kelas. Penilaian guru didasarkan atas perilaku belajar subjek di kelas selama ini sebagaimana menurut guru, "Bagaimana ya, kadang-kadang ia kalau diberi tugas tidak dikerjakan, bahkan hasilnya cenderung di bawah rata-rata kelas. Selama satu semester ini subjek ulangannya hampir semua di bawah rata-rata kelas. Anak itu suka bermain-main itu barang kali seperti ini sehingga anak itu tidak banyak tuntutan untuk lebih berprestasi".

Berdasarkan penuturan guru tersebut menunjukkan bahwa guru menilai perilaku belajar subjek selama ini yang sering tidak mengerjakan tugas, atau tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik. Hal ini menurut guru tersebut yang membuat nilai prestasi belajar subjek yang cenderung di bawah rata-rata kelas. Bahkan menurut guru tersebut, nilai ulangan hariannya subjek hampir semua masih di bawah rata-rata kelas. Terungkap bahwa guru menganggap subjek sebagai siswa yang masih suka bermain-main di kelas.

Pemaknaan guru terhadap subjek yang menganggapnya sebagai siswa yang masih suka bermain seperti anak-anak kecil di kelas, dapat dilihat dari dialog dengan salah satu guru berikut ini, "Ya mungkin karena anak ini umurnya masih di bawah teman-temannya, di kelas sering masih suka bermain sendiri. Bahkan di kelas sering dikerjain, diledek sebagai siswa yang masih suka bermain".

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan guru terhadap subjek sebagai siswa yang masih suka bermain-main di kelas maksudnya adalah siswa yang masih suka bermain-main seperti anak kecil dan subjek masih diperlakukan oleh siswa-siswa lainnya dengan sapaan-sapaan seperti anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan terhadap Guru dan Proses Pembelajaran di Kelas

1. Membosankan

Pemaknaan subjek terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sebagai materi pelajaran yang membosankan. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana subjek memaknai materi pembelajaran yaitu dapat dijelaskan melalui paparan dari dialog ini.

P : Bagaimana materi pelajaran Matematika tadi?

S : Ya biasa Om…ngerjakan soal-soal

P : Apa setiap masuk pelajaran Matematika selalu materinya diberikan soal oleh guru?

S : Ya pasti Om… tiap pelajaran ini mesti ngerjakan soal

P : Suka dengan materi yang diajarkan?

S : Nggak begitu suka, *mboseni*…*boring* Om…lah wong masak tiap kali masuk langsung soal terus dikerjakan gitu terus setiap hari

P : Lah tidak diterangkan dulu materinya baru soal?

S : Ya bentar tapi dikit-dikit soal dikit-dikit soal terus gitu saja

Berdasarkan dialog tersebut, bahwa menurut subjek, materi mata pelajaran matematika setiap hari itu selalu materinya berupa soal-soal. Sehingga menurut subjek, materi yang diajarkan itu dianggap sebagai materi pelajaran yang membosankan sebab hanya mengerjakan soal secara terus-menerus. Hal itu dikarenakan subjek tidak menyukai tugas-tugas yang diulang-ulang, sehingga ia menganggapnya sebagai suatu yang membosankan.

Pemaknaan subjek terhadap suasana kelas yang dianggapnya sebagai situasi yang membosankan, tidak seru, dan tidak menarik, dapat dijelaskan atas dasar apa yang dikatakan oleh subjek, "He he he, ya gimana ya teman-temen *umek thok* (gaduh, *Ed*), lah *buosen wong* gurunya diam saja, Bapak tu kalau ngajar banyak diamnya di kursi, terus kelas ya didiamkan saja *kalo' rame*, baru kalau sudah waktunya ngerjakan soal tu baru serius teman-temanku" Berdasarkan pernyataan subjek, ia menganggap situasi kelas membosankan dan tidak menarik lagi untuk belajar. Menurutnya hal itu disebabkan tindakan guru yang mendiamkan begitu saja situasi kelas yang tidak menarik tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan subjek atas situasi proses pembelajaran di kelas yang dianggapnya sebagai suatu yang membosankan juga terlihat pada petikan dialog dengan subjek berikut ini.

P : Apa ada kata-kata guru saat mengajar yang membuat kamu tidak mengerti?

S : Gimana ya? Ya itu kalau ngajar tidak jelas apa yang dimaksud *mbulet*, yang gampang dibuat sulit dan *crita ngalor-ngidul* (Cerita basa-basi, *Ed*)

P : Apakah ada kata-kata guru yang kamu tidak sukai?

S : *emm…* apa ya? itu seharusnya dia kalau ngajar harus jelas, lah yang gak saya sukai tu bicara terus di depan kelas, *bosen*

Berdasarkan dialog dengan subjek tersebut menunjukkan bahwa ia memaknai situasi proses pembelajaran yang membosankan. Ia menganggap kata-kata guru saat mengajar di kelas cenderung tidak terstruktur sehingga sulit difahami. Hal itu membuat subjek merasa bosan saat mendengarkan penjelasan dari guru. Berikut ini juga tidak jauh berbeda dengan yang di atas, yaitu pemaknaan terhadap pembelajaran yang membosankan.

P : Apa gurunya ngajarnya nggak enak?

S : Ya biasa sih, tapi pendiam gurunya

P : Pendiam?

S : Ya kalau ngajar itu banyak diamnya, setelah menerangkan ya terus diam saja. *Gak teges* pokoknya pendiam gitu aja.

P : Maksudnya pendiam itu gimana?

S : *Wonge tu mueneng*, nggak enjoy pokoknya kalau ngajar, jadi membosankan, pelajarannya juga sulit, jadi saya merasa nggak *enjoy* ikut pelajaran matematika.

Pemaknaan subjek terhadap proses pembelajaran yang membosankan tersebut berdasarkan atas persepsinya yang menganggap sebagai situasi pembelajaran yang tidak menarik dan tidak *enjoy* untuk diikuti. Hal itu dikarenakan atas sikapnya yang menganggap guru tersebut orangnya tidak tegas, pendiam, pelajarannya sulit, sehingga sepertinya subjek tidak merasa *enjoy* untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek sendiri memiliki harapan terhadap suasana kelas saat terjadinya proses pembelajaran supaya dianggap tidak membosankan.

P : Bagaimana dengan suasana kelas, menurut kamu suasana kelas itu yang bagaimana sih yang enak menurut kamu?

S : Ya seperti ada dialog-dialog, kita-kita diberikan kesempatan untuk ngomong yang kita inginkan, gak *mboseni,* pokok'e ramai *enjoy* tapi serius dan perhatian.

Menurut subjek, suasana kelas yang diharapkan adalah apabila dalam proses pembelajaran terjadi dialog-dialog. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa diberikan kesempatan untuk berbicara yang diinginkan, bertanya hal-hal yang dianggap belum difahami oleh siswa. Suasana kelas juga tidak boleh membosankan, suasana kelas nyaman dan *enjoy* tapi serius, dan guru memiliki perhatian dengan siswanya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa subjek menganggap proses pembelajaran sebagai suatu yang membosankan maksudnya materi yang diajarkan hanya mengerjakan soal; subjek tidak menyukai tugas-tugas yang diulang-ulang, tindakan guru yang mendiamkan begitu saja situasi kelas yang tidak menarik; subjek menganggap kata-kata guru saat mengajar di kelas cenderung tidak terstruktur sehingga sulit dipahami sehingga subjek merasa bosan saat mendengarkan penjelasan dari guru; situasi pembelajaran yang tidak menarik dan tidak *enjoy* untuk diikuti; dan cara mengajar guru yang tidak tegas, pendiam, pelajarannya sulit, sehingga ia tidak merasa *enjoy* untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.

2. Banyak Soal

Pemaknaan subjek terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dianggapnya sebagai materi pelajaran yang banyak soal sebagaimana petikan dialog berikut.

P : Bagimana materi pelajaran Matematika tadi?

S : Ya biasa Om…ngerjakan soal-soal

P : Apa setiap masuk pelajaran Matematika selalu materinya diberikan soal oleh guru?

S : Ya pasti Om… tiap pelajaran ini mesti ngerjakan soal

P : Suka dengan materi yang diajarkan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S : Nggak begitu suka, *mboseni…boring* Om…lah wong masak tiap kali masuk langsung soal terus dikerjakan gitu terus setiap hari

P : Lah tidak diterangkan dulu materinya baru soal?

S : Ya bentar tapi dikit-dikit soal dikit-dikit soal terus gitu saja

Pemaknaan subjek terhadap mata pelajaran berikut ini juga mencerminkan anggapan bahwa mata pelajaran yang banyak soal.

P : Bagaimana kamu mencermati ketika guru memberikan materi pelajaran?

S : Cara mengajarnya ya itu Bu itu menerangkan gambar yang *ribet*, membuat garis-garis, terus menghitung, dan membuat saya lebih nggak faham, terus setelah itu kita dikasih soal, ya gitu terus ngerjakan soal dan soal lagi.

Pemaknaan subjek tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran ini penuh dengan materi menghitung dan mengerjakan soal terus menerus. Menurutnya, ia sering tidak paham tentang materi yang diberikan, apalagi ketika guru selalu menyuruh siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang banyak. Hal inilah yang mempengaruhi persepsi subjek tentang mata pelajaran ini sebagai suatu yang penuh dengan soal-soal. Namun di samping itu, meskipun materi pelajaran banyak mengerjakan soal, tetapi hal itu membuat subjek lebih bersemangat untuk belajar.

P : Apa waktu ngajar Pak itu menyuruh hal-hal yang membuat kamu menjadi bersemangat dalam belajar?

S : Ya seperti disuruh itu ngerjakan soal-soal yang dibuat oleh Pak itu terus di*fotocopy*

P : yang lain?

S : Paling ya disuruh belajar di rumah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan gitu saja

Sebagaimana pemaknaan subjek pada materi mata pelajaran yang penuh dengan soal-soal, terlihat pada pernyataan yang mengatakan bahwa guru selalu menyuruh siswa-siswa mengerjakan soal-soal yang telah tersedia di BTS (bahan tugas siswa) dibuat oleh guru sendiri, siswa bisa mengga*ndak*an (mem-*fotocopy*) untuk dikerjakan di rumah sebagai tugas rumah (PR).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan subjek menganggap materi pelajaran banyak soal adalah mata pelajaran ini penuh materi menghitung dan mengerjakan soal secara terus menerus.

3. Berat/sulit

Pemaknaan subjek terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru selama ini di kelas dianggapnya sebagai mata pelajaran yang berat atau sulit. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana subjek memaknai materi pembelajaran yaitu dapat dijelaskan melalui paparan dari petikan berikut.

P : …" Bagaimana dengan materi pelajaran Fisika tadi pagi di kelas?

S : Tadi tu Bu itu menerangkan teori tentang cahaya, terus kita-kita diberikan tugas untuk ngerjakan soal-soal. Tadi materi soalnya *buerat*, ngitung-ngitung terus, poko'e kita tadi butuh buanyak konsentrasi, *poko'e mikir tho'*

P : Wah *cape' deh*?

S : Ya Om…Wah poko'nya *kalo'* uda pelajaran Fisika, saya harus *serius* gak gitu *wah yo gak nututi*

P : Materi pelajaran Fisika tu berat?

S : *He'em* bener *buerat.*

Pemaknaan subjek tentang mata pelajaran fisika sebagai suatu yang dianggap sulit atau berat didasarkan atas pernyataan dia yang menganggap bahwa materi pelajarannya penuh dengan hitung-menghitung dan memerlukan konsentarsi penuh untuk berfikir baginya mata pelajaran ini sebagai suatu yang berat dan sulit. Pemaknaan subjek yang sama tentang mata pelajaran sebagai suatu yang sangat berat dapat dilihat dalam dialog ini.

P : Kamu bisa ceritakan, bagaimana materi pelajaran Kimia tadi pagi di kelas?

S : Seperti biasa Bu itu tadi melanjutkan nerangkan rumus-rumus yang kemarin sudah diberikan, soalnya ada yang belum dan gak ngerti kita…

P : Kenapa dengan materinya?

S : Materinya tadi tu tentang rumus-rumus kimia mol, wah buanyak ngitung-ngitungnya, kita seharian tadi ekstra *meres* otak, yah pelajaran ni membutuhkan energi banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan yang disampaikan subjek mengenai mata pelajaran kimia yang dianggapnya sangat berat tersebut, menunjukkan bahwa pemaknaan subjek mengenai mata pelajaran ini terletak pada bentuk-bentuk materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Bentuk-bentuk materi pelajaran tersebut menurut subjek adalah materi pelajaran banyak menghitung, menerapkan rumus-rumus kimia, dan pelajaran ini membutuhkan energi untuk berfikir yang banyak. Hal yang sama juga terlihat pada pemaknaan subjek tentang mata pelajaran fisika dalam petikan dialog ini.

P : Bagaimana perasaan kamu terhadap materi pelajaran Fisika?

S : Pelajaran ni sulit, *ribet, njlimet*, banyak rumusnya, butuh konsentrasi untuk berfikir, ya nggak begitu ngerti saya

P : Bagaimana kamu bisa menggambarkan materi pelajaran ini?

S : Pelajaran ini tu seperti menghitung suatu yang abstrak…kecepatan cahaya dihitung, sudutnya dihitung wes poko'nya *ruwet*…

Pemaknaan subjek yang menganggap mata pelajaran sebagai suatu yang berat dan sulit terlihat ketika ia disuruh oleh guru untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Namun, ia merasa tidak dapat menuntaskan sebab ia menganggap bahwa soal-soal yang akan dikerjakan itu sulit dan dia tidak memahaminya.

P : Apa yang kamu lakukan pada saat-saat pelajaran berlangsung seperti itu?

S : Ya memperhatikan dengan serius apa yang diterangkan…terus mengerjakan soal-soal *kalo'* bisa

P : Apakah kamu angkat tangan *kalo'* disuruh Bu itu untuk menyelesaikan soal di papan tulis misalnya?

S : Tadi aku nggak angkat tangan, teman-teman sudah banyak ko' yang mengerjakan ke depan

P : Apa kamu juga ikut maju ke depan?

S : Pas tadi aku gak maju, tadi tu yang maju siapa ya? Ohh ya yang maju tu temanku si AGR, DMS, emang dia-dia tu yang sering maju atau disuruh Bu itu mengerjakan soal di papan tulis

P : Terus kamu nggak maju?

S : Saya nggak…tadi aku ditunjuk sama Bu itu pas aku belum siap, jadi ya gak maju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Kenapa?

S : Ya belum siap aja, soalnya *buerat aku gak mudeng*.

Berdasarkan paparan tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak begitu banyak aktif terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, seperti ikut berpartisipasi menyelesaikan soal di papan tulis. Apabila subjek disuruh oleh guru maju menyelesaikan soal di papan tulis, ia merasa belum siap sebab ia mengganggap soal-soal yang diberikan itu sangat sulit. Sedangkan anggapan subjek mengenai mata pelajaran ini sulit, sebagaimana menurut ia menganggap mata pelajaran yang hanya berisi materi hitung-menghitung. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan subjek, "…Bu itu *kalo'* ngajar enak sebenarnya, tapi aku gak suka dengan pelajarannya yang cuma ada hitung-hitungan yang rumit-rumit…" Dampaknya adalah ia sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik.

P : Kenapa? apa sering gak ngerjakan soal waktu ulangan-ulangan harian atau yang lain?

S : Ya itu karena kalau diterangkan saya sering gak jelas, gak *mudeng* maka ya males mikir

Pemaknaan subjek mengenai mata pelajaran sebagai suatu yang sulit berdampak pada persepsi dia terhadap perilaku berprestasi, hal tersebut terlihat dari dialog berikut.

P : Menurut kamu, bagaimana dampak pengalaman belajar yang baru saja tadi?

S : Membuat aku *mumet sirahku*

P : Kenapa?

S : Pelajaran ini kan banyak menghitungnya, *poko'e njlimet*, sementara aku gak begitu suka, ya malas saja kadang-kadang *kalo'* ada tugas

Dialog ini menunjukkan bahwa dampak pengalaman belajarnya selama ini yang menurutnya sering membuat kepala pusing. Penyebabnya, mata pelajaran ini banyak hitung-hitungan sehingga ia malas belajar atau mengerjakan soal-soal. Subjek mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan banyak perhitungan. Begitu juga berdasarkan pemaknaan subjek mengenai mata pelajaran sebagai suatu yang sulit berdampak pada prestasi belajarnya selama ini yang rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Bagaimana dampak pengalaman kamu selama ini dalam mengikuti pelajaran terhadap prestasi kamu di sekolah?

S : Ya *ndak* tahu…aku sudah belajar setiap hari, tapi ya untuk pelajaran ini memang *ribet*, rumit banyak ngitungnya…aku nggak begitu suka ngitung-ngitung, jadi ya mungkin nilai pelajaran Fisikaku nggak *baek*

P : Berapa nilai pelajaran Fisikamu?

S : *Ndak* tahu…lupa

P : Lho ko' *ndak* tahu?

S : Ya kurang dari tujuh

Penuturan tersebut menunjukkan bahwa subjek sudah belajar setiap hari, namun ia merasa bahwa mata pelajaran fisika menurutnya merupakan mata pelajaran yang sulit, rumit, dan banyak menghitung. Hal itu juga menunjukkan bahwa subjek tidak menyukai tugas-tugas yang diulang-ulang dan tugas-tugas yang membutuhkan angka-angka perhitungan. Akibat dari pengalaman belajar ini, menurut subjek nilai mata pelajaran fisikanya tidak begitu bagus (kurang dari tujuh).

Sedangkan dalam paparan berikut ini merupakan dampak dari pemaknaan subjek yang menganggap mata pelajaran sebagai suatu yang sulit yaitu sebagaimana petikan berikut.

P : Kenapa bisa seperti itu?

S : Ya sepertinya aku kurang giat, *wong* kalau dikerjakan *tenanan* pasti bisa ko' Om!

P : Lha kenapa kamu gak *tenanan* waktu ngerjakan?

S : Ya itu waktu Pak itu menerangkan rumus-rumus atau materi pelajaran tu lho aku gak suka, jadi aku sepertinya gak bisa.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan subjek yang menganggap materi pelajaran itu berat atau sulit maksudnya materi pelajaran penuh dengan hitung-hitungan dan memerlukan konsentrasi penuh untuk berpikir; banyak, menerapkan rumus-rumus kimia, dan pelajaran ini membutuhkan energi; mata pelajaran yang *ribet, njlimet*, banyak rumusnya, butuh konsentrasi untuk berfikir; dan sebagai mata pelajaran yang rumit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Guru pendiam

Pemaknaan subjek terhadap guru yang dianggapnya sebagai guru yang banyak diamnya.

P : Apa gurunya ngajarnya nggak enak?

S : Ya biasa sih, tapi pendiam gurunya

P : Pendiam?

S : Ya kalau ngajar itu banyak diamnya, setelah menerangkan ya terus diam saja. *Gak teges* pokoknya pendiam gitu aja.

P : Maksudnya pendiam itu gimana?

S : *Wonge tu mueneng*, nggak enjoy pokoknya kalau ngajar, jadi membosankan, pelajarannya juga sulit, jadi saya merasa nggak *enjoy* ikut pelajaran matematika

Sikap yang ditunjukkan subjek pada guru matematika menunjukkan bahwa ia tidak begitu *enjoy* mengikuti pelajaran. Ia menganggap guru ini tidak tegas, pendiam.Pemaknaannys terhadap perilaku guru didasarkan atas penilaian tentang cara guru mengajar selama ini terjadi di kelas.

P : Bagaimana cara guru memberikan materi pelajaran?

S : Gimana ya Om…Pak itu kalau ngajar duduk di kursi *mlulu* gak banyak gerak, *meneng wae*, tapi kadang-kadang suka melucu…

P : Suka *guyon* orangnya?

S : Ya lucu aja orangnya tapi *meneng*, tapi sekali-kali kata-katanya tu lucu-lucu teman-temanku *sampek* tertawa kalo pak itu pas melucu.

Pemaknaan subjek mengenai perilaku guru dalam proses pembelajaran sebagai orang yang pendiam juga terurai dalam dialog berikut ini.

P : Lho ramainya kelas tu ngerjakan tugas atau kamu dan teman-temanmu ramai main-main saja?

S : He he he, ya gimana ya temen-temen *umek thok*, lah *buosen wong* gurunya diam saja, Bapak tu kalau ngajar banyak diamnya di kursi, terus kelas ya didiamkan saja *kalo' rame*, baru kalau sudah waktunya ngerjakan soal tu baru serius teman-temanku

Berdasarkan paparan di atas guru pendiam didasarkan pada situasi kelas yang membosankankan tidak menarik lagi untuk belajar. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek hal itu disebabkan tindakan guru yang mendiamkan begitu saja situasi kelas yang tidak menarik tersebut sehingga menurutnya guru tidak begitu perhatian dengan siswa. Persepsi subjek mengenai perilaku guru dalam proses pembelajaran yang memaknainya sebagai guru yang pendiam sebagaimana pernyataan subjek, "…Oo itu…gayanya tu apa ya? Pak itu kan gendut, pendek, jadi tambah lucu saja di kelas apalagi saat *mbanyol* lucu banget, tapi gak banyak gaya *ko*'. Kalau penampilannya di kelas kadang karena sering duduk di kursinya saja jadi seperti gak *gerak blass*, *poko'e* banyak duduknya kalau ngajar, makannya kaya'nya gak ada perhatian sama kita-kita. Kalau kita di kelas ramai ya dibiarkan saja…"

Pernyataan tersebut menunjukkan pemaknaan subjek tentang perilaku guru di kelas. dalam menggambarkan sosok guru seperti orang yang gendut, pendek, tapi lucu, suka bergurau, tetapi tidak banyak gaya, tidak banyak gerak, dan suka duduk di kursinya. Berdasarkan penggambaran sosok guru tersebut, tercermin pemaknaan subjek tentang cara guru mengajar sebagai guru yang banyak diamnya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan subjek yang menganggap guru sebagai orang yang pendiam maksudnya adalah cara guru kalau mengajar itu banyak duduk di kursi, tidak banyak gerak; dan guru tidak begitu perhatian pada siswa dan situasi pembelajaran di kelas.

5. Guru membingungkan

Pemaknaan subjek terhadap perilaku guru saat pembelajaran di kelas juga tergambar dalam dialog di bawah ini.

P : Bagaimana cara Pak itu memberikan materi pelajaran?

S : Bagaimana ya Om ya…Pak itu kalau ngajar membingungkan, yang gampang dibuat sulit, yang sulit dibuat gampang, kalau dia ngajar kayak orang nggak *ngeh* (*gak srek males*) gitu lhoo

P : Maksudnya nggak *ngeh* bagaiamana?

S : Ya gitu, kalau menerangkan materi itu *mbulet ae*, *ndak* tahu apa yang mau diterangkan, *poko'e ngomong dewe* (pokoknya bicara sendiri, *Ed*).

Dialog tersebut menggambarkan cara mengajar guru yang membingungkan, yang mudah dibuat sulit dan yang sulit dibuat mudah. Pemaknaan subjek terhadap cara mengajar guru tersebut berdampak pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi belajar guru yang cenderung rendah untuk mengikuti proses belajar selanjutnya. Pemaknaan guru terhadap cara guru mengajar yang dianggapnya sebagai suatu yang membingungkan juga terlihat dalam ilustrasi di bawah ini.

P : Bagaimana kamu mencermati ketika guru memberikan materi pelajaran?

S : Cara mengajarnya ya itu Bu itu menerangkan gambar yang *ribet*, membuat garis-garis, terus menghitung, dan membuat saya lebih nggak faham, terus setelah itu kita dikasih soal, ya gitu terus ngerjakan soal dan soal lagi.

Subjek memaknai cara guru mengajar sebagai suatu yang membingungkan, dan sulit dimengerti mengakibatkan guru tidak memahami materi yang detil-detil, menghitung, dan abstrak.

P : Bagaimana penampilan Pak itu kalau ngajar?

S : Penampilannya nggak menunjukkan *greget* yang *srek* gitu

P : Maksudnya bagaimana?

S : Ya itu dia kalau ngajar kaya' malas-malasan bercerita ke mana-mana sampe' saya gak *mudeng*, *poko'e* bicara *tho'*

Berdasarkan petikan tersebut menunjukkan bahwa subjek memaknai cara guru mengajar sebagai suatu yang membingungkan. Hal tersebut didasarkan pada penampilan guru yang tidak menampilkan motivasi mengajar, seperti malas-malasan dalam mengajar, guru suka bercerita ke mana-mana, sehingga subjek merasa tidak memahami apa yang diterangkan gurunya tersebut. Pemaknaan subjek terhadap cara guru mengajar di kelas yang dianggapnya membingungkan dan membuatnya semakin tidak mengerti tentang apa yang diterangkan oleh guru.

P : Apa waktu ngajar Pak itu menyuruh hal-hal yang membuat kamu menjadi bersemangat dalam belajar?

S : Gak banyak, wong kita hanya disuruh mendengarkan saja. Yang penting *diem* dan ndengarkan apa yang diceritakan walaupun gak *mudeng* ya gitulah.

Berdasarkan dialog di atas, persepsi subjek menganggap guru menuntut ketika menerangkan pelajaran siswa harus serius menyimak. Walaupun demikian, subjek merasa tidak paham dengan apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterangkan oleh guru tersebut, sebab ia menganggap bahwa apa yang diterangkan oleh guru tersebut membingungkan.

P : Bagaimana dengan Pak itu?

S : Ya bagaimana ya gak papa diajar Pak itu…

P : Masih suka diajar oleh Pak itu?

S : Ya asalkan kalau ngajar jelas saya sih suka-suka saja

Sikap subjek terhadap guru yang menganggapnya saat menjelaskan pelajaran tidak begitu jelas, sehingga berdampak pada penilaian dia terhadap guru tersebut. Hal tersebut menunjukkan pemaknaan Subjek terhadap cara guru mengajar yang membingungkan. Berikut ini juga menunjukkan pemaknaan subjek terhadap cara guru mengajar yang sukar untuk dimengerti atau membingungkan.

P : Kenapa kok nggak suka pelajaran Matematika?

S : Gak suka aja, kalau diterangkan saya *nggak gampang mudeng* (tidak mudah paham*, Ed*).

Subjek menganggap bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan dia sering tidak mengerti ketika guru menerangkan. Hal tersebut menunjukkan cara guru mengajar membingungkan, tidak jelas, dan menganggapnya sebagai pelajaran yang sulit. Alasannya, karena guru saat menerangkan tidak begitu jelas, ia merasa tidak paham. Pemaknaannya yang lain terhadap cara guru mengajar yang membingungkan sebagaimana yang dinyatakan, "Ya itu karena kalau diterangkan saya sering gak jelas, gak *mudeng* maka ya males mikir" Berdasarkan pernyataan subjek menunjukkan bahwa ia sering tidak mengerti atau tidak memahami tentang apa yang diterangkan oleh guru sehingga malas berpikir. Akibat dari pengalaman belajar ini, ia kurang termotivasi dalam belajar.

Pemaknaan subjek lainnya juga terlihat pada pernyataannya, "… ya itu kadang-kadang aku jadi *males* terutama kalau pas gak jelas saat Pak itu nerangkan, membuat aku gak *sreg blass* belajar." Pernyataan subjek yang menunjukkan pemaknaan hampir sama dengan yang di atas yaitu, "…Suka sih tapi saya jadi gak jelas waktu diterangkan jadi sering males saja di kelas." Berdasarkan kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru saat menerangkan materi pelajaran tidak begitu jelas, akibatnya ia malas belajar. Walaupun subjek sudah belajar dengan serius, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ia menganggap bahwa apa yang diterangkan oleh gurunya tidak bisa difahami, maka ia tidak termotivasi untuk lebih giat.

Terkait dengan materi pelajaran, ada harapan dari subjek sebagaimana dialog berikut.

P : Kalau materi pelajarannya itu bagaimana menurut kamu inginkan?

S : Ya materinya itu harus diberi tahu sebelumnya, supaya saya belajar nyiapkan di rumah, tidak tiba-tiba diberikan soal, *lah wong* materi sebelumnya saja belum jelas sudah pindah materi berikutnya, bahkan kadang-kadang kita tidak diberi tahu *lah yo gak mudeng*

Hampir sama dengan yang di atas, menurut subjek ini, materi yang akan dibahas seharusnya diberitahukan dahulu sebelumnya, sehingga ia lebih bisa menyiapkan di rumah untuk belajar. Apabila hal ini dilakukan oleh guru, maka ia akan dapat melaksanakan tugas yang diberikan. Faktanya, guru langsung memberikan soal-soal tanpa penjelasan terlebih dahulu, sehingga subjek merasa tidak paham apa yang akan dikerjakan.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan subjek yang menganggap cara guru mengajar membingungkan maksudnya adalah hal yang mudah dibuat sulit, sebaliknya yang sulit dibuat mudah, sehingga penjelasannya sukar dipahami; penampilan guru ini tidak menunjukkan motivasi untuk mengajar seperti malas-malasan, guru suka bercerita ke mana-mana, sehingga subjek merasa tidak memahami apa yang diterangkan gurunya tersebut; cara guru menerangkan tidak begitu jelas sehingga subjek merasa tidak paham dan menganggap mata pelajaran ini tergolong sulit; dan guru langsung memberikan soal-soal tanpa penjelasan terlebih dahulu, sehingga subjek merasa tidak paham dengan apa yang akan dikerjakan.

6. Guru pelan

Pemaknaan subjek terhadap perilaku guru saat proses pembelajaran di kelas sebagai guru yang kalau mengajar sangat pelan.

P : Bagaimana saat guru memberikan materi pelajaran tadi di kelas?

S : Wah tadi Pak itu kalo ngajar *lemot puelan* kalo nerangkan pelajaran.

Berdasarkan petikan dialog ini, kita tahu cara guru mengajar itu sangat pelan, sehingga subjek merasa kesulitan menangkap materi pelajaran. Dengan demikian, maksudnya adalah cara guru menyampaikan materi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran itu suaranya sangat pelan sehingga ia merasa kesulitan menangkap materi yang disampaikan oleh guru.

7. Guru tegas

Pemaknaan subjek terhadap perilaku guru saat proses pembelajaran di kelas yang dianggapnya sebagai guru yang tegas.

P : Bagaimana saat guru memberikan materi pelajaran tadi di kelas?

S : Bu itu suaranya lembut tapi *teges*, banyak memberikan soal untuk dikerjakan pada kita, ya biasa teorinya diterangkan terus kemudian kita disuruh menyelesaikan beberapa soal yang sudah ada di *handout.*

Berdasarkan pernyataan subjek, suara guru lembut tapi *teges* (tegas), guru banyak memberikan soal untuk dikerjakan siswa, dan guru menerapkan model kompetisi. Hampir sama dengan di atas, pemaknaan suaranya terhadap cara guru mengajar yang menganggapnya sebagai guru yang tegas dalam mengajar, yaitu sebagaimana ilustrasi berikut.

P : Menurut kamu, bagaimana Bu itu kalo ngajar?

S : Bu itu *teges*, banyak memberikan soal untuk dikerjakan siswa, ya biasa teorinya diterangkan terus kemudian kita disuruh menyelesaikan beberapa soal yang sudah ada di BTS (bahan tugas siswa).

Perilaku guru yang menunjukkan pemaknaan "ketegasan" guru dalam mengajar dapat terlihat juga dalam ilustrasi berikut.

P : Bagaimana suasana kelas ketika materi pelajaran berlangsung?

S : Wah yo semua kita-kita ini (siswa) ngerjakan soal, gak boleh ngerjakan yang lain, Bu itu *teges* kalo ada yang ngerjakan tugas lain *wah pasti disobek*

P : Pernah ada teman kamu yang kena marah atau pas ngerjakan pekerjaan lainnya terus *disobek*?

S : Ya minggu kemarin ada temanku kena marah, soalnya pas lagi diterangkan ketahuan dia lagi ngerjakan tugas lain, wah langsung *disobek* bukunya

Berdasarkan petikan tersebut menunjukkan pemaknaan suaranya terhadap cara guru mengajar, sebagai guru yang tegas dalam bertindak pada siswanya. Didasarkan pada penilaian subjek yang menunjukkan ketika materi pelajaran berlangsung, siswa tidak diperbolehkan guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan hal-hal lain di luar yang ditugaskan oleh guru. Guru tidak segan-segan akan melakukan tindakan tegas terhadap siswa yang melakukan kegiatan atau mengerjakan hal-hal lain di luar perintah guru, seperti guru akan merobek buku atau kertasnya siswa bila ketahuan mengerjakan tugas di luar materi pelajaran berlangsung. Hal yang sama juga sebagaimana diungkapkan oleh subjek, "…Bu itu enak mengajarnya, *teges*, tapi aku sering *gak mudeng* saat-saat ngerjakan soalnya…" Pernyataan subjek yang lain, "Bu itu lembut tapi *teges*, kata-katanya juga keibuan, tapi orangnya *baek* hati." Pemaknaan subjek terhadap cara guru mengajar tersebut menunjukkan bahwa guru tersebut tegas dalam mengajar. Dalam konteks yang lain, subjek berkata, "…Gimana ya… Bu itu *teges*, kata-katanya keras, tapi orangnya juga baek hati…" Walaupun kata-kata guru itu keras dan tegas, namun hal itu tidak membuatnya sakit hati. Hal yang sama juga terlihat pada apa yang dikatakan oleh ,"...Bu itu suaranya keras dan *teges*, *poko'e kalo* ada temanku yang nakal pasti kena cubitnya."

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh subjek menunjukkan bahwa pemaknaan tentang perilaku guru pada saat mengajar tersebut dianggap guru yang tegas. Hal itu sebagaimana yang ditunjukkan oleh guru tersebut yang bertindak tegas pada siswa yang nakal dengan mencubit siswa tersebut. Hal ini juga dapat dilihat pada pernyataan subjek, "…Wah jangan coba-coba mengerjakan suatu tugas lain di luar. *Gak bole* macam-macam di kelas, harus serius mengerjakan apa yang diperintahkan Bu itu… *kalo'* mengerjakan tugas yang lain ketahuan pasti *disobek*."

Pernyataan subjek menunjukkan bahwa guru tidak memperbolehkan melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar apa yang diperintahkannya, siswa harus serius mengerjakan apa yang diperintahkan guru. Apabila ada siswa yang tidak patuh maka guru akan bertindak tegas, seperti mengerjakan tugas mata pelajaran lain maka guru akan merobek buku/lembar pekerjaan siswa tersebut. Pemaknaan subjek tentang ketegasan guru ia berkata, "…Walaupun lembut orangnya, tapi kalau sedang marah kita-kita gak berani, kita harus hormat sama Bu itu, bila ada yang *mbandel* di kelas, Bu itu menyuruhnya sampai keluar kelas, *poko'e* harus hormat sama dia…" Subjek menunjukkan bahwa meskipun guru itu termasuk orang yang lemah lembut, akan tetapi kalau guru sedang marah atau apabila ada yang *mbandel* di kelas, guru akan bertindak dengan tegas seperti menyuruh siswa yang *mbandel* tersebut keluar kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan subjek yang menganggap guru sebagai orang yang tegas maksudnya adalah kata-kata guru keras; guru banyak memberikan soal untuk dikerjakan siswa; guru tidak memperbolehkan siswa untuk mengerjakan hal-hal lain di luar yang ditugaskan oleh guru; guru tidak segan-segan akan melakukan tindakan tegas terhadap siswa yang melakukan kegiatan atau mengerjakan hal-hal lain di luar perintah guru, seperti guru akan merobek buku atau kertas siswa apabila ketahuan mengerjakan tugas di luar materi pelajaran berlangsung; bertindak tegas pada siswa yang nakal dengan mencubit siswa tersebut; siswa harus serius mengerjakan apa yang diperintahkan guru; apabila ada siswa yang tidak patuh maka guru akan bertindak tegas; dan apabila guru sedang marah atau apabila ada yang *mbandel* di kelas, guru akan bertindak dengan tegas seperti menyuruh siswa yang *mbandel* tersebut keluar kelas.

8. Guru sibuk dengan urusan sendiri

Pemaknaan subjek terhadap perilaku guru saat proses pembelajaran yang di kelas dianggapnya sebagai guru yang sibuk dengan urusan sendiri.

P : Bagaimana saat guru memberikan materi pelajaran tadi di kelas?

S : Bu itu hanya memberikan soal di papan tulis, kita disuruh mengerjakan, namun dia hanya diam saja dan sibuk dengan kesibukannya sendiri.

Pemaknaan subjek terhadap proses pembelajaran di kelas yang menganggap guru sebagai orang yang sibuk dengan urusan sendiri dapat dilihat dari pernyataan subjek, "…Gurunya sibuk sendiri, kita sering dikasih soal di papan tulis, kemudian kita-kita disuruh ngerjakan ya sudah itu saja, dan nggak dikoreksi, kalau sudah waktunya habis ya dijadikan PR…" Berdasarkan pernyataan tersebut guru saat proses mengajar di kelas sibuk dengan urusannya sendiri. Hal itu didasarkan persepsi subjek terhadap realitas yang ada di kelas saat proses pembelajaran berlangsung yang menunjukkan bahwa siswa hanya diberikan soal di papan tulis, dan guru tidak memberikan *feedback* apa-apa terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa. Anggapan subjek terhadap pembiaran berlangsungnya proses pembelajaran di kelas tersebut itulah yang dimaknai oleh Subjek sebagai guru yang sibuk dengan urusan sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan subjek hampir sama dengan yang di atas juga dapat dilihat dari pernyataan subjek, "…Ya paling hanya nyatat saja, terus tadi kan disuruh ngerjakan soal, kita kerjakan tapi didiemkan saja, gak diapa-apakan, nggak ditanyakan apakah sudah ngerjakan atau tidak…" Pernyataan tersebut menunjukkan tentang pemaknaan subjek yang menganggap bahwa guru tersebut sibuk dengan urusan sendiri. Hal itu berdasarkan penggambaran terhadap realitas pada saat proses pembelajaran di kelas, yaitu meskipun siswa mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru, namun karena guru membiarkan saja tidak ada evaluasi/*feedback*, maka subjek tidak sepenuhnya mengerjakan tugasnya dengan baik. Kenyataan terjadinya pembiaran kelas oleh guru yang dimaknai oleh subjek karena akibat guru sibuk dengan urusan sendiri sebagaimana pernyataan subjek, "…*Lah iyo wong* nggak *digubris/gakdiprelu*, Bu itu *ndak* tahu sibuk apa? Kita-kita dibiarkan saja, ya jadi kelas seperti pasar *umek*."

Pernyataan subjek tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan subjek terhadap guru saat proses mengajar di kelas yang dianggap sebagai guru yang sibuk dengan urusannya sendiri. Pembiaran guru terhadap proses pembelajaran di kelas tersebut berakibat suasana kelas menjadi ramai. Akibat pembiaran oleh guru karena kesibukannya sendiri juga terlihat pada pernyataan subjek, "… Bu itu jarang menerangkan ya jadi *ndak* tahu apa-apa, sehingga pelajaran ini jadi *gak ono artine blass.*"

Menurut subjek, sebenarnya ia menyukai materi pelajaran, namun karena guru jarang menerangkan mengakibatkan persepsi dia saat mengikuti pelajaran yang menganggap bahwa pelajarannya tidak ada manfaatnya atau tidak ada artinya. Berdasarkan pernyataan subjek tersebut menunjukkan bahwa subjek memaknai guru tersebut sebagai guru yang sibuk dengan urusan sendiri. Alasan subjek memaknai guru sebagai orang yang sibuk dengan urusan sendiri juga sebagaimana pernyataannya berikut ini, "…Bu itu…banyak duduk di kursi dan sibuk ngerjakan pekerjaannya sendiri, tidak begitu perhatian sama kita. Kita dibiarkan saja, kadang hanya diberikan soal di papan tulis, setelah itu hanya ditanya apa sudah selesai atau belum gitu, kalau nggak selesai terus disuruh dibuat PR…" Berbeda dengan sebelumnya, subjek menganggap guru ini banyak duduk di kursi, tidak begitu banyak memperhatikan siswa, kelas dibiarkan saja, guru tidak begitu banyak menanggapi apa yang dikerjakan siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pernyataan subjek tersebut menunjukkan bahwa ia memaknai guru tersebut sebagai guru yang sibuk dengan urusan sendiri.

Begitu juga dengan pernyataan subjek berikut ini yang menunjukkan terjadinya pembiaran situasi pembelajaran di kelas, "…*Poko'e* kita ngerjakan soal di papan, *wong* jarang dikoreksi ko', hanya nyuruh nyatat atau baca sendiri bukunya di rumah gitu saja…" Menurut subjek pada konteks ini, guru tidak banyak menuntut pada siswa. Seperti dikatakan oleh subjek tersebut guru hanya menyuruh mengerjakan soal namun tidak banyak diberikan *feedback*, dan kadang-kadang siswa hanya disuruh mencatat atau membaca sendiri buku di rumah. Berdasarkan pernyataan subjek tersebut itulah subjek memaknai guru sebagai orang yang sibuk dengan urusan sendiri.

Pemaknaan terhadap pembiaran kelas yang dilakukan oleh guru tersebut berpengaruh terhadap pemaknaan subjek terhadap guru yaitu sebagaimana pernyataan subjek, "…Guru ini penyibuk, nggak begitu memperhatikan kita, saya jadi nggak begitu dekat, kadang seperti *cuek*…" Berdasarkan pernyataan subjek tersebut guru saat proses mengajar di kelas yang dianggap sebagai guru yang sibuk dengan urusannya sendiri. Terlihat dari sikap subjek yang negatif ditujukan pada guru, sebab menurut subjek guru ini tidak begitu memperhatikan siswa, banyak kesibukan, dan ia merasa diabaikan oleh guru.

Dampak anggapan subjek tentang pemaknaannya terhadap proses perilaku guru tersebut dapat dilihat dari pernyataan subjek, "…Akhirnya saya gak begitu *greget* sama pelajaran ini, kadang-kadang saya jarang nyatat soalnya sudah ada di buku semua, saya beli buku di toko buku dan sudah ada semua, terus karena jarang dikoreksi ya pas lagi kalo diberikan soal jarang saya kerjakan…" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sering kali guru tidak memberikan *feedback* terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa, maka ia tidak termotivasi untuk lebih giat belajar. Akibat dari pengalaman belajarnya tersebut, apabila diberikan tugas oleh gurunya subjek juga jarang mengerjakannya dan kurang termotivasi untuk belajar. Menurut subjek, karena kesibukan guru dengan urusannya sendiri mengakibatkan kelas sering kosong ditinggal guru keluar karena ada urusan pribadi. Hal itu diungkapkan oleh subjek, "…Yah *mending* wong banyak kosongnya…" Dalam kesempatan yang lain ia mengatakan, "…Ya sama dengan teman-teman lainnya, gak diapa-apain, didiemkan, selesai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nggak selesai ngerjakan soal *ya podowae*, kadang malah ditinggal keluar sampai selesai jam pelajaran…" Berdasarkan pernyataan tersebut, guru saat proses mengajar di kelas dianggap sebagai orang yang sibuk dengan urusannya sendiri. Guru tidak memberikan respon dengan baik maupun *feedback* yang jelas, maka konsekuensinya subjek belajar sesukanya saja. Hal itu membuat subjek tidak termotivasi untuk giat belajar.

Disimpulkan bahwa pemaknaan subjek yang menganggap guru sebagai orang yang sibuk dengan urusannya sendiri maksudnya adalah ketika siswa-siswa diberikan soal, kemudian guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal, namun guru tersebut hanya diam saja dan sibuk dengan kesibukannya sendiri; ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa hanya diberikan soal di papan tulis, dan guru tidak memberikan *feedback* apa-apa terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa; dan guru hanya menyuruh kepada siswa supaya mencatat atau membaca sendiri buku di rumah.

9. Kelas ramai seperti pasar

Pemaknaan subjek terhadap situasi kelas saat proses pembelajaran yang dianggapnya sebagai kelas yang ramai seperti pasar. Subjek mempersepsikan mata pelajaran matematika.

P : Bagaimana suasana kelas ketika materi pelajaran berlangsung?

S : Ya ramai sekali, pas malah tadi waktu Bu itu keluar kita bermain saja di kelas

P : Lhoo katanya ngerjakan soal lah ko' malah main-main saja?

S : *Lah iyo wong* nggak *digubris/gakdiprelu*, Bu itu *ndak* tahu sibuk apa? Kita-kita dibiarkan saja, ya jadi kelas seperti pasar *umek*…

Pemaknaan subjek terhadap situasi saat proses pembelajaran di kelas seperti gaduhnya pasar. Guru sering keluar meninggalkan kelas dan biasanya guru hanya meninggalkan begitu saja kelas, sehingga kelas dibiarkan saja dalam suasana ramai dan siswa hanya bermain-main saja di kelas. Dalam kontek situasi kelas yang lain, subjek menjelaskan suasana kelas sebagai berikut, "…Suasana kelasku ya sedikit ramai, pas misalnya dikasih soal terus ditinggal oleh Bu itu…jadi ya ramai…" Menurut subjek, situasi kelas akan semakin ramai atau gaduh ketika kelas ditinggal pergi keluar oleh guru, dan siswa hanya diberikan tugas untuk mengerjakan soal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hampir sama dengan di atas, menurut pernyataan subjek terhadap suasana kelas, "… Wah yo semua kita-kita ini (siswa) ngerjakan soal, gak boleh ngerjakan yang lain; pas saat rebutan duluan maju ke depan wah jadi ramai, teman-teman rebutan maju ke depan, Bu itu sering melerai, apalagi kalo sudah angkat tangan lama gak ditunjuk-tunjuk maju ke depan wah… bisa ramai kelas…" Walaupun ada guru di kelas, namun kalau pada saat situasi mengerjakan soal yang model kompetitif maka siswa sama-sama rebutan maju mengerjakan soal ke papan tulis. Hal itu mempengaruhi suasana kelas menjadi ramai dan gaduh.

Melalui paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan yang menganggap suasana kelas seperti pasar maksudnya adalah ketika guru keluar meninggalkan kelas dan biasanya guru hanya meninggalkan begitu saja kelas, sehingga kelas dibiarkan saja dalam suasana ramai dan siswa hanya bermain-main saja di kelas.

10. Guru tidak seru

Pemaknaan subjek terhadap guru sebagai guru yang tidak seru berdasarkan persepsi subjek dalam menanggapi cara guru mengajar pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagaimana dapat dilihat pada pernyataannya, "…*wong* gurunya nggak *seru* kok jadi ya gimana?." Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan subjek terhadap cara guru mengajar ketika proses pembelajaran di kelas dianggap sebagai guru yang tidak seru. Pemaknaan yang lain dapat dilihat pada saat subjek mengungkapkan perasaan saat mengikuti pelajaran matematika yaitu sebagai berikut:

P : Apakah kamu suka dengan pelajaran Matematika?

S : Gak terlalu suka

P : Kenapa?

S : Gurunya gak *asik blass*

Ilustrasi di atas menujukkan pemaknaan cara guru mengajar yang menganggapnya sebagai guru yang tidak seru. Perasaaan yang demikian juga dialami oleh subjek ketika ditanya tentang pelajaran yang lain, ia mengungkap persepsi pada mata pelajaran PKN:

P : Kamu suka dengan pelajaran PKN?

S : Suka pelajarannya tapi gak *ngeh* saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Kenapa?

S : Gurunya gak *srek/males* (guru tersebut tidak nyaman/malas)

Sebenarnya subjek suka dengan pelajaran PKN, namun dalam pembicaraan tersebut subjek tidak begitu paham dengan apa yang selama ini dipelajari, sebab begitu tertancap dalam benak subjek bahwa guru tersebut malas menerangkan, tidak semangat menjelaskan sehingga materi pelajarannya dianggap tidak penting.

Pemaknaan lain yang menganggap cara guru mengajar tidak seru, sebagaimana pernyataan subjek, "… kalau menerangkan kata-katanya terputus-putus, aku jadi gak *sreg…"* Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek menganggap bahwa kata-kata guru yang tidak jelas saat menerangkan pelajaran membuat ia tidak termotivasi untuk belajar. Pernyataan lain yang menunjukkan pemaknaan subjek tentang cara guru mengajar tidak seru dilontarkan sebagai berikut, "…Karena suaranya pelan, dan ngajarnya nggak gairah, gak banyak gerak." Ujaran tersebut menunjukkan cara guru mengajar dengan intonasi yang pelan dan menunjukkan ketidakgairahan dalam mengajar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa subjek menganggap guru tidak seru maksudnya adalah cara guru yang mengajar tidak enak; guru malas menerangkan, tidak semangat menjelaskan materi sehingga materi pelajarannya dianggap tidak penting; kata-kata guru yang tidak jelas saat menerangkan pelajaran; dan saat guru mengajar itu suaranya pelan dan menunjukkan ketidak-gairahan dalam mengajar.

11. Menjadi siswa yang pasif

Pemaknaan subjek terhadap perilakunya saat proses pembelajaran yang dianggapnya sebagai siswa yang pasif dapat dijelaskan ketika menanggapi suasana kelas saat mata pelajaran PKN, ia berujar, "… Ya kita semua mendengarkan apa yang diterangkan, *mueneng wae tho'* (diam saja khan, *Ed.*)…" Menurut subjek, saat mata pelajaran berlangsung siswa-siswa hanya mendengarkan saja tentang apa yang disampaikan oleh guru. Siswa hanya diam saja, pasif, dan hanya menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan penjelasan ini menunjukkan pemaknaan Subjek mengenai perilakunya yang dianggapnya hanya pasif saja. Hal yang sama juga dinyatakan subjek, "…Aku hanya diam saja, *nggak ngapa-ngapa*…" Pernyataan subjek menunjukkan bahwa subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkonsepkan dirinya sebagai siswa yang pasif dalam kegiatan-kegiatan di kelas, lebih banyak diam, dan kadang-kadang hanya mencatat pelajaran saja.

Pernyataan subjek yang hampir sama dengan di atas dapat juga dilihat pada pernyataan obrolannya, "…Gak banyak, *wong* kita hanya disuruh mendengarkan saja. Yang penting *diem* dan ndengarkan apa yang diceritakan walaupun gak *mudeng* ya gitulah…" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menuntut, ketika ia menerangkan pelajaran siswa harus serius mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Walau demikian, siswa mesti paham dengan penjelasan guru tersebut.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan siswa menganggap dirinya sebagai siswa yang pasif maksudnya adalah ia hanya mendengarkan saja tentang apa yang disampaikan oleh guru; ia hanya diam saja, pasif, hanya menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh guru; tidak begitu aktif dalam kegiatan-kegiatan di kelas, lebih banyak diam, dan kadang-kadang hanya mencatat pelajaran saja.

معهد مطالع الأنوار الإسلامي
PONDOK PESANTREN
Matholi'ul Anwar
Simo – Sungelebak – Karanggeneng
Lamongan – Jawa Timur – 62254
https://ppmawar.or.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bagian 8 -
Memetakan Perilaku

Tema-tema perilaku (*behavior themes*) dalam pemaparan berikut ini mencerminkan perilaku *underachievement* subjek. Perilaku *underachievement* subjek merupakan konsekuensi dari suatu proses interaksi subjek dengan lingkungan belajar di sekolah yang menghasilkan makna-makna dan membentuk suatu perilaku yang terus menerus dan "siklikal" (*continual and cyclically*). Berdasarkan kerangka interaksi simbolik, paparan berikut ini akan menjelaskan tema-tema perilaku yang merupakan hasil dari transaksi makna antara guru dengan subjek terhadap situasi sosial dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

Tidak Dapat Menyelesaikan Tugas-tugas Sekolah dengan Baik

Pencerminan tema perilaku tersebut dapat dipaparkan tatkala dilakukan pengamatan pada beberapa siswa yang menyerahkan PR sesuai dengan apa yang ditugaskan oleh guru. Sementara subjek belum menyerahkan PR ke guru dan masih mengerjakan di kelas sambil meminta bantuan temannya untuk menyelesaikan PR-nya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku subjek yang rendah prestasi belajarnya, sebab ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dengan baik. Subjek yang tidak menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik juga dapat dilihat dari pengamatan ketika proses pembelajaran beberapa siswa terlihat ada yang belum mengerjakan tugasnya, dan guru pun menanyakan mengapa sampai tidak mengerjakan PR-nya di rumah. Pada saat guru mendekati subjek dan menanyakan hasil PR-nya, subjek hanya menunjukkan hasil tugas PR-nya, dan guru menggelengkan kepalanya. Kemudian guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan di depan kelas bahwa bagi siswa yang telah megumpulkan tugasnya dengan tepat, maka siswa akan diberikan poin nilai dan akan dicatat dalam buku laporan nilai siswa, sedangkan bagi siswa yang belum mengerjakan atau yang telah mengerjakan tapi salah, guru menyuruh untuk menyelesaikan sampai selesai pada lain waktu. Melihat ultimatum dari guru, siswa saling berebut menyerahkan PR. Dari sekian siswa yang maju berebutan menyerahkan tugasnya, tak terlihat subjek, bahkan ia masih duduk dibangkunya. Ada temannya menanyakan hasil tugas PR subjek, dan diberitahukan bahwa subjek belum selesai mengerjakannnya.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik yaitu dengan tidak dapat menyerahkan tugas pekerjaan rumah (PR) yang seharusnya telah dikerjakan. Bentuk perilaku yang sama juga terlihat pada saat subjek mengerjakan PR-nya di buku tulis (bukan di buku strimin sebagaimana perintah guru sebelumnya), subjek meminta bantuan dari teman di sebelahnya yang masih sama-sama menyelesaikan PR-nya. Perilaku ini menunjukkan bahwa subjek sering tidak mematuhi apa yang diperintahkan oleh guru, ia kurang memiliki keterampilan akademik dan kebiasaan belajar yang rendah.

Adapun perilaku yang dianggap sebagai tema "tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik" lainnya yang ditampilkan oleh subjek ketika berlangsung proses pembelajaran di kelas, guru menyuruh siswa mengumpulkan tugas-tugasnya ke meja guru, kemudian guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa satu persatu, kemudian siswa yang mengerjakan tugasnya yang masih salah, hasil pekerjaannya dikembalikan lagi untuk diperbaiki. Salah satu tugas-tugas siswa tersebut yang dikembalikan karena masih dianggap salah adalah miliknya subjek. Guru pun menyuruhnya untuk memperbaiki sampai betul dan diserahkan kembali. Demikian sampai bunyi bel berdering tanda selesainya jam pelajaran matematika. Deskripsi ini menggambarkan bahwa saat guru memberikan *feedback* terhadap pekerjaan siswa, terlihat hasil pekerjaan subjek masih kurang sempurna. Dengan demikian, keterampilan akademik subjek rendah, menyebabkan ia tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnnya dengan baik.

Perilaku subjek yang menunjukkan bahwa kalau dia sering tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik juga dapat diterka pada saat mengamati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu persatu siswa menyerahkan tugas PR sesuai dengan apa yang ditugaskan oleh guru sebelumnya. Subjek kelihatannya belum siap menyerahkan PR-nya ke guru, dia terlihat masih harus menyelesaikan beberapa soal sambil bertanya kepada teman di sampingnya. Hal itu menunjukkan kebiasaan belajar yang rendah, kurang tekun, dan kurang memiliki keterampilan akademik, sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik.

Data ini didukung pengamatan, Saat guru membacakan siapa saja siswa yang tugasnya masih harus dibetulkan, siswa pun bergemuruh "*wuuwuuu*", dan salah satu yang dibacakan nama-nama siswa-siswa yang tugasnya harus dibetulkan adalah subjek, dan subjek pun mengambil kembali tugasnya di depan. Subjek kemudian kembali ke bangku tempat duduknya. Dan teman di sebelahnya langsung melihat hasil pekerjaan. Terlihat kedua temannya juga saling memperbincangkan hasil tugas PR-nya subjek yang dianggap salah oleh gurunya.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak dapat menyelesaikan tugas dengan sempurna. Hal itu ditunjukkan oleh hasil pekerjaan tugas subjek yang masih di bawah ekspektasi guru. Paparan tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak dapat menuntaskan pekerjaan dengan baik. Perilaku Subjek yang mencerminkan perilaku yang tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik juga dapat dicermati saat subjek terlihat bingung membuka tasnya dan membongkar-bongkar beberapa kali isi tas, mencari-cari hasil tugasnya. Sempat beberapa kali bertanya pada teman di sebelahnya, temannya menggelengkan kepala. Kemudian beberapa siswa telah mengumpulkan tugas ke guru. Ada beberapa siswa yang tidak menyerahkan, termasuk salah satunya adalah subjek. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik karena rendah *self-direction* dalam menyiapkan dan melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan belajarnya.

Berikut ini juga dipaparkan tentang bagaimana perilaku-perilaku tersebut berdampak pada prestasi belajarnya. Misal saat guru ditanya mengenai perilaku belajar subjek di kelas, guru tersebut menjawab bahwa ia sering tidak mengerjakan tugas-tugas dengan baik, sehingga hal itu mengakibatkan nilainya yang hanya di bawah rata-rata kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Terus menurut ibu bagaimana subjek dalam belajar selama ini di sekolah?

INF : Bagaimana ya, kadang-kadang subjek itu kalau diberi tugas tidak dikerjakan, bahkan hasilnya cenderung di bawah rata-rata kelas. Selama satu semester ini subjek ulangannya hampir semua di bawah rata-rata kelas. Anak itu suka bermain-main itu barang kali seperti ini sehingga anak itu tidak banyak tuntutan untuk lebih berprestasi.

Menurut guru yang lain juga menjelaskan hal yang sama. Guru tersebut mengatakan, "Oh ya… *lah wong* saat ada tugas saya, dia sering kali terlambat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas-tugasnya kok Pak, bahkan dia itu sering tidak tuntas mengerjakannya baik tugas PR atau tugas-tugas di kelas. Makanya kalau ada ulangan harian subjek banyak yang nilainya rendah." Penjelasan dari guru tersebut menunjukkan bahwa perilaku belajar subjek yang rendah adalah sering tidak tuntasnya dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas maupun pekerjaan rumah (PR). Ia juga sering kali terlambat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas-tugasnya. Hal itu berakibat terhadap prestasi belajarnya yang rendah selama ini.

Perilaku subjek yang mencerminkan ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan berdampak pada prestasi belajarnya yang rendah, sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru, "… setahu saya anak ini masih sering main-main seperti anak-anak. Dan kalau diberi tugas tidak banyak menyelesaikan dengan baik. Sebetulnya saya ini kalau ngajar cukup gampang, anak sudah saya beri modul soal-soal yang harus diselesaikan secara mandiri, tinggal siswa mengerjakan saja. …faktanya Subjek itu gimana *ya pokoke ngapunten* "*rodo' kendo*", itu bisa panjenengan lihat di buku catatan ulangan harian saya Pak! (informan menunjukkan data-data ulangan harian) lah ini Pak…coba lihat betul kan Pak ini masih saya harus "katrol" untuk bisa mencukupi nilai KD yang ditetapkan Pak. Jadi untuk mata pelajaran saya, anak ini belum memenuhi ketuntasan KD minimal."

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik" maksudnya adalah subjek sering tidak mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah (PR) yang telah diberikan oleh guru sebelumnya; sering meminta bantuan kepada teman/siswa yang lain untuk menyelesaikan tugas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan masih mencontek hasil pekerjaan siswa yang lain untuk menyelesaikan tugasnya; hasil pekerjaan masih kurang sempurna; hasil pekerjaan tugas yang masih di bawah ekspektasi guru; sering tidak tuntas dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas maupun pekerjaan rumah (PR); dan subjek juga sering kali terlambat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas-tugasnya.

Mengalami Kesulitan Menjawab Pertanyaan

Berikut ini dipaparkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tema "mengalami kesulitan menjawab pertanyaan secara langsung". Perilaku-perilaku tersebut muncul saat siswa merespon pertanyaan guru. Sebagian siswa menjawab dengan tepat, namun beberapa siswa ada yang tidak tepat menjawab, salah satunya yaitu subjek. Perilaku yang ditampilkan tersebut mencerminkan bahwa subjek tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan menjawab pertanyaan secara langsung dari guru.

Perilaku yang sama juga ditunjukkan oleh subjek pada saat mengikuti pelajaran sambil juga menjawab beberapa pertanyaan dari guru, namun dari beberapa jawaban yang diberikan oleh Subjek masih banyak yang salah, dan ditegur oleh guru dan teman sampingnya. Proses pembelajaran di kelas tersebut menunjukkan perilaku yang ditampilkan subjek di kelas kurang inteligen, ia sering kali tidak tepat dalam menjawab pertanyaan guru. Mengakibatkan guru sampai harus menegur supaya dapat menjawab dengan benar.

Pada situasi proses pembelajaran yang lain juga ditemukan bentuk perilaku di mana subjek tidak dapat menjawab pertanyaan langsung dari guru, ada beberapa jawaban dari subjek yang dianggap tepat oleh guru, tapi ada beberapa ungkapan lainnya yang dianggap tidak tepat. Bahkan pada saat ketika subjek menjawab, subjek tidak bisa menjelaskan sebagaimana "*persis*"nya apa yang dikatakan oleh guru, maka guru mengeraskan suaranya karena siswa tersebut dianggap tidak jelas apa yang dikatakan. Kemudian guru mengajukan pertanyaan lagi untuk menerangkan salah satu poin dari materi kepada subjek, subjek kemudian menjawab dan dianggap benar, namun masih belum lengkap. Paparan tersebut menjelaskan bahwa subjek tidak dapat menjawab dengan tepat pertanyaan dari guru. Hal itu menunjukkan bahwa Subjek mengalami kesulitan dalam merespon dengan cepat pertanyaan guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan yang di atas, paparan berikut ini walaupun secara eksplisit tidak menunjukkan kecakapan subjek dalam menjawab pertanyaan guru secara langsung. Namun, perilaku ini juga mencerminkan "tidak mampu menjawab secara langsung", yaitu adanya salah satu siswa yang disuruh menjelaskan materi adalah subjek. Di tengah-tengah menjelaskan, subjek balik bertanya ke guru tentang apa yang harus dijelaskan. Tentu saja perilaku tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak dapat menjelaskan dengan baik, ia perilaku yang kurang inteligen. Subjek mengalami disorganisasi berfikir dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan atau mengungkapkan suatu penjelasan secara detail tentang materi pelajaran.

Berikut ini juga menunjukkan bentuk perilaku subjek yang tidak mampu menjawab pertanyaan secara langsung dari guru, yaitu sebagaimana dalam salah satu situasi proses pembelajaran di kelas, Setelah diberikan kesempatan untuk bertanya, dan terlihat tidak ada siswa lagi yang bertanya, kemudian guru balik bertanya kepada siswa, salah satunya guru bertanya kepada subjek, namun subjek tidak bisa menjawab pertanyaan. Kemudian guru pun beralih kepada siswa yang lain di sebelahnya, dan seterusnya. Berdasarkan paparan tersebut menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru secara langsung.

Ketidakmampuan subjek dalam menjawab pertanyaan secara langsung dari guru juga dapat dilihat pada saat situasi proses pembelajaran, tatkala siswa merespon dengan menjawab soal yang ditulis oleh guru di papan tulis. Sebagian siswa menjawab soal di papan tulis dengan tepat, namun beberapa siswa ada yang tidak tepat menjawab. Subjek mencoba menjawab salah satu soal dan kelihatannya masih dianggap kurang sempurna oleh guru. Dengan demikian bahwa subjek dalam kurang memiliki keterampilan akademik, sehingga mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru secara spontan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "mengalami kesulitan menjawab pertanyaan secara langsung" maksudnya adalah ketika proses tanya jawab yang dilakukan oleh guru di kelas tersebut mencerminkan bahwa subjek tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru secara tepat; ia sering kali tidak tepat dalam menjawab pertanyaan dari guru; mengalami kesulitan dalam merespon dengan cepat pertanyaan guru; dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru secara spontan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan Belajar yang Rendah

Berikut ini dipaparkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tema "kebiasaan belajar yang rendah". Perilaku-perilaku tersebut tampak pada salah satu siswa yang disuruh maju ke papan tulis. Kemudian subjek maju ke papan tulis untuk mengerjakan tugas tersebut. Saat mengerjakan, subjek bertanya kembali ke guru tentang apa yang harus dikerjakan. Guru menerangkan lagi, dan menyuruhnya untuk secepatnya mengerjakan. subjek mengerjakan, namun guru menegur bahwa apa yang dikerjakan subjek salah. Guru menyuruhnya kembali ke bangku tempat duduknya, dan digantikan siswa yang lain untuk mengerjakan. Guru memberikan koreksi tentang apa yang dikerjakan oleh subjek dan siswa lain yang salah. Pengamatan tersebut mencerminkan perilaku subjek yang kurang memiliki keterampilan akademik, dan kebiasaan belajar yang rendah sehingga harus ditegur oleh guru beberapa kali. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kebiasaan perilaku belajar yang rendah.

Perilaku subjek yang mencerminkan kebiasaan belajar yang rendah juga dapat dilihat dalam situasi proses pembelajaran di kelas. Siswa langsung mengerjakan sebagaimana instruksi guru. Subjek mengerjakan tugasnya di buku tulis, sedangkan sebagian siswa yang lain mengerjakan di kertas strimin. Sambil meminta bantuan siswa yang duduk depan mejanya, subjek mengerjakan tugas demi tugas yang diberikan oleh guru. Waktu telah berlalu 10 menit, sebagian siswa lainnya telah selesai mengerjakan. Namun, ia terlihat belum selesai. Nyatanya subjek sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa subjek memiliki kebiasaan belajar yang rendah dan kurang memiliki keterampilan akademik yang baik.

Begitu juga paparan selanjutnya menunjukkan perilaku belajar yang rendah. Siswa langsung membaca apa yang disuruh oleh guru tersebut. Suasana kembali ramai, karena disamping ada siswa yang membaca dengan serius, tapi juga ada yang lain yang hanya main-main, dan sesekali tarik-menarik buku pelajaran. Subjek terlihat hanya beberapa saat membaca buku pelajaran, dan sesaat buku tersebut dipinjam teman sebelahnya. Gambaran situasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku subjek tidak betah membaca buku mencerminkan bahwa ia kurang tekun dalam belajar, kurang memiliki keterampilan akademik yang baik, dan kebiasaan belajar yang rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan belajar yang rendah juga tampak pada saat proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana siswa yang lain, subjek juga mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru. Subjek juga terlihat mengerjakan soal-soal yang telah ditetapkan oleh guru untuk diselesaikan. Namun terlihat juga subjek hanya melihat pekerjaan di BTS (bahan tugas siswa) teman yang ada depannya. Sesekali BTS teman di depannya dipinjam dan ditulis kembali pada BTS-nya. Dari beberapa siswa lainnya ada yang melakukan sebagaimana juga yang dilakukan oleh subjek, yaitu saling bekerjasama mengerjakan soal-soal di BTS. Akhirnya suasana kelas jadi ramai, karena siswa yang satu dengan lainnya bergantian pinjam pekerjaan teman yang satu dengan yang lain. Ada salah satu siswa yang lari ke sana ke mari, dan hal ini membuat suasana kelas menjadi ramai sekali.

Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa subjek kurang mandiri dan masih membutuhkan dukungan dari siswa/temannya dalam menyelesaikan tugas. Hal itu menunjukkan bahwa perilaku subjek memiliki kebiasaan belajar yang rendah dan kurang memiliki keterampilan akademik yang baik.

Perilaku-perilaku belajar subjek pada saat proses pembelajaran di kelas yang mencerminkan kebiasaan belajar yang rendah. Hal ini diketahui tatkala pemantauan terhadap subjek saat mengerjakan, namun tidak begitu lama dia mengerjakan soal di *hand out*-nya, dia bermain-main dengan teman sebelahnya. Melihat hal itu, guru mendekati subjek menanyakan sampai di mana tugas pekerjaannya. Subjek menunjukkan hasil tugasnya ke guru, kemudian guru mengevaluasi pekerjaannya dan terlihat bahwa pekerjaan subjek masih belum tepat, kemudian guru menyuruh memperbaiki pekerjaannya lagi. Performan akademik subjek di kelas menunjukkan bahwa ia termasuk siswa yang suka bosan dengan tugas-tugas belajarnya, kurang tekun dalam melakukan tugas-tugasnya, dan memiliki kebiasaan belajar yang rendah.

Perilaku-perilaku subjek yang mencermin kebiasaan belajar yang rendah juga dapat dicermati dari beberapa pertanyaan guru tersebut, ada siswa yang menjawab dengan tepat dan yang tidak tepat bahkan ada siswa yang tidak dapat menjawab sama sekali. Ketika subjek ditunjuk oleh guru untuk menjawab salah satu pertanyaan dari guru, subjek terlihat bingung, dan tidak tahu harus menjawab apa. Guru kemudian menegur pada subjek, dan mengingatkan pada subjek supaya konsentrasi saat guru menerangkan materi pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku yang ditampilkan oleh subjek tersebut menunjukkan bahwa ia kurang perhatian, kurang memiliki keterampilan akademik, dan kebiasaan belajar yang rendah. Hal itu menunjukkan bahwa ia kurang *self-direction* dalam mengikuti proses pembelajaran dan cenderung menunjukkan perilaku yang mengarah pada *distracbility*, sehingga guru sampai menegurnya. Beberapa siswa terlihat menunjukkan pada guru hasil pekerjaannya, namun sebagian yang lain masih sibuk mengerjakan maupun mencontoh atau minta bantuan pada temannya yang lain. Subjek pun terlihat masih sibuk menyelesaikan beberapa tugas yang masih belum selesai. Suasana semakin ramai, karena ada beberapa siswa yang selesai mengerjakan tidak mau dicontoh oleh temannya yang belum selesai. Sehingga beberapa siswa saling berebutan melihat hasil pekerjaan temannya.

Perilaku subjek tersebut menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan ketepatan waktu. Maka hal itu dapat dipahami bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik karena kebiasaan belajarnya yang rendah seperti suka mencontek hasil pekerjaan siswa yang lain.

Perilaku subjek dalam kegiatan pembelajaran di kelas berikut ini juga menunjukkan perilaku akademik yang rendah, sebagaimana ketika guru menyuruh subjek untuk mengerjakan soal di papan tulis. Subjek menggelengkan kepala, dan berkata: "*tidak Bu…saya belum mengerti, belum bisa, bentar saya tak kerjakan dulu..yang lain dulu Bu..!*". Subjek terlihat masih menulis di buku kerjanya, sambil melihat-lihat ke papan tulis dan mencoba mengerjakan dulu di bukunya. Sementara siswa yang lain sudah tak sabar mengangkat tangan ingin maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal. Perilaku-perilaku subjek tersebut menunjukkan bahwa ia termasuk siswa yang rendah *self-efficacy*, kurang *self-confidence*. Ketika guru menyuruh untuk mengerjakan soal ke papan tulis, subjek cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru. Itu semua menunjukkan perilaku yang kurang memiliki keterampilan akademik dan kebiasaan belajar yang rendah.

Salah satu siswa yang disuruh maju ke papan tulis adalah subjek. Kemudian ia maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal tersebut. Saat mengerjakan soal, Subjek beberapa kali minta bantuan ke siswa lain. Kemudian, subjek mencoba mengerjakan lagi walaupun sedikit memakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yang agak lama untuk selesai. Performan akademik yang ditampilkan subjek mencerminkan bahwa ia termasuk siswa yang kurang memiliki keterampilan akademik, dan kebiasaan belajar yang rendah sementara siswa yang lain langsung mengerjakan sebagaimana instruksi guru. Subjek mengerjakan tugasnya di buku tulis, sambil meminta bantuan siswa yang duduk di depan mejanya, ia mengerjakan tugas demi tugas yang diberikan oleh guru. Namun, setelah itu ia terlihat bergurau dengan teman di sebelahnya, dan menelantarkan buku kerjaanya di meja bangkunya. Waktu telah berlalu 15 menit, sebagian siswa lainnya telah selesai mengerjakan. Namun, subjek terlihat baru sadar bahwa dia belum sempurna pekerjaannya dan meneruskan lagi pekerjaannya.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa perilaku akademik subjek terlihat tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik. Ia membutuhkan dukungan dari orang lain dalam menuntaskan tugas-tugasnya, tidak mandiri, dan kurang tekun. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kebiasaan belajar yang rendah. Di samping itu semua, berikut ini juga menunjukkan perilaku subjek yang mencerminkan kebiasaan belajar yang rendah yaitu sebagaimana petikan dialog berikut ini.

P : Kamu pernah maju mengerjakan soal terus gak bisa lalu dimarahi sama Pak itu?

S : Pernah sih, kapan ya emm ya pernah sekali he he he pas saya gak bisa lha saya gak tau tiba-tiba disuruh mengerjakan soal yang diPRkan, saya belum ngerjakan langsung disuruh ke depan ya gak bisa

P : Lho *ko'*belum ngerjakan, kan sudah di-PR-kan

S : Ya lupa ngerjakan

Dialog di atas menunjukkan bahwa subjek kurang memiliki keterampilan akademik dan kebiasaan belajar yang rendah, sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik. Hal itu mencerminkan subjek kurang memiliki *self-direction* dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah.

Uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "kebiasaan belajar yang rendah" maksudnya adalah subjek sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik; ketika disuruh guru membaca buku, ia hanya sebentar membaca buku mencerminkan bahwa ia kurang tekun dalam belajar; suka bosan dengan tugas-tugas belajarnya, kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekun dalam melakukan tugas-tugasnya; subjek mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan ketepatan waktu; dan Subjek cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru.

Kesulitan dalam Belajar Kelompok

Perilaku-perilaku yang mencerminkan tema "kesulitan dalam melakukan tugas-tugas belajar kelompok" diperoleh melalui amatan saat guru memberikan waktu 10 menit untuk menyelesaikan tugas. Ada beberapa siswa yang ikut mengerjakan tugas kelompoknya, namun ada juga siswa yang tidak aktif dan diam saja tidak ikut diskusi kelompok tersebut, salah satunya subjek yang banyak diamnya, karena pekerjaan kelompok dikerjakan oleh teman sampingnya. Di saat-saat seperti ini guru mendiamkan saja, namun beberapa instruksi yang menekankan aturan main dalam tugas kelompok ini. 10 menit telah berlalu, guru kemudian memerintahkan perwakilan kelompoknya untuk menghadap ke guru untuk melaporkan tugasnya.

Berdasarkan paparan dari hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak memiliki tanggungjawab pribadi, kurang berkomitmen untuk menyelesaikan tugas, sehingga tugas-tugasnya dikerjakan oleh siswa yang lain. Dalam tugas-tugas kelompok akan muncul "*one man show*", hal ini membuat siswa-siswa yang memiliki keterampilan akademik yang rendah (seperti subjek) selalu tidak aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompoknya. Perilaku berprestasi subjek menunjukkan bahwa ia tidak ikut aktif terlibat dalam tugas-tugas kelompok. Hal itu menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok. Perilaku yang sama juga dilakukan oleh subjek ketika siswa mengelompok pada kelompok yang telah ditentukan. Ada beberapa siswa yang ikut mengerjakan tugas kelompoknya, namun ada juga siswa yang tidak aktif dan diam saja tidak ikut diskusi kelompok tersebut. Salah satunya terlihat bahwa subjek tidak begitu aktif mengerjakan soal-soal yang ada di kelompoknya. Sebab terlihat ada salah satu teman siswa dalam kelompoknya yang serius mengerjakan soal.

Sebagaimana paparan sebelumnya, perilaku subjek yang tidak begitu aktif terlibat dalam proses-proses pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan belajar kelompok. Perilaku subjek tersebut mencerminkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok, kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeinginan untuk konform (*conform*), dan cenderung untuk melakukan *self-sufficient*. Dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok, subjek cenderung tergantung pada kelompoknya dan kesulitan dalam melakukan tugas-tugas belajar kelompok.

Paparan berikut ini juga menggambarkan kurang aktifnya atau kurang terlibatnnya subjek dalam kegiatan-kegiatan belajar kelompok, yaitu sebagai berikut, Sesaat kemudian, siswa-siswa mencari dan bergabung ke kelompoknya masing-masing dan keluar menuju perpustakaan sekolah. Beberapa siswa langsung mencari bahan-bahan dari buku-buku, majalah, koran, dan sebagainya sebagaimana yang diperintahkan oleh guru kepada tiap kelompok siswa. Subjek juga terlihat mencari-cari buku, dia terlihat juga membaca beberapa majalah dan diperlihatkan pada teman se-kelompoknya. Beberapa siswa kemudian bergerombol mendiskusikan apa yang diperolehnya. Mereka saling tanya dan diskusi dan ada siswa lainnya mencatat di buku tulis. Sementara yang lain membaca dan memperlihatkan apa yang ada di majalah dan koran.

Dalam hal ini terlihat dalam satu kelompok, hanya beberapa siswa yang mendominasi diskusi maupun aktif tentang apa harus yang dilakukan dalam kelompoknya tersebut. Subjek terlihat banyak diamnya/tidak aktif dan tidak banyak ikut-ikutan mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan tugas-tugas kelompoknya. Sesekali subjek hanya memperlihatkan beberapa gambar atau foto yang ada di majalah yang dia pegang, dan membaca-baca sendiri majalah yang dia pegang. Sampai akhirnya, salah satu siswa dalam kelompoknya mengakhiri diskusi kelompok dan mengajak kembali ke kelas semula. Beberapa kelompok yang lain juga menyudahi diskusi dan pengerjaan tugas keompoknya dan menuju ke kelas semula, di mana guru talah menunggu di dalam kelas.

Dalam kegiatan-kegiatan belajar kelompok tersebut terlihat bahwa subjek tidak begitu aktif dalam tugas-tugas belajarnya. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan subjek dalam kegiatan belajar yang rendah. Subjek mengalami kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok dan kurang berkeinginan untuk *conform*. Mengenai ketidakaktifan subjek dalam tugas-tugas kelompok tersebut juga sempat dikuatkan oleh penjelasan salah satu guru, "… Bapak lihat sendiri tadi tu subjek tidak banyak aktif ikut terlibat dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompoknya. Malah bisa dikatakan, kalau model praktek kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini dia banyak pasifnya, yang aktif kan ya itu siswa-siswa tadi itu yang maju"

Ketidakaktifan subjek dalam proses pembelajaran seperti tugas-tugas belajar kelompok, juga dapat dilihat pada saat beberapa kelompok siswa mencoba mempraktekkan dan siswa lainnya menghitung di buku kerja. Pada saat ini, terlihat siswa hanya melihat hasil kerjaan teman di kelompoknya. Subjek juga terlihat hanya bercakap-cakap dengan temannya. Sesekali subjek juga terlihat memainkan pensil di atas meja. Sementara siswa-siswa lainnya ada yang serius mengerjakan tugas yang diberikan guru, ada pula yang lari ke sana ke mari pinjam pensil atau alat tulis lainnya.

Hampir sama dengan paparan sebelumnya, bahwa subjek sering kali tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan belajar bersama/kelompok. Sepertinya ia mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok. Dalam paparan tersebut juga menunjukkan bahwa subjek sering melakukan kebiasaan-kebiasaan belajar yang rendah, dan kurang tekun dalam belajar, ia lebih suka bermain-main dari pada belajar. Hal tersebut juga diakui oleh subjek, "ya yang penting kan tugas kelompoknya selesai, *wong* yang ngerjakan PR-nya itu kan teman-teman, kita yang lain tinggal mindah saja, selesai ngerjakan tugas kelompok paling-paling teman-teman ngajak nyari mainan, asik pokok'e"

Perilaku subjek menunjukkan bahwa dalam tugas-tugas kelompok sering kali yang mengerjakan tugasnya adalah temannya, ia tidak begitu ikut terlibat dalam penyelesain tugas-tugas belajarnya. Begitu juga ketika pada saat-saat pelajaran berlangsung, ketika subjek ditanya apakah ia ikut terlibat dalam mengerjakan soal atau pada waktu tugas kelompok, subjek menjawab, "…kalo' dikerjakan bersama-sama tu ya enak, bisa saling contohan, temanku kan ada yang pinter ngerjakan jadi kita ikutan dia, ya aku ngerjakan sepanjang aku bisa saja…" Jawaban tersebut mencerminkan bahwa ia menggunakan *locus of control* eksternal, sehingga ia membutuhkan dukungan dan kontrol dari orang lain untuk belajar. Kurangnya kemandirian ini menunjukkan bahwa ia masih butuh dorongan untuk mandiri dan kurang berkeinginan untuk konform.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku "kesulitan dalam melakukan tugas-tugas belajar kelompok" maksudnya adalah subjek kurang berkeinginan untuk konform (*conform*), dan cenderung untuk melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

self-sufficient; dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok, ia cenderung tergantung pada kelompoknya; tidak begitu aktif dalam tugas-tugas belajar; tugas-tugas kelompok sering kali yang mengerjakan tugasnya adalah temannya, subjek tidak begitu ikut terlibat dalam penyelesain tugas-tugas belajarnya; ia menggunakan *locus of control* eksternal, sehingga dalam perilaku belajarnya ia membutuhkan dukungan dan kontrol dari orang lain; dan subjek kurang mandiri dan masih butuh dorongan untuk mandiri dan kurang berkeinginan untuk *conform*.

Menghindari Kompetisi

Tema perilaku "menghindari kompetisi" dapat dipaparkan melalui pengamatan pada saat proses pembelajaran di kelas. Sejenak sambil berfikir, beberapa siswa mengangkat tangan untuk maju mengerjakan soal. Guru kemudian menunjuk siswa yang mengangkat tangan paling duluan, beberapa soal dikerjakan dengan sistem kompetitif (yaitu siswa diberikan kesempatan berlomba-lomba untuk mengerjakan soal di papan tulis, bagi siswa yang sering maju ke depan menjawab soal, semakin banyak pula poin yang di kumpulkan sebagai hasil nilai). Pada kesempatan ini, Subjek tidak mengangkat tangan tanda ia tidak ingin maju ke depan, dia sibuk menulis di buku, tapi sampai selesai waktu untuk mengerjakan soal secara kompetitif berlalu subjek masih tetap tidak maju untuk mengerjakan soal yang sifatnya kompetitif ini.

Berdasarkan paparan pengamatan tersebut menunjukkan perilaku kurang *self-confidence*, kurang asertif. Meskipun siswa-siswa lainnya mengangkat tangan supaya dipilih oleh guru agar dapat maju menyelesaikan soal-soal di papan tulis untuk mendapat poin nilai. Namun, subjek tidak menunjukkan orientasi berprestasinya sampai selesai waktu pelajaran. Selain terhalau konsep *self-concept* akademik dan motif berprestasi yang rendah, subjek juga cenderung mengundurkan diri (*with-draw*).

P : Apakah kamu angkat tangan kalo' disuruh rebutan menyelesaikan soal untuk mendapatkan poin?

S : Tadi aku nggak angkat tangan, teman-teman yang dulu-duluan angkat tangan, poko'e siapa yang cepet dia yang dapat banyak poin

P : Apa kamu juga ikut maju ke depan?

S : Pas tadi aku gak maju, tadi tu yang maju siapa ya? Ohh ya yang maju tu temanku si AGR, DMS, emang dia-dia tu yang sering maju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Terus kamu nggak maju?

S : Saya nggak, tadi ditunjuk sama Bu itu pas aku belum siap, jadi ya gak maju

P : Kenapa?

S : Ya belum siap aja, soalnya *buerat aku gak mudeng*

P : Lhoo kan tidak dapat poin?

S : Kan masih ada waktu, kemarin saya sudah dapat poin

P : Siswa yang lain kan rebutan ngumpulkan poin sebanyak-banyaknya, lah kamu bagaimana?

S : Ya tu teman-teman rebutan maju, jadi aku gak dapet diduluin teman-teman

Perilaku belajar subjek yang menunjukkan bahwa ia sering kali menghindari kompetisi dapat dilihat pada dialog berikut ini.

P : Kamu suka dengan cara Bu itu menggunakan model seperti itu?

S : Ya sebenarnya *seneng-seneng wae* bisa cepet ngumpulin poin nilai terus, tapi kan harus bisa njawab soal, ya ada sih teman-temanku kelihatannya juga seneng dia sering dapat nilai, tapi ya gak semua temanku dapat poin banyak, saya sendiri juga belum banyak ngumpulkan poin

P : Sebenarnya kamu suka nggak dengan cara seperti itu?

S : Nggak suka, masak ngerjakan soal aja ko' rebutan, ko' hanya cari nilai saja… yang penting faham dulu.

Berdasarkan apa yang dikatakan subjek menunjukkan bahwa ia memiliki keterampilan "*faking bad*". Hal itu mencerminkan ia kurang memiliki keterampilan akademik, sehingga kurang termotivasi untuk berprestasi akademik. Perilaku lain dari paparan tersebut juga menunjukkan bahwa ia menghindari kompetisi.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "menghindari kompetisi" maksudnya adalah subjek menghindar untuk menyelesaikan soal-soal di papan tulis, padahal dengan mengerjakan soal tersebut ia akan mendapatkan poin nilai; dan subjek cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) bila disuruh guru untuk mengerjakan soal yang bersifat kompetitif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi Berprestasi Rendah

Perilaku-perilaku yang mencerminkan tema "rendah motif berprestasi" dapat dipaparkan melalui pengamatan pada saat proses pembelajaran di kelas. Beberapa siswa lain ada yang atas inisiatif sendiri maju ke depan untuk mengerjakan soal, ada pula siswa yang harus ditunjuk oleh guru baru kemudian mau maju mengerjakan soal di papan tulis, dan ada pula yang walaupun sudah ditunjuk oleh guru tetapi tetap tidak mau maju untuk mengerjakan soal, salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru tersebut adalah subjek, ia menolak mengerjakan soal ke depan dengan alasan masih belum bisa. Meskipun telah ditunjuk oleh guru untuk mengerjakan soal ke papan tulis, ia menolak. Dapat dipahami bahwa perilaku subjek yang tidak menunjukkan performan akademik yang baik, karena *self-concept* akademik dan motif berprestasi yang rendah.

Perilaku yang hampir sama juga ditunjukkan oleh subjek tatkala beberapa siswa dipanggil untuk maju mengerjakan soal ke papan tulis, salah termasuk subjek. Namun ia mengela, karena menganggap kemarin sudah maju, "*saya sudah maju kemarin bu…*", "*ya sudah kalau gitu yang lain saja, siapa yang mau hayo dapat poin lhooo*" kata guru. Kemudian guru menunjuk siswa yang dianggap mau maju ke depan, ada tujuh siswa yang maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis.

Apa yang dilakukan oleh subjek menunjukkan bahwa ia memiliki konsep *self-concept* akademik yang rendah lemah motivasi untuk berprestasi akademik. Sehingga, walaupun guru telah menyuruhnya untuk mengerjakan soal ke papan tulis, subjek tidak bergeming untuk menghindar atau tidak mau mengerjakan soal di papan tulis.

Tatkala beberapa siswa bertanya tentang hal-hal yang terkait dengan soal-soal yang harus dikerjakan. Beberapa siswa yang lain ada yang tidak mengerti tentang soal yang ada di *hand out*, kemudian guru menjelaskan di papan tulis lagi supaya siswa lebih mengerti apa yang harus dikerjakan. Satu persatu siswa mengerjakan soal ke papan tulis, dan guru memberikan penilaian pada siswa tentang apa yang telah dikerjakan oleh siswa tersebut. subjek terlihat juga mengerjakan di buku tulis, namun ketika teman-temannya maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis, ia tidak maju ke depan.

Paparan ini menunjukkan perilaku subjek yang lemah motivasi untuk berprestasi akademik. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh subjek saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa siswa mengangkat tangan untuk bisa dipilih oleh guru agar maju ke depan mengerjakan soal. Ada lima siswa yang ditunjuk oleh guru untuk maju ke depan mengerjakan soal. Subjek pada kesempatan ini tidak menunjukkan diri bahwa dia ingin dipilih untuk maju ke depan, dia hanya sesekali bertanya kepada temannya supaya bisa mengerjakan di buku tulis.

Sama dengan paparan sebelumnya, subjek tidak menunjukkan performan akademik yang baik, lemah motivasi untuk berprestasi akademik. Hal itu ditunjukkan oleh subjek yang tidak berkeinginan supaya dipilih oleh guru untuk dapat mengerjakan soal di papan tulis. Guru mendekat ke subjek, kemudian menanyakan apakah dia bisa mengerjakan soal di papan tulis, terlihat subjek menggelengkan kepala. Beberapa siswa yang maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis ada yang mengerjakan dengan benar, dan ada pula siswa yang mengerjakan dengan meminta bantuan ke siswa lainnya karena dianggap salah oleh guru. Perilaku ini menunjukkan lemahnya motivasi subjek untuk berprestasi akademik.

Sambil menanti hasil pekerjaan siswa dikumpulkan, guru terlihat mengkoreksi beberapa lembar kerja siswa yang minggu lalu dikumpulkan. Guru memanggil beberapa siswa ke depan dan menjelaskan bahwa pekerjaannya masih ada yang salah. Beberapa kali guru memanggil siswa dan mengembalikan hasil pekerjaannya dan memberikan nilai pada siswa. Ada siswa yang gembira melihat sekor nilai yang tertera di lembar kerjanya karena nilainya bagus, dan pula yang menggerutu sambil menggaruk-nggaruk kepalanya tanda ada nilainya kurang memuaskan. Giliran subjek dipanggil ke depan mengambil hasil pekerjaannya dan guru menjelaskan dan menunjukkan apa yang dikerjakan oleh subjek masih belum sempurna, Subjek mengangguk-anggukkan kepala "*ya ya Pak saya akan belajar lagi*" ucapnya, dan kemudian lari kembali ke bangku tempat duduknya, teman sebelahnya langsung meminta lembar kerja subjek dan menghardik hasil skor nilai subjek yang tidak memuaskan. Berdasarkan paparan pengamatan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan akademik subjek yang rendah, menyebabkan ia tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa prestasi belajar subjek yang rendah dan lemah motivasi berprestasi.

Perilaku subjek yang menunjukkan motivasi berprestasi akademik yang rendah dapat terlihat subjek, saat ditanya apa tidak ingin belajar lebih giat? Ia menjawab, ya kan sudah belajar *tenanan* tapi ya itu kadang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang aku jadi *males* terutama kalau pas gak jelas saat Pak itu nerangkan, membuat aku gak *sreg blass* belajar. Jawaban subjek tersebut menunjukkan bahwa ia kurang tekun dalam belajar dan kurang memiliki keterampilan akademik serta kebiasaan belajar yang rendah, sehingga ia tidak termotivasi untuk belajar dengan giat. Hal itu mencerminkan ia lemah motivasi berprestasi akademik.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "rendah motif berprestasi" maksudnya adalah rendahnya keinginan untuk menunjukkan performa akademik yang tinggi. Contoh perilaku-perilaku yang mencerminkan motivasi berprestasi rendah yaitu: meskipun subjek telah ditunjuk oleh guru untuk mengerjakan soal ke papan tulis, namun ia menolak mengerjakan soal; sering menghindar atau tidak mau mengerjakan soal di papan tulis; dan antusiasme yang rendah dalam mengikuti proses pembelajaran; subjek kurang asertif dan kurang tekun dalam belajar.

Perilaku Mengundurkan Diri

Tema perilaku "mengundurkan diri" (*withdraw*) tampak saat proses pembelajaran di kelas. Beberapa siswa dipanggil untuk maju mengerjakan soal ke papan tulis, salah satunya adalah subjek. Namun ia tidak mau maju ke depan, karena menganggap dirinya kemarin sudah maju, "*saya sudah maju kemarin bu…*", Guru kemudian menanggapi: "*ya sudah kalau gitu yang lain saja, siapa yang mau hayo dapat poin lhooo*". Kemudian guru menunjuk siswa yang dianggap mau maju ke depan, ada tujuh siswa yang maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis. Meskipun guru memanggil dan menunjuk Subjek supaya mengerjakan soal di papan tulis, namun subjek menolak bahkan ia memberikan alasan supaya menghindari perintah guru tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa ia cenderung berperilaku mengundurkan diri (*withdraw*), karena rendah *self-concept* akademiknya.

Perilaku subjek dalam kegiatan pembelajaran di kelas berikut ini juga menunjukkan perilaku mengundurkan diri (*withdraw*), sebagaimana ketika guru menyuruh subjek untuk mengerjakan soal di papan tulis subjek menggelengkan kepala, dan berkata: "*tidak Bu…saya belum mengerti belum bisa, bentar saya tak kerjakan dulu..yang lain dulu Bu..!*". Ia terlihat masih menulis di buku kerjanya, sambil melihat-lihat ke papan tulis dan mencoba mengerjakan dulu di bukunya. Sementara siswa yang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah tak sabar mengangkat tangan ingin maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal.

Perilaku-perilaku subjek menunjukkan bahwa ia termasuk siswa yang rendah *self-efficacy*, kurang *self-confidence*. Ketika guru menyuruh untuk mengerjakan soal ke papan tulis, ia cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru. Itu semua menunjukkan perilaku yang kurang memiliki keterampilan akademik dan kebiasaan yang rendah.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "mengundurkan diri (*withdraw*)" maksudnya adalah Subjek sering menolak mengerjakan segala perintah guru, bahkan Subjek memberikan alasan supaya menghindar dari perintah guru tersebut.

Kurang Percaya Diri

Perilaku-perilaku yang mencerminkan tema perilaku "kurang percaya diri" saat proses pembelajaran di kelas. Beberapa siswa ada yang bertanya, tapi dari sekian siswa mengajukan pertanyaan tak terlihat subjek menanyakan suatu materi kepada guru. Subjek hanya diam dan sesekali membolak-balikkan buku pelajarannya saja Performan subjek di kelas sebagaimana paparan tersebut menunjukkan bahwa ia tidak begitu aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Subjek kurang asertif untuk mengajukan pertanyaan ke guru atau menjawab pertanyaan dari guru, sepertinya ia rendah *self-concept* akademiknya dan kurang *self- confidence*.

Perilaku belajar subjek dalam proses pembelajaran di kelas yang menunjukkan perilaku yang rendah *self-confidence*. Satu persatu perwakilan kelompok menerangkan atau menjawab soal yang ada di BTS (bahan tugas siswa) di depan kelas, dan kelompok lain menilai jawaban dari perwakilan siswa yang maju ke depan. Dari kelompoknya subjek, ada salah satu temannya yang maju mewakili kelompoknya. Subjek sebenarnya disuruh salah satu temanya untuk mewakili maju ke depan, namun subjek tidak mau dan malah mendorong temannya tersebut untuk maju ke depan mewakili kelompoknya. Perilaku subjek tersebut menunjukkan bahwa ia kurang *self-confidence* dan tidak menunjukkan performansi akademik yang tinggi. Persepsi subjek terhadap kemampuannya juga rendah, sehingga ia tidak bisa menunjukkan performansi akademiknya di depan kelas.

Perilaku subjek dalam kegiatan pembelajaran di kelas berikut ini juga menunjukkan rendahnya *self-confidence*, sebagaimana ketika guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyuruh Subjek untuk mengerjakan soal di papan tulis. Subjek menggelengkan kepala, dan berkata: "*tidak Bu…saya belum mengerti belum bisa, bentar saya tak kerjakan dulu..yang lain dulu Bu..!*". Ia terlihat masih menulis di buku kerjanya, sambil melihat-lihat ke papan tulis dan mencoba mengerjakan dulu di bukunya. Sementara siswa yang lain sudah tak sabar mengangkat tangan ingin maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh subjek menunjukkan bahwa ia termasuk siswa yang *self-efficacy* dan *self-confidence* yang rendah. Ketika guru memintanya untuk mengerjakan soal di papan tulis, ia cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas yang diberikan guru. Konsep *self-confidence* yang rendah ini tercermin tatkala ditanya apakah subjek suka bila disuruh mengerjakan soal? Ia menjawab, ya kalau bisa ya senang, tapi kalau gak bisa terus mengerjakan soal kan malu, soalnya teman-teman kalau gak bisa ngerjakan soal suka diolok-olok sama Pak itu. Jawaban yang bersifat "*faking bad*"tersebut menunjukkan bahwa ia tidak berani mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "rendah *self-confidence*" maksudnya adalah subjek merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya; dibuktikan oleh perilaku yang kurang asertif untuk mengajukan pertanyaan ke guru atau menjawab pertanyaan dari guru.

Pasif dalam Pembelajaran di Kelas

Perilaku yang mencerminkan tema "pasif dalam pembelajaran di kelas" ditunjukkan dalam dialog. Tatkala ditanya tentang apa yang ia lakukan pada saat-saat pelajaran berlangsung seperti itu. Subjek menjawab dengan datar, Ya memperhatikan dengan serius apa yang diterangkan…terus mengerjakan soal-soal kalo' bisa. Kemudian pertanyaan berikutnya, apakah ikut angkat tangan kalau disuruh rebutan menyelesaikan soal untuk mendapatkan poin? Subjek menyahut, tadi aku nggak angkat tangan, teman-teman yang dulu-duluan angkat tangan, poko'e siapa yang cepet dia yang dapat banyak poin. Kemudian ia melanjutkan, tadi aku gak maju, tadi tu yang maju siapa ya? Ohh ya yang maju tu temanku si AGR, DMS, emang dia-dia tu yang sering maju. Aku belum siap maju karena soalnya *buerat aku gak mudeng* (subjek sambil garuk-garuk kepala). Kemudian dalam pertanyaan yang lain, "lhoo kan tidak dapat poin?" Siswa yang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan rebutan ngumpulkan poin sebanyak-banyaknya, lah kamu bagaimana? Tanpa berpikir panjang subjek menjawab, Kan masih ada waktu, kemarin saya sudah dapat poin. Ya tu teman-teman rebutan maju, jadi aku gak dapet diduluin teman-teman.

Hal ini menunjukkan bahwa subjek kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Subjek tidak ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan soal-soal di papan tulis. Meskipun ia ditunjuk oleh guru untuk mengerjakan soal di papan tulis, ia merasa tidak mampu mengerjakan soal. Ketika ditanya tentang apakah subjek sering bertanya pada guru tentang materi pelajaran yang ia tidak mengerti, ia menjawab, "…*em* gak pernah." Jawaban tersebut menunjukkan bahwa ia kurang terlibat dalam aktifitas belajar di kelas dan juga menunjukkan perilaku yang kurang asertif.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku "kurang terlibat dalam aktifitas pembelajaran di kelas" maksudnya adalah subjek tidak ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan soal-soal di papan tulis, kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada guru dan sebagainya.

Gagal Mengembangkan Rasa *Self-Efficacy*

Tema perilaku "gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*" ditunjukkan sebagaimana ketika guru menyuruh subjek untuk mengerjakan soal di papan tulis. Subjek menggelengkan kepala, dan berkata: "*tidak Bu…saya belum mengerti belum bisa, bentar saya tak kerjakan dulu..yang lain dulu Bu..!*". Ia terlihat masih menulis di buku kerjanya, sambil melihat-lihat ke papan tulis dan mencoba mengerjakan dulu di bukunya. Sementara siswa yang lain sudah tak sabar mengangkat tangan ingin maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal.

Perilaku subjek menunjukkan bahwa ia termasuk siswa yang tidak dapat mengembangkan rasa *self-efficacy* dan kurang *self-confidence*. Ketika guru memintanya untuk mengerjakan soal ke papan tulis, ia cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru. Kurangnya mengembangkan *self-efficacy* juga dapat dilihat dari beberapa siswa yang bertanya tentang rumus-rumus yang dituliskan oleh guru, terutama kaidah penerapan. Beberapa siswa lain ada yang tidak mengerti tentang soal di *hand out*, sebagian yang lain mengerjakan di buku sambil melihat *hand out*. Satu persatu siswa secara berurutan mengerjakan soal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke papan tulis. Saat gilirannya subjek untuk maju mengerjakan soal di papan tulis, ia terlihat masih belum siap dan berusaha meminta bantuan temannya. Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa subjek kurang *confidence* dalam melaksanakan tugas belajar kelompok. ia masih membutuhkan dukungan dari orang lain, cenderung untuk terlalu sering *self-sufficient* dan terlalu tergantung pada siswa lain.

Performan akademik subjek berikut ini juga mencerminkan kegagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy* yang ditunjukkan dengan masih dibutuhkannya dukungan dan kontrol orang lain. Saat subjek mengerjakan soal ke depan, guru mendekati dan melihat hasil penyelesaian soal di papan tulis. Guru menanyakan pada subjek apakah dia bisa mengerti penerapan rumus dalam soal-soal yang ada di papan tulis, subjek menggeleng-nggelengkan kepala, tanda bahwa dia tidak tahu apa yang seharusnya dia lakukan. Kemudian guru menuntun subjek untuk menyelesaikan soal hingga benar. Perilaku subjek tersebut menunjukkan bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, sehingga memerlukan pendampingan dalam menjawab soal-soal yang tidak diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa subjek gagal dalam mengembangkan *self-efficacy*.

Perilaku subjek yang mencerminkan kegagalan dalam mengembangkan *self-efficacy* juga terlihat ketika ditanya apakah ia dapat mengerjakan soal-soal dalam mata pelajaran matematika, subjek menjawab, "Ya… sanggup-sanggup saja tapi ndak tahu apa benar kerjaanku atau salah". Jawaban tersebut menunjukkan bahwa ia terhalau oleh persepsi yang rendah terhadap kemampuannya sendiri, sehingga ia gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy* akademik.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*" maksudnya adalah subjek kurang *confidence* dalam melaksanakan tugas belajar kelompok; ketika guru meminta subjek untuk mengerjakan soal ke papan tulis, ia cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru; subjek cenderung melakukan *self-sufficient* dan terlalu tergantung pada siswa lain; ia masih membutuhkan dukungan dan kontrol orang lain; subjek masih memerlukan pendampingan dalam menjawab soal-soal yang tidak diketahui; dan persepsi Subjek yang rendah terhadap kemampuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prestasi Belajar yang Rendah

Berikut ini dipaparkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tema "prestasi belajar yang rendah". Perilaku berprestasi subjek yang rendah tercermin dari nilai prestasi belajarnya yang masih di bawah rata-rata kelas, sebagaimana yang dikatakan oleh guru-guru berikut. Guru yang pertama menuturkan, "Prestasi belajar subjek cenderung masih di bawah rata-rata kelas. Ulangan hariannya juga menunjukkan tidak ada hal yang bisa dianggap anak itu menonjol". Guru yang kedua menambahkan, "Kalau ulangan hariannya tak pikir juga biasa saja, ya ada sih sedikit di atas rata-rata, tapi itu pun masih di bawah temannya yang kebetulan prestasinya di atasnya, juga masih ada temannya yang nilainya lebih baik. Jadi subjek itu ya prestasinya biasa-biasa saja, secara umum tidak menonjol. Tapi mungkin ulangan umumnya seperti UAS yang cukup lumayan lebih baik. Tapi sekali lagi masih ada temannya yang lebih tinggi dari subjek". Guru yang ketiga memberikan keterangan, "… ya yang saya tahu anak ini biasa saja pak, tak ada yang menonjol. Banyak teman-teman guru juga ketika membicarakan tentang siswa ini juga seperti itu, bahkan kalau mata pelajaran yang saya pegang, anak ini malah banyak yang harus *remedial* dalam ulangan-ulangan di semester kemarin." Guru yang keempat menuturkan, "…setahu saya subjek ini nilainya rendah, kemarin waktu di semester satu malah banyak nilainya yang di bawah KD (kompetensi dasar), jadi dia harus mengerjakan beberapa ulangan susulan supaya memenuhi KD minimal.

Berdasarkan keempat penilain guru tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar subjek tidak menonjol dan masih rendah. Pertama dan yang kedua mengatakan bahwa prestasi belajar subjek dianggap tidak menonjol, dengan alasan selama ini prestasi belajaranya cenderung di bawah rata-rata. Sedangkan yang ketiga dan ke empat mengatakan bahwa subjek termasuk siswa yang beberapa ulangannya harus mengikuti *remedial* supaya bisa memenuhi SKM (standar kompetensi menimal) tiap materi pelajaran. Dari penjelasan tersebut membuktikan bahwa prestasi belajar subjek itu masih rendah.

Perilaku berprestasi rendah lain yang ditampilkan oleh subjek di kelas, dapat dilihat dari ungkapan salah seorang guru, "… setahu saya anak ini masih sering main-main seperti anak-anak. Dan kalau diberi tugas tidak banyak menyelesaikan dengan baik. Sebetulnya saya ini kalau ngajar cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gampang, anak sudah saya beri modul soal-soal yang harus diselesaikan secara mandiri, tinggal siswa mengerjakan saja. …faktanya Subjek itu gimana *ya pokoke ngapunten* "*rodo' kendo*", itu bisa panjenengan lihat di buku catatan ulangan harian saya Pak! (informan menunjukkan data-data ulangan harian) lah ini Pak…coba lihat betul kan Pak ini masih saya harus "katrol" untuk bisa mencukupi nilai KD yang ditetapkan Pak. Jadi untuk mata pelajaran saya, anak ini belum memenuhi ketuntasan KD minimal"

Penjelasan guru tersebut menunjukkan bahwa subjek sering main-main seperti anak-anak, dan kalau diberi tugas tidak banyak menyelesaikannya dengan baik. Penilaian guru tersebut juga diperkuat dengan data-data mengenai prestasi belajarnya subjek yang yang masih rendah, bahkan belum mencukupi ketuntasan SKM (standar kompetensi minimal) yang ditetapkan oleh guru.

Hal yang sama juga dikatakan oleh guru, "Ya setahu saya anak ini biasa-biasa saja. Bahkan saya lagi menunggu beberapa ulangan-ulangan dan tugas-tugas dari dia (subjek) yang belum tuntas sampai sekarang. KD-nya ada beberapa yang masih kurang memenuhi ketuntasan minimal. Jadi masih saya tunggu hasilnya dari guru mata pelajaran yang mengajar di kelas X-5. Dan beberapa guru yang lain juga mengatakan begitu. Saya ndak tahu kelas X-5 itu ada yang menonjol sekali, tapi juga ada yang kurang sekali di bawah prestasi rata-rata"

Berdasarkan penjelasan guru tersebut menunjukkan bahwa subjek termasuk siswa yang biasa saja di kelas, ia juga termasuk salah satu siswa yang harus mengulang (*remedial*) ujian akhir semester (UAS) pada semester pertama supaya memenuhi KD (kompetensi dasar) yang ditetapkan oleh guru. Prestasi belajarnya yang rendah mencerminkan lemahnya motivasi untuk berprestasi akademik.

Sedangkan bagaimana perilaku berprestasi subjek terkait dengan tugas-tugas yang diberikan guru, berikut ini penilaian guru, "Menurut saya subjek itu sebetulnya bagus kalau diberikan tugas-tugas seperti ini, misalkan kalau dia mengumpulkan berita-berita khusus, namun kadang tidak bisa membahasakan dengan bahasa tulis dengan baik. Masih kalah dengan siswa-siswa yang saya sebutkan tadi. Ya menurut saya dia biasa-biasa saja Pak, tidak menonjol, masih kalah jauh dengan teman-temannya yang tadi itu. Tak pikir kalu dia punya potensi seharusnya dia menguasai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara bagaimana mengolah sebuah informasi dengan baik, dan membahasakan juga dengan baik. Saya lihat tugas-tugasnya yang sementara saya koreksi masih biasa-biasa saja. Bahkan saat yang lalu, saya berikan tugas, Subjek malah tidak tepat waktu mengumpulkan. Lihat sendiri ni Pak daftar nilai anak-anak, masih di bawah teman-teman lainnya. Anak ini (subjek pen.) kalau diberikan tugas secara parsial mungkin masih bisa dikatakan bagus, tapi kalau secara umum masih di bawah rata-rata"

Menurut guru tersebut, subjek tidak bisa membahasakan dengan bahasa tulis dengan baik. Hal itu mencerminkan bahwa Subjek memiliki perilaku khusus yaitu subjek itu lancar secara verbal tetapi rendah pada tugas-tugas tulisnya. Sedangkan apabila diberikan tugas secara parsial, subjek mungkin masih bisa dikatakan bagus, tapi kalau secara umum maka nilainya masih di bawah rata-rata.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "prestasi belajar yang rendah" maksudnya adalah prestasi belajar subjek masih di bawah rata-rata kelas; ia termasuk siswa yang beberapa ulangannya harus mengikuti *remedial* supaya bisa memenuhi SKM (standar kompetensi menimal) tiap materi pelajaran; dan nilai prestasi belajar subjek yang masih rendah, bahkan belum mencukupi ketuntasan SKM (standar kompetensi minimal) yang ditetapkan oleh guru.

Kurang Mandiri

Berikut ini akan dipaparkan tentang perilaku-perilaku yang mencerminkan tema "kurang mandiri" subjek sering melakukan perilaku-perilaku yang tidak mandiri, sebagaimana saat ditanya, "apakah soal-soal dari guru itu kamu kerjakan sendiri?" Dengan tangkas membela diri, emm…ya ngerjakan sendiri toh Om…tapi kadang sih liat miliknya teman he he he ya ngerjakan bareng-bareng kan banyak temanku yang bisa

Perkataan subjek menunjukkan bahwa ia kurang memiliki *self-emage* akademik yang baik. Subjek lebih senang melihat hasil pekerjaan siswa lain dari pada hasil pekerjaannya sendiri. Perilaku tersebut mencerminkan kurangnya kebutuhan atau dorongan untuk mandiri, dan kurang berkeinginan untuk *conform*.

Perilaku yang mencerminkan kurang mandiri yang ditampilkan oleh Subjek adalah sebagaimana dialog berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P : Lah kalau langsung ditunjuk maju ke papan tulis untuk ngerjakan soal bagaimana bisa nggak kamu?

S : Bisa… *emm* soalnya kan bisa minta bantuan teman he he he

P : Lho kok minta dibantu teman?

S : Ya gak papa kan Om… yang penting ngerjakan selesai…

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh subjek menunjukkan bahwa ia kurang memiliki *self-confidence* dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga masih membutuhkan bantuan dari siswa yang lain. Hal itu karena ia memiliki *self-concept* akademik yang rendah, rendah *self-image* akademiknya, dan juga kurang dorongan untuk mandiri. Hal yang sama juga terlihat tatkala muncul pertanyaan, "kalau diberikan kesempatan untuk maju ke depan, apa kamu berani atau angkat tangan terus langsung maju ke depan mengerjakan soal?" Dengan melempar muka ia menjawab, "tergantung…kalau aku bisa ya maju aja, tapi kalo' gak *mudeng* ya minta diajari teman , kan temanku ada yang bisa ngerjakan."Jawaban subjek terlihat bahwa ia gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*, sehingga sangat tidak mandiri. Hal ini mencerminkan bahwa subjek sering menggunakan *locus of control* eksternal, artinya ia membutuhkan dukungan dan kontrol orang lain.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "kurang mandiri" maksudnya adalah subjek lebih senang melihat hasil pekerjaan siswa lain dari pada hasil pekerjaannya sendiri; kurang memiliki *self-confidence* dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga masih membutuhkan bantuan dari siswa yang lain; dan subjek sangat tergantung pada siswa lain dalam melakukan tugas-tugas akademiknya.

Berdasarkan paparan di atas, berikut ini disimpulkan dalam bentuk gambar yang mencerminkan transaksi makna antara guru dan siswa yang berakibat terjadinya perilaku *underachievement* pada subjek yang didasarkan atas kerangka interaksi simbolik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

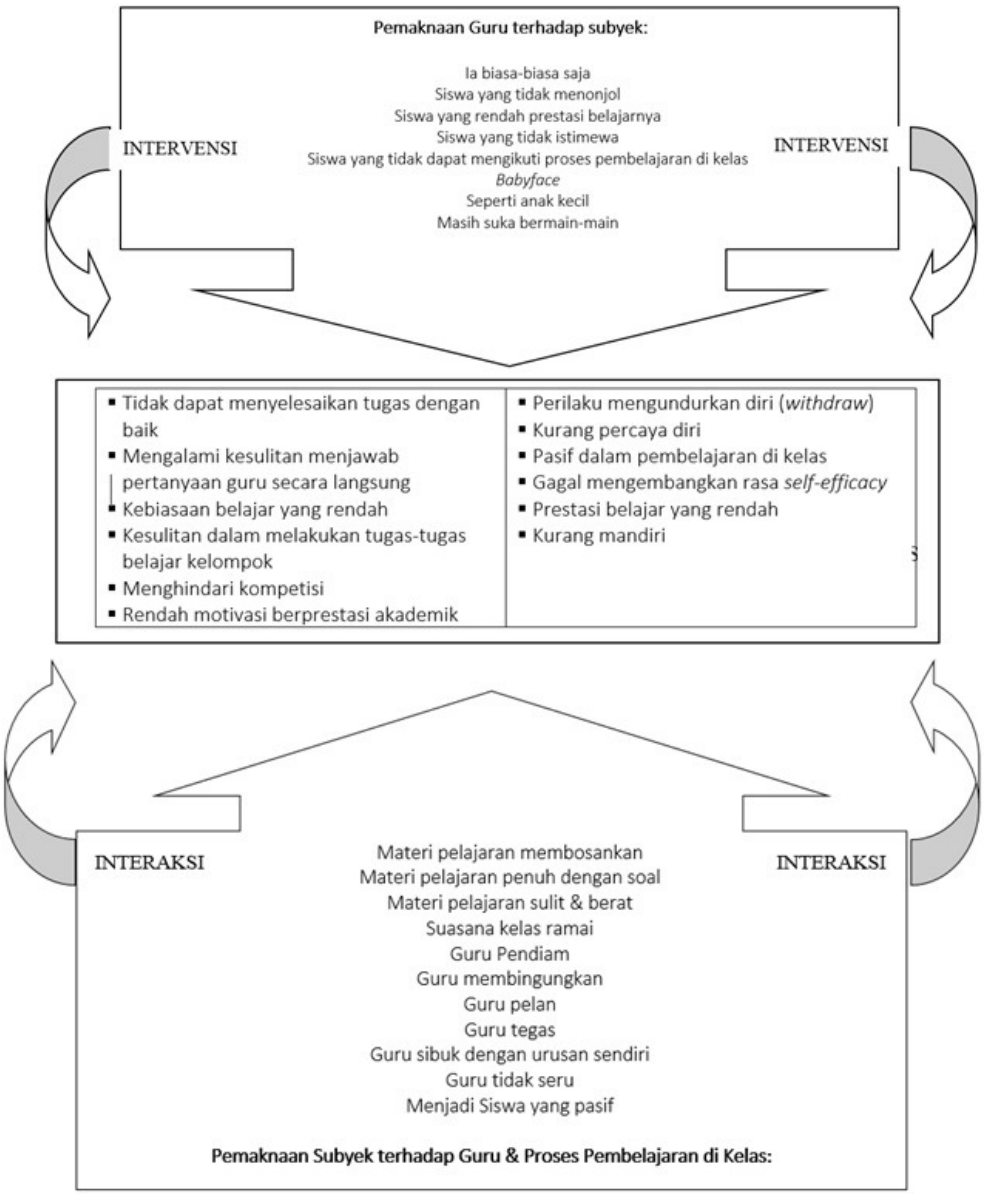

Gambar 4.7. Interaksi Guru-Siswa dan Akibat Terjadinya Perilaku Underachievement Perspektif Interaksi Simbolik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bagian 9 -
Mengungkap *Black Box* Sekolah

Pembelajaran di Kelas Tidak Menarik

Pada saat guru mulai mengawali proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu guru mempersiapkan lingkungan fisik dan mental siswa (*teacher structuring*). Tujuan mempersiapkan lingkungan fisik dan mental agar siswa segera siap mengikuti pembelajaran. Beberapa cara yang dilakukan oleh guru dalam proses ini yaitu meminta siswa untuk segera duduk sesuai dengan tempatnya. Guru sering kali harus menegur siswa untuk secepatnya menempati tempat duduk, mengingat sekolah ini menerapkan model kelas *moving* (*moving class*) konsekuensinya tatkala memasuki pergantian jam mata pelajaran atau pindah kelas, siswa acapkali berebutan tempat duduk hingga membuat suasana kelas gaduh.

Disebabkan ruang kelas yang sedikit berjauhan, terkadang masih ada siswa yang tercecer (belum masuk kelas), sementara jam pelajaran segera dimulai. Ketika terjadi hal demikian, tindakan guru adalah menegur siswa agar ia bergegas menuju kelas. Terkadang guru juga menertibkan cara berpakaian siswa, seperti merapikan baju siswa yang belum rapi. Dalam hal tertentu guru juga bertindak lebih kasar lagi pada siswa yang dianggap tidak patuh seperti mendera siswa yang masih berlari-lari pada saat jam pelajaran sudah dimulai.

Pada awal proses pembelajaran, guru mempersiapkan mental siswa dengan meminta siswa menyiapkan buku pelajaran, bahan pelajaran, dan mengingatkan PR (pekerjaan rumah) yang telah diberikan sebelumnya. Tanggapan dari siswa bermacam-macam, ada siswa yang belum siap, ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang saling bertanya, dan ada pula yang masih sibuk menyelesaikan beberapa tugas yang belum selesai dikerjakan di rumah (*student responding*).

Bagaimana respon subjek? Ia tidak mengerjakan PR (*student responding*). Tidak seperti teman-temannya yang telah banyak menyelesaikan tugasnya di rumah. Sementara subjek masih sibuk meminta bantuan teman/siswa yang lain untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Hal ini menunjukkan kemauan untuk berprestasinya rendah, sebab ia tidak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya dengan baik.

Bagaimana reaksi guru menanggapi hal demikian? guru meng-intruksikan siswa-siswa yang belum selesai agar segera mengumpulkan (*teacher reacting*), namun tidak banyak juga siswa yang buru-buru mengumpulkan PR (*student responding*). Untuk mengetahui sejauhmana kesiapan dan hasil pekerjaan siswa, maka guru meneliti pekerjaan siswa satu persatu sekaligus ingin tahu mengapa ada belum menyelesaikan PR (*teacher reacting*).

Guru mengingatkan kembali tugas-tugas rumah (PR) yang harus diselesaikan –guru memberikan *feedback* secara langsung pada hasil unjuk kerja siswa melalui pemberian poin nilai sebagai salah satu unsur dalam evaluasi hasil belajar siswa. *Feedback* positif diberikan kepada siswa yang menyelesaikan PR tepat waktu, sebaliknya *feedback* negatif diberikan pada siswa yang belum dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. *Feedback* dilakukan oleh guru agar siswa termotivasi belajar di rumah, juga merupakan salah satu teknik-teknik evaluasi belajar guru, sebab menurut guru salah satu kompetensi yang harus ditunjukkan siswa dalam setiap materi pelajaran ialah dapat menuntaskan beberapa soal terkait dengan materi tersebut, dan hal ini menunjukan tingkat disiplin siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya.

Tatkala guru memberikan *feedback* terhadap hasil PR siswa, ternyata hasil pekerjaan subjek dianggap masih kurang sempurna oleh guru. Dengan demikian, keterampilan akademik, kebiasaan belajar, ketekunan, subjek masih rendah, berujung pada ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik. Perilaku ini menunjukkan *self-direction* yang rendah dalam menyiapkan dan melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan belajar.

Menurut para guru, perilaku belajar subjek yang rendah berupa sering tidak tuntas dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas maupun PR dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering terlambat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas-tugasnya. Hal itu berakibat terhadap prestasi belajar subjek yang rendah.

Selain guru menanyakan PR siswa, guru juga menjelaskan keterkaitan antara tugas sebelumnya dengan materi yang akan diberikan selanjutnya. Namun, pada umumnya guru langsung memulai pelajaran dan menyuruh siswa untuk mengeluarkan atau membuka buku pelajaran. Sebagian guru yang lain biasanya langsung meminta siswa untuk menyiapkan bahan tugas siswa (BTS) dalam bentuk *hand out* yang merupakan lembar kerja siswa berisi soal-soal yang harus digarap oleh siswa dalam setiap sesi materi pelajaran.

Pada pelaksanaan materi pelajaran, guru langsung memberikan materi pelajaran berupa soal-soal di papan tulis yang selanjutnya akan dikerjakan oleh siswa. Pada konteks ini, guru tidak mengkondisikan apakah mental siswa telah siap memasuki proses pembelajaran atau belum, guru tiba-tiba memberikan materi begitu saja, misalnya guru mendadak menuliskan rumus matematika di papan tulis, siswa selanjutnya disuruh menyelesaikan soal yang ada di *handout* mengggunakan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh guru.

Teacher structuring dilakukan oleh guru dengan mempersiapkan mental siswa memasuki proses pembelajaran, guru mengingatkan kembali beberapa materi yang sebelumnya telah diberikan. Mengasosiasikan materi yang lalu dengan materi yang akan diberikan selanjutnya supaya siswa dapat memahami apa yang telah dipelajari sebelumnya, dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang baru. Upaya mereproduksi ingatan siswa untuk memasuki proses pembelajaran dimaksudkan agar mempersiapkan mental siswa untuk memasuki proses pembelajaran selanjutnya.

Selain itu, guru juga mempersiapkan mental siswa memasuki proses pembelajaran dengan cara berinteraksi melalui dialog-dialog yang komunikatif. Model-model dialog seperti menanyakan keadaan siswa, menyapa satu persatu, menanyakan hal-hal yang terkait dengan materi yang akan diterangkan oleh guru. Cara ini dapat menciptakan suasana kelas menjadi *enjoyfull*, siswa berinteraksi secara positif meskipun berdampak pada suasana kelas menjadi gaduh, padahal saat penelitian ini berlangsung suhu udara sangat panas dan waktu pelajaran menunjukkan jam-jam terakhir, namun siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses interaksi guru-siswa di kelas yang berikutnya adalah *teacher soliciting* yaitu guru mengundang respon siswa dengan mengajukan pertanyaan atau memberi tugas. Biasanya guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang istilah-istilah penting dalam materi pelajaran. Agar siswa benar-benar fokus mendalami materi yang telah diberikan sebelumnya oleh guru. Guru mengundang respon siswa mengenai materi yang baru saja dijelaskan dengan cara menugasi salah satu siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis.

Pada saat guru memberikan pertanyaan pada subjek, ia tidak dapat menjawab pertanyaan secara tepat (*student responding*). Subjek mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Begitu juga ketika guru menyuruh subjek untuk menjelaskan suatu tema materi pelajaran, ia tidak dapat menerangkan dengan baik, hal itu menunjukkan perilaku subjek yang kurang inteligen mengalami disorganisasi berpikir dalam mengungkap penjelasan secara detail. Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa subjek mengalami kesulitan menjawab secara langsung pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Setelah guru menjelaskan materi, sering kali ada hal-hal yang tidak diperhatikan oleh siswa. Untuk itu, guru menjelaskan kembali lagi hal-hal yang perlu diingat oleh siswa sebelum mengerjakan soal-soal. Kemudian, guru memberikan soal-soal lagi dengan harapan siswa dapat merespon dengan benar apa yang telah diterangkan oleh guru (*teacher soliciting*).

Adegan solisitasi dilampaui guru dengan mengundang respon siswa melalui sesi tanya jawab. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa siswa secara bergantian, siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, atau sebaliknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal tertentu yang dianggap belum dimengerti oleh siswa, guru pun mengulang penjelasannya tentang hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa. Setelah tanya jawab dianggap cukup, guru memberikan tugas di papan tulis. Soal-soal ini diberikan dengan harapan siapa saja (siswa) yang dapat mengerjakan dengan benar maka akan mendapatkan poin nilai. Di sini guru mengundang respon kepada siswa secara spontan dengan harapan siswa yang menguasai materi akan langsung segera mengerjakan soal, dan sebaliknya.

Untuk mengundang respon siswa, maka guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang dianggap belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimengerti, supaya siswa dapat mengkaitkan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan diterangkan oleh guru selanjutnya. Ketika kesempatan bertanya dibuka oleh guru, hasil penelitian menunjukkan subjek tidak pernah mengajukan pertanyaan pada guru. Dengan demikian, subjek kurang asertif dan rendah *self-confidence*, sehingga tidak dapat menampilkan performan akademik secara baik.

Selain adegan solisitasi di atas, usai guru menjelaskan materi pelajaran, guru juga meminta siswa untuk selalu memperhatikan apa yang ia sampaikan. Kemudian, guru memberikan beberapa soal yang telah tersedia dalam *hand out*, di mana masing-masing siswa telah memilikinya. *Hand out* berisi kumpulan soal-soal yang telah disediakan oleh guru sebagai bahan tugas siswa (BTS), soal di *hand out* itulah siswa tinggal mengerjakan yang diperintahkan guru. Salah satu cara pemberian tugas yang dilakukan oleh guru untuk mengundang respon siswa yaitu mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru dengan model kompetisi. Di sini siswa diberikan kesempatan secara leluasa berebut poin nilai. Namun hal itu jarang direspon oleh subjek, ia tidak memiliki *self-confidence* sehingga sering kali menghindari kompetisi dan kemauan berprestasinya rendah.

Tatkala guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan soal yang bersifat kompetitif, sementara subjek kurang *self-confidence*, dan kurang asertif. Meskipun siswa-siswa lainnya mengangkat tangan berebut dipilih oleh guru untuk menabung poin. Subjek tidak bergeming, ia tidak menunjukkan orientasi prestasi hingga jam pelajaran rampung. Hal itu menunjukkan bahwa ia rendah *self-concept* akademiknya, rendah motif berprestasinya, cenderung mengundurkan diri (*withdraw*), dan juga ia sering melakukan perilaku menghindari kompetisi. Subjek tidak menunjukkan performan akademik yang baik, lemah motivasi untuk berprestasi akademik. Hal itu ditunjukkan oleh subjek penelitian yang tidak berkeinginan supaya dipilih oleh guru untuk dapat mengerjakan soal di papan tulis.

Pada saat guru menanyakan kepada subjek apakah ia dapat mengerjakan soal di papan tulis, responnya hanya menggelengkan kepala. Hal itu menunjukkan bahwa ia tidak cakap menyelesaikan tugas, dan tidak menunjukkan performan akademik yang baik, dengan kata lain, motivasi subjek untuk berprestasi akademik minim. Antusiasme subjek yang rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengikuti proses pembelajaran menunjukkan bahwa ia kurang asertif, kurang tekun dalam belajar dan lemah motivasi untuk berprestasi akademik.

Untuk mengundang respon siswa ini, di samping memberikan model tugas berupa kompetisi soal, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa belum banyak mengumpulkan poin, dengan harapan semua siswa memperoleh poin. Bahkan bagi siswa yang belum pernah mengerjakan soal atau siswa yang dianggap belum banyak mendapatkan poin, guru harus menunjuk secara langsung kepada siswa tersebut agar berani maju ke papan tulis mengerjakan soal yang telah ditentukan

Tatkala guru menunjuk subjek untuk mengerjakan soal di papan tulis, terlihat subjek kurang memiliki keterampilan akademik yang baik, ia masih menanyakan apa yang telah diperintahkan oleh guru. Saat subjek mengerjakan soal dan ternyata apa yang dikerjakan salah, sehingga ia harus ditegur oleh guru. Tindakan demikian menunjukkan kebiasaan belajar yang rendah. Paparan tersebut juga menjelaskan bahwa subjek tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dengan kata lain subjek memiliki kebiasaan belajar yang rendah.

Begitu juga ketika siswa-siswa yang lain maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal, namun subjek tidak termotivasi ikut aktif. Mirisnya, ketika guru menunjuk langsung kepada subjek untuk mengerjakan soal ke papan tulis, subjek merasa tidak sanggup mengerjakan soal. Subjek gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*. performan akademik yang rendah dengan tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas secara baik. Keterampilan akademik yang rendah tersebut menyebabkannya tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnnya dengan baik.

Untuk mengundang respon siswa, guru tidak hanya memberikan soal yang harus dikerjakan oleh siswa, tetapi guru juga meminta siswa untuk menjelaskan kembali apa yang telah diterangkan sebelumnya. Dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. Guru juga menyuruh siswa untuk membaca kembali materi yang ada di buku pelajaran yang terkait dengan masalah yang diajukan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru menginginkan supaya siswa lebih mengerti tentang apa yang ditanyakan maupun dijelaskan oleh guru tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses solisitasi yang dilakukan oleh guru bervariasi, tidak hanya mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas mengerjakan soal saja. Namun, guru juga menyuruh siswa mengerjakan suatu tugas kelompok untuk dikerjakan di luar kelas. Guru menyarankan siswa mencari bahan-bahan/materi pelajaran yang ada di perpustakaan sekolah. Setelah siswa selesai mencari bahan atau materi di perpustakaaan secara berkelompok, guru meminta tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil tugas kelompoknya.

Pada saat ada tugas-tugas kelompok, sering kali membuat subjek tidak memiliki tanggung jawab secara pribadi, tugas-tugasnya sering kali dikerjakan oleh siswa yang lain. Dalam tugas kelompok ini akan muncul "*one man show*" hal ini membuat subjek tidak begitu aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok.

Perilaku subjek tersebut menunjukkan bahwa ia tidak begitu aktif terlibat dalam proses-proses pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan belajar kelompok. Perilaku subjek mencerminkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok, kurang berkeinginan untuk konform (*conform*), dan cenderung untuk melakukan *self-sufficient*. Dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok, subjek cenderung tergantung pada kelompoknya dan kesulitan dalam melakukan tugas-tugas belajar kelompok.

Proses interaksi guru-siswa selanjutnya adalah *teacher reacting* yang merupakan proses di mana seorang guru menanggapi respon siswa. Pada saat proses menanggapi jawaban dari siswa, guru menanggapi jawaban subjek yang salah dengan teguran, guru berang dan menegur agar subjek menjawab dengan benar. Guru juga mendekat pada siswa yang masih menjawab dengan salah dengan mencubit tangan siswa.

Perilaku belajar subjek menunjukkan kurang memiliki keterampilan akademik, dan kebiasaan belajar yang rendah sehingga harus ditegur oleh guru beberapa kali. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kebiasaan perilaku belajar yang rendah. Perilaku subjek yang sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa subjek memiliki kebiasaan belajar yang rendah dan kurang memiliki keterampilan akademik yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru memberikan *feedback* pada siswa yang mengerjakan soal ke papan tulis dengan sistem "kredit poin" pada masing-masing siswa yang dapat mengerjakan soal dengan benar. Guru akan memberikan *feedback* positif bagi siswa yang dapat mengerjakan dengan benar, dan sebaliknya guru akan memberikan *feedback* negatif bagi siswa yang mengerjakan dengan salah. Guru menegur beberapa kali pada siswa karena sebetulnya tugas-tugasnya harus dikerjakan di rumah dan bukan di sekolah. Di samping itu, guru juga memberikan penilaian pada hasil pekerjaan siswa di papan tulis dan memberi penghargaan tinggi (*reward*) kepada siswa yang dapat mengerjakan soal dengan tepat.

Guru memberikan penilaian pada hasil tugas kelompok siswa dan guru memberikan *feedback* pada apa yang dikerjakan oleh siswa dan memberikan motivasi pada siswa agar selalu giat belajar. Guru membantu subjek menyelesaikan soal di papan tulis. Guru memberikan beberapa pertanyaan supaya siswa berkonsentrasi memperhatikan ke papan tulis. Subjek perlu dituntun menyelesaikan soal yang tidak dikuasai. Guru menanyakan kepada subjek tentang tugas yang dilakukan. Subjek tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Subjek memerlukan pendampingan dalam menjawab soal-soal yang tidak diketahui.

Guru melakukan manajemen kelas dengan cara menegur secara keras terhadap siswa yang melakukan *distractibility.* Teguran guru sangat keras pada siswa yang bertindak gaduh. Misalnya ketika guru melihat siswa saling bercontekan dan suasana kelas sangat ramai. Guru pun mendekati siswa membuat gaduh, sambil mencubit pinggang dan mendudukkan siswa pada tempat duduknya, kemudian guru juga melihat-lihat hasil pekerjaan siswa lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan dalam bentuk narasi tentang proses interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, sebagai berikut:

Pada saat awal proses pembelajaran, guru mempersiapkan mental siswa (*teacher structuring*) dengan cara menyuruh siswa menyiapkan buku pelajaran, bahan pelajaran, dan mengingatkan PR yang telah diberikan sebelumnya. Respon subjek adalah tidak mengerjakan PR yang telah diberikan oleh guru sebelumnya (*student responding*). Sementara subjek masih menyelesaikan tugas-tugasnya dengan meminta bantuan kepada teman/siswa yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku subjek yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah prestasi belajarnya. Guru mengingatkan kembali PR yang harus diselesaikan. Dalam hal ini, guru memberikan *feedback* secara langsung pada hasil unjuk kerja siswa melalui pemberian poin nilai sebagai salah satu unsur dalam evaluasi hasil belajar siswa. *Feedback* positif diberikan kepada siswa yang telah menyelesaikan tugas rumahnya (PR) tepat waktu, dan sebaliknya *feedback* negatif diberikan pada siswa yang belum dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pada saat guru memberikan *feedback* terhadap hasil PR siswa, ternyata hasil pekerjaan subjek dianggap masih kurang sempurna oleh guru. Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan akademik subjek yang rendah, kebiasaan belajar yang rendah, kurang tekun, sehingga subjek tidak dapat menyelesaikan tugas belajar dengan baik. Perilaku subjek menunjukkan bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik karena rendah *self-direction* dalam menyiapkan dan melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan belajarnya.

Proses interaksi guru-siswa di kelas yang berikutnya adalah *teacher soliciting* yaitu guru mengundang respon siswa dengan mengajukan pertanyaan atau memberi tugas. Adegan solisitasi ini, guru mengundang respon siswa dengan cara mengajukan pertanyaan tentang istilah-istilah penting dalam materi pelajaran. Saat guru memberikan pertanyaan pada subjek, ia tidak dapat menjawab secara tepat (*student responding*). Subjek mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan secara langsung dari guru. Begitu juga ketika guru meminta subjek menjelaskan suatu tema materi pelajaran, ia tidak dapat menjelaskan dengan baik, hal itu menunjukkan perilaku yang kurang inteligen. Subjek mengalami disorganisasi berpikir dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan atau mengungkapkan suatu penjelasan secara detail tentang materi pelajaran. Dalam melakukan solisitasi, guru mengundang respon siswa dengan cara melakukan tanya jawab dengan siswa. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, subjek tidak pernah mengajukan pertanyaan pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa subjek kurang asertif dan rendah *self-confidence*, sehingga tidak dapat menampilkan performan akademik yang baik. Pada saat guru memberikan kesempatan pada siswa supaya mengerjakan soal yang bersifat kompetitif, perilaku yang ditampilkan oleh subjek menunjukkan bahwa ia kurang *self-confidence*, kurang asertif. Meskipun siswa-siswa lainnya mengangkat tangan supaya dipilih oleh guru agar untuk menyelesaikan soal-soal di papan tulis. Namun, subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menunjukkan orientasi berprestasi sampai selesai waktu pelajaran. Hal itu menunjukkan bahwa memiliki *self-concept* akademik dan motif berprestasi yang rendah, cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dan juga menghindari kompetisi. Ketika guru menunjuk subjek untuk mengerjakan soal di papan tulis, subjek merespon.. Namun, subjek menanyakan kembali apa yang telah diperintahkan oleh guru. Ketika mengerjakan soal juga salah, sehingga ia harus ditegur oleh guru. Begitu juga ketika guru menunjuk langsung kepada subjek untuk mengerjakan soal ke papan tulis, subjek merasa tidak sanggup mengerjakan soal. Hal itu menunjukkan bahwa subjek gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*, performan akademik yang rendah. Proses solisitasi yang dilakukan oleh guru bervariasi, tidak hanya mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas mengerjakan soal saja. Namun, guru juga menyuruh siswa mengerjakan tugas kelompok. Subjek tidak begitu aktif terlibat dalam kegiatan belajar kelompok. Perilaku subjek mencerminkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok, kurang berkeinginan untuk konform (*conform*), dan cenderung untuk melakukan *self-sufficient*. Dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok, cenderung tergantung dan kesulitan dalam melakukan tugas-tugas belajar kelompok.

Proses interaksi guru-siswa selanjutnya adalah *teacher reacting* yang merupakan proses di mana seorang guru menanggapi respon siswa. Pada saat proses menanggapi jawaban dari siswa, guru menanggapi jawaban subjek yang salah dengan teguran, guru berang dan menegur agar subjek menjawab dengan benar. Guru memberikan penilaian pada hasil tugas kelompok siswa dan guru memberikan *feedback* pada apa yang dikerjakan oleh siswa dan memberikan motivasi pada siswa agar selalu giat belajar. Guru membantu subjek menyelesaikan soal di papan tulis. Guru juga melakukan manajemen kelas dengan cara menegur dengan tegas terhadap siswa yang melakukan *distractibility.*

Untuk mempermudah memahami proses interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran di kelas dapat dijelaskan dalam visualisasi gambar 5.1 berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

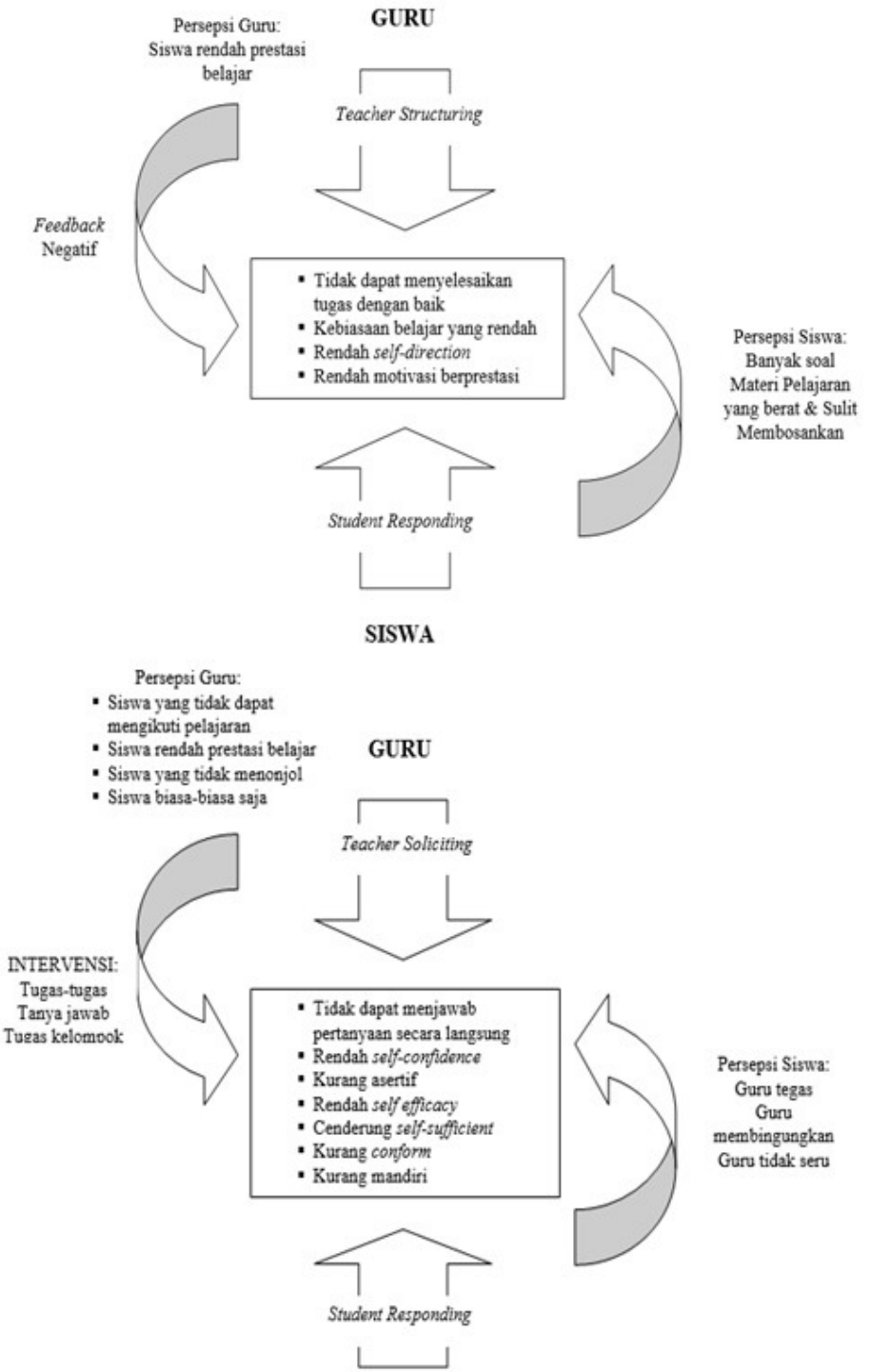

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

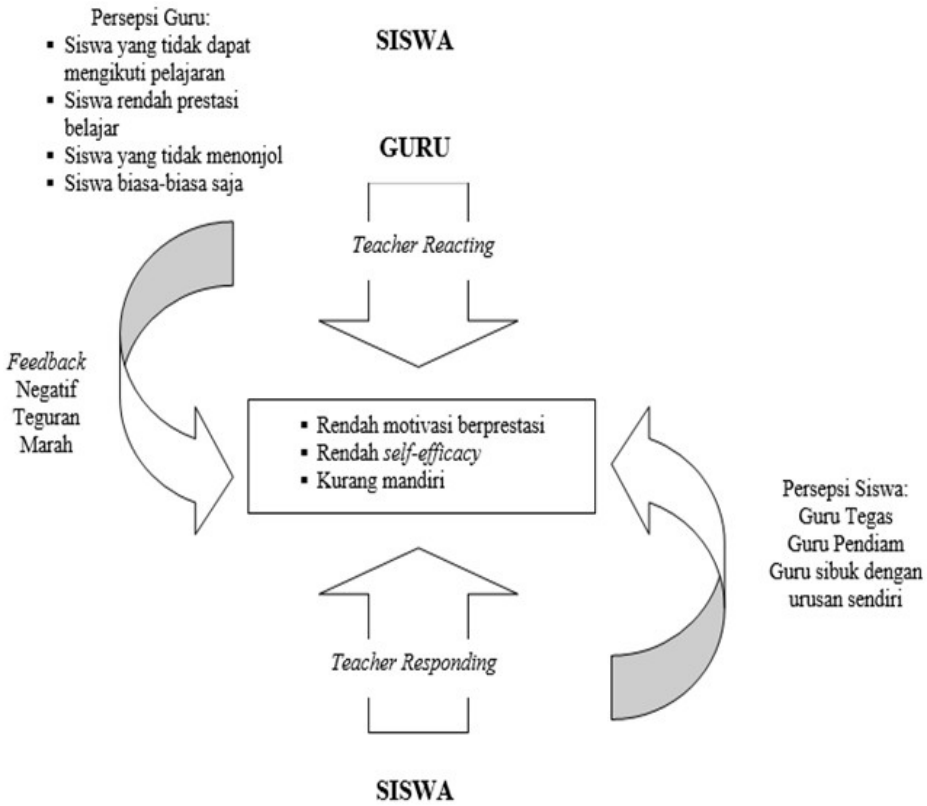

Gambar 5.1 Proses interaksi guru-siswa dan pengaruhnya terhadap perilaku *underachievement* pada subjek.

Guru Berpikir Negatif, Subjek Bertindak Negatif

Persepsi guru selama ini terhadap subjek penelitian berdasar pada pemahaman guru terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan oleh subjek dalam tiap-tiap mata pelajaran. Pemaknaan guru terhadap subjek yang dianggap sebagai siswa yang biasa-biasa saja dikarenakan subjek tidak menunjukkan prestasi yang memuaskan lebih-lebih nilai ulangan harian masih banyak yang di bawah rata-rata. Persepsi ini beralasan sebab prestasi belajar subjek ditunjukkan melalui buku rapor dan beberapa informasi dari guru yang mengajar di kelas X-5 tentang ketuntasan KD (kompetensi dasar) tiap-tiap materi pelajaran, di mana subjek termasuk salah satu siswa yang kerap mengulang (*remedial*) pada ulangan semester pertama supaya memenuhi SKM (standar kompetensi minimal).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru menganggap, subjek tidak berbeda dengan siswa-siswa yang lain, dengan kata lain guru tidak melihat adanya perbedaan subjek dengan siswa yang lain dalam kelas (semua siswa adalah sama), persepsi ini didasarkan pada prestasi subjek yang biasa-biasa saja di kelas. Menurut guru, subjek sebagai siswa yang biasa-biasa saja, dan termasuk siswa yang tidak *mbandel*, tidak banyak bertingkah di kelas, dan tidak "mencolok" atau tidak ada hal yang istimewa untuk diperhatikan oleh guru.

Anggapan guru terhadap subjek sebagai siswa yang biasa-biasa saja berdasarkan pemahaman perilaku belajar subjek, seperti tidak bisa membahasakan dengan bahasa tulis dengan baik. Guru memberikan alasan tentang pernyataan tersebut, apabila subjek diberikan tugas secara parsial, nilai prestasi belajarnya masih bisa dikatakan bagus, tetapi kalau tugas-tugas secara umum maka nilai prestasi belajarnya masih di bawah rata-rata.

Menurut guru, subjek tidak memiliki potensi yang tinggi. Guru menganggap, siswa yang memiliki potensi tinggi adalah siswa yang langsung merespon dengan cepat apa yang perintah guru. Tetapi tidak bisa dipungkiri, bahwa kenyataan ini berbanding terbalik dengan subjek yang tidak selalu cepat merespon penjelasan guru.

Selanjutnya dari sisi performan akademik, guru memaknai bahwa subjek bukan siswa yang istimewa. Guru tidak terlalu memberikan perhatian serius pada diri subjek sebab tidak ada hal yang khusus atau istimewa (spesifik) tentang potensi akademiknya. Menurut guru, perilaku subjek di kelas tidak ada yang perlu diperhatikan secara serius. Ia siswa yang biasa-biasa saja, tidak bandel, tidak banyak tingkah, tidak "mencolok" atau tidak ada hal yang istimewa untuk diperhatikan.

Kemudian dalam hal intervensi pedagogis, apa yang dilakukan oleh guru? Tidak tampak penanganan-penanganan khusus untuk subjek. Dalam menyiapkan pembelajaran di kelas, guru melaksanakan ketentuan-ketentuan sebagaimana yang terjadi, guru tidak menyiapkan suatu hal yang istimewa dalam proses belajar mengajarnya di kelas-kelas lain. Tidak ada bedanya mengajar di kelas subjek atau di kelas-kelas lain, semuanya sesuai dengan RPP, tidak ada perlakuan atau perhatian istimewa terkait dengan pembelajaran Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak memberikan perhatian istimewa pada subjek, karena guru menganggap subjek adalah siswa yang tidak istimewa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru memberikan penilaian berdasarkan perilaku subjek di kelas yang sering kali tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Setiap kali subjek diberikan tugas untuk menyelesaikan soal di depan/papan tulis, ia tidak bisa menyelesaikannya dengan baik. Penilaian guru didasarkan pada persepsi subjek yang masih muda umurnya, lebih muda dari siswa-siswa lain di kelasnya. Sehingga menurut guru, subjek tidak bisa mengikuti proses pembelajaran di kelas. Penilaian guru terhadap perilaku subjek di kelas didasarkan pada performan akademik subjek yang sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Berdasarkan perilaku-perilaku subjek tersebut, tercermin pemaknaan guru yang menganggap subjek sebagai siswa yang tidak bisa mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan baik.

Pemaknaan guru terhadap subjek yang menganggap sebagai siswa yang tidak bisa mengikuti proses pembelajaran di kelas dikarenakan ia tidak cakap menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan sulit menangkap pelajaran. Menurut penuturan guru, subjek masih sering bermain-main seperti anak-anak. Dengan demikian guru mempersepsikan bahwa subjek merupakan siswa yang kurang dapat merespon pembelajaran dengan baik hingga berakibat pada prestasi belajarnya yang rendah.

Pemaknaan guru terhadap subjek sebagai siswa yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas karena setiap kali subjek diberikan tugas menyelesaikan soal di depan/papan tulis kerap tidak tuntas; subjek mengalami kesulitan menangkap pelajaran; dan subjek kurang dapat merespon pembelajaran dengan baik.

Pemaknaan guru terhadap subjek yang menganggap sebagai siswa yang berwajah *babyface*, artinya subjek memiliki wajah yang masih muda dilihat dari ukuran siswa-siswa yang lain di kelasnya, bahkan cenderung dianggap secara fisik seperti masih kekanak-kanakan. Penilaian ini didasarkan pada perilaku subjek yang suka melucu seperti anak-anak, membuat teman-temannya '*gemes*' dan dijadikan candaan di kelas. Penilaian guru tersebut mengacu pada apa yang dilakukan oleh subjek di kelas yang masih seperti perilaku anak-anak.

Menurut guru, yang membedakan subjek dengan siswa lain hanya *face*nya (wajahnya) yang terlihat masih *babyface.* Anggapan guru mengenai perbedaan subjek dengan siswa lain menunjukkan bahwa anggapan guru hanya sebatas fisik saja, tidak pada perbedaan aspek-aspek psikologis. Pemaknaan guru terhadap subjek yang dianggap memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk wajah *babyface* karena guru mempersepsikan subjek dari sudut pandang fisik yang memang masih lebih muda dibandingkan dengan siswa-siswa pada umumnya di kelas.

Pemaknaan guru terhadap subjek yang dianggap sebagai siswa yang memiliki wajah *babyface* maksudnya adalah subjek memiliki wajah yang masih muda dilihat dari ukuran siswa-siswa yang lain di kelasnya, bahkan cenderung dianggap secara fisik seperti masih kekanak-kanakan; dan perilaku subjek di kelas yang menganggap bahwa ia suka melawak seperti anak-anak, membuat teman-temannya '*gemes*' dan dijadikan candaan di kelas.

Pemahaman guru yang membedakan subjek dengan siswa lainnya terletak pada anggapan terhadap subjek yang masih seperti anak kecil, dan masih diperlakukan oleh teman-temannya dengan sapaan-sapaan seperti anak kecil. Menurut guru, karena anggapan dari siswa-siswa seperti itulah maka subjek itu masih suka bermain-main. Pemaknaan guru terhadap subjek berdasarkan pada perilaku yang ditampilkan saat di kelas, yang menganggap bahwa ia suka melucu seperti anak-anak, membuat teman-temannya '*gemes*' dan dijadikan candaan di kelas. Penilaian guru tersebut mengacu pada apa yang dilakukan oleh subjek di kelas seperti masih dianggap anak kecil. Guru memaknai pribadi subjek sebagai anak yang masih lebih muda dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya di kelasnya. Hal itulah yang mempengaruhi persepsi guru yang menganggap bahwa subjek ini masih seperti anak kecil.

Perilaku belajar subjek yang tidak cakap mengerjakan tugas, atau tidak dapat menuntaskan tugas-tugas sekolah dengan baik. Hal ini menurut guru, membuat nilai prestasi belajar subjek yang cenderung di bawah rata-rata kelas. Bahkan menurut guru, nilai ulangan harian subjek hampir semua masih di bawah rata-rata kelas. Guru menganggap subjek sebagai siswa yang masih suka bermain-main di kelas. Hal ini menurut guru karena subjek masih lemah atau kurang untuk termotivasi berprestasi akademik.

Pemaknaan guru terhadap subjek yang menganggap sebagai siswa yang masih suka bermain seperti anak-anak kecil di kelas karena subjek masih suka bermain-main seperti anak kecil. Hal itulah menurut guru, subjek masih diperlakukan oleh siswa-siswa lainnya dengan sapaan-sapaan seperti anak-anak. Mungkin karena anggapan dari teman-temannya seperti itulah sehingga subjek masih suka bermain-main di kelas seperti anak kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan guru terhadap subjek berpengaruh terhadap perilaku *underachievement* dirangkum pada tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1 Pemaknaan Guru Terhadap Subjek Berpengaruh Terhadap Perilaku *Underachievement*

No.	Pemaknaan Guru	No.	Perilaku *Underachievement* subjek
1.	Siswa yang biasa saja	1.	Prestasi belajar tidak memuaskan
2.	Siswa yang tidak menonjol	2.	Rata-rata nilai-nilai ulangan masih di bawah rata-rata kelas
3.	Siswa yang rendah prestasi belajarnya	3.	Nilai akhir pada beberapa mata pelajaran belum memenuhi ketuntasan kompetensi dasar (KD)
4.	Siswa yang tidak istimewa	4.	Termasuk salah satu siswa yang mengikuti ujian *remedial* pada mata pelajaran tertentu supaya memenuhi standar kompetensi minimal (SKM)
5.	Siswa yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas	5.	Mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah
6.	Siswa yang berwajah *babyface*	6.	Tidak dapat merespon secara cepat tentang penjelasan dari guru
7.	Seperti anak kecil	7.	Sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik
8.	Siswa yang suka bermain-main	8.	Tidak bisa mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan baik
		9.	Kurang untuk termotivasi berprestasi akademik.

Pemaknaan pada Guru dan Pembelajaran yang Membentuk Perilaku *Underachievement*

Pemaknaan subjek terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas dianggapnya sebagai materi pelajaran yang menjenuhkan, karena hampir setiap hari selalu materinya berupa soal-soal. Hal ini dikarenakan subjek tidak menyukai tugas-tugas yang diulang-ulang, sehingga ia menganggapnya sebagai suatu yang membosankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan subjek terhadap suasana kelas sebagai situasi yang membosankan, tidak seru, dan tidak menarik untuk belajar. Menurutnya, hal itu disebabkan guru tidak kreatif menghidupkan situasi kelas yang monoton. Subjek menganggap kata-kata guru saat mengajar di kelas cenderung tidak terstruktur, sulit dipahami. Sehingga membuat subjek merasa bosan saat mendengarkan penjelasan dari guru.

Proses pembelajaran yang membosankan berdasar pada persepsi yang menganggap situasi pembelajaran tidak menarik dan tidak *enjoy* untuk diikuti. Hal itu dikarenakan atas sikap yang menganggap guru tidak tegas, atau sebaliknya guru pendiam, dan pelajarannya sulit.

Suasana kelas yang diharapkan oleh subjek adalah suasana kelas yang hidup, terdapat dialektika dalam proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk berpendapat, bertanya hal-hal yang dianggap belum dipahami. Suasana kelas juga tidak boleh monoton, suasana kelas nyaman dan *enjoy* tapi serius, dan guru memiliki perhatian dengan siswanya.

Menurut subjek, ia sering tidak paham terhadap materi yang diberikan, apalagi ketika guru selalu mengintruksikan siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang banyak. Hal ini yang mempengaruhi persepsi subjek tentang mata pelajaran sebagai suatu yang penuh dengan soal-soal. Guru selalu menyuruh siswa-siswa mengerjakan soal-soal yang telah tersedia di BTS (bahan tugas siswa) yang dibuat oleh guru sendiri, siswa bisa menggandakan (mem*fotocopy*) untuk dikerjakan di rumah sebagai tugas rumah (PR).

Pemaknaan subjek terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas sebagai mata pelajaran yang berat atau sulit. Misal, mata pelajaran fisika yang dianggap sulit atau berat didasarkan pada persepsi materi pelajaran penuh dengan hitung-menghitung dan memerlukan konsentarsi penuh untuk berpikir. Hal itulah yang membuat subjek merasa mata pelajaran ini berat dan sulit.

Pemaknaan subjek mengenai mata pelajaran ini terletak pada bentuk-bentuk materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Bentuk-bentuk materi pelajaran menurut subjek adalah materi pelajaran banyak menghitung, menerapkan rumus-rumus rumit, dan pelajaran ini membutuhkan energi untuk berpikir yang banyak.

Pemaknaan subjek mengenai mata pelajaran fisika yang dianggapnya sebagai suatu mata pelajaran yang berat dan sulit dapat terlihat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilustrasi subjek mengenai mata pelajaran fisika, yaitu fisika adalah mata pelajaran yang *ribet, njlimet*, banyak rumusnya, butuh konsentrasi untuk berpikir. Hal itulah yang membuat subjek merasa sering tidak paham terhadap mata pelajaran ini dan dianggapnya sebagai mata pelajaran yang berat dan sulit.

Pemaknaan subjek yang menganggap mata pelajaran sebagai suatu yang berat dan sulit terlihat ketika subjek diminta guru untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Namun, subjek keberatan untuk menyelesaikannya karena ia menganggap bahwa soal-soal yang akan dikerjakan itu sulit dan dia tidak memahaminya.

Subjek tidak begitu banyak aktif dalam proses pembelajaran, seperti berpartisipasi menyelesaikan soal di papan tulis. Apabila subjek diminta oleh guru, ia merasa belum siap, sebab subjek mengganggap soal-soal yang diberikan itu sangat sulit.

Sedangkan anggapan subjek mengenai mata pelajaran ini sebagai suatu yang sulit, sebagaimana menurut subjek yang menganggap mata pelajaran yang hanya berisi materi hitung-menghitung yang rumit-rumit sebab memang subjek tidak menyukainya. Hal itu menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan perhitungan. Dampak dari pengalaman subjek yang menganggap mata pelajaran ini sebagai suatu yang sulit adalah seringnya dia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik.

Pemaknaan subjek berdampak pada persepsinya terhadap perilaku berprestasi, menurutnya sering pusing kepalanya. Hal itu menurut subjek penyebabnya adalah dikarenakan mata pelajaran ini banyak menghitung-hitungnya sehingga ia malas belajar atau mengerjakan soal-soal. subjek kelihatannya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan banyak perhitungan.

Begitu juga berdasarkan pemaknaan subjek mengenai mata pelajaran sebagai suatu yang sulit berdampak pada prestasi belajarnya yang rendah, hal tersebut terlihat bahwa subjek sudah belajar setiap hari, namun subjek merasa bahwa mata pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang sulit, rumit, dan banyak menghitung. Hal itu juga menunjukkan bahwa subjek tidak menyukai tugas-tugas yang diulang-ulang dan tugas-tugas yang membutuhkan angka-angka perhitungan. Akibat dari pengalaman belajar ini, menurut subjek nilai mata pelajaran fisikanya tidak begitu bagus (kurang dari tujuh).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak dari pemaknaan subjek yang menganggap mata pelajaran sebagai suatu yang sulit membuat subjek tidak begitu giat dalam belajar, walaupun sebenarnya dia punya keinginan untuk serius belajar. Namun, akibat sikap negatif dari subjek terhadap cara guru mengajar, maka ia menganggap bahwa mata pelajaran ini sulit, dan ia merasa tidak bisa.

Pemaknaan subjek terhadap perilaku guru didasarkan atas penilaian subjek tentang cara guru mengajar di kelas sebagai guru yang pendiam. Sebab, menurut subjek, cara guru bila mengajar itu selalu duduk di kursi, tidak banyak gerak. Pemaknaan subjek tentang perilaku guru sebagai orang yang pendiam adalah didasarkan atas kenyataan dalam kelas seperti tersebut di atas, di mana subjek menganggap situasi kelas menjenuhkan tidak menarik lagi untuk belajar guru hanya mendiamkan begitu saja situasi kelas yang tidak menarik tersebut. Hal itu menurut subjek, karena guru banyak diamnya dan tidak begitu perhatian pada siswa dan situasi pembelajaran di kelas. Kemudian subjek mendeskripsikan sosok guru seperti ini dengan sosok orang yang gendut, pendek, tapi lucu, suka bergurau, tetapi tidak banyak gaya, tidak banyak gerak, dan suka duduk di kursinya. Berdasarkan penggambaran sosok guru tersebut, tercermin pemaknaan subjek tentang cara guru mengajar sebagai guru yang banyak diamnya.

Pemaknaan subjek terhadap perilaku guru saat proses pembelajaran di kelas yang dianggapnya sebagai guru yang membingungkan yaitu guru waktu mengajar itu yang gampang dibuat sulit dan yang sulit dibuat gampang. Pemaknaan terhadap cara mengajar guru tersebut berdampak pada motivasi belajar subjek yang cenderung rendah untuk mengikuti proses belajar selanjutnya.

Subjek memaknai cara guru mengajar sebagai suatu yang membingungkan, yaitu cara guru mengajar yang dianggapnya sulit dimengerti. Hal tersebut mengakibatkan subjek tidak memahami materi yang detil-detil, menghitung, dan abstrak.

Subjek memaknai cara guru mengajar sebagai suatu yang membingungkan. Hal tersebut didasarkan pada anggapan subjek yang menganggap penampilan guru ini tidak menunjukkan motivasi untuk mengajar sepertinya malas-malasan dalam mengajar, guru suka bercerita ke mana-mana, sehingga subjek merasa tidak memahami apa yang diterangkan gurunya tersebut. Pemaknaan subjek terhadap cara guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar di kelas yang dianggapnya membingungkan dan membuat subjek semakin tidak mengerti tentang apa yang diterangkan oleh guru.

Persepsi subjek yang menganggap guru menuntut pada siswa ketika guru menerangkan pelajaran haruslah siswa serius mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Walaupun demikian, subjek merasa tidak paham dengan apa yang diterangkan oleh guru tersebut, karena subjek menganggap bahwa apa yang diterangkan oleh guru tersebut membingungkan.

Alasan subjek tidak menyukai mata pelajaran matematika, karena ia menganggap guru saat menerangkan tidak begitu jelas sehingga subjek merasa tidak paham dan menganggap mata pelajaran ini tergolong sulit. Hal tersebut menunjukkan pemaknaan subjek yang menganggap cara guru mengajar tersebut dianggapnya sebagai yang membingungkan.

Pemaknaan subjek terhadap cara guru mengajar yang membingungkan karena ia sering tidak mengerti atau tidak memahami tentang apa yang diterangkan oleh guru sehingga malas berpikir. Akibat dari pengalaman belajar ini, subjek kurang termotivasi belajarnya.

Walaupun subjek sudah belajar dengan serius, namun karena ia menganggap apa yang diterangkan oleh gurunya tidak bisa dipahami, maka subjek merasa tidak termotivasi untuk belajar dengan giat. Menurut subjek, materi yang dibahas seharusnya diberitahukan dahulu sebelumnya, sehingga ia lebih bisa menyiapkan di rumah untuk belajar. Apabila hal ini dilakukan oleh guru, maka ia akan dapat melaksanakan tugas yang diberikan. Faktanya, guru tiba-tiba memberikan soal tanpa penjelasan terlebih dahulu, sehingga subjek merasa tidak faham apa yang akan dikerjakan.

Pemaknaan subjek terhadap perilaku guru saat proses pembelajaran yang terjadi di kelas yang dianggapnya sebagai guru yang kalau mengajar sangat pelan. Cara guru mengajar itu sangat pelan, sehingga subjek merasa kesulitan menangkap materi pelajaran.

Pemaknaan subjek terhadap perilaku guru saat proses pembelajaran yang selama ini terjadi di kelas yang dianggapnya sebagai guru yang tegas. Menurut subjek, guru suaranya lembut tapi *teges* (tegas), guru banyak memberikan soal untuk dikerjakan siswa, dan guru menerapkan model kompetisi.

Pemaknaan subjek terhadap cara guru mengajar yang dianggapnya sebagai guru yang tegas bertindak pada siswanya. Hal tersebut didasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas penilaian subjek yang menunjukkan bahwa suasana kelas ketika materi pelajaran berlangsung, siswa tidak diperbolehkan guru mengerjakan hal-hal lain di luar yang ditugaskan oleh guru. Bahkan menurut subjek, guru tidak segan-segan akan melakukan tindakan tegas terhadap siswa yang melakukan kegiatan atau mengerjakan hal-hal lain di luar perintah guru, seperti guru akan merobek buku atau kertas siswa bila kedapatan mengerjakan tugas di luar materi pelajaran berlangsung.

Guru tidak memperbolehkan melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar apa yang diperintahkannya, siswa harus serius mengerjakan apa yang diperintahkan guru. Apabila ada siswa yang mangkir maka guru akan bertindak tegas, misal bila kedapatan siswa mengerjakan tugas mata pelajaran lain maka guru akan merobek buku/lembar pekerjaan siswa tersebut.

Pemaknaan subjek terhadap guru saat proses mengajar di kelas yang dianggap sebagai guru yang sibuk dengan urusannya sendiri. Hal itu didasarkan atas persepsi subjek terhadap realitas yang ada di kelas saat proses pembelajaran berlangsung yang menunjukkan bahwa siswa hanya diberikan soal di papan tulis, dan guru tidak memberikan *feedback* apa-apa terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa. Anggapan subjek terhadap pembiaran berlangsungnya proses pembelajaran di kelas tersebut itulah yang dimaknai oleh subjek sebagai guru yang sibuk dengan urusan sendiri. Meskipun siswa mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru, namun karena guru membiarkan saja tidak ada evaluasi/*feedback*, maka subjek tidak sepenuhnya mengerjakan tugasnya dengan baik.

Pembiaran guru terhadap proses pembelajaran di kelas berakibat pada suasana kelas yang gaduh. Tindakan itu mengakibatkan subjek memiliki persepsi, pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak ada artinya. Berdasarkan pernyataan subjek tersebut menunjukkan bahwa subjek memaknai guru tersebut sebagai guru yang sibuk dengan urusan sendiri.

Alasan subjek memaknai guru sebagai orang yang sibuk dengan urusan sendiri, karena subjek menganggap guru ini banyak duduk di kursi, tidak begitu banyak memperhatikan siswa, kelas dibiarkan saja, guru tidak begitu banyak menanggapi apa yang dikerjakan siswa. Berdasarkan pernyataan subjek tersebut menunjukkan bahwa subjek memaknai guru tersebut sebagai guru yang sibuk dengan urusan sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut subjek pada konteks ini, guru tidak banyak menuntun siswa. Guru hanya menyuruh mengerjakan soal namun tidak banyak diberikan *feedback*, dan kadang-kadang siswa hanya disuruh mencatat atau membaca sendiri buku di rumah. Berdasarkan pernyataan subjek tersebut itulah subjek memaknai guru tersebut sebagai guru yang sibuk dengan urusan sendiri.

Menurut subjek guru ini tidak begitu memperhatikan siswa, banyak kesibukan, dan ia merasa diabaikan oleh guru. Sering kali guru tidak memberikan *feedback* terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa, maka ia tidak termotivasi untuk lebih giat belajar. Akibat dari pengalaman belajarnya tersebut, apabila diberikan tugas oleh guru subjek juga jarang mengerjakannya dan kurang termotivasi untuk belajar.

Menurut subjek, karena kesibukan guru dengan urusannya sendiri mengakibatkan kelas sering kosong ditinggal guru keluar karena ada urusan pribadi. Pemaknaan subjek terhadap guru saat proses mengajar di kelas yang dianggap sebagai guru yang sibuk dengan urusannya sendiri. Hal tersebut terlihat ketika guru tidak memberikan respon dengan baik maupun *feedback* yang jelas, maka konsekuensinya subjek belajar sesukanya saja. Hal itu membuat subjek tidak termotivasi untuk giat belajar.

Pemaknaan subjek terhadap cara guru mengajar yang menganggapnya sebagai guru yang tidak seru dapat dilihat pada saat subjek mengungkapkan perasaannya saat mengikuti pelajaran matematika yaitu mata pelajaran matematika tidak disukai dan tidak begitu menarik sebab menurutnya guru yang mengajar tidak enak. Begitu juga ketika ditanya tentang pelajaran yang lain, subjek mengungkapkan tentang persepsinya mengenai mata pelajaran PKN, sebenarnya suka dengan pelajaran PKN, namun subjek tidak begitu paham dengan apa yang selama ini dipelajari, karena persepsi terhadap gurunya yang menganggap bahwa guru malas menerangkan, tidak semangat menjelaskan materi sehingga materi pelajarannya dianggap tidak penting. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa subjek memaknai cara guru mengajar yang dianggapnya suatu yang tidak seru. Pemaknaan subjek yang menganggap cara guru mengajar tidak seru, menganggap bahwa kata-kata guru yang tidak jelas saat menerangkan pelajaran membuat ia tidak termotivasi untuk belajar. Pemaknaan subjek tentang cara guru mengajar tidak seru, cara guru mengajar yaitu bahwa guru ini suaranya pelan dan menunjukkan ketidak-gairahan dalam mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan subjek terhadap perilakunya saat proses pembelajaran yang dianggapnya sebagai siswa yang pasif. Menurut subjek, saat mata pelajaran berlangsung siswa-siswa hanya mendengarkan saja tentang apa yang disampaikan oleh guru. Siswa hanya diam saja, pasif, dan hanya menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan penjelasan ini menunjukkan pemaknaan subjek mengenai perilakunya yang dianggapnya hanya pasif saja.

Pemaknaan subjek terhadap perilakunya di kelas yang dianggapnya sebagai siswa yang lebih banyak pasifnya saja, tidak begitu aktif dalam kegiatan-kegiatan di kelas, lebih banyak diam, dan kadang-kadang hanya mencatat pelajaran saja.

Guru menuntut pada siswa ketika ia menerangkan pelajaran siswa harus serius mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Walaupun demikian, subjek masih sukar memahami apa yang diterangkan oleh guru tersebut, oleh sebab itu subjek sering di stempel sebagai siswa yang pasif.

Pemaknaan subjek terhadap guru dan proses pembelajaran di kelas yang berpengaruh terhadap perilaku *underachievement* dapat disimpulkan pada tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.2 Pemaknaan Subjek terhadap Guru dan Proses Pembelajaran Berpengaruh Terhadap Perilaku *Underachievement*

No.	Pemaknaan Subjek	No.	Perilaku *Underachievement*
1.	Pelajaran yang membosankan	1.	Tidak menyukai tugas-tugas yang diulang-ulang
2.	Pelajaran yang banyak soal	2.	Malas mengikuti proses pembelajaran
3.	Pelajaran yang berat atau sulit	3.	Tidak merasa *enjoy* untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas
4.	Suasana kelas yang ramai	4.	Kurang termotivasi untuk belajar dengan giat
5.	Guru pendiam	5.	Mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran
6.	Guru membingungkan	6.	Tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan konsentrasi berfikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	Guru pelan	7.	Menghindari kompetisi
8.	Guru tegas	8.	Tidak patuh terhadap instruksi guru
9.	Guru sibuk dengan urusan sendiri	9.	Tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar
10.	Guru tidak seru	10.	Bersikap negatif terhadap guru dan mata pelajaran
11.	Siswa yang pasif	11.	Tidak ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas

Perilaku-perilaku *Underachievement*

1. Tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik

Perilaku subjek yang mencerminkan ketidakmampuan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik yaitu seperti subjek tidak cakap menyelesaikan tugas PR yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Padahal, siswa-siswa lain banyak yang telah selesai mengerjakan tugasnya di rumah. Sementara subjek masih menyelesaikan tugas-tugasnya dengan meminta bantuan kepada teman/siswa yang lain untuk dapat menyelesaikan tugasnya.

Saat guru memberikan *feedback* terhadap hasil pekerjaan siswa, di situ terlihat hasil pekerjaan subjek yang masih kurang sempurna. Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan akademik subjek yang rendah, menyebabkan ia tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dengan baik.

Perilaku subjek yang memiliki kebiasaan belajar yang rendah, kurang tekun, dan kurang memiliki keterampilan akademik, sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik. Hasil pekerjaan tugas subjek juga masih di bawah ekspektasi guru, ia tidak dapat menuntaskan tugas-tugas belajarnya dengan baik. Ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik karena rendah *self-direction* dalam menyiapkan dan melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan belajarnya.

Perilaku-perilaku yang mencerminkan ketidakmampuan subjek dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik tersebut berdampak pada prestasi belajarnya. Seperti saat peneliti menanyakan pada salah satu guru mengenai perilaku belajar subjek di kelas, guru tersebut menjawab bahwa subjek sering tidak mengerjakan tugas dengan baik, sehingga hal itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan nilainya yang hanya di bawah rata-rata kelas. Menurut guru, perilaku belajar subjek yang rendah adalah sering tidak tuntasnya dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas maupun PR. Subjek juga acap kali terlambat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas-tugasnya.

Perilaku subjek yang mencerminkan ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan berdampak pada prestasi belajarnya yang rendah, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru yang mengatakan bahwa subjek masih sering main-main seperti anak-anak, dan kalau diberi tugas tidak banyak menyelesaikannya dengan baik. Penilaian guru tersebut juga diperkuat dengan data-data mengenai prestasi belajarnya subjek yang menunjukkan bahwa nilai prestasi belajar subjek penelitian yang masih rendah, bahkan belum mencukupi ketuntasan SKM (standar kompetensi minimal) yang ditetapkan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku yang mencerminkan ketidakmampuan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik adalah tidak mengerjakan PR yang telah diberikan oleh guru sebelumnya; menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan meminta bantuan kepada siswa yang lain; tidak dapat menyerahkan PR yang seharusnya telah dikerjakan; tidak mengerjakan PR yang seharusnya dikerjakan di rumah, namun baru dikerjakan di sekolah, meminta bantuan (mencontek) hasil pekerjaan siswa yang lain untuk menyelesaikan tugas sekolah; hasil pekerjaan yang masih kurang sempurna; hasil pekerjaan tugas sekolah masih di bawah ekspektasi guru; sering tidak tuntasnya dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas maupun PR; dan sering kali terlambat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas-tugasnya.

2. Mengalami kesulitan menjawab pertanyaan secara langsung

Perilaku yang ditampilkan oleh subjek dalam proses pembelajaran di kelas menunjukkan perilaku yang kurang inteligen, yaitu acap kali kurang tepat dalam menjawab pertanyaan dari guru. Mengakibatkan guru harus memberikan respon negatif berupa teguran hingga ia menjawab dengan benar. Pada situasi proses pembelajaran yang lain juga ditemukan bentuk perilaku di mana subjek tidak dapat menjawab pertanyaan langsung dari guru. Hal itu menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami kesulitan dalam merespon dengan cepat pertanyaan guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika guru menyuruh subjek untuk menjelaskan suatu tema materi pelajaran, ia tidak dapat menjelaskan dengan baik, dengan kata lain subjek menunjukkan perilaku yang kurang inteligen. Sepertinya subjek mengalami disorganisasi berpikir dalam menjawab pertanyaan atau mengungkapkan suatu penjelasan secara detail tentang materi pelajaran. Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa subjek mengalami kesulitan menjawab secara langsung pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "mengalami kesulitan menjawab pertanyaan secara langsung" maksudnya adalah tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru secara tepat; mengalami kesulitan dalam merespon dengan cepat pertanyaan guru; dan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru secara spontan.

3. Kebiasaan belajar yang rendah

Perilaku subjek yang sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa subjek memiliki kebiasaan belajar yang rendah dan kurang memiliki keterampilan akademik yang baik. Perilaku subjek yang tidak betah membaca buku mencerminkan bahwa ia kurang tekun dalam belajar, kurang memiliki keterampilan akademik yang baik, dan kebiasaan belajar yang rendah.

Perilaku subjek dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya menunjukkan bahwa ia kurang mandiri dan masih membutuhkan dukungan dari siswa/temannya yang lain. Perilaku subjek mencerminkan kebiasaan belajar yang rendah dan kurang memiliki keterampilan akademik yang baik. Subjek menampilkan performan akademik yang negatif, ia suka bosan dengan tugas-tugas belajarnya, kurang tekun dalam melakukan tugas-tugasnya, dan memiliki kebiasaan belajar yang rendah.

Perilaku yang ditampilkan oleh subjek mencerminkan kebiasaan belajar yang rendah menunjukkan bahwa ia kurang perhatian dan kurang memiliki keterampilan akademik. Hal itu menunjukkan bahwa ia kurang *self-direction* dalam mengikuti proses pembelajaran dan cenderung menunjukkan perilaku yang mengarah pada *distracbility*, sehingga guru sampai menegurnya.

Perilaku subjek yang menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan ketepatan waktu. Maka hal itu dapat dipahami ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajarnya dengan baik karena kebiasaan belajarnya yang rendah seperti suka mencontek hasil pekerjaan siswa yang lain.

Perilaku subjek dalam kegiatan pembelajaran di kelas juga menunjukkan perilaku akademik yang rendah, sebagaimana ketika guru menyuruh subjek untuk mengerjakan soal ke papan tulis, ia cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru. Itu semua menunjukkan perilaku yang kurang memiliki keterampilan akademik dan kebiasaan belajar yang rendah. Subjek kerap membutuhkan dukungan dari orang lain dalam menuntaskan tugas-tugas akademiknya, tidak mandiri, dan kurang tekun. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kebiasaan belajar yang rendah. Subjek kurang memiliki keterampilan akademik dan kebiasaan belajar yang rendah, sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik. Hal itu mencerminkan subjek penelitian kurang memiliki *self-direction* dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "kebiasaan belajar yang rendah" maksudnya adalah sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik; kurang tekun dalam belajar; suka bosan dengan tugas-tugas belajar, kurang tekun dalam melakukan tugas-tugas belajarnya; mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan ketepatan waktu; dan cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru.

4. Kesulitan dalam belajar kelompok

Dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok subjek seperti tidak memiliki tanggung jawab pribadi, sehingga tugas-tugasnya dikerjakan oleh siswa yang lain. Dalam tugas-tugas kelompok akan muncul "*one man show*", hal ini membuat siswa-siswa yang memiliki keterampilan akademik yang rendah (seperti subjek) selalu tidak aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompoknya. Perilaku berprestasi subjek menunjukkan bahwa ia tidak ikut aktif terlibat dalam tugas-tugas kelompoknya dengan kata lain ia mengalami kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku subjek tidak begitu aktif terlibat dalam proses-proses pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan belajar kelompok. Ia mengalami kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok, kurang berkeinginan untuk konform (*conform*),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan cenderung untuk melakukan *self-sufficient*. Dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok, subjek cenderung tergantung pada kelompoknya dan kesulitan dalam melakukan tugas-tugas belajar kelompok.

Dalam kegiatan-kegiatan belajar kelompok menunjukkan subjek tidak begitu aktif dalam tugas-tugas belajar. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan subjek dalam kegiatan belajar rendah. Kemungkinan subjek mengalami kesulitan dalam melakukan tugas belajar kelompok dan kurang berkeinginan untuk *conform*.

Subjek menggunakan *locus of control* eksternal, sehingga ia membutuhkan dukungan dan kontrol dari orang lain. Kurangnya kemandirian ini menunjukkan bahwa ia masih butuh dorongan untuk mandiri dan kurang berkeinginan untuk konform.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "kesulitan dalam melakukan tugas-tugas belajar kelompok" adalah kurangnya keinginan untuk konform (*conform*), dan cenderung untuk melakukan *self-sufficient*; dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok cenderung tergantung pada kelompoknya; tidak begitu aktif dalam tugas-tugas belajarnya; dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok sering kali yang mengerjakan tugas adalah temannya, tidak begitu ikut terlibat dalam penyelesain tugas-tugas belajarnya; menggunakan *locus of control* eksternal, membutuhkan dukungan dan kontrol dari orang lain; dan kurang mandiri dan masih butuh dorongan untuk mandiri.

5. Menghindari kompetisi

Perilaku yang ditampilkan oleh subjek menunjukkan bahwa ia memiliki *self-confidence* yang rendah dan kurang asertif. Meskipun siswa yang lain mengacungkan jari supaya dipilih oleh guru untuk menyelesaikan soal-soal di papan tulis agar dapat tambahan nilai. Nyatanya, subjek tidak menunjukkan reaksi yang serupa. Ia rendah *self-concept* akademiknya, rendah motif berprestasinya, cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dan juga ia sering melakukan perilaku menghindari kompetisi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku "menghindari kompetisi" adalah menghindar atau menolak tugas yang diberikan guru untuk menyelesaikan soal-soal yang bersifat kompetitif, dan cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) bila disuruh guru untuk mengerjakan soal yang bersifat kompetitif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Motivasi berprestasi rendah

Perilaku subjek menunjukkan bahwa meskipun telah ditunjuk oleh guru untuk mengerjakan soal ke papan tulis, namun subjek menolak mengerjakan soal. Hal itu dapat dipahami bahwa perilaku subjek yang tidak menunjukkan performan akademik yang baik, karena rendah *self-concept* akademiknya dan rendah motif berprestasinya.

Self-concept akademik yang rendah, motivasi berprestasi yang lesu. Sehingga, walaupun guru telah menyuruhnya untuk mengerjakan soal ke papan tulis, subjek tetap menghindar atau tidak mau mengerjakan soal di papan tulis. Hal tersebut menunjukkan rendahnya motivasi untuk berprestasi akademik.

Subjek tidak menunjukkan performansi akademik yang baik, lemah motivasi untuk berprestasi akademik. Hal itu ditunjukkan oleh subjek yang tidak berkeinginan supaya dipilih oleh guru untuk dapat mengerjakan soal di papan tulis.

Pada saat guru menanyakan kepada subjek apakah ia dapat mengerjakan soal di papan tulis, respon subjek hanya menggelengkan kepala. Keterampilan akademik yang rendah, menyebabkan ia tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa prestasi belajar subjek yang rendah dan lemah motivasi berprestasi. Subjek kurang tekun dalam belajar dan kurang memiliki keterampilan akademik serta kebiasaan belajar yang rendah, sehingga ia tidak termotivasi untuk belajar dengan giat. Hal itu mencerminkan lemahnya motivasi berprestasi akademik.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "rendah motif berprestasi" adalah rendahnya keinginan untuk menunjukkan performan akademik yang tinggi.

7. Perilaku mengundurkan diri

Meskipun guru memanggil dan menunjuk subjek supaya mengerjakan soal di papan tulis, namun subjek menolak bahkan ia berkelit menghindari perintah guru. Hal itu menunjukkan bahwa ia cenderung berperilaku mengundurkan diri (*withdraw*), karena rendah *self-concept* akademiknya.

Ketika guru meminta subjek untuk mengerjakan soal ke papan tulis, subjek cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru. Itu semua menunjukkan perilaku yang kurang memiliki keterampilan akademik dan kebiasaan belajar yang rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku "mengundurkan diri (*withdraw*)" adalah sering menolak mengerjakan segala perintah guru, dan menghindar dari perintah guru tersebut.

8. Kurang percaya diri

Subjek tidak begitu aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal itu menunjukkan bahwa subjek kurang asertif untuk mengajukan pertanyaan pada guru atau menjawab pertanyaan guru, sepertinya ia rendah *self-concept* akademiknya dan kurang *self- confidence.*

Persepsi subjek terhadap kemampuannya juga rendah, sehingga ia tidak bisa menunjukkan performan akademik di depan kelas. Ketika guru memintanya untuk mengerjakan soal ke papan tulis, ia cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru. Itu semua menunjukkan perilaku yang kurang memiliki keterampilan akademik, kebiasaan belajar yang rendah, dan cenderung kurang *self-confidence*. Apa yang dikatakan oleh subjek menunjukkan bahwa ia memiliki keterampilan yang "*faking bad*", dan subjek juga kurang *self-confidence* sehingga tidak berani mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku "rendah *self-confidence*" adalah merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya.

9. Kurang terlibat dalam aktivitas pembelajaran di kelas

Subjek kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal itu ditunjukkan oleh perilaku subjek yang tidak ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan soal-soal di papan tulis. Meskipun subjek ditunjuk oleh guru untuk mengerjakan soal di papan tulis, subjek merasa tidak mampu mengerjakan soal.

Ketika peneliti menanyakan tentang apakah subjek sering bertanya pada guru tentang materi pelajaran yang ia tidak dimengerti, subjek menjawab tidak pernah. Jawaban subjek tersebut menunjukkan bahwa ia kurang terlibat dalam aktifitas belajar di kelas dan juga menunjukkan perilaku yang kurang asertif.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku "kurang terlibat dalam aktifitas pembelajarn di kelas" adalah kurang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan soal-soal di papan tulis dan kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada guru dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*

Ketika guru menyuruh subjek untuk mengerjakan soal ke papan tulis, subjek cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru. Hal itu menunjukkan bahwa subjek memiliki *self-efficacy* rendah.

Subjek kurang *confidence* dalam melaksanakan tugas belajar kelompok. subjek masih membutuhkan dukungan dari orang lain, cenderung untuk terlalu sering *self-sufficient* dan terlalu tergantung pada siswa lain. Hal itu menunjukkan bahwa subjek kurang dapat mengembangkan rasa *self-efficacy,* sehingga ia belum siap maju ke papan tulis mengerjakan soal yang harus dikerjakannya.

Subjek tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, sehingga memerlukan pendampingan dalam menjawab soal-soal yang tidak diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*nya.

Perilaku subjek yang mencerminkan kegagalannya dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*-nya juga terlihat ketika peneliti menanyakan tentang apakah subjek dapat mengerjakan soal-soal dalam mata pelajaran matematika, jawabannya menunjukkan bahwa ia memiliki persepsi akademik yang rendah, tampaknya ia gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy* akademiknya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*" adalah kurang *confidence* dalam melaksanakan tugas belajar; cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru; cenderung untuk terlalu sering *self-sufficient* dan terlalu tergantung pada siswa lain; masih membutuhkan dukungan dan kontrol orang lain; masih memerlukan pendampingan dalam menjawab soal-soal yang tidak diketahui; dan persepsi subjek yang rendah terhadap kemampuannya.

11. Prestasi belajar yang rendah

Prestasi belajar subjek tidak menonjol dan masih rendah, prestasi belajaranya cenderung di bawah rata-rata. Subjek termasuk siswa yang beberapa ulangannya harus mengikuti *remedial* supaya bisa memenuhi SKM (Standar Kompetensi Minimal) tiap materi pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku berprestasi subjek juga dianggap guru masih rendah, subjek harus mengikuti *remedial* supaya bisa memenuhi SKM (standar kompetensi menimal). Penilaian guru tersebut juga diperkuat dengan data-data mengenai prestasi belajar subjek yang menunjukkan bahwa nilai prestasi belajar subjek penelitian yang masih rendah, bahkan belum mencukupi ketuntasan SKM (standar kompetensi minimal) yang ditetapkan oleh guru. Berdasarkan penjelasan guru tersebut menunjukkan bahwa subjek termasuk siswa yang biasa saja di kelas, subjek juga termasuk salah satu siswa yang harus mengulang (*remedial*) ujian akhir semester (UAS) pada semester pertama supaya memenuhi KD (kompetensi dasar) yang ditetapkan oleh guru. Prestasi belajar subjek yang rendah tersebut mencerminkan lemahnya motivasi untuk berprestasi akademik.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku "prestasi belajar yang rendah" adalah prestasi belajar yang masih di bawah rata-rata kelas; termasuk siswa yang beberapa ulangannya harus mengikuti *remedial* supaya bisa memenuhi SKM (standar kompetensi menimal) tiap materi pelajaran; dan nilai prestasi belajar yang masih rendah, bahkan belum mencukupi ketuntasan SKM (standar kompetensi minimal) yang ditetapkan oleh guru.

12. Kurang mandiri

Subjek lebih senang melihat hasil pekerjaan siswa lain dari pada hasil pekerjaannya sendiri. Perilaku ini mencerminkan kurangnya kebutuhan atau dorongan untuk mandiri, dan kurang berkeinginan untuk *conform*.

Subjek kurang memiliki *self-confidence* dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga masih membutuhkan bantuan dari siswa yang lain. Hal itu karena ia memiliki *self-concept* akademik yang rendah, rendah *self-image* akademiknya, dan juga kurang dorongan untuk mandiri.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku "kurang mandiri" adalah lebih senang melihat hasil pekerjaan siswa lain dari pada hasil pekerjaannya sendiri; kurang memiliki *self-confidence* dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga masih membutuhkan bantuan dari siswa yang lain; dan sangat tergantung pada siswa lain dalam melakukan tugas-tugas sekolah.

Berdasarkan pembahasan mengenai bentuk-bentuk perilaku *underachievement* pada Subjek tersebut di atas, maka dapat disimpulkan pada tabel 5.3 berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.3 Bentuk-bentuk perilaku *underachievement*

No.	Perilaku *Underachievement* Subjek
1.	Tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik
2.	Mengalami kesulitan menjawab pertanyaan langsung
3.	Kebiasaan belajar yang rendah
4.	Kesulitan dalam belajar kelompok
5.	Menghindari kompetisi
6.	Motivasi berprestasi rendah
7.	Mengundurkan diri
8.	Kurang percaya diri
9.	Kurang terlibat dalam aktifitas belajar di kelas
10.	Gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*
11.	Prestasi belajar yang rendah
12.	Kurang mandiri

Memahami Isi *Black Box*

Apabila membaca istilah *black box* seakan gambaran yang terbesit dalam benak adalah sebuah komponen pesawat berisi data-data percakapan antara pilot dengan pemandu lalu lintas udara dalam ruang kokpit. Data-data yang terekam pada *black box* sangat penting sebab segala aktivitas penerbangan termuat di dalamnya. *Black box* menjadi barang yang begitu dicari bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam penerbangan, dengan menemukan dan membuka isinya maka akan didapat diketahui dan dapat diurai insiden-insiden penyebab kejadian luarbiasa dalam penerbangan.

Demikian juga dalam buku ini, istilah *black box* dipinjam sebagai bahasa metafora untuk mencari penyebab, mengapa siswa *gifted* yang seharusnya *achiever* terperdaya dengan perilaku *underachiever.* Ruang kelas yang begitu *private*, hanya orang-orang berkepentingan yang diperbolehkan masuk, digambarkan sebagai ruang kokpit. Interaksi guru-siswa, percakapan antara keduanya, dan suasana yang ada di kelas terrekam di dalam *black box.* Tatkala terjadi "kecelakaan", insiden yang tidak diinginkan, di ruang kelas – siswa *gifted* yang tidak mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendayagunakan anugerah yang ia miliki, maka misi seorang peneliti adalah melacak, mencari, dan membongkar isi *black box.* Inilah yang disarankan oleh Hold (1992) tatkala melakukan perbaikan undang-undang tentang pendidikan (*the Education Reform Act*) di Inggris untuk memonitor pendidikan pada tahun 1988.

Selain Hold yang menggunakan *Black Box* sebagai alat untuk melakukan advokasi pendidikan, Black & Wiliam (1998) menggunakan istilah *Black Box* untuk membongkar capaian standar pembelajaran di AS melalui artikel, *"Inside the Black Box: Raising Standars Through Classroom Assessment"* dirilis secara online oleh Phi Delta Kappa International. Bauza, Rubi & Garcia (2016) merilis penelitian yang berjudul *"Opening the Black Box: post-war Spanish state schools"* di Jurnal Revista de Educacion untuk membongkar pembelajaran pada sekolah-sekolah isolatif di Spanyol pasca berkecamuknya perang di negeri tersebut. Kemudian, teknik mengungkap *black box* secara metodolgis (penelitian) dengan berbagai analisis ditulis oleh Michael H. Long dari University of California, dalam artikelnya di Jurnal Language Learning berjudul, *Inside The "Black Box": Methodological Issues in Classroom Research on Language Learning.*

Berkaitan dengan penelitian ini, teknik mengungkap *black box* digunakan untuk menguak perilaku *underachiever* pada siswa *gifted.* Teknik ini terbukti mampu menembus dialog-dialog tersembunyi yang ada dalam kelas antara guru dengan siswa seperti yang dirilis dalam penelitian-penelitian yang menggunakan teknik *black box*. Alat utama peneliti dalam teknik ini adalah perekaman. Selanjutnya peneliti harus mentranskrip perekaman dalam ruang kelas melalui transkrip verbatim. Transkrip verbatim adalah catatan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap dialog-dialog yang dilaksanakan oleh guru-siswa yang bersifat apa adanya termasuk ekspresi-ekspresi dan adegan pembelajaran juga dilukiskan dalam transkrip verbatim.

Setelah alat utama dioptimalkan oleh peneliti, alat sekunder adalah ketekunan peneliti. Ketekunan peneliti terkait dengan pengkodingan hasil wawancara, membuat analisis tema, meneliti ulang dengan cermat kata-kata subjek, mengkaitkan antara transkrip hasil wawancara dengan konteks subjek. Alat sekunder inilah yang menuntun peneliti untuk melacak posisi *black box* dan menemukannya. Menemukan *black box* melalui ketekunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti tidak serta-merta menyelesaikan misi penelitian. Tugas peneliti selanjutnya adalah membuka isi *black box* Membuka isi *black box* dalam konteks penelitian ini menjadi penting, sebab dengan membukanya maka diketahui penyebab mengapa siswa *gifted* berperilaku *underachievement.* Alat yang digunakan untuk membuka isi *black box* adalah memunculkan tema-tema (memunculkan tema makna dan tema perilaku).

Teknik mengungkap *black box* bukan merupakan komponen tunggal yang digunakan untuk memahami dan menganalisis siswa *gifted underachiever.* Beberapa komponen yang digunakan adalah empat gerak pedagogis yang diurai oleh Bellack et al. (1976), meliputi *teacher structuring, student responding, teacher reacting* dan *teacher soliciting.* Empat gerak pedagogis tersebut digunakan untuk mengurai interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Beberapa hal yang diperhatikan selama proses interaksi pembelajaran tersebut adalah *self-direction, self confidence, self-concept, self-efficacy* dan *self sufficient.*

Proses interaksi pembelajaran yang meliputi *self-direction, self confidence, self-concept, self-efficacy* dan *self sufficient* dicermati membuka transkrip verbatim, kemudian dihadapkan *vis a vis,* bagaimana pemaknaan guru terhadap siswa *gifted* dan sebaliknya bagaimana siswa *gifted* memaknai guru. Pemaknaan guru terhadap siswa *gifted,* dalam kasus ini adalah Brilian – siswa yang memiliki skor IQ 154 dengan predikat *highly gifted* berdasarkan dari berbagai macam lembaga tes psikologi kredibel cukup mencengangkan. Si Brilian, siswa *gifted* yang berbakat ini mendapatkan label negatif dari para guru yang mengajarnya di kelas. Terdapat delapan cap negatif yang disematkan oleh guru terhadap siswa *gifted* ini, diantaranya: (1) siswa yang biasa-biasa saja; (2) siswa yang tidak menonjol; (3) siswa yang rendah prestasi belajarnya; (4) siswa yang tidak istimewa; (5) siswa yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas; (6) siswa yang berwajah *baby face*; (7) siswa yang seperti anak kecil; dan (8) siswa yang suka bermain-main di kelas.

Sebuah paradoks dan menjadi permasalahan yang harus dijawab, mengapa siswa *gifted* terperdaya dengan perilaku *underachiever*? *Self-fulfilling prophecy* digunakan untuk mengurai jawabannya. *Self-fulfilling prophecy* bermula dari artikel Robert K. Merton (1948) yang berjudul *The Self-Fulfilling Prophecy* dipublikasikan oleh Antioch Review, Inc. Kemudian *Self-fulfilling prophecy* menjadi salah satu teori dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bandura –seorang teknokrat dibidang teori belajar lingkungan. *Self-fulfilling prophecy* adalah ramalan swawujud yang berisi keyakinan, konstruksi, dan persepsi seseorang pada orang lain, kemudian orang yang dipersepsikan tersebut akan mewujudkan persepsi terhadap dirinya. Dengan kata lain, apabila guru menaruh optimisme kepada siswa, memandang siswa dengan persepsi yang positif, maka siswa akan mewujudkan pandangan guru tersebut, bahkan perwujudan yang ditorehkan oleh siswa bisa melebihi harapan dari guru. Begitupun sebaliknya, apabila guru menaruh keyakinan negatif, persepsi buruk terhadap siswa, meskipun siswanya memiliki IQ di atas rata-rata, maka siswa tersebut akan mewujudkan keyakinan dan persepsi dari guru.

Keyakinan-keyakinan yang dipersepsikan guru mengkristal menjadi label negatif yang ditudingkan oleh guru kepada siswa *gifted* dalam kasus ini adalah si Brilian. Nyaris tiap guru menyatakan bahwa Brilian adalah siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Beberapa guru pun juga meyakini bahwa Brilian tidak mampu menjawab soal dengan baik. Label-label negatif yang ditudingkan pada Brilian tidak diiringi dengan itikad humanis untuk memandang Brilian si siswa *gifted* dari berbagai sisi dan sudut, lebih-lebih proses pembelajaran pada tiap mata pelajaran selalu berjalan dengan monoton.

Keyakinan-keyakinan yang mengkristal dari guru dalam *pygmalion effect* disebut *other beliefs,* kemudian diwujudkan pemaknaan dan tindakan oleh guru (*other actions*). Brilian menerima *other beliefs* dan *other actions* berupa *our beliefs* dan *our actions.* Terdapat 11 *our beliefs* yang dikonstruk oleh Brilian, diantaranya: (1) proses pembelajaran membosankan; (2) pelajaran selalu mengerjakan soal; (3) pelajaran di kelas berat dan sulit; (4) suasana kelas yang gaduh seperti pasar; (5) guru pendiam; (6) guru membingungkan; (7) guru pelan (*lemot);* (8) guru tegas suka merobek buku siswa; (9) guru sibuk dengan urannya sendiri; (10) guru tidak seru; (11) siswa *gifted* memaknai dirinya sendiri sebagai siswa yang pasif.

Seperti yang dijelaskan di atas, dalam *pygmalion effect,* swawujud tidak hanya berhenti pada tahap pemaknaan atau *our beliefs,* melainkan berwujud menjadi *our actions.* Perwujudan dari *our actions* berupa perilaku *underachiever.* Terdapat 12 perlaku *underachiever* yang diwujudkan oleh Brilian, diantaranya: (1) tidak dapat menyelesaikan tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik; (2) kesulitan menjawab pertanyaan langsung; (3) kebiasaan belajar yang rendah, kurang tekun, bosan dengan tugas-tugas belajar; (4) kesulitan bekerjasama dengan kelompok; (5) menghindari kompetisi; (6) motivasi belajar yang rendah; (7) cenderung mengundurkan diri; (8) tidak percaya diri; (9) kurang terlibat dalam aktivitas pembelajaran di kelas; (10) gagal mengembangkan rasa *self-efficacy*; (11) prestasi belajar yang rendah; dan (12) kurang mandiri

Dengan demikian melalui alat *black box* dengan menggunakan analisis empat gerak pedagogis, *self-fulfilling prophecy* dan *pygmalion effect* perilaku *underachiever* dari Brilian dibentuk oleh kondisi lingkungan belajar. Dengan demikian penelitian ini menguatkan penjelasan Whitmore (1980), bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan terjadinya *underachievement* pada siswa *gifted* adalah kondisi lingkungan belajar siswa atau sekolah. Pemberian kurikulum dan penerapan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, penerapan intruksional yang maladaptif, ketidak-sesuaian model pembelajaran dengan gaya belajar siswa, dan lingkungan kelas belajar yang memberikan hukuman yang salah/ menyimpang (*punish divergence*). Berdasarkan persepektif ekologi (*ecological approach*) ini, terjadinya perilaku *underachievement* itu dapat dijelaskan melalui tradisi dan ritual lembaga sekolah, kurikulum, strategi pemberian intruksional, dan interaksi siswa dengan para guru. Pendapat Whitmore (1980) juga diperkuat oleh Torrance (1977). Torrance menemukan dalam penelitiannya bahwa siswa *gifted* yang sering mudah bosan dan tidak tertarik mengikuti kegiatan belajar di kelas disebabkan karena lingkungan kelas yang tidak memberikan stimulasi.

Menjedi miris memperhatikan ketidakberdayaan siswa *gifted* pada lingkungan yang tidak membentuk dirinya sebagai pebelajar yang *achiever.* Sebab itu, perlu ada advokasi-advokasi khusus. Penelitian ini mengharapkan saran yang dikemukakan oleh Hollingworth (1992), bahwa siswa *gifted* itu membutuhkan pemberian layanan intruksional dan aktivitas kurikuler yang berbeda secara kualitatif untuk tujuan menumbuh-kembangkan potensi secara penuh sebagai pebelajar. Cara lain untuk mengangani problem *underachiever* pada siswa *gifted* bisa diperhatikan melalui saran Zilli (1991), bahwa upaya pemberian stimulasi intelektual secara dini akan mengurangi kebutuhan program yang intensif bagi siswa *gifted* yang berprestasi di bawah kemampuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goldberg dan Passow (1986) meneliti tentang pengaruh hubungan guru-siswa terhadap prestasi siswa. Penelitiannya mengambil sampel 35 siswa dengan IQ di atas 125 yang rata-rata *grade point* rendah. Siswa-siswa tersebut kemudian diajar oleh guru dalam suasana yang hangat, *accepting*, dan menerapkan model belajar-mengajar yang fleksibel di kelas. Pada tahun berikutnya, para siswa tersebut sedkit-demi sedikit meningkat *grade point*nya. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa yang berprestasi di bawah kemampuan menunjukkan prestasinya secara optimal ketika siswa mempersepsikan gurunya sebagai orang yang peduli dan menerima (*acceptance*).

Persoalan penempatan siswa *gifted* yang berprestasi di bawah kemampuan dalam kelas reguler atau kelas program siswa *gifted* sebagaimana yang ditunjukkan oleh Karn et al. (1981) dalam penelitiannya selama dua tahun di sekolah dasar Illionis. Satu kelompok merupakan kelas khusus yang semuanya adalah siswa *gifted* yang mana terdapat 20% dari kelompok tersebut teridentifikasi sebagai siswa yang berprestasi di bawah kemampuan, dan kelompok lainnya adalah kelas reguler, kelas yang hiterogen ada siswa *gifted* dan ada yang non-*gifted*. Setelah dua tahun, siswa-siswa dalam kelas *gifted* menunjukkan peningkatan prestasi dan kelancaran intelektual secara signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesesuaian lingkungan pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian ini, menurut Martinson (1973) bahwa siswa *gifted* yang ditempatkan di kelas-kelas reguler kemungkinan akan mengalami kemunduran rata-rata tingkat prestasi belajarnya dibanding dengan teman sebayanya di kelas reguler, dan kemungkinan siswa akan mengalami masalah disiplin belajar, menarik diri, dan kurang tertarik dengan pelajaran.

Pengaruh interaksi siswa *gifted*-guru terhadap prestasi belajar sebagaimana yang dijelaskan oleh Algorrine dan Mercer (1980) bahwa *labeling* yang ditimpakan pada siswa *gifted* berpengaruh secara negatif, pengaruh *labeling* tidak hanya terkait dengan perasaan negatif pada diri siswa, tetapi juga menyebabkan reaksi yang negatif dari para guru (seperti harapan yang tidak rialistik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bagian 10 -
Antara Sekolah, Guru, dan Siswa: Berinteraksi dengan Rasa

Interaksi Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Proses pembelajaran diawali guru dengan siswa (*teacher structuring*) dengan mengintruksikan pada siswa untuk menyiapkan buku pelajaran, bahan pelajaran, dan menagih PR. Respon subyek adalah tidak mengerjakan PR yang telah diberikan oleh guru sebelumnya (*student responding*). Sementara siswa masih menyelesaikan tugas-tugasnya dengan meminta bantuan kepada teman (*student responding*). Hal ini mengindikasikan bahwa subyek memiliki perilaku motivasi belajar yang rendah.

Guru mengingatkan kembali PR yang harus diselesaikan (*feedback* secara langsung) pada hasil unjuk kerja siswa melalui pemberian poin sebagai salah satu unsur dalam evaluasi hasil belajar. *Feedback* positif diberikan kepada siswa yang telah menyelesaikan PR tepat waktu, sebaliknya *feedback* negatif diberikan pada siswa yang belum dapat menyelesaikan dengan baik. Tatkala guru memberikan *feedback* terhadap PR, ternyata hasil pekerjaan subyek dianggap masih kurang sempurna oleh guru. Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan akademik subyek masih rendah, memiliki kebiasaan belajar yang rendah, dan kurang tekun dalam belajar, sehingga ia tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Perilaku tersebut menunjukkan *self-direction* yang rendah dalam hal menyiapkan dan melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan belajarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses interaksi guru-siswa di kelas yang berikutnya adalah *teacher soliciting* yaitu guru mengundang respon siswa dengan mengajukan pertanyaan atau memberi tugas. Guru mengundang respon siswa dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang istilah-istilah penting dalam materi pelajaran. Tatkala guru melontarkan pertanyaan pada subyek, ia tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat (*student responding*) –subyek mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan secara langsung dari guru (*student responding*). Begitu juga ketika guru menyuruhnya untuk menjelaskan suatu tema materi pelajaran, subyek tidak dapat menjelaskannya dengan baik, hal itu menunjukkan perilaku siswa yang kurang inteligen. Subyek mengalami disorganisasi berpikir dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan atau mengungkapkan suatu penjelasan secara detail tentang materi pelajaran.

Dalam melakukan solisitasi, guru mengundang respon subyek dengan melakukan tanya jawab. Beberapa kali kesempatan bertanya diberikan kepada subyek, mirisnya ia tidak pernah mengambil kesempatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa subyek kurang asertif dan rendah *self-confidence*, sehingga tidak dapat menampilkan performan akademik yang baik. Pada saat guru memberikan kesempatan pada siswa supaya mengerjakan soal yang bersifat kompetitif, perilaku yang ditampilkan oleh subyek menunjukkan bahwa ia kurang *self-confidence*, kurang asertif, dan menghindari kompetisi. Meskipun siswa-siswa lainnya mengangkat tangan supaya dipilih untuk menyelesaikan soal-soal di papan tulis akan tetapi subyek tidak menunjukkan orientasi berprestasinya hingga jam pelajaran habis. Hal itu menunjukkan bahwa ia rendah *self-concept* akademik, rendah motif berprestasi, cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dan juga ia sering melakukan perilaku menghindari kompetisi.

Kejadian perilaku belajar menyimpang lain yang ditemukan pada subyek adalah ketika guru menunjuknya untuk mengerjakan soal di papan tulis, ia masih menanyakan apa yang diperintahkan oleh guru. Subyek terpaksa mengerjakan soal, ternyata apa yang dikerjakan salah, sehingga subyek harus ditegur oleh guru. Begitu juga ketika guru menunjuk atau menyuruhnya langsung kepada subyek untuk mengerjakan soal ke papan tulis, ia merasa tidak sanggup mengerjakan soal. Hal itu menunjukkan bahwa subyek gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*. Subyek menampilkan performan akademik yang rendah dengan tidak dapat menyelesaikan tugas secara baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses solisitasi yang dilakukan oleh guru bervariasi, tidak hanya mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas mengerjakan soal saja. Namun, guru juga meminta siswa mengerjakan tugas kelompok. Perilaku subyek tidak begitu aktif terlibat dalam proses pembelajaran maupun kegiatan belajar kelompok. Perilaku subyek tersebut mencerminkan kurang berkeinginan untuk konform (*conform*), dan cenderung melakukan *self-sufficient*. Dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok, subyek cenderung tergantung pada kelompoknya dan kesulitan dalam melakukan tugas-tugas belajar kelompok.

Proses interaksi guru-subyek selanjutnya adalah *teacher reacting*, proses di mana seorang guru menanggapi respon subyek. Pada saat proses menanggapi jawaban dari subyek, guru menanggapi jawaban subyek yang salah dengan teguran, guru geram dan menegur agar supaya siswa betul-betul menjawab dengan benar. Guru memberikan penilaian pada hasil tugas kelompok subyek dan guru memberikan *feedback* pada apa yang dikerjakan oleh subyek dan memberikan motivasi agar selalu giat belajar. Guru membantu subyek menyelesaikan soal di papan tulis. Guru juga melakukan manajemen kelas dengan cara menegur dengan tegas melalui *negative verbal* dan melakukan *distractibility.* Teguran guru sangat keras pada subyek yang bertindak gaduh, dan sebagainya.

Beradasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan tentang perilaku *underachievement* pada subyek yang muncul pada saat proses interaksi proses pembelajaran di kelas yaitu sebagai berikut: (a) pada saat proses *teacher structuring*, subyek merespon dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kebiasaan belajar yang rendah, kurang tekun dalam belajar, rendah *self-direction* dalam belajar, dan memiliki keterampilan akademik yang rendah, sehingga ia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik; (b) pada saat proses *teacher soliciting*, subyek merespon dengan menunjukkan perilaku yang kurang inteligen, mengalami disorganisasi berfikir, rendah *self-confidence*, kurang asertif, menghindari kompetisi, lemah motivasi untuk berprestasi akademik, rendah *self-concept* akademik, cenderung mengundurkan diri (*withdraw*), kurang berkeinginan untuk konform (*conform*), cenderung untuk melakukan *self-sufficient*, cenderung tergantung pada kelompok, dan kesulitan dalam melakukan tugas-tugas belajar kelompok; (c) pada saat proses *teacher reacting*, subyek merespon dengan menunjukkan perilaku *negative verbal* dan *distractibility*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan guru terhadap subyek

1. Siswa yang biasa-biasa saja

Pemaknaan guru terhadap subyek sebagai siswa yang biasa-biasa saja, lebih condong pada alasan bahwa subyek tidak menunjukkan prestasi belajar yang memuaskan bahkan nilai-nilai hasil ulangan harian dianggap masih di bawah rata-rata kelas; subyek termasuk salah satu siswa yang harus mengulang (*remedial*) pada ulangan semester pertama supaya memenuhi SKM (standar kompetensi minimal); apabila dibandingkan dengan siswa yang nilai prestasi belajarnya tertinggi di kelas, subyek sangat jauh di bawahnya; ia sama saja dengan siswa-siswa yang lain.

2. Siswa yang tidak menonjol

Pemaknaan guru terhadap subyek yang dianggapnya sebagai siswa yang tidak menonjol adalah subyek tidak menunjukkan prestasi yang tinggi dan bahkan nilai-nilai hasil ulangan dianggap masih di bawah rata-rata kelas.

3. Siswa yang rendah prestasi belajarnya

Pemaknaan guru terhadap subyek yang dianggap sebagai siswa yang rendah prestasi belajarnya adalah karena ia dianggap sebagai siswa yang tidak menonjol dari segi prestasi belajarnya secara keseluruhan; prestasi belajarnya tidak begitu menonjol; berdasarkan pada data-data prestasi belajar siswa yang menunjukkan bahwa nilai-nilai ulangan subyek masih banyak di bawah KD (Kompetensi Dasar), tiap materi pelajaran mengulang untuk memenuhi SKM (standar kompetensi minimal) tiap materi pelajaran).

4. Siswa yang tidak istimewa

Pemaknaan guru terhadap subyek yang dianggap sebagai siswa yang tidak istimewa adalah guru tidak terlalu memberikan perhatian serius pada diri subyek karena tidak ada hal yang khusus atau istimewa (spesifik) tentang potensi akademik. Subyek sama saja dengan siswa-siswa yang lain. Intervensi pedagogis yang dilakukan guru kepada siswa istimewa seperti subyek juga nol.

5. Siswa yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas

Pemaknaan guru terhadap subyek yang dianggap sebagai siswa yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas adalah karena setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali subyek diberi tugas untuk menyelesaikan soal di papan tulis acap kali gagal. Subyek mengalami kesulitan menangkap pelajaran; dan siswa kurang dapat merespon pembelajaran dengan baik.

6. Siswa yang berwajah *babyface*

Pemaknaan guru terhadap subyek yang dianggap sebagai siswa yang memiliki wajah *babyface* adalah subyek memiliki wajah yang masih muda dilihat dari ukuran siswa-siswa yang lain di kelasnya, bahkan cenderung dianggap secara fisik seperti masih kekanak-kanakan; dan perilaku subyek di kelas yang suka melucu seperti anak-anak, membuat teman-temannya '*gemes*' dan dijadikan bahan candaan di kelas.

7. Seperti anak kecil

Pemaknaan guru terhadap subyek yang dianggap sebagai siswa seperti anak kecil adalah subyek masih suka bermain-main. Ia suka melucu seperti anak-anak, membuat teman-temannya '*gemes*' dan dijadikan leluconan di kelas; dan subyek sebagai anak yang masih lebih muda dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya di kelasnya.

8. Siswa yang suka bermain-main di kelas

Pemaknaan guru terhadap subyek yang dianggap sebagai siswa yang masih suka bermain-main di kelas adalah subyek masih suka bermain-main seperti anak kecil dan siswa masih diperlakukan oleh siswa-siswa lainnya dengan sapaan-sapaan seperti anak-anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan tentang pemaknaan guru terhadap subyek yang berpengaruh terhadap perilaku *underachievement* sebagai berikut: (a) guru memaknai subyek sebagai siswa yang biasa saja, tidak menonjol, rendah prestasi belajarnya, tidak istimewa, tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas, *babyface*, seperti anak kecil, dan menganggap sebagai siswa yang masih suka bermain-main di kelas; (b) subyek menunjukkan dengan perilaku berprestasi belajar yang tidak memuaskan, prestasi belajarnya di bawah rata-rata kelas, nilai mata pelajaran belum memenuhi ketuntasan kompetensi dasar (KD), harus mengikuti ujian *remedial* pada mata pelajaran tertentu supaya memenuhi standar kompetensi minimal (SKM), mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, tidak dapat merespon secara cepat tentang penjelasan dari guru, sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik, dan kurang termotivasi untuk berprestasi akademik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan Subyek terhadap Guru dan Proses Pembelajaran di Kelas

1. Membosankan

Pemaknaan subyek yang menganggap proses pembelajaran sebagai suatu yang membosankan adalah materi yang diajarkan hanya mengerjakan soal terus-menerus, sementara ia tidak menyukai tugas-tugas yang diulang-ulang. Tindakan guru pun juga membosankan menurut subyek, sebab guru hanya yang mendiamkan situasi kelas yang tidak menarik. Subyek menganggap kata-kata guru saat mengajar di kelas cenderung tidak terstruktur –sulit dipahami sehingga ia merasa bosan saat mendengarkan penjelasan dari guru. Kondisi yang demikian ini mengakibatkan situasi pembelajaran yang tidak menarik dan tidak *enjoy* untuk diikuti; dan cara mengajar guru yang tidak tegas, pendiam, pelajarannya sulit, sehingga subyek tidak merasa *enjoy* untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.

2. Banyak soal

Pemaknaan subyek yang menganggap materi pelajaran itu banyak soal adalah bahwa mata pelajaran ini penuh dengan materi menghitung dan mengerjakan soal secara terus menerus.

3. Berat atau sulit

Pemaknaan subyek yang menganggap materi pelajaran itu berat atau sulit adalah materi pelajarannya penuh dengan hitung-menghitung dan memerlukan konsentrasi penuh untuk berpikir, materi pelajaran banyak menghitung, menerapkan rumus-rumus kimia, dan begitu memeras otak. Subyek juga memaknai bahwa mata pelajaran tersebut *ribet, njlimet*, banyak rumusnya, mata pelajaran penuh hitung-hitungan yang rumit-rumit.

4. Suasana kelas yang ramai

Pemaknaan subyek yang menganggap suasana kelas seperti pasar adalah ketika guru keluar meninggalkan kelas dan biasanya guru hanya meninggalkan begitu saja kelas, sehingga kelas dibiarkan dalam suasana gaduh dan siswa hanya bermain-main saja di kelas.

5. Guru pendiam

Pemaknaan subyek menganggap guru sebagai orang yang pendiam adalah cara guru mengajar hanya terpaku di kursi saja, tidak banyak gerak; dan guru tidak begitu perhatian pada siswa dan situasi pembelajaran di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Guru membingungkan

Pemaknaan subyek yang menganggap cara guru mengajar membingungkan adalah kalau guru mengajar itu yang gampang dibuat sulit dan yang sulit dibuat gampang. Cara guru mengajar itu sulit dimengerti; penampilan guru malas-malasan dalam mengajar, guru suka bercerita ke mana-mana, sehingga subyek merasa tidak memahami apa yang diterangkan guru tersebut.

7. Guru pelan

Pemaknaan subyek yang menganggap cara guru mengajar pelan adalah cara guru menyampaikan materi pelajaran itu suaranya sangat pelan sehingga subyek merasa kesulitan menangkap materi yang disampaikan oleh guru.

8. Guru tegas

Pemaknaan subyek yang menganggap guru sebagai orang yang tegas adalah kata-kata guru keras, guru banyak memberikan soal untuk dikerjakan siswa, guru tidak memperbolehkan siswa untuk mengerjakan hal-hal lain di luar yang ditugaskan. Guru tidak segan-segan akan melakukan tindakan tegas terhadap siswa yang melakukan kegiatan atau mengerjakan hal-hal lain di luar perintah guru, seperti merobek buku atau kertas siswa apabila ketahuan mengerjakan tugas di luar materi pelajaran berlangsung, bertindak tegas pada siswa yang nakal dengan mencubit. Siswa pun juga harus serius mengerjakan apa yang diperintahkan guru, apabila ada siswa yang tidak patuh maka guru akan bertindak tegas dan apabila guru sedang marah atau ada yang *mbandel* di kelas, guru tak segan-segan mengeluarkannya dari kelas.

9. Guru sibuk dengan urusan sendiri

Pemaknaan subyek yang menganggap guru sebagai orang yang sibuk dengan urusannya sendiri maksudnya adalah ketika siswa-siswa diberikan soal, kemudian guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal, namun guru tersebut hanya diam saja dan sibuk dengan kesibukannya sendiri; ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa hanya diberikan soal di papan tulis, dan guru tidak memberikan *feedback* apa-apa terhadap apa yang dikerjakan oleh siswa; dan guru hanya menyuruh kepada siswa supaya mencatat atau membaca sendiri buku di rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Guru tidak seru

Pemaknaan subyek yang menganggap guru tidak seru adalah cara guru yang mengajar tidak enak; guru malas menerangkan, tidak semangat menjelaskan materi sehingga materi pelajarannya dianggap tidak penting; kata-kata guru yang tidak jelas saat menerangkan pelajaran; dan saat guru mengajar itu suaranya pelan dan menunjukkan ketidak-gairahan dalam mengajar.

11. Siswa yang pasif

Pemaknaan subyek yang menganggap dirinya sebagai siswa yang pasif adalah subyek hanya mendengarkan saja tentang apa yang disampaikan oleh guru; subyek hanya diam saja, pasif, dan hanya menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh guru; subyek tidak begitu aktif dalam kegiatan-kegiatan di kelas, lebih banyak diam, dan kadang-kadang hanya mencatat pelajaran saja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan tentang pemaknaan subyek terhadap guru dalam proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap perilaku *underachievement* pada subyek, sebagai berikut: (a) subyek memaknai guru dan proses pembelajaran di kelas sebagai sesuatu yang membosankan, penuh dengan kegiatan menyelesaikan soal-soal yang berat dan sulit, suasana kelas yang ramai dan tidak kondusif, guru pendiam, guru membingungkan, guru pelan, guru tegas, guru sibuk dengan urusan sendiri, guru tidak seru, dan memaknai dirinya sendiri sebagai siswa yang tidak aktif di kelas; (b) subyek menunjukkan perilaku seperti tidak menyukai terhadap tugas yang diulang-ulang, malas mengikuti proses pembelajaran, tidak merasa *enjoy* mengikuti proses pembelajaran di kelas, kurang termotivasi untuk belajar dengan giat, mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan konsentrasi berfikir, menghindari kompetisi, tidak patuh terhadap instruksi guru, tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, bersikap negatif terhadap guru dan mata pelajaran, dan tidak aktif terlibat dalam proses pembelajaran di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku-perilaku *Underachievement*

1. Tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik

Perilaku yang mencerminkan ketidak-mampuan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik adalah tidak mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah (PR) yang telah diberikan oleh guru sebelumnya; menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan meminta bantuan kepada siswa yang lain; tidak dapat menyerahkan tugas pekerjaan rumah (PR) yang seharusnya telah dikerjakan; tidak mengerjakan tugas rumah (PR) yang seharusnya dikerjakan di rumah, namun baru dikerjakan di sekolah, meminta bantuan (mencontek) hasil pekerjaan siswa lain untuk menyelesaikan tugas sekolah; hasil pekerjaan yang masih kurang sempurna; hasil pekerjaan tugas sekolah masih di bawah ekspektasi guru; sering tidak tuntasnya dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas maupun pekerjaan rumah (PR); dan sering kali terlambat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas-tugasnya.

2. Mengalami kesulitan menjawab pertanyaan secara langsung

Perilaku yang mencerminkan subyek mengalami kesulitan menjawab pertanyaan secara langsung adalah tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru secara tepat; mengalami kesulitan dalam merespon dengan cepat pertanyaan guru; dan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru secara spontan.

3. Kebiasaan belajar yang rendah

Perilaku yang mencerminkan kebiasaan belajar yang rendah adalah sering tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik; kurang tekun dalam belajar; suka bosan dengan tugas-tugas belajar, kurang tekun dalam melakukan tugas-tugas belajarnya; mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan ketepatan waktu; dan cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru.

4. Kesulitan dalam melakukan tugas-tugas belajar kelompok

Perilaku yang mencerminkan subyek mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas belajar kelompok adalah kurangnya keinginan untuk konform (*conform*), dan cenderung untuk melakukan *self-sufficient*; dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok cenderung tergantung pada kelompoknya; tidak begitu aktif dalam tugas-tugas belajarnya; dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok sering kali yang mengerjakan tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah temannya, tidak begitu ikut terlibat dalam penyelesain tugas-tugas belajarnya; menggunakan *locus of control* eksternal, membutuhkan dukungan dan kontrol dari orang lain; dan kurang mandiri dan masih butuh dorongan untuk mandiri.

5. Menghindari kompetisi

Perilaku yang mencerminkan subyek menghindari kompetisi adalah menghindar atau menolak tugas yang diberikan guru untuk menyelesaikan soal-soal yang bersifat kompetitif, dan cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) bila disuruh guru untuk mengerjakan soal yang bersifat kompetitif.

6. Rendah motif berprestasi

Perilaku rendah motif berprestasi adalah rendahnya keinginan untuk menunjukkan performansi akademik yang tinggi.

7. Mengundurkan diri *(withdraw)*

Perilaku mengundurkan diri (*withdraw*) adalah sering menolak mengerjakan segala perintah guru, dan menghindar dari perintah guru tersebut.

8. Rendah *self-confidence*

Perilaku rendah *self-confidence* adalah merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya.

9. Kurang terlibat dalam aktifitas pembelajaran di kelas

Perilaku kurang terlibat dalam aktifitas pembelajarn di kelas adalah kurang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan soal-soal di papan tulis dan kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada guru dan sebagainya.

10. Gagal dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*

Perilaku yang mencerminkan kegagalan subyek dalam mengembangkan rasa *self-efficacy*" adalah kurang *confidence* dalam melaksanakan tugas belajar; cenderung mengundurkan diri (*withdraw*) dari tugas-tugas yang diberikan guru; cenderung untuk terlalu sering *self-sufficient* dan terlalu tergantung pada siswa lain; masih membutuhkan dukungan dan kontrol orang lain; masih memerlukan pendampingan dalam menjawab soal-soal yang tidak diketahui; dan persepsi siswayang rendah terhadap kemampuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Prestasi belajar yang rendah

Perilaku yang mencerminkan prestasi belajar subyek yang rendah adalah prestasi belajar yang masih di bawah rata-rata kelas; termasuk siswa yang beberapa ulangannya harus mengikuti *remedial* supaya bisa memenuhi SKM tiap materi pelajaran; dan nilai prestasi belajar yang masih rendah, bahkan belum mencukupi ketuntasan SKM yang ditetapkan oleh guru.

12. Kurang mandiri

Perilaku yang mencerminkan subyek kurang mandiri adalah lebih senang melihat hasil pekerjaan siswa lain dari pada hasil pekerjaannya sendiri; kurang memiliki *self-confidence* dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga masih membutuhkan bantuan dari siswa yang lain; dan sangat tergantung pada siswa lain dalam melakukan tugas-tugas sekolah.

Sekolah

Program-program intervensi pendidikan pada siswa *gifted* yang beresiko terjadinya kegagalan dalam bidang akademik secara umum di sekolah ternyata disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Untuk mengatasi masalah negatif dalam prestasi belajar siswa *gifted,* seharusnya program-program intervensi pedagogis di sekolah itu didasarkan pada pemahaman tentang apa kebutuhan-kebutuhan unik siswa *gifted*, kesesuaian program dengan tipe kepribadian siswa *gifted*, dan diferensiasi treatmen yang jelas antara siswa *gifted* dengan yang bukan. Dengan begitu, maka siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan mungkin akan lebih memiliki kesempatan untuk memperoleh keberhasilan dan kesuksesan akademik di sekolah. Hal itu didasarkan oleh salah satu penyebab siswa *gifted* berprestasi di bawah kemampuan adalah pengaruh variabel-variabel kondisi dan sistem pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang kemungkinan sangat berpengaruh terhadap kecenderungan munculnya perilaku *underachievement* pada siswa *gifted* adalah faktor kondisi lingkungan belajar atau sekolah. Pemberian kurikulum dan penerapan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, penerapan intruksional yang *maladaptif*, ketidak-sesuaian model pembelajaran dengan gaya belajar siswa, dan lingkungan kelas belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memberikan hukuman yang salah/ menyimpang (*punish divergence*). Berdasarkan hasil-hasil penelitian menunjukan bahwa terjadinya perilaku *underachievement* itu dapat dijelaskan melalui tradisi dan rutinitas proses belajar-mengajar, kurikulum, strategi pemberian intruksional, dan interaksi guru dengan siswa selama ini di sekolah.

Guru

Siswa *gifted* membutuhkan pemberian layanan instruksional dan aktivitas kurikuler yang berbeda secara kualitatif untuk tujuan menumbuh-kembangkan potensi secara penuh sebagai pebelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *gifted* yang sering mudah bosan dan tidak tertarik mengikuti kegiatan belajar di kelas disebabkan karena lingkungan kelas yang tidak memberikan stimulasi. Siswa-siswa yang diberikan intervensi pedagogis oleh guru dalam suasana yang hangat, *accepting*, dan menerapkan model belajar-mengajar yang fleksibel di kelas, menunjukkan prestasinya secara optimal ketika siswa mempersepsikan gurunya sebagai orang yang peduli dan menerima (*acceptance*).

Pengaruh interaksi guru-siswa terhadap prestasi belajar sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *labeling* yang ditimpakan pada siswa *gifted* berpengaruh secara negatif, pengaruh *labeling* tidak hanya terkait dengan perasaan negatif pada diri siswa, tetapi juga menyebabkan reaksi yang negatif pula dari para guru (seperti harapan yang tidak rialistik). Pelabelan (*labeling*) terhadap siswa *gifted* kemungkinan berdampak pada sikap yang negatif dari para guru, di mana sikap guru terhadap siswa *gifted* sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman guru terhadap makna keberbakatan (*giftedness*) dan pengetahuan tentang program pendidikan siswa *gifted*. Keyakinan guru terhadap kemampuan siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa atau apa yang sering disebut sebagai *"pygmalion effect"*.

Siswa

Siswa harus dapat menunjukkan performan akademik yang tertinggi. Sebab, ketika siswa gagal menunjukkan performan sebagaimana yang diharapkan oleh guru, maka guru sering kali menyimpulkan bahwa siswa tidak berusaha untuk lebih berprestasi atau sebenarnya siswa tersebut bukan *gifted*, dianggap siswa biasa-biasa saja dan sebagai siswa yang tidak berprestasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa harus memiliki motivasi untuk berprestasi akademik yang tinggi. Sebab, ketika siswa tidak menunjukkan dorongan dan termotivasi untuk berprestasi, maka guru kemungkinan akan meragukan keberbakatan (*giftedness*) atau guru akan mendeskripsikan bahwa siswa tersebut sebagai siswa yang pemalas, acuh tak acuh, telodor, tidak kooperatif, dan tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

Siswa harus menunjukkan potensi akademiknya yang tinggi. Sebab, ketika siswa tidak bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki melebihi di atas rata-rata teman sebayanya, maka guru kemungkinan akan meyatakan bahwa siswa tersebut bukan *gifted*.

Siswa harus menunjukkan tingkat kedewasaan dan perkembangan kepribadian yang optimal. Sebab, ketika siswa *gifted* tidak bisa menjadi pemimpin, kurang dewasa, dan rendah *self-directed*nya, maka guru kemungkinan akan memandang siswa tersebut sebagai anak yang terlalu tergantung, kurang percaya diri, dan tidak dianggap sebagai siswa *gifted*.

Peneliti selanjutnya

Para peneliti selanjutnya harus mengungkap secara mendalam bagaimana siswa *gifted* merespon berbagai macam intervensi pendidikan yang selama ini diberikan dan bagaimana siswa *gifted* menjelaskan dan menafsirkan lingkungan belajarnya secara utuh.

Para peneliti selanjutnya harus dapat mengungkap secara umum laporan diri siswa (*the student's self-report*) tentang proses-proses perkembangan dan pola-pola perilaku berprestasi siswa. Dengan cara ini, maka siswa akan memahami bagaimana kondisi sekolah, dengan demikian para pendidik juga mungkin akan menunjukkan beberapa persoalan yang cenderung tidak diketahui oleh siswa dalam beberapa *setting* pendidikan di sekolah.

Terkait dengan penelitian ini, Denzin (1989) mengusulkan sebuah pendekatan biografis (*biographical approach*) dalam penelitian institusi seperti penelitian di sekolah, meliputi interpretasi seseorang tentang diri dan orang lain, perilaku dan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sedangkan Buchanan dan Feldhusen (1991) mengusulkan perlunya penelitian tentang *gifted* dengan pendekatan etnografi.

Penelitian-penelitian selanjutnya supaya lebih mendalam untuk mengungkap bagaimana siswa memproses informasi dan bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk konstruksi kognisi siswa yang terkait dengan prestasi dan pengembangan kemampuan akademik siswa. Penelitian selanjutnya juga supaya mengungkap lebih mendalam bagaimana proses terbentuknya makna mengenai proses belajar-mengajar, kurikulum, strategi pemberian intruksional, dan interaksi siswa denga para guru selama ini di sekolah.

PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH SYAFI'IYAH
Nurul Huda
MERGOSONO – MALANG – JAWA TIMUR
https://ppssnh.malang.pesantren.web.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

About, Inc. 2007. Gifted Children. http://giftedkids.about.com/od/gifted101/a/ definitions.htm. Diakeses pada tanggal 15 Januari 2008.

Ahmadi, Dadi. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator.* 9 (2). 301-316.

Algorrine, R., & Mercer, C.D. 1980. *Labels and Expectations for Handicapped Children and Youth*. Dalam Rabatine, D.A., & Mann, L., (Eds.). Fourth Review of Special Education. New York: Grune & Stratton.

Anastasi, A. 1976. *Psychological Testing (4th ed.).* New York: McMillan.

Anderson, J.A., & Meyer, T.P. 1988. *Mediated Communication: a Social Action Perspective*. Newbury Park, CA: Sage.

Archambault, F., Hallmark, B., & Renzulli, J. 1992. Regular Classroom Practices with Gifted Students: Findings from Classroom Practices Survey. *Journal for the Education of Gifted*, 16, 103-119.

Bachtold, L., 1996. Personality Differences among High Ability Underachievers. *Journal of Educational Research*, 63, 16-18.

Bandura, A. 1981. Self-Referent Thought: A Developmental Analysis of Self-Efficacy. Dalam Flavell, J.H., & Ross, L. (eds.) *Social Cognitive Development: Frontiers and Possible Future.* Cambridge: Cambridge University Press.

Bauza, G.B., Fransisca Comas Rubi & Bernat Sureda Garcia. 2016. Opening the Black Box: post-war Spanish state schools. *Revista de Educacion.* 371. 56-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barbe, W.B., & Renzulli, J.S. (eds.). 1975. *Psychology and Education of the Gifted (2nd ed.)*. New York: John Wiley.

Becker, H.S., Geer, B., & Hughes E.C. 1968. *Making the Grade: Academic Side of College Life*. New York: John Wiley & Sons.

Bellack, A.A., Kliebard, H.M., Hyman, R.T., & Smith, Jr. F.L. 1976. *The Language of The Classroom*. New York: Teachers College Press, Teachers College University.

Betha, E.B. 2007. *Investigating Perceived Factors Influencing Academic Underachievement of Gifted Students in Grades Four and Five in Rural Sumter School District.* (ProQuest Information and Learning Company. UMI Number: 3258305).

Black, Paul & Dylan William. 1998. *Inside the Black Box: Raising Standars Through Classroom Assessment.* Copyright Phi Delta Kappa International. 1-13.

Blum, L.M. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Blumer, H. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.

Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (London: Allyn and Bacon Inc,).

Boyatzis. R. 1998. *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Brown, A. 1988. Learning and Development: the Problems of Compatibilty, Access, and Induction. *Human Development*, 25, 89-115.

Buchanan, N.K., & Feldhusen, J.F. (eds.). 1991. *Conducting Research and Evaluation in Gifted Education: A Handbook of Methods and Applications*, New York: Teachers College Press, Teachers College Press,Columbia University.

Carr, M., Backwoski, J.G., & Maxwell, S.E. 1995. Motivational Components of Underachievement. *Developmental Psychology*, 27 (1), 108-118.

Clark, B. 2002. *Growing Up Gifted: Developing the Potential of Children at Home and at School (6th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/ Prentice Hall.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Clark, B. 1979. *Growing Up Gifted*. Columbus, OH: Charles E Merrill Pulishing Company.

Clark, B. 1983. *Growing Up Gifted*. (2nd ed.). Columbus, OH: Charles E Merrill Pulishing Company.

Clark, B. 1986. *Optimizing Learning*. Columbus, OH: Charles E Merrill Pulishing Company.

Coil, C. 1992. *Becoming an Achiever*. Beavercreek, OH: Pieces of Learning.

Coleman, L.J. 1985. *Schooling the Gifted*. Canada: Addison-Wesley.

Connel, J.P., & Davis, H.B. 1985. The Effect of Aptitude and Achievement Status on the Self-System. *Gifted Child Quarterly*, 29 (3), 131-136.

Davis, G.A., & Rimm, S.B. 1989. *Education of the Gifted and Talented*. Englewood Cliffs, CA: Prentice Hall, Inc.

Delisle, J. 1982. Learning to Underachiever. *Roeper Review*, 4 (4), 16-18.

Delisle, J., & Berger, S.L. 1990. *Underachieving Gifted Students*. ERIC Digest #E478 (Council for Exceptional Children). Reston, VA: ERIC Clearinghouse on Handicapped and Gifted Children. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 321 483).

Denzin, N.K. 1970. Symbolic Interaction and Ethnomethodology. Dalam Douglas, J.D., (ed.) *Understanding Everyday Life* (pp. 259-284). Chicago, JL: Adline Press.

Denzin, N.K. 1970. *The Research Act in Sociology*. London: Butterworth.

Denzin, N.K. 1978. *The Research Act: A Theoritical Introduction to Sociological Methods.* New York: McGraw-Hill.

Denzin, N.K. 1989. *The Research Act: A Theoretical Introction to Sociological Methods (3rd ed.)* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Diaz, E.I. 1988. Perceived Factors Influencing the Academic Underachievement of Talented Students of Puerto Rican Descent. Oleh, *Gifted Child Quarterly*, 42, p. 107. Copyright by National Association for Gifted Children.

Dowdall, CB., & Colangelo, N. 1982. Underachieving Gifted Students: Review and Implications. *Gifted Child Quarterly*, 26 (4), 179-184.

Duckworth, K. 1983. *Intelligence, Motivation, and Academic Work: An Operations Perspective*. Washington, DC: National Commission on Exellence in Education.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durr, W.K. 1994. *The Gifted Students*. New York: Oxford University Press.

Emerick, L.J. 1988. *Gifted Underachievement among the Gifted: Student Perseptions of Factor Relating to the Reversal of the Underachievement Pattern.* Unpublished Doktoral dissertation, University of Connecticut, Stors.

Emerick, L.J. 1992. Academic Underachievement among the Gifted: Students' Perceptions of Factors that Reverse the Pattern. *Gifted Child Quarterly*, 36, 140-146.

Fine, B. 1967. *Underachieving: How they can be Helped*. New York: E.P. Dutton & Company.

Fine, B., & Pitts, R. 1980. Intervention with Underachieving Gifted Children: Rationale and Strategies. *Gifted Quarterly*, 34, 51-55.

Firestone, W.A. 1987. Meaning in Method: the Theoric of Quantitaive and Qualitative Research. *Educational Research*, 16-21.

Gallagher, J.J. 1975. *Teaching the Gifted Child (3rd ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.

Gallagher, J.J. 1979. Issues in Education for Gifted. Dalam Wehage, E.J., (ed.) *The Gifted and Talented: Their Education and Development*. Chicago: The University of Chicago Press.

Gallagher, J.J. 1982. APlan for Catalystic Support for Gifted Education in the 1980's. *The Elementary School Journal*, 82, 180-185.

Gallagher, J.J. 1991. Personal Patterns of Underachievement. *Journal for the Education of the Gifted*, 14, 221-233.

Gallagher, J.J. 2004. No Child Left Behind and Gifted Education. *Roeper Review* 26 (3), 121-123.

Gallagher, J.J. 1985. *Teaching the Gifted Child*. (3rd ed.) Boston: Allyn & Bacon.

Gallagher, J.J. 1988. National Agenda for Educating Gifted Students: Statement of Priorities. *Exceptional Children*, 55 (2), 107-114.

Gallant, M.J., & Kleinman, S. 1983. Symbolic Interactionism Vs. Ethnomethodology. *Symbolic Interaction*, 6 (1), 1-18.

Goldberg, M., & Passow, A. 1986. *Bright Underachievers*. New York: Teacher's College Press.

Gowan, J.C., & Bruch, C.B. 1971. *The Academically Talented Student and Guidance*. Boston, MA: Houghton-Mifflin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gusfitri. 2014. Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi dalam Perspektif Pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Kota Solok. *Jurnal al-Fikrah.* 11 (2). 125-132.

Hanson, C. 2002. *School Counselors Center on Academic Achievement*. Greensboro, NC: CAPS Publication.

Hargreaves, A. 1988. Teaching Quality: A Sociological Analysis. *Journal of Curriculum Studies*, 20 (3), 211-231.

Harrington, C., & Boardman, S. 1997. *Path to Success.* Combridge, MA.: Harvard University Press.

Hawadi, L.F. 2000. Hubungan antara Ciri-Ciri Keberbakatan pada Alat Identifikasi Siswa Berbakat dengan Alat Tes Psikologik, dan Prestasi Belajar (Penelitian pada Murid-Murid kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Mampang Prapatan-Jakarta Selatan), dalam FIPSI-UI.TALENTED STUDENTS Motivation http://www.indonesian.psychology.com.html. Diakses tanggal 5 Januari 2007 jam 09.05 WIB.

Heacox, D. 1991. *Up from Underachievement*. Minneapolis, MN: Free Spirit.

Herr, K., & Anderson, G.L. 1992. *Oral History for Students Empowerment: Capturing Students'Inner Voice*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 287 340)

Hidayati, Richma & Anggun Dewi Gumulyo. 2016. Konseling Anak dengan Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality). *Jurnal Konseling GUSJIGANG.* 2 (2). 2011-2015.

Hollingworth, L.S. 1992. *Gifted Children: Their Nature and Nurture*. New York: McMillan.

Ilatov, Z.Z., et al. 1998. Teacher-Student Classroom Interaction. *Adolescence Journal*, Vol. 08/04.

Jacobs, J. 1973. Teacher Attitude toward Gifted. *Gifted Child Quarterly*, 14, 33-36.

Jacobs, J.C. 1971. Effectiveness of Teacher and Parent Identification of Gifted as a Function of School Levels. *Psycholoy in the School*, 8, 140-142.

Jones, R.A. 1996. *Research Methods in the Social and Behavioral Sciences*. 2nd Edition. Sunderland, Massachusetts: Sinauer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jorgensen, D.L. 1989. *Participant Observation: A Methodology for Human Studies*. Newbury Park, CA: Sage Publications.

Kanoy, K.W., & Johnson, B.W. 1980. Locus of Control and Self –Concept in Achieving and Underachieving Bright Elemetary Students. *Psychology in the Schools*, 17, 395-399.

Kathena, J. 1992. *Gifted Challenge and respons or Education*. Illinois: Peacock Publisher, Inc.

Kerr, B.A. 1994. *Smart Girls Two: A New Psychology of Girls, Women, and Giftedness*. Dayton: OH: Ohio Psychology Press.

Kerr, B.A. 1991. *A Handbook for Counseling the Gifted and Talented*. Alexandria, VA: American Association for Counseling and Development.

Kerr, B.A., Colangelo, N., & Caeth, J. 1987. Gifted Adolescents' Attitudes toward their Giftedness. *Gifted Child Quarterly*, 32 (2), 245-248.

Lajoie, S.P., & Shore, B.M. 1981. Three Myths? The Over-Representation of the Gifted among Dropouts, Delinquents and Suicides. *Gifted Child Quarterly*, 25, 138-141.

Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publication.

Lofland, J. 1971. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis.* Belmont, California: Wadsworth.

Lofland, J. 1976. *Doing Social Life: The Qualitative Study of Human Interaction in Natural Settings*. New York: John Wiley & Sons.

Lofland, J., & Lofland, L.H. 1984. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, California: Wadsworth.

Long, Michael H. nd. Inside The "Black Box" Methodological Issues in Classroom Research on Language Learning. *Language Learnin,.* 20 (1), 1-42.

Lupart, J.L., & Pyryt, M.C. 1996. "Hidden Gifted" Students: Underachiever Prevalence and Profile. *Journal for the Education of the Gifted*, 20, 36-53.

Marland, S.D., Jr. 1972. *Education of the Gifted and Talented*. Washington, DC: US. Government Printing Office.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Martinson, R. 1973. Children with Superior Cognitive Abilities. Dalam Dunn L. (ed.). *Exceptional Children in the Schools* (pp. 68-92). New York: Winston.

Marshall, C., & Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publications.

McCall, R.B., Evahn, C., & Kratzen, L. 1992. *High School Underachievers: What so they Achieve as Adults?* Newbury Park: Sage Publications.

McHugh, M.W. 2006. Governor's Schools: Fostering the Social and Emotional Well-Being of the Talentd Students. *The Journal of Education*, 46, 34-49.

McLeod, J. & Cropley, A. 1989. *Fostering Academic Excellence*. Oxford: Pergamon Press.

McPherson, K.S. 1991. *Bridging Early Services Transition Project*. Kansas: University of Kansas, Dept. of Special Education.

Meltzer *et al*. 1975. *Symbolic Interactionism: Genesis, Varieties, and Criticism*. London: Routledge & Kegan Paul.

Merton, Robert K. 1948. The Self-Fulfilling Prophecy. *Antioch Review. Inc.* 8 (2). 193-210.

Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, (terj. Oleh Tjetjep Rohendi). Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Newbury Park, CA: Sage Publications.

Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Morelock, M. 1992. Giftedness: The View from within. Open Space Communications 4 (3), 1, 11-15. http://www.gtcybersource.org/ArticlePrintable.aspx?rid=11392. Diakses pada tanggal 6 Januari 2008.

Muhadjir, N. 1996. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-3. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muijs, D. & Reynolds, D. 2008. *Effective Teaching: Evidence and Practice*. London: Sage Publications Ltd.

Mulyana, D. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mumford, T. 1987. *The Development and Implementation of Program to Improve the Performance of Underachieving Gifted Students*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 292 242).

Munandar, S.C.U. 1989. *Bunga Rampai Anak Berbakat: Pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta. Rajawali Press.

Munandar, S.C.U. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Munandar, S.C.U. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* Jakarta: Diterbitkan dengan Kerja Sama Pusat Perbukuan Depdiknas dan Penerbit PT.Rineka Cipta.

Musson, G. "Lif Histories". Dalam Symon, G. & Cassel, C. (ed.). 1998. *Qualitative Methods and Analysis in Organizational Research: A Practical Guide*. London: Sage Publications.

Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Neely, M.A., & Iburg, D. 1989. Exploring High School Counseling Trends through Critical Incidents. *The School Counselor*, 36, 179-185.

Newland, T.E. 1978. *The Gifted in Socio-Educational Perspective*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Nugroho. 2000. *Pengembangan Model Kurikulum Berdiferensi untuk Melayani Siswa Berbakat di Sekolah Unggul di Jawa Tengah 1998-2000*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. Dirjen Dikti. www.dikti.org/p3m.com.html. Diakses tanggal 5 Januari 2007 jam 06.35 WIB.

Oetomo, L.M., Sumargi, AM., Subagijono, J.S., Boedianto, J.M. 2002. *Peran Orangtua dan Guru dalam Proses Identifikasi dan Penanganan Anak gifted di Surabaya*. http://www. indonesian.psychology.com.html. Diakses tanggal 5 Januari 2007 jam 12.05 WIB.

Passow, A.H., & Goldberg, ML. 1991. Study Underachieving Gifted. *Educational Leadership*, 16, 121-125.

Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publication, Inc.

Peterson, J.S. 1993. Bright, Tough and Resilient – and not in a Gifted Program. *The Journal for Secondary Gifted Education*, 8, 121-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Plummer, K. 1983. *Documents of Life: An Introduction to the Problems and Literature of a Humanistic Method*. London: George Allen & Unwin.

Poerwandari, E.K. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.

Purkey, W.W., & Novak, J.M. 1984. *Inviting School Success* (2nd ed.). Belmont CA: Wadsworth Press.

Reis, S.M., & McCoach, D.B. 2000. *Gifted Child Quartly*, 44, p. 153. Copyright by the National Association for Gifted Children.

Reis, S.M., & McCoach, D.B. 2000. The Underachievement of Gifted Students: What so we Know and where do we Go? *Gifted Child Quarterly*, 44, 152-170.

Reni, A-H. 2005. *Identifikasi Keberbakatan Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Reni., A-H. 2004. *Akselerasi: A – Z Informasi; Program Percepatan Pelajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta. Grasindo.

Renzulli, J. 2000. *Enriching Curriculum for all Students*. New York: Corwin Press.

Richert, E.W., Alvino, J.J., & McDonnell, R.C. 1982. *National Report of Identification: Assessment and Recommendations for Comprehensive Identification of Gifted and Talented Youth* (Contract No. 300-80-0958). Sevell, NJ: Educational Improvement Center-South.

Rimm, S. B. 1987. *Why bright children underachieve: The pressures they feel*. West Lafayette, Indiana: Indiana State Departement of Education, Office of Gifted and Talented Education. (ERIC Document Reproduction Service No. 323 691).

Rimm, S.B. 1985. *Identifiying Underachievement: the Characteristics Approach*. G/C/T, 2-5.

Rimm, S.B. 1986. *Underachievement Syndrome: Couses and Cures*. Watertown, WI: Apple Publishing Company.

Rimm, S.B. 1997. Underachievement Epidemic. *Educational Leadership*. 54 (7), 18-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rimm, S.B., & Lowe, B. 1985. *Why Bright Children Underachieve: The Pressures they Feel.* (ERIC Document Reproduction Service No. ED 323 691).

Rimm, S.B., Cornale, M., Manos, R., & Behrend, J. 1989. *Guidebook for Implemanting the TRIFOCAL Underachievement Program for School*. Watertown, WI: Apple Publishing Company.

Ritzer, G. 1996. *Modern Sociological Theory*. 4th Edition. New York: McGraw-Hill.

Robinson, A. 1983. *The Effect of Labeling Students as Gifted*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 239 449).

Robinson, H.A. 2005. *The Ethnography of Empowerment: The Transformative Power of Classroom Interaction*. Washington, D.C.: The Falmer Press.

Rock, P. 1979. *The Making of Symbolic Interactionism*. London: McMillan Press.

Rose, P.O. 2001. *National Commission on Exellence in Education: A Case for Developing America's Talent. An Anthology of Reading*. Washington, DC: US. Government Printing Office.

Sarantakos, S. 1993. *Social Research*. Melbourne: McMillan Education Australia Pty Ltd.

Schatzman. L. & Strauss, A. 1973. *Field Research: Strategies for a Natural Sociology*. Englewood Cliffs. N.J: Prentice-Hall.

Schunk, D.H., & Lilly, M.W. 1982. *Attributional and Expectancy Change in Gifted Adolescents*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 217 670).

Seeley, K. 1993. *Gifted Adolescents: Potential and Problems*. NASSP Bulletin, 74-78.

Seligman, M.E.P. 1975. *Helplessness: On Depression, Development, and Death*. San Francisco, CA: Freeman Press.

Shaw, M.C., & McCuen, J.T. 1990. The Onset of Academic Unbderachievement on Bright Children. *Journal of Educational Psychology*, 51, 103-108.

Shofiah, Vivik & Raudatussalamah. Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf). *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.* 17, (2), 214-229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shore, B.M., Cornell, D.G., Robinson, A., & Ward, V.S. 1991. *Recommended Practices in Gifted Education*. New York: Teachers College Press, Teachers College Press, Columbia University.

Silverman, L. 1989. Spatial Learners. *Understanding our Gifted*, 1 (4), 1,7,8,16.

Silverman, L.. 1997. The Construct of Asynchronous Development-Charting a new Course in Gifted Education: Parts 1 and 2. *Peacbody Journal of Education*, 72 (3/4).

Sorenson, J.S. 1988. *The Gifted Program Handbook: Planning, Implementing, and Evaluating Gifted Programs*. Canada: Dale Seymoun Publications.

Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. Orlando, FL: Holt, Rinerhart & Winston, Inc.

Starnes, W.T., et al. 1988. *A Study in the Identification, Differential Diagnosis, and Remedetion of Underachieving Highly able Students.* (ERIC Document Reproduction Service No. ED 298 730).

Stoeger, Heidrun., Albert Ziegler, Philipp Martzog. 2008. Deficit in Fine Motor Skill as an Important Factor in the Identification of Gifted Underachievers in Primary School. *Psychology Science Quarterly.* 50 (2). 134-146.

Strauss, A., et al. 1961. *Boys in White: Student Culture in Medical School*. Chicago: University of Chicago Press.

Strauss, A., & Corbin, J. 1998. *Basics of Qualitative Research, Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Strauss, A., & Corbin, J. 1990. *Basics of Qualitative Research, Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury Park: Sage Publications.

Sutanti, Tri. 2015. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Kota Yogyakarta. Jurnal Konseling GUSJIGANG. 1 (1). 1-16.

Terman, L.M. 1982. The Discovery and Encouragement of Exceptional Talented. Dalam *The Education of Gifted Children, Part I of twenty-Third Year Book of the National Society for the Study of Education*, Whipple, G.M. (ed.). Bloomington III Public School Publishing Co.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

The National Commission on Excellence in Educational. 1984. *A Nation at Risk: The Full Account*. US Research (Eds. & Publisher).

Theil, R., & Theil, A.F. 1977. A Structural Analysis of Family Patterns, and the Underachieving Gifted Child. *The Gifted Child Quarterly*, 21 (1), 167-274.

Thorndike, R.L. 1963. *The Concept of Over and Underachievement*. New York: Teachers College Press, Columbia University.

Tishman, S., Perkins, D.N., & Jay, E. 1995. *The Thinking Classroom: Learning and Teaching in a Culture of Thinking*. Boston: Allyn & Bacon.

Torrance, E.P. 1977. *Encouraging Creativity in the Classroom*. Dubuque, IA: William C. Brown.

U.S. Congress. Senate. Committee on Labor and Public Welfare, Subcommittee on Education. 1972. *Education of the Gifted and Talented: Report on the Subcommittee*, by Marland. Washington, DC: US. Government Printing Office.

Van Tassel-Baska, J. 1992. Educational Decision-Making on Ability Grouping and Acceleration. *Gifted Child Quarterly*, 36 (2), 68-72.

Widiastono, Herry. 2013. Alternatif Program Pendidikan Bagi Peserta didik SMA yang Memiliki Kecerdasan Istimewa, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* 19 (4), 294-607.

Webb, J.T., Meckstroth, E.A., & Tolan, S.S. 1984. *Guiding the Gifted Child. Columbus.* OH: Ohio Psychology.

Weiner, B., 1982. A Theory Motivation for some Classroom Experiences. *Journal of Educational Psychology*, 71, 3-25.

Weiner, J.L 1986. Attitude of Psycologist and Psychiatrists toward Gifted Children and Programs for the Gifted. *Exceptional Children*, 34 (3), 334.

Whitmore, J.R. 1980. *Giftedness, Conflict, and Underachievement*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.

Whitmore, J.R. 1982. Recognizing and Developing Hidden Giftedness. *The Elementary School Journal.* 82 (5), 274-283.

Whitmore, J.R. 1984. *The Challenge: To Nurture the Full Development of Potential in all Gifted Students. A Commissioned Paper*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 246 606).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Whitmore, J.R. 1985. *Intellectual Giftedness in Disabled Persons*. Rockville, MD: Aspen System Corp.

Whitmore, J.R. 1985. *Underachieving Gifted Students. Reston, VA ERIC Clearinghouse on Handicapped and Gifted Children*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 262 526).

Whitmore, J.R. 1986. Conceptualizing the Issue of Underserved Populations of Gifted Students. *Journal for the Education of the Gifted*, 10 (3), 141-153.

Whitmore, J.R. 1986. Understanding a Lack of Motivation to Exel. *Gifted Child Quarterly*, 30 (2), 66-69.

Widiarti, Pratiwi Wahyu. 2017. Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi.* 47 (1). 135-148.

Winner, E. 1996. *Gifted Children: Myths and Realities*. New York: Basic Books.

Woods, P. 1992. Symbolic Interactionism: Theory and Method. Dalam LeCompte, M.D., Millroy, W.L., & Preissle, J. (eds.). *The Handbook of Qualitative Research in Education* (pp. 337-404) San Diego, CA: Academic Press, Inc.

Wulan, Dwi Kencana. 2011. Peran Pemahaman Karakteristik Siswa Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (CIBI) dalam Merencanakan Proses Belajar yang Efektif dan Sesuai Kebutuhan Siswa. *Humaniora.* 2, (1), 269-276.

Zeltditch, Jr. M. "Some Methodological Problems in Field Studies". Dalam Fieldstead, W.J. (ed.). 1970. *Qualitative Methodology: Firsthand Involovement with the School World*. Chicago: Markham.

Ziegler, A. 2000. *Diagnosing Underachievement: A Model for Formally Finding Particular Learning Tendencies*. Dalam Heller, K.A. (ed.) Bern, Germany: Kohlhammer.

Zilli, M.J. 1991. Reasons why the Gifted Adolescent Underachievers and some of the Implications of Guidance and Counseling to this Problem. *Gifted Child Quarterly*, 15, 279-292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang Penulis

Dr. Abdul Muhid, M.Si dilahirkan di Lamongan pada tanggal 5 Pebruari 1975, anak ke dua dari empat bersaudara, pasangan H. Mas'ud dan Alm. Hj. Siti Aisyah. Menamatkan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Gedangan Sukodadi Lamongan pada tahun 1987, melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Kebet Lamongan lulus tahun 1990, dan menyelesaikan studinya di Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Simo-Sungelebak Karanggeneng Lamongan pada tahun 1993. Di samping itu, ia pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Darussalam Gedangan Sukodadi Lamongan (1985-1990), Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan (1990-1993), dan Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Kota Malang (1994-1996).

Jenjang pendidikan berikutnya ditempuh di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang/sekarang UIN Malang dan menjadi lulusan terbaik dengan predikat *cumlaude* dengan IPK 3,86 pada tahun 1998. Selama kuliah, ia ikut aktif di organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus, dan pernah mendapatkan beasiswa Supersemar selama dua tahun (1995-1997). Sempat kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang, namun tidak diselesaikan. Pada tahun 2000 ia melanjutkan pendidikan strata dua di Program Pascasarjana Program Magister Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan lulus pada tahun 2002 dengan gelar Magister

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sains (M.Si) dalam bidang Psikologi. Pada tahun 2006 ia mendapatkan kesempatan melanjutkan studi program doktor dalam bidang Psikologi Pendidikan di Universitas Negeri Malang.

Pengalaman karier sebagai tenaga pendidik diawali sebagai guru di Madrasah Aliyah al-Munawwaroh Kembangbahu Lamongan (1998-2000), guru BK di SMP Negeri Kembangbahu Lamongan (1998-2002), guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Gedangan Sukodadi Lamongan (1999-2002), guru di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kebet Lamongan (2000-2002), dosen luar biasa Fakultas Psikologi UIN Malang (2002-2003), dan dosen luar biasa Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2002-2003). Sejak tahun 2003 ia diangkat sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan ditempatkan sebagai dosen tetap pada Program Studi Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya sampai sekarang. Selain itu, ia mengajar pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Magister Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Pascasarjana IAIN Jember, dan Pascasarjana Universitas Ibrahimy Situbondo. Saat ini, sedang diberikan amanah sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tahun 2006, ia menikah dengan seorang gadis kelahiran Bali bernama Nanik Agustini dan telah dikarunia tiga putra putri Muhammad Naufal Raushan Fikry, Qaisra Shahraz Medina, Muhammad Hassanein Heikal Irfany. Bersama orang-orang yang dicintai ia tinggal di Surabaya untuk merenda masa, merajut asa, dan mengarungi lautan cita-cita.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

GIFTED
UNDERACHIEVER

"Seiring dengan kemajuan capaian-capaian pendidikan dan kebutuhan pembangungan manusia di Indonesia, sudah saatnya peningkatan mutu sistem pendidikan perlu ditekuni lebih fokus dan serius oleh para pembuat kebijakan serta pelaku pendidikan. Buku ini wajib dibaca oleh para pemangku kepentingan sistem pendidikan nasional dan pelaku pendidikan di daerah agar pemahaman yang lebih baik terhadap anak-anak cerdas istimewa bisa membantu kita untuk memberikan layanan dan pendampingan pendidikan yang lebih relevan demi Indonesia yang lebih maju di masa depan."

Prof. Anita Lie, MA., Ed.D
(Tokoh Pendidikan dan Guru Besar Unika Widya Mandala Surabaya)

"Buku ini membantu kita membuka perspektif lain dunia pendidikan yang selama ini sulit disentuh, yakni suara-suara mereka –paramurid. Ketika ada murid gagal, kerapkali kita beranggapan bahwa murid kurang giat belajar, pemalas, sering telat serta konotasi negatif lainnya. Buku ini menghadirkan fakta bahwa murid yang berbakat pun bisa mengalami Underachiever di sekolah apabila lingkungan belajar dan proses pembelajaran murid tidak mendukung bakat atau kebutuhan murid, serta lingkungan kelas yang tidak memberikan stimulasi. Pelajaran yang paling penting dari buku ini adalah murid berbakat mengalami Underachiever bukan karena murid malas dan tidak memiliki motivasi, tapi justru karena guru belum mampu menemukan strategi pembelajaran untuk mengeluarkan potensi mereka serta lingkungan sekolah yang belum ramah terhadap ragam perbedaan potensi murid, termasuk murid berbakat."

Darmaningtyas
(Tokoh Pendidikan dan Penulis Buku Pendidikan yang Memiskinkan)

INTELIGENSIA MEDIA

ISBN:978-602-5562-98-3

9 786025 562983